



Kamulah Takdirku

a novel by

Rustina Zahra



Kamulah Takdirku

vi+ 346 halaman

14x20 cm

Copyright © 2017 by RustinaZahra

Cetakan 2017

Cover & Layout
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan
Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kamulah Takdirku

A Novel

by

Rustina Zahra

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



*Dipersembahkan untuk semua
readers saya di Wattpad.*

*Terima kasih sudah mengikuti
dan menyukai cerita-cerita saya.*



Part 1

Dirga



Dirga menghempaskan pantatnya di atas kursi kerja di ruangan kantornya. Ada rasa kesal dihatinya karena Maminya terus mendesaknya agar menikah. Usianya yang baru 25 tahun masih terlalu muda untuk menikah menurutnya, apa lagi ia baru merintis usahanya sendiri.

Maminya ingin ia segera menikahi Clara, sedang Dirga tahu bagaimana gaya hidup Clara yang sangat dimanjakan orang tuanya.

Clara selalu mendapatkan apa yang diinginkannya sedangkan Dirga merasa belum mapan untuk membangun rumah tangga sekarang.

“Mayaaang!” Teriaknya nyaring.

“Ya Mas” Mayang yang baru selesai membersihkan kaca etalase dari debu datang tergopoh menemui Dirga diruangannya.

“Ada apa Mas?”.

“Minumku mana May?”.

“Mau minum apa Mas?”.

“Ya ampun May..sudah tiap hari bikinin Aku minum masa masih bertanya juga”.

“Ya barangkali saja Mas mau ganti menu minumannya begitu”.

“Eeh sudah sana ambilin Aku minum seperti biasa”.

“Siap Mas” Mayang segera keluar dari ruangan Dirga.

Dirga sekarang memiliki usahanya sendiri dibidang otomotif seperti Daddynya.

Bengkel, penjualan variasi dan spare part mobil yang dirintisnya dari nol tapi masih berada dibawah bimbingan Daddynya.

Daddynya sendiri tidak merasa tersaingi dengan usahanya yang sama dengan milik Daddynya.

Karena Daddynya percaya kalau setiap orang memiliki rezekinya masing-masing.

“Ini minumannya Mas” Mayang meletakan kopi susu dalam gelas besar diatas meja Dirga.

“Terimakasih May”.

“Ada yang bisa Aku ambilin lagi Mas?”.

“Tidak May...kamu jaga didepan saja”.

“Siap Mas” Mayang segera melangkah keluar ruangan Dirga untuk stay ditempatnya.

Sekarang ia bekerja dibengkel Dirga, kerjanya apa saja, dari membuatkan minum untuk Dirga, melayani pembeli yang bertanya

tentang barang yang mereka jual dan lain sebagainya.

Mayang baru saja ingin duduk dikursinya, ketika Clara datang.

“Pagi May” sapa Clara cukup ramah.

“Pagi Mbak Clara”

“Dirga sudah datangkan?”

“Sudah Mbak, ada di dalam ruangnya” sahut Mayang.

“Makasih May”

“Sama-sama Mbak”

Clara melangkah menuju ruangan Dirga dengan diikuti tatapan Mayang.

“Selamat pagi Sayang” Sapa Clara yang langsung masuk karena pintu ruangan Dirga yang terbuka, Dirga yang sedang melamun terjengkit kaget dengan kehadiran Clara sepagi ini di tempatnya.

“Clara!”

“Aku bawa sarapan untukmu” Clara mengacungkan bungkus yang ada ditangannya sambil melangkah mendekati Dirga.

Dirga berdiri dari duduknya, mereka cipika cipiki sesaat.

“Aku sudah sarapan di rumah”

“Yaah sayang, jadi ini harus ku berikan pada siapa?”

“Kasih Mayang saja, siapa tahu ada karyawanku yang belum sarapan, Maay..Mayang”

“Ya Mas”

“Ini kasih siapa saja yang belum sarapan, sayangkan kalau tidak dimakan” Dirga menunjuk ke arah bungkus yang ada di atas

meja kerjanya.

“Ya Mas, ehmm Mbak Clara mau minum apa Mbak?”

“Tidak usah May, aku cuma sebentar”

“Oooh, ya sudah saya permissi” Mayang keluar dengan membawa bungkus berisi makanan yang dibawakan Clara.

“Ada apa Clara sepagi ini kamu menemuiku?”

“Mamimu, Tante Gina menelponku tadi malam, Tante Gina memintaku untuk membujukmu agar kamu setuju kita bisa segera menikah Dirga”

“Tapi aku belum ingin menikah Clara, usiaku baru 25, usahaku juga baru mulai berjalan, kamu tahu itukan”

“Aku juga sudah bilang begitu, tapi Mamimu...”

“Mami memang selalu begitu Clara, lagi pula kamu juga belum selesai kuliahkan?”

“Iya”

“Tidak usah dipikirkan omongan Mamiku Clara”

Clara menatap wajah Dirga ‘masalahnya bukan cuma Mamimu yang ingin kita segera menikah Dirga, tapi aku dan orang tuaku juga’ batin Clara.

Clara menarik nafas panjang dan dihembuskannya dengan perlahan. Ia tahu betul Dirga bukan orang yang mudah berubah sikap, sepertinya masa lalunya yang hanya menurut saja kepada keinginan orang tuanya sehingga ia harus kehilangan Winda menjadi pelajaran yang sangat berharga baginya.

Clara tahu betul soal kisah itu. Dirga tidak akan bisa dipaksa, Dirga harus dihadapi dengan sabar sehingga kekerasan hatinya bisa

mencair.

Clara bangkit dari duduknya di depan Dirga.

“Kalau memang begitu keputusanmu aku bisa bilang apa lagi Dirga, aku harus pergi sekarang, jangan lupa makan siangmu ya” pesannya.

Dirga ikut berdiri juga, mereka kembali cipika cipiki lalu Dirga mengantarkan Clara sampai masuk ke dalam mobilnya.

Saat kembali kedalam ruangnya, Dirga melewati Mayang yang tengah berbicara dengan konsumen di bengkel mereka. Dirga ikut bergabung dengan mereka.



Mayang ingin menyiapkan makan malam untuknya dan Dirga. Dirumah mungil yang baru dibeli Dirga ini mereka hanya tinggal berdua. Mereka baru satu minggu menempati rumah ini.

Semua pekerjaan rumah Mayang yang mengerjakannya, Mayang ikut tinggal di rumah Dirga atas permintaan Dimas dan Winda, karena orang tua Mayang sendiri memutuskan untuk kembali tinggal di kampung halaman mereka.

“Masak apa May?” Tanya Dirga yang sudah berdiri di dekat Mayang.

“Mas Dirga ingin makan malamnya apa?”

“Apa yang ada di kulkas?” Tanya Dirga sembari membuka pintu kulkas.

“Ini saja May, goreng ikan nila, bikin sambel terasi, sayurannya kol sama timun saja, eh ada daun kemangi juga ya, nah ini saja”

Dirga mengeluarkan kotak berisi ikan yang sudah bersih dari dalam kulkas, juga kol, timun, daun kemangi, tomat dan cabai.

Mayang segera melumuri ikan dengan perasan jeruk nipis dan garam baru dimasukan kedalam penggorengan yang sudah berisi minyak yang sudah dipanaskan Dirga.

Sementara menunggu ikan selesai digoreng, Mayang mencuci sayuran yang tadi diambil Dirga dari kulkas.

“Sayurannya segini cukup Mas?”

“Ehmm cukup”

“Cabena semuanya dibikin sambel?”

“Iya”

“Tidak kebanyakan Mas?”

“Tidak, semakin pedas semakin enak May”

“Tapi takutnya nanti cuma enak di mulut tapi sakit di perut Mas”

“Enggaklah, perutku tidak pernah bermasalah dengan rasa pedas kok”

“Oooh” Mayang menurut saja apa yang diinginkan Dirga.

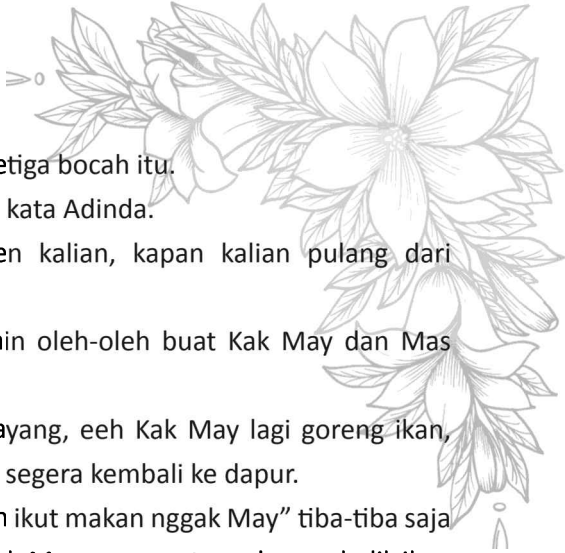
Tiba-tiba bell pintu berbunyi.

“Biar aku yang buka” Dirga bergegas menuju ruang tamu untuk melihat siapa yang datang.

“Mas Dirgaaaa” tiga bocah imut berusia lima tahun menerobos masuk sambil berteriak memanggil Mayang.

“Kaak Maaayyy!” Seru mereka membuat Mayang keluar dari dapur.

“Ed, Er, Dinda!” Mayang berlutut dan membentangkan



tangannya untuk memeluk ketiga bocah itu.

“Kak May kita kangen” kata Adinda.

“Kak May juga kangen kalian, kapan kalian pulang dari liburan?”

“Tadi siang, kita bawain oleh-oleh buat Kak May dan Mas Dirga”

“Oh, ya makasih ya Sayang, eeh Kak May lagi goreng ikan, tunggu sebentar ya” Mayang segera kembali ke dapur.

“Ehmm enak nih, boleh ikut makan nggak May” tiba-tiba saja Winda sudah berdiri di sebelah Mayang yang tengah membalik ikan di dalam penggorengan.

“Eh Ibu, apa kabar Bu?” Mayang meraih tangan Winda untuk dicium punggung tangannya.

“Baik May, ini aku serius loh May ingin ikut makan disini”

“Oh, iya Bu, saya tambah ikannya lagi, tapi dikulkas yang ada tinggal ayam sama ikan bawal Bu”

“Aku sama Daddy ikan bawal saja, anak-anak biar makan dengan ayam goreng” sahut Winda.

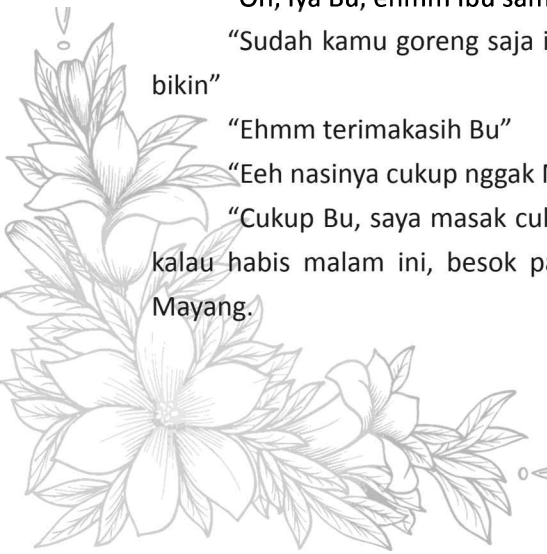
“Oh, iya Bu, ehmm Ibu sama Bapak mau minum apa?”

“Sudah kamu goreng saja ikannya, biar minumannya aku yang bikin”

“Ehmm terimakasih Bu”

“Eeh nasinya cukup nggak May?”

“Cukup Bu, saya masak cukup untuk sampai sarapan besok, kalau habis malam ini, besok pagi saya bisa masak lagi” Jawab Mayang.



“Mom! Datang kesini cuma mau numpang makan ya?” Tanya Dirga yang tiba-tiba datang bersama Dimas, sedang anak-anak mereka sedang asik menonton Adit, Sopo dan Jarwo di televisi.

“Kita bawain oleh-oleh buat kalian berdua, tapi karena masakan May begitu menggoda dan kebetulan kita belum makan malam, ya numpang makan malam saja sekalian” Jawab Winda.

“Mommy harus ganti isi kulkasku yang di makan Mommy sama Daddy ya” tuntutan Dirga membuat Mayang ternganga tidak percaya, masa Dirga sepele itu sama orang tuanya sendiri.

Winda tertawa melihat ekspresi wajah Mayang.

“Ya ampun May, santai aja kali! Dirga cuma bercanda” Winda mencubit pipi Mayang gemas.

“Owhh Saya kira betulan Bu” gumam Mayang tersipu malu.

“Kamu sudah berapa lama kerja ikut Dirga, May?” Tanya Dimas.

“Ehmm satu tahun Pak”

“Nah harusnya sudah tahu tuh seperti apa Dirga” Kata Dimas.

“Ya ampun Daddy, Mayang itukan pegawainya bukan pacar apa lagi istriku, buat apa dia memahami sifatku terlalu dalam”.

“Ehmm Dirga benar juga tuh Daddy, oh ya May kalau tidur jangan lupa mengunci pintu kamarmu ya, karena Dirga sewaktu-waktu bisa kumat omesnya” Winda memperingatkan Mayang, wajah Mayang memucat seketika, ada rasa cemas menyusup di dalam hatinya.

Meski selama ini Dirga tidak pernah bertingkah aneh di hadapannya, tapi ia sadar sepenuhnya kalau Dirga pria normal.

Mayang jadi teringat ucapan yang mengatakan kalau sepasang pria dan wanita yang bukan muhrimnya berduaan maka yang ketiga adalah setan untuk menggoda mereka.

“Maay jangan didengarkan ocehan kedua orang yang mesumnya akut ini, mereka yang mesum aku yang dituduh” kata Dirga membuat Winda dan Dimas tertawa, sementara mulut Mayang semakin terbuka lebar mendengar ucapan Dirga barusan.

Winda kembali tertawa melihat ekspresi Mayang.

“Coba kalau kamu nikah sama Dirga, pasti aku ajarin jurus mesum paling yahut” ucapan Winda membuat wajah Mayang merah merona.

“Windaaa...jangan ajarin Mayang yang aneh-aneh deh, cukup kamu saja yang aneh!” tegur Dimas.

“Haalaaahh Daddy, biar Winda aneh, tapi Daddy nggak bisa lepas dari Winda kan, burung Daddy saja maunya diam disarang Winda terus” sahut Winda.

Pecah seketika tawa Dirga mendengar ocehan mesum mommynya.

Mommynya memang tidak ada duanya, mungkin cuma satu-satunya di dunia. Dimas hanya bisa menggaruk kepalanya, sementara Mayang memilih menyelesaikan pekerjaannya memasak meskipun wajahnya sendiri tidak tahu lagi seperti apa warnanya.





Part 2

Perjodohan



Dirga membanting ponselnya ke atas kasur dengan perasaan kesal.

Maminya baru saja menelponnya, memaksanya untuk segera menikahi Clara.

Mereka berdebat cukup lama, Maminya masih saja ingin mengatur hidupnya.

Seakan Maminya lupa kalau terakhir kali dia mengatur hidupnya, hanya luka dan sakit hati yang ia terima.

Dulu karena ia menuruti mau Maminya, ia harus kehilangan Winda. Untungnya ia bisa cepat bangkit dan akhirnya bisa berlapang dada menerima wanita yang pernah dicintainya sebagai istri Daddynya.

Ya Allah.

Beri aku jalan agar bisa menolak keinginan Mami yang ingin menikahkan aku dengan Clara..doa Dirga didalam hatinya.

Dirga mengakui, Clara memang cantik, pintar, kaya juga dari keluarga baik-baik, tapi masalahnya ia merasa belum mampu mengikuti gaya hidup Clara yang serba wah.

Meski ia bisa meminta uang dari Mami dan Daddynya, tapi Dirga lebih suka hidup dari jerih payahnya.

"Huuuhhh" Dirga menghempaskan nafasnya dengan gusar.

Besok Maminya akan datang menemui Daddynya untuk membicarakan masalah hubungannya dengan Clara.

Maminya tahu betul kalau hanya Daddynya yang bisa mengatasi keras kepalanya.



Mayang membuka matanya saat mendengar suara panggilan dari ponselnya.

Diambil ponselnya yang ada di kepala ranjangnya.

"Ibu" gumamnya.

"Assalamuallaikum Bu, ada apa hampir tengah malam begini menelpon?" Tanya Mayang sambil melihat jam yang tergantung di dinding kamarnya.

11.05

"Maay..Nenekmu sakit keras, beliau terus memanggil namamu, kamu bisakan datang sekarang juga, kamu bisa hubungi Mas Marto yang punya mobil rental di dekat rumah kita dulu, minta dia mengantarmu sekarang juga May"

"Tapi Bu.."

"Ibu mohon May, kasihan Nenekmu yang ingin sekali bertemu denganmu"

"Hhh...baiklah Bu, aku akan telpon Mas Marto, tapi aku minta izin dulu sama Mas Dirga ya Bu"

"Iya May, hati-hati di jalan ya Nak"

"Iya Bu Assalamuallaikum"

"Walaikumsalam May"

Mayang segera turun dari atas tempat tidurnya, ia keluar kamarnya dan berdiri ragu di depan pintu kamar Dirga yang tidak jauh dari kamarnya.

"Mas, Mas Dirga!" Panggilnya pelan.

"Ya" Pintu terbuka, Dirga muncul diambang pintu hanya mengenakan celana pendek tanpa baju.

"Ehmm"

"Ada apa May"

"Anu Mas"

"Anu apa?"

"Aku minta izin pulang kekampungku malam ini juga".

Dirga mengernyitkan keningnya mendengar ucapan Mayang.

"Ada apa May?"

"Nenekku sakit keras Mas, Ibu bilang Beliau ingin bertemu aku secepatnya, jadi Ibu memintaku pulang malam ini juga"

"Malam ini juga! Mau naik apa May?"

"Naik mobil rentalnya Mas Marto, tolong beri saya izin Mas"

Dirga terdiam beberapa saat, membiarkan Mayang pergi

sendiri ditengah malam begini rasanya itu bukan hal yang baik. Bagaimanapun Mayang tinggal dirumahnya, pegawainya artinya Mayang adalah tanggung jawabnya.

“Tolong beri saya ijin beberapa hari ya Mas” mohon Mayang lagi.

“Kembalilah ke kamarmu, kemasi barang yang ingin kamu bawa!”

“Jadi Mas Dirga memberi ijin? Terimakasih Mas, saya akan telpon Mas Marto dulu...”

“Tidak usah menelponnya, aku yang akan mengantarkanmu” sahut Dirga.

Mayang terpaku ditempatnya saat mendengar ucapan Dirga.

“Kenapa masih berdiri di situ, cepatlah kemasi barangmu” seru Dirga saat melihat Mayang masih diam terpaku ditempatnya.

Mayang segera tersadar dari diamnya dan segera melakukan apa yang diperintahkan Dirga, meskipun jujur saja ia tidak tahu kenapa Dirga memutuskan untuk mengantarnya.

Jarak Jakarta dan kampung halamannya bisa ditempuh dalam waktu 6 jam perjalanan, kalau mereka berangkat sekarang maka mereka akan tiba di kampungnya pagi nanti.

“Sudah siap?” Tanya Dirga saat Mayang keluar dari dalam kamarnya dengan membawa tas di tangannya.

Mayang masih memakai piyama tidurnya, tapi ia mengenakan jaket di atas piyamanya.

“Siap Mas” sahut Mayang, dilihatnya Dirga sudah rapi dengan celana jeans biru muda dan kemeja kotak-kota warna biru hitam,

ada tas kecil tergantung di bahunya.

“Ayolah, kita ke rumah Daddy sebentar untuk menjemput Pak Tarjo, aku akan gantian menyetir dengan Pak Tarjo” Dirga melangkah diikuti Mayang di belakangnya.

Dirga dan Mayang berpamitan pada Dimas dan Winda.

Dirga bilang begitu tiba disana ia akan segera kembali bersama Pak Tarjo.

“Hati-hati ya kalian di jalan, salam untuk orang tua dan keluargamu ya Mayang” Pesan Winda.

“Iya Bu terimakasih, saya pergi dulu Assalamuallaikum” Pamit Mayang.

“Walaikumsalam” Sahut Dimas dan Winda.



Mayang dan Dirga duduk di belakang sementara Pak Tarjo yang menyetir.

“Mas”

“Hmmm”

“Kenapa Mas mau mengantarkan saya?”

“Kamu tinggal di rumahku, bekerja untukku, aku rasa kamu bagian dari tanggung jawabku, aku tidak bisa membiarkanmu pergi sendirian tengah malam begini Mayang”

“Saya tidak pergi sendirian Mas, kan bersama Mas Marto perginya”

“Tapi aku tidak tahu siapa Mas Marto itu, kalian hanya pergi berdua kalau ada setan menggoda bagaimana? Kalau terjadi

sesuatu padamu, aku harus bilang apa pada Orang tuamu?"

Mulut Mayang terbuka mendengar jawaban Dirga. Tidak salah kalau ia memutuskan untuk bekerja dan tinggal di rumah Dirga, Dirga terlihat penuh tanggung jawab, tidak terlihat mesum sama sekali seperti yang dikatakan Mommy Windanya.

"Heey, kenapa kamu memandangu seperti itu May? Jangan bilang kalau kamu jatuh cinta padaku ya!" Dirga menjentikan jarinya tepat di depan mata Mayang yang lekat menatap Dirga dari samping wajahnya.

"Oh, eh...maaf! Mana berani saya jatuh cinta sama Mas Dirga, saya bisa dibikin perkedel nanti sama Mbak Clara" Sahut Mayang menutupi rasa malunya karena kepergok tengah lekat menatap Dirga.

Dirga tertawa mendengar jawaban Mayang.

"Kamu takut ya sama Clara?"

"Takut sih tidak Mas, kan saya tidak salah apa-apa, saya hanya segan dan berusaha untuk menghormati Mbak Clara sebagai calon istri Mas Dirga" sahut Mayang.

"Calon istri?"

"Iya, Mbak Clara kan pacarnya Mas, orang pacaran kan tujuannya untuk menikah Mas"

"Hahahaha..aku belum ingin nikah May, masih lama itu"

"Kenapa Mas, Mas itu kan sudah punya segalanya, sudah pantas untuk berumah tangga"

"Punya segalanya?"

"Iya, usia Mas sudah cukup, rumah sudah punya, usaha sudah

ada, calon istrinya juga sudah punya, jadi menunggu apa lagi Mas?”

“Menunggu apa lagi ya? Hahahaha...aku tidak mau menikah tergesa-gesa May, santai saja”

“Ooh, begitu ya” Mayang manggut-manggut.

“Kamu kalau mengantuk tidur saja May”

“Sudah tidak mengantuk lagi Mas, Mas kalau mau tidur, tidur saja” jawab Mayang.

Dirga menyandarkan kepala dan punggungnya disandarkan jok mobil, matanya terpejam rapat, ia memutuskan untuk mengantarkan Mayang karena ia merasa Mayang tanggung jawabnya.

Mayang menatap wajah Dirga dari samping.

Ganteng, gagah, kaya, luar biasa baiknya, sangat mudah untuk bisa jatuh cinta pada Dirga.

Mayang menggelengkan kepalanya, berusaha mengusir rasa yang mulai menjalar hatinya.

‘Jangan pernah jatuh cinta pada orang yang kamu sangat tahu kalau dia bukanlah untukmu May, jangan menggores luka dihati sendiri’ itulah pesan Ibunya.

Mayang menarik nafas dalam, berusaha untuk mengusir perasaan yang baginya tidak pantas untuk singgah dihatinya.

Disandarkan punggung dan kepalanya di sandaran jok mobil. Dipejamkan matanya perlahan.



Mayang terjengkit bangun, matanya mengerjap sesaat. Ia

baru menyadari kalau tubuhnya berbaring di atas jok mobil, Dirga tidak ada lagi bersamanya.

Di arahkan pandangannya ke jok depan, ternyata Dirga yang menyeteri sedang Pak Tarjo duduk disebelahnya.

“Mas” Panggil Mayang.

“Sudah bangun May, kita cari Masjid atau Musholla untuk sholat subuh dulu ya May, baru kita lanjutkan perjalanan kita” Sahut Dirga.

“Oh, iya Mas”



Mobil berhenti di parkir rumah sakit tempat di mana Neneknya di rawat, yang sudah ditunjukan Ibunya lewat pembicaraan di telpon usai Mayang sholat subuh tadi. Pak Tarjo di persilahkan Dirga untuk sarapan.

Dirga menyerahkan sejumlah uang untuk Pak Tarjo, tapi ditolak oleh Beliau, Dirga tetap memaksa sampai akhirnya Pak Tarjo menerima juga uang itu.

Mayang dan Dirga melangkah masuk ke dalam rumah sakit, menuju ruang perawatan Neneknya.

Ada adik dan Pamannya di depan salah satu ruang perawatan.

“Kak May!”

“Andi, Paman!” Mayang mencium punggung tangan Pamannya, sedang Dirga mengulurkan tangannya untuk bersalaman.

“Cepet masuk Kak, Nenek terus mencari Kakak” kata Andi, Mayang segera masuk ke dalam ruang perawatan di ikuti Dirga.

“Nenek, Ibu!!”

“May, Alhamdulillah kamu datang Nak” Bu Aminah Ibu Mayang memeluk Mayang.

“Loh kok sama Mas Dirga”

“Iya Mas Dirga yang ngantar aku Bu”

“Ya Allah, baiknya hatimu Mas! Terimakasih banyak ya Mas” Bu Aminah membungkuk sambil menyalami Dirga, membuat Dirga salah tingkah jadinya.

“Ada siapa Minah?” Suara serak Nenek Suminah terdengar.

“Nenek, ini aku Mayang yang datang Nek” Mayang menggenggam jemari Neneknya lembut. Mata Nenek Suminah terbuka, ia bangun dari berbaringnya dengan dibantu Bu Aminah.

“Kau datang bersama siapa May? Dia siapa?” Nenek Suminah menunjuk ke arah Dirga yang berdiri menjulang di belakang Mayang.

“Nek, kenalkan nama saya Dirga” Dirga mengulurkan tangannya, dan tersenyum manis ke arah Nenek Suminah.

“Saya yang mengantar Mayang ke sini”

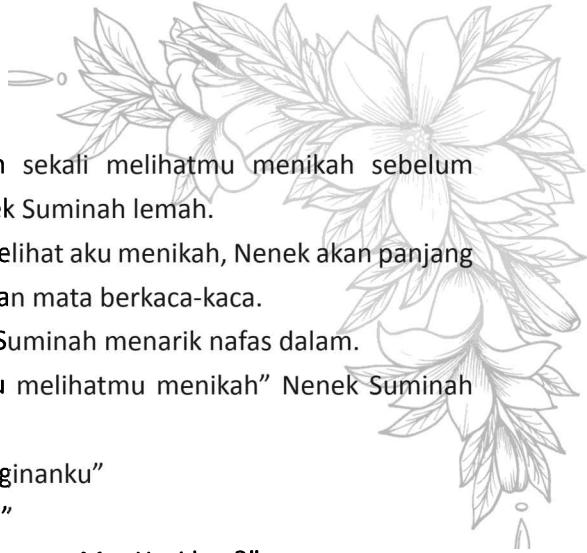
“Duuh Maaay, siapa dia? Supir mobilnya Mas Marto ya? Kok ganteng sekali, mirip bintang film bule” Nenek Suminah mengangkat tangannya untuk meraba pipi Dirga yang sudah berdiri di dekat tempat tidurnya.

“Nek Mas Dirga ini Bossku”

“Iya saya Boss Mayang Nek” potong Dirga membuat Mayang tersenyum karena Dirga meluruskan kesalah pahaman Neneknya.

“Ooh, Bossnya Mayang”

“Iya Nek” Dirga dan Mayang menyahut berbarengan.



"Maay, Nenek ingin sekali melihatmu menikah sebelum Nenek pergi" gumam Nenek Suminah lemah.

"Nenek pasti akan melihat aku menikah, Nenek akan panjang umur" sahut Mayang dengan mata berkaca-kaca.

"Tidak May" Nenek Suminah menarik nafas dalam.

"Jika kamu ingin aku melihatmu menikah" Nenek Suminah berhenti lagi sesaat.

"Maka turutilah keinginanku"

"Keinginan apa Nek?"

"Kamu masih ingat dengan Mas Yogi kan?"

"Mas Yogi yang mana?"

"Mas Yogi anaknya Pak Haji Dulah"

"Ooh, iya aku ingat Nek"

"Pak Haji Dulah ingin melamarmu untuk Mas Yogi, kamu mau kan May?" Mayang menatap Ibunya dengan perasaan bingung.

"Bu, aku belum ingin menikah, aku ingin membahagiakan Ibu dulu" Mayang menatap Ibunya dengan penuh permohonan.

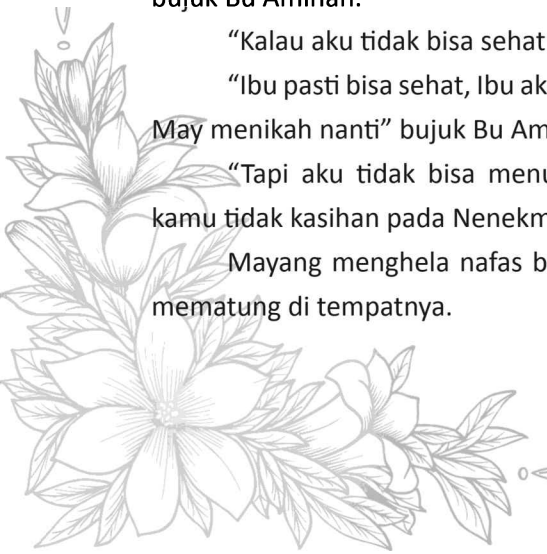
"Bu, sebaiknya kita bicarakan ini nanti setelah Ibu sehat ya" bujuk Bu Aminah.

"Kalau aku tidak bisa sehat bagaimana Minah?"

"Ibu pasti bisa sehat, Ibu akan panjang umur dan bisa melihat May menikah nanti" bujuk Bu Aminah lagi.

"Tapi aku tidak bisa menunggu terlalu lama, Mayang apa kamu tidak kasihan pada Nenekmu ini?"

Mayang menghela nafas berat, dilirikinya Dirga yang berdiri mematung di tempatnya.



“Sekarang Nenek harus sembuh dulu ya, kalau Nenek sudah diijinkan pulang kembali ke rumah baru kita bicarakan lagi”

“Berjanjilah untuk memenuhi keinginan terakhir Nenekmu ini May”

“Iya aku berjanji Nek” sahut Mayang.

Dirga menatap Mayang dengan perasaan kasihan, saat ini nasibnya dan nasib Mayang sama.

Sama-sama dipaksa segera menikah.

Dirga mengerjapkan matanya saat sebuah ide terlintas di pikirannya.

“May” panggil Dirga.

“Ya Mas”

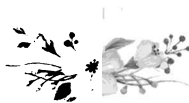
“Bisa kita bicara berdua sebentar?”

“Oh ya bisa Mas”

“Nenek, Ibu, aku pinjam May sebentar bolehkan?”

“Oh, ya silahkan Mas” jawab Bu Aminah, sedang Nenek Suminah hanya mengangguk saja.

“Ayo May” Dirga menggamit lengan Mayang mengajaknya keluar dari ruang perawatan.





Part 3

Kesepakatan



Durga dan Mayang mencari tempat untuk bicara, mereka memutuskan untuk duduk disalah satu bangku dari besi yang ada di taman rumah sakit.

“Ada apa Mas?”

“Begini May, aku ada ide untuk menghindarkanmu dari perjodohan dengan anak Pak Haji itu”

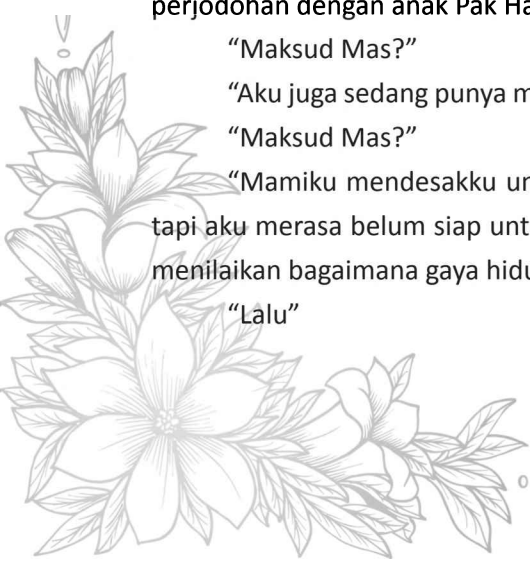
“Maksud Mas?”

“Aku juga sedang punya masalah yang sama denganmu May”

“Maksud Mas?”

“Mamiku mendesakku untuk segera menikah dengan Clara, tapi aku merasa belum siap untuk menjadi suami Clara, kamu bisa menilaikan bagaimana gaya hidupnya”

“Lalu”



“Untuk menghindari perjodohan itu aku punya ide”

“Ide apa?”

“Bagaimana kalau kita menikah saja”

“Apa!?” Mata Mayang hampir melompat keluar mendengarnya, tubuhnya terjengkit bangun dari duduknya.

“Psssttt, duduk dulu May” Dirga menarik tangan Mayang agar kembali duduk di tempatnya.

“Dengarkan aku dulu sampai selesai” kata Dirga sedikit kesal, Mayang kembali duduk di tempatnya.

“Begini May, kita memang menikah tapi kita tidak perlu melakukan hak dan kewajiban kita sebagai suami istri, kita menikah hanya untuk menghindari tuntutan dari keluarga kita” Dirga berusaha memberikan pengertian kepada Mayang.

“Tapi itu artinya kita mempermainkan pernikahan Mas, dan aku juga tidak mau menerima kemarahan dari orang tua Mas, juga kemarahan Mbak Clara dan keluarganya”

“Kita harus mengambil jalan ini May, kecuali kalau kamu setuju menikah dengan pria yang tidak kamu kenal”

“Aku kenal Mas Yogi dan keluarganya dari aku masih kecil Mas, mereka orang baik”

“Itu kan dulu waktu kamu masih kecil, belum tentu sekarang dia masih sebaik dulu”.

“Hhhh.. tidak tahu lah Mas, aku kira ide Mas itu bukanlah ide yang baik”

“Itu ide yang sangat baik untuk kita May, karena kalau kamu menerima perjodohan itu kamu akan terperjara disini,

cita-citamu untuk kuliah lagi hanya tinggal mimpi, taaapiii kalau kamu menyetujui ideku, aku akan membantumu untuk meraih mimpimu, aku juga akan membiayai Ibu dan adikmu, kupikir lebih baik aku mengeluarkan uang untuk membantumu dari pada untuk memenuhi gaya hidup Clara” bujuk Dirga.

Mayang diam saja, ia masih mempertimbangkan ide yang dilontarkan Dirga.

“Pernikahan ini aku jamin tidak akan merugikan dirimu May, percayalah!” Dirga masih berusaha meyakinkan Mayang.

“Tapi bagaimana kalau orang tua Mas marah, terutama Bu Gina?”

“Kita tidak perlu memberitahukan tentang pernikahan kita kepada Mami sekarang, nanti setelah kita resmi menikah baru kita beritahu dia”

“Tapi kita tidak bisa asal menikah Mas, apa kata orang kampung kalau orang tua Mas tidak hadir diacara pernikahan”

“Daddy dan Mommy pasti bersedia hadir, aku akan meyakinkan mereka untuk itu”

“Tapi..”

“Kalau kamu masih ragu, kamu masih punya waktu untuk memikirkan usulku ini May, aku tidak akan memaksamu, aku tunggu jawabanmu besok pagi” kata Dirga menyudahi pembicaraan mereka.

Dirga berdiri dari duduknya.

“Aku akan kembali ke Jakarta sekarang, telpon aku besok pagi untuk memberikan jawabanmu, jika jawabanmu adalah ya,

aku akan langsung datang untuk melamarmu bersama Daddy dan Mommyku, jika jawabanmu adalah tidak maka ini adalah pertemuan terakhir kita, karena itu artinya kamu setuju menikah dengan anak Pak Haji itu, dan artinya kamu tidak akan kembali ke Jakarta” kata Dirga dengan suara sangat tegas.

“Kenapa waktu berpikirkmu cuma sebentar?”

“Karena aku rasa Nenekmu hanya pura-pura sakit May, Beliau hanya ingin membuatmu cepat pulang dan segera di nikahkan dengan anak Pak Haji itu, jadi waktumu hanya sedikit, karena aku yakin besok juga Nenekmu pasti sudah diijinkan pulang” sahut Dirga.

“Mas, jangan bicara seperti itu tentang Nenekku” sergah Mayang.

“Kita lihat saja, apa ucapanku itu akan terbukti atau tidak, aku pulang sekarang May, kutunggu telponmu besok pagi, sekarang antarkan aku untuk pamit dulu kepada keluargamu” Dirga melangkah diikuti Mayang di belakangnya.

Dirga berpamitan kepada keluarga Mayang, setelah itu ia langsung pergi menemui Pak Tarjo untuk mengajaknya segera kembali ke Jakarta.



Mayang tidak bisa tidur, ia gelisah memikirkan tentang ide yang dikatakan Dirga. Dirga benar tentang satu hal, Neneknya diijinkan pulang besok siang.

Tapi ide untuk menikah??

Hal baik dari ide itu adalah, ia tetap akan bisa merasakan kebebasannya, ia tetap bisa meraih impiannya.

Hal buruknya adalah, mungkin saja ia akan dimusuhi oleh Maminya Dirga, oleh Clara dan orang tuanya dan mungkin juga akan dibenci oleh Daddy, Mommy dan adik-adiknya Dirga, apa ia siap dan sanggup menerima hal itu?

Mayang menghempaskan nafasnya kencang seakan ingin menghempaskan kegelisahan hatinya.

Tapi jika ia menolak ide Dirga, maka ia harus mau menerima pernikahan dengan Yogi.

Mereka sudah bertemu sore tadi, saat Yogi dan kedua orang tuanya menengok Nenek.

Sedikitpun tidak ada rasa tertarik di hati Mayang kepada Yogi.

Yogi masih seperti dulu, masih tetap manja dan tidak bisa lepas dari orang tuanya.

Menikahi pria seperti itu harus siap dengan campur tangan kedua orang tuanya di dalam rumah tangga mereka kelak.

Apa ia siap untuk itu??

Mayang menatap wajah Neneknya yang berbaring di atas ranjang rumah sakit, sementara ia dan Ibunya tidur dengan menggelar tikar di atas lantai.

Mayang jadi teringat dengan Bapaknya, Bapaknya yang jarang pulang karena memiliki istri muda. Matanya kemudian beralih menatap Ibunya.

Kulit Ibunya semakin hitam dan kulit tangannya bertambah kasar karena harus bekerja di sawah untuk menafkahi adiknya.

Ibunya tidak mau bergantung pada Mayang sepenuhnya, Beliau ingin Mayang menabung agar bisa masuk kuliah untuk meraih impiannya.

Mayang teringat ucapan Dirga tadi pagi, jika mereka menikah maka semua kebutuhan hidup Mayang beserta Ibu dan adiknya akan ditanggung Dirga. Itu artinya hidup Ibu dan adiknya akan lebih sejahtera, tapi apakah benar jika pernikahan di lakukan dengan alasan seperti itu?

“Haaaahhh, kenapa semuanya jadi ruwet begini!!??” Desis Mayang semakin gelisah.

“Belum tidur May?” Tanya Ibunya yang terbangun karena mendengar desisan Mayang yang tidur tepat di sampingnya.

“Ehmm belum Bu”

“Ada yang kamu pikirkan, atau kamu memikirkan masalah permintaan Nenekmu?”

“Ehmm tidak Bu”

“Jangan bohong May, apa kamu punya pilihan sendiri?”

“Maksud Ibu?”

“Apa kamu punya kekasih di Jakarta?”

“Enggh...i..iya Ibu” Jawab Mayang dengan suara sangat lirih, tapi tetap bisa membuat Ibunya terjengkit bangun. Mayang ikut bangun juga.

“Kalau begitu suruh saja kekasihmu itu melamarmu May”

“Lalu bagaimana dengan keinginan Nenek yang mau menjodohkan aku dengan Mas Yogi?”

“Nenek menjodohkanmu, karena ingin melihatmu cepat

menikah, Nenek mengira kamu belum punya pilihan, tapi kalau kamu sudah punya pilihan sendiri segera minta dia untuk melamarmu”

“Jadi tidak masalah jika aku menolak menerima Mas Yogi?”

“Tentu saja tidak masalah May, apa lagi jika pria pilihanmu lebih baik dari Yogi”

“Benarkah?”

“Iyaa..hmmm jadi itu yang membuatmu tidak bisa tidur ya, Ibu jadi penasaran seperti apa kekasihmu itu May”

“Nanti juga Ibu akan tahu” Jawab Mayang.

“Segeralah minta dia melamarmu May”

“Iya Bu, aku menyayangi Ibu” Mayang memeluk Bu Aminah dengan erat.

“Ibu juga menyayangimu May” Bu Aminah membalas pelukan Mayang dengan penuh kasih sayang.

Mayang sudah mengambil keputusan, apapun resikonya ia siap menanggungnya, demi masa depannya, demi impiannya, demi Ibu juga adiknya.



Dari sejak selesai sholat subuh tadi, Dirga terus memandangi ponselnya.

Ia tengah menunggu telpon dari Mayang.

Suara bell dari pintu depan mengejutkannya.

Begitu ia membuka pintu, Daddy dan Mommynya sedang berdiri di depan pintu.

“Daddy, Mommy, ada apa sepagi ini kesini?” Tanyanya.

“Nih Mommy bawaan sarapan” Winda menyerahkan tempat makan berisi makanan.

Dirga menerima tempat makan itu.

“Thanks Mom”

“Kami tidak disuruh masuk nih?” Tanya Dimas.

“Hehehe..biasanya juga tanpa disuruh masuk sendiri” sahut Dirga.

Mereka masuk lalu duduk di sofa ruang tamu rumah Dirga.

“Adik-adik mana Mom?”

“Tadi sudah kami antar ke sekolah” jawab Dimas.

“Jadi ada hal penting apa nih Daddy dan Mommy sepagi ini datang ke sini?”

“Dirga, kedatangan kami ke sini memang bukan sekedar untuk membawakan sarapan, tapi ada misi yang di emban Daddymu”

“Misi apa Mom, Dad?”

“Misi untuk memaksamu segera menikah” sahut Winda.

“Hhhhh.. pasti Mami yang suruhkan, iya kan?”

“Iya Dirga, Mamimu minta Daddy untuk membujukmu, karena orang tua Clara sangat berharap kalian segera menikah” Sahut Dimas.

“Aku sudah bilang sama Mami kalau aku belum siap menikah dengan Clara, aku merasa tidak sanggup mengikuti gaya hidupnya”

“Tapi kenapa selama ini kamu memberinya harapan Dirga?” Tanya Dimas gusar.

“Aku tidak memberinya harapan Daddy, aku hanya berusaha bersikap sopan di depan Clara dan orang tuanya”

"Kenapa kamu bersikap seperti ini Dirga, kenapa kamu berusaha mengelak dari menikahi Clara, mau lari dari tanggung jawab seperti dulu?" Tanya Winda dengan tatapan gusar.

Drrtt..drrtt..

Ponsel Dirga bergetar sebelum ia sempat menjawab perkataan Winda.

"Sebentar Mom, Dad" Dirga menjauh sedikit dari orang tuanya saat menerima panggilan di ponselnya.

"Assalamuallaikum May"

"Walaikumsalam Mas"

"Apa jawaban mu May?" Tanya Dirga langsung saja.

"Mas yakin kalau ini tidak akan membuat hidup kita jadi bermasalah"

"Percayalah May, ini justru akan memecahkan masalah kita berdua"

"Mas yakin?"

"Sangat yakin! Jadi apa jawabanmu May?"

Dirga bisa mendengar helaan nafas May yang berat dari seberang sana.

"Aku setuju Mas"

"Alhamdulillah!" Dirga berusaha menahan rasa gembiranya agar tidak sampai terdengar oleh orang tuanya.

"Ibu bilang, Mas dan orang tua Mas harus segera melamarku"

"Ya May, hari ini juga aku akan datang melamarmu bersama Daddy dan Mommy, terimakasih May, aku tutup telponnya ya"

"Iya Mas, Assalamuallaikum"

“Walaikumsalam”

Dirga kembali menemui Dimas dan Winda, sejak semalam sudah tersusun sebuah rencana di dalam kepalanya.

Rencana agar Daddy dan Mommynya mau menuruti keinginannya untuk menikahi Mayang.

Senyum penuh keyakinan tersungging di bibirnya.



Part 4

Khilaf



Dirga mendekati Daddy dan Mommynya dengan wajah yang dibuat semuram mungkin.

“Siapa yang menelpon? Kok wajahmu muram begitu?” Tanya Dimas heran.

“Mayang yang barusan menelpon Dad?”

“Apa terjadi sesuatu dengan Neneknya?” Tanya Winda.

Dirga diam sesaat, lalu menarik nafas berat.

“Ini bukan tentang Neneknya May, ini tentang kami berdua”
Jawab Dirga lirih.

“Tentang kalian berdua?” Dimas dan Winda saling pandang karena sama-sama tidak mengerti.

“Aku harus menyampaikan hal ini kepada Mommy dan Daddy, aku harap kalian tidak marah mendengarnya”

“Ada apa sebenarnya Dirga?” Tanya Dimas tidak sabar.

“Aku dan Mayang, kami..kami..ehmm...tepatnya aku..aku..”

“Kamu memperkosa Mayang ya? Mayang hamil karena ulahmu ya? Jawab Dirga! Jawab!!” Winda mengambil lembaran korañ dari atas meja, lalu digulung dan dipukulkannya berulang kali ke lengan Dirga.

“Ampun Mom, aku..aku khilaf Mom” Dirga berusaha menghindari pukulan Winda, tapi Winda tidak mau melepaskannya.

Dimas terpaku di tempatnya, sejujurnya ia tidak percaya kalau Dirga melakukan itu. Kalau dulu ia melakukan itu mungkin Dimas bisa percaya, tapi sekarang Dimas merasa kalau Dirga sudah jauh berubah.

Dimas menatap Winda yang masih memukuli Dirga dengan mulutnya yang mencerocos persis suara petasan.

Dirga sendiri berulang kali meminta maaf dan minta ampun pada Mommynya.

“Ampun Mom, aku beneran khilaf”

“Kalau khilaf pasti cuma sekali, kalau cuma sekali kecil kemungkinan untuk hamil, pasti kamu bukan cuma sekali kan ngerjain May! liiih si May juga kenapa nggak bilang sama aku kalau sudah kamu perkosa!” Winda menggerutkan giginya gemas.

“Sumpah Mom, cuma malam itu aku menyentuh May, tapi tiga ronde jadi....”

“Dasar mesum! Dasar omes! Kok May mau-maunya melayanimu, pasti kamu ancamkan? Kamu ancam pakai apa heeh? Pisau? Pistol?” Suara Winda semakin sengit.

Dirga ingin sekali tertawa mendengar pertanyaan Mommynya.

“Bukan karena itu Mom, tapi mungkin karena Mayang keenakan juga ka...”

“Apa?? Mana ada diperkosa enak Dirga!! Ikhlas saja sakit apa lagi diperkosa tahu!” Mata Winda melotot gusar.

“Winda, Dirga duduklah, kita bicarakan ini dengan tenang” panggil Dimas pada keduanya.

Winda dan Dirga menurut, mereka duduk di dekat Dimas.

“Ceritakan bagaimana bisa kamu melakukan hal seperti itu Dirga!” Perintah Dimas lembut tapi terdengar tegas.

“Malam itu hujan deras, aku minta tolong May untuk pijitiñ kakiku yang pegal, lalu..lalu...ya..semuanya terjadi begitu saja, aku baru sadar kalau aku sudah melakukan itu saat mendengar jeritannya waktu aku merobek...”

“Kalau kamu sadar, kenapa bisa sampai tiga ronde Dirga!” Seru Winda sengit.

“Yaah..habisnya enak, aku...”

“Apa?? Dasar mesum!! Itu dosa tahu! Enak nya cuma di dunia! Tapi dapat azab di akhirat!” Winda kembali memukulkan gulungan koran ke lengan Dirga.

“Aku tahu Mom, makanya setelah malam itu aku tidak berani lagi menyentuh Mayang, aku menyesal” Sahut Dirga lirih.

“Jadi sekarang Mayang hamil?” Tanya Dimas.

“Iya Daddy, aku harus menikahinya secepatnya, sebelum perutnya bertambah besar”

“Kapan rencana kamu akan menikahinya?”

“Malam ini juga Daddy”

“Apa!!? Kamu itu sudah tidak waras ya Dirga masa menikah dadakan begitu”

“Winda, dulu Daddy menikahimu juga dadakan”

“Eeh..iya juga ya, enghhh Daddy masih ingat aja ya, berarti masih ingat juga dong malam pertama kita seperti apa hmmm...aw aw uh uh ah ah perih..perih..tapi enak buahahahaha” Winda seakan lupa kalau ada Dirga di hadapan mereka, ia duduk di atas pangkuan Dimas.

Lalu dikecupinya wajah Dimas berulang kali.

“Hhhhhh..bagaimana aku tidak khilaf coba, kalau keseringan disodori adegan hot seperti ini” keluh Dirga.

“Hehehe..maaf” sahut Winda seraya turun d’ari atas pangkuan Dimas.

Dimas hanya bisà mengelus dada, meski sudah punya anak tiga, tapi istrinya yang tidak lagi ABG ini, masih tetap saja labil dan omes maksimal.

“Daddy sama Mommy mau ya menemani aku ke kampungnya Mayang?”

“Tapi bagaimana dengan Mamimu? Dengan Clara dan orang tuanya?” Tanya Dimas.

“Itu kita pikirkan nanti saja Daddy, Mami jangan diberitahu dulu”

“Tapi kita tidak bisa datang kesana dengan tangan kosong Dirga” kàta Winda yang sudah tidak màrah lagi.

“Aku tahu Mom, kàrena itu aku minta bantuin Mommy untuk

hal itu”

“Maksudmu Mommy yang harus belanja untuk barang antaran yang akan dibawa hari ini juga?” Mata Winda melotot ke arah Dirga.

“Ini baru jam 8.30 Mom, kita berangkat nanti setelah dzuhur, masih ada waktu untuk itu” sahut Dirga.

“Tapi Mommy tidak sanggup kalau belanja sendirian Dirga!”

“Mommy minta bantuan saja sama Elma dan Sisi, pasti mereka mau bantu” Sahut Dirga.

“Eeh bener juga ya, sebentar ya Mommy telpon mereka dulu” Winda berdiri lalu agak menjauh dari Dimas dan Dirga.

Dimas menatap Dirga dengan tatapan lembut penuh kasih sayang.

“Kamu bohongkan Dirga? Ini hanya caramu untuk menghindari pernikahan dengan Clara kan? Daddy tidak habis pikir kenapa kamu melakukan ini dan melibatkan Mayang dalam hal ini” kata Dimas pelan

“Bagaimana Daddy bisa tahu?” Dirga menatap heran kepada Dimas.

“Aku ini Daddymu Dirga, aku bisa merasakan kebohonganmu, meski actingmu sangat bagus dan bisa mengecoh Mommy, tapi kamu tidak bisa mengelabui aku” Sahut Dimas.

Sebelum Dirga sempat menjawab, Winda mendekati mereka.

“Elma dan Sisi segera datang kesini menjemputku, Daddy nanti jemput anak-anak ya, siapkan juga pakaian yang akan kita bawa kesana, oya Dirga Mamah dan Papah juga Ayah dan Ibuku

ingin ikut juga ke sana, mungkin Mas Wildan dan istrinya juga bakal ikut, Elma dan Sisi beserta suaminya juga mau ikut, lebih banyak yang ikut lebih seru kan, ya kan Daddy!”

“Iya angguk Dimas”

“Sini uangnya mana buat beli hantarnya?” Winda menadahkan tangannya kepada Dirga.

“Hutang duit Mommy dulu ya” mohon Dirga dengan suara memelas.

“Kalau kamu ngutang harus dibayar! Tapi kalau kamu minta aku kasih d’engan ikhlas”.

“Kalau Mommy ikhlas, aku juga ikhlas kok menerimanya hehehehe” Dirga tertawa pelan.

“Mana kartu kredit Daddy?” Winda kali ini menadahkan tangannya kepada Dimas.

“Katanya Winda yang mau ngasih, kok minta Daddy sih?”

“Dompet Windà ketinggalan di rumah Daddy, kalau balik ke rumah dulu nanti nggak keburu waktunya”

“Hhhhh..jadi ini artinya Daddy dong yang ngasih bukan Winda”

“Daddy lupa ya kalau uang penghasilan suami itu uangnya istri juga, tapi kalau uangnya istri ya tetap cuma milik istri saja, lagi pula inikan untuk keperluan anak kita juga” Sahut Winda.

“Iya..Iya..Daddy cuma bercanda sayang, nih!” Dimas membukà dompetnya lalu mengeluarkan sekeping kartu kredit dari sana dan menyerahkannya kepada Winda yang wajahnya çemberut dan bibirnya dimanyunkan, andai hanya mereka berdua saja pàsti

Dimas sudah mencium bibir istrinya.

Dirga tersenyum sambil menarik nafas lega.

'Yess rencanaku berhasil juga akhirnya' sorak di dalam hatinya.



Setelah Winda pergi dengan dijemput Elma dan Sisi, Dimas juga pergi ke tempat usahanya, Dirga segera menelpon Mayang.

"Assalamuallaikum May"

"Walaikumsalam Mas"

"May, segera minta pamanmu untuk mengurus pernikahan kita malam ini juga"

"Haah! Apa? Malam ini juga? Mana bisa mendadak begitu Mas?"

"Bisa..nanti biar aku sendiri yang bicara dengan Pamanmu, kita minta di nikahkan saja dulu, surat-suratnya nanti biar menyusul, bisakan seperti itu"

"Ya meskipun bisa, tapi kami disini tidak ada persiapan Mas, kami kan harus mengundang warga desa juga, bagaimana dengan persiapan tempat dan konsumsinya?"

"Itu semua biar jadi urusanku May, pokoknya habis Isya malam ini kita sudah harus menikah, titik!"

"Tapi bagaimana dengan orang tua Mas?"

"Kamu tenang saja May, Daddy dan Mommyku sudah setuju, bahkan keluarga dan sahabat Mommy akan ikut menemaniku ke kampungmu"

“Mas bilang apa dengan Bapak dan Ibu, sampai mereka langsung setuju?”

“Aku bilang aku sudah melakukan kekhilafan yang menyebabkan kamu hamil”

“Haaahhh!! Apa?? Ya Allah Mas, mau ditaruh di mana mukaku, kenapa Mas bohong seperti itu, aku jadi malu Mas”

“Itukan cuma bohongan May, tapi Daddy tahu kok kalau aku bohongi, cuma Mommy nggak tahu, kamu tahu kan Mommy ku itu cerewetnya minta ampun, makanya aku bohongi aja biar dia tidak banyak tanya dan protes”

“Tapi nanti Ibu berpikir kalau saya...”

“Tenang saja May, aku bilang aku memperkosamu bukan atas dasar suka sama suka”

“Apa? Aduuuh Mas, kenapa harus seperti ini jadinya sih”

“Sudah kamu tenang saja, Mommy sekarang sedang membeli barang antaran untukmu, dia dibantu Elma dan Sisi belanja, terpaksa seadanya ya May karena dadakan”

“Iya Mas, tapi nanti saat ijab kabul saya harus pakai baju apa Mas? Saya bingung!”

“Kamu tidak usah pikirkan hal itu, semua aku yang akan urus oke, sekarang tutup telponnya karena masih banyak yang harus aku persiapkan, kamu istirahat saja ya, Assalamuallaikum Màyy”

“Walaikumsalam Mas”

Dirga segera menelpon beberapa orang yang dikenalnya bisa bekerja dengan cepat untuk membantu melancarkan rencananya.

Ia berharap semuanya berjalan lancar sesuai keinginannya.

'Mami aku tidak mau menuruti keinginanmu lagi, soal pasangan hidupku aku sendirilah yang akan menentukan' batin Dirga seraya mengukir senyum senang di bibirnya.

Teringat lagi akan masa lalunya, saat ia harus menuruti keinginan Maminya dan berakibat ia harus ikhlas hidup berdampingan dengan Winda sebagai Mommynya bukan istrinya.

Kejadian itu memberikan banyak pelajaran di dalam hidupnya.



Part 5

Saya Terima Nikahnya....



Dirga sudah menelpon beberapa orang yang dianggapnya bisa membantunya.

Temannya yang memiliki WO adalah sepasang suami istri Darwis dan Maya, meskipun mereka sempat mencak-mencak karena semua serba dadakan, tapi setelah Dirga memohon-mohon akhirnya temannya menyanggupi juga.

Darwis dan Maya mengatakan kalau mereka akan meminta WO adik Darwis untuk menanganinya, karena jarak dari rumah Mayang dan adiknya cukup dekat, hanya satu jam perjalanan.

Dirga juga sudah menelpon Paman Mayang untuk urusan persiapan akad nikah nanti.

Setelahnya Dirga menelpon Pak Tarjo, minta Pak Tarjo sebagai penunjuk jalan bagi keluarganya untuk sampai ke kampung

Mayang, karena Dirga akan pergi lebih dulu.

Dirga sangat bersyukur karena ada ponsel yang memudahkan segala urusannya.

Sebelum pergi Dirga datang kerumah Pak RT meminta surat pengantar untuk menikah.

Setelah semua persiapan dirasa cukup, Dirga segera meluncur ke kampung Mayang dengan menyetir sendiri mobilnya.

Dirga berhenti sebentar untuk sholat dzuhur dan makan siang ketika Mayang menelponnya.

“Assalamuallaikum Mas”

“Walaikumsalam May”

“Orang yang ingin memasang tenda, kursi dan pelaminan sudah datang Mas”

“Owhh syukurlah, mereka itu WO adiknya Darwis, tempat tinggal mereka tidak jauh dari kampungmu, nanti adik ipar Darwis yang akan merias dan membawakan pakaian yang akan kamu kenakan May”

“Owh”

“Ehm apa yang dikatakan Nenek dan Ibumu May?”

“Nenek dan Ibu juga keluargaku yang lain sangat bahagia Mas, sejujurnya aku jadi merasa berdosa karena sudah berbohong seperti ini Mas”

“Sudahlah May, jangan dipikirkan, sekarang fokus saja pada acara kita malam ini ya”

“Ya Mas”

“Sudah dulu ya May, aku harus segera melanjutkan perjala-

nanku, Assalamuallaikum calon istriku hahahaha” Dirga tertawa menggoda Mayang, membuat Mayang terdiam beberapa saat, wajahnya merah merona.

“Walaikumsalam” gumamnya meskipun sambungan telpon sudah terputus cukup lama.

Mayang mengusap pipinya yang terasa panas, senyum tersipu terlukis di bibirnya, tapi kemudian ia nenggelengkan kepalanya seakan ingin menghapus rasa yang merayapi kalbunya.

“Sadar May..sadar!!” Gumamnya sambil menepuk-nepuk pipinya sendiri.

“Ada apa May?” Tanya Ibunya saat melihat May menepuk-nepuk pipinya sendiri.

“Owh, tidak apa-apa Bu”

“Bisa kita bicara sebentar May”

“Iya Bu” Mayang mengikuti Ibunya masuk kedalam kamar Ibunya, karena kamarnya sendiri tengah dipasangi hiasan.

“Ada apa Bu?” Mayang duduk dihadapan Ibunya.

“May, Ibu pernah bilang kepadamu agar kamu meletakan cintamu pada tempat yang seharusnya, agar kamu tidak sakit hati nantinya, iya kan?”

“Ya Bu”

“Meski mungkin ini sudah terlambat untuk di tanyakan, tapi Ibu tetap ingin menanyakannya kepadamu May”

“Ya Bu”

“Apa kalian benar-benar saling mencintai? Maksud Ibu, apakah kamu benar-benar mencintai Mas Dirga dan Mas Dirga

sungguh-sungguh mencintaimu?” Tanya Bu Aminah dengan pandangan menyelidik.

Wajah Mayang merah merona, dengan tersipu ia menganggukan kepalanya, tapi diniatkannya sebagai jawapan atas pertanyaan ‘apakah ia mencintai Dirga’ bukan atas pertanyaan ‘apakah Dirga mencintainya’.

Bu Aminah mengelus kepala Mayang dengan lembut.

“Ibu hanya bisa berdoa untuk kebahagiaanmu May, kebahagiaan rumah tanggamu”

“Aamiin, terimakasih Bu” Mayang memeluk erat Ibunya.

Bu Aminah bukannya meragukan Mayang atau Dirga, beliau tahu benar betapa baiknya Dirga selama ini. Tapi yang beliau takutkan adalah keluarga Dirga, beliau takut mereka tidak bisa menerima Mayang sebagai istri Dirga.

Tapi Bu Aminah berusaha meyakinkan hatinya kalau semua akan baik-baik saja.



Menjelang ashar Dirga sudah sampai di rumah Mayang, semua persiapan sudah selesai di lakukan, tinggal menunggu saat ijab kabul tiba setelah sholat isya nanti.

“Mas Dirga!”

“Ya Paman, bagaimana persiapan akad nikahnya Paman?”

“Sudah beres Mas, karena Bapaknya si Mayang tidak diketahui keberadaannya jadi Kakak dari Bapaknya Mayang yang akan jadi walinya”

“Owh..iya Paman, habis maghrib nanti mungkin rombongan keluargaku akan datang”

“Ooh, sebaiknya kita sekarang segera ke masjid untuk sholat ashar disana sekalian memperkenalkan dirimu sebagai calon suami Mayang”

“Bisa aku bertemu Mayang sebentar Paman?”

Paman Mayang tertawa mendengar permintaan Dirga.

“Kamu tidak boleh bertemu Mayang sampai selesai akad nikah nanti, Mayang lagi dipingit dadakan karena nikahnya juga dadakan” jawab Paman Mayang dengan nada bercanda.

“Owhh” Dirga hanya bisa manggut-manggut saja.

Dalam perjalanan ke Masjid yang tidak begitu jauh dari rumah Mayang.

“Dirga apa yang membuatmu begitu tergesa untuk menikahi Mayang?”

“Haah..ooh...aku..aku hanya takut Nenek akan memaksa Mayang menerima pilihan Nenek” Jawab Dirga yang sebenarnya sempat tidak siap dengan pertanyaan Paman Mayang, untung saja otaknya terbiasa bekerja dengan cepat.

Paman Mayang tertawa.

“Mayang memang cantik seperti Ibunya, tapi sayang adikku itu tidak bernasib baik, suaminya meninggalkannya dan hanya datang sesekali saja, aku berharap Mayang tidak bernasib sama dengan Ibunya, Paman percaya kepadamu Dirga, kamu pasti bisa membuat Mayang bahagia” Paman Mayang yang merupakan Kakak dari Bu Aminah menepuk-nepuk punggung Dirga pelan.

“Aamiin, terimakasih Paman” Sahut Dirga dengan senyum mengembang di bibirnya.



Maghrib baru saja selesai, saat Daddy dan Mommy Dirga datang beserta keluarga inti Mommy nya juga Elma dan Sisi beserta suami mereka, Roni dan Andi, yang juga merupakan sahabat Dirga.

Kedatangan mereka disambut dengan suka cita oleh keluarga Mayang juga warga yang juga ikut menunggu kedatangan mereka.

Ketiga orang adik Dirga langsung berhamburan begitu turun dari dalam mobil, mereka langsung mencari-cari Mayang.

“Kak Maynya mana?” Tanya Adinda.

“Di dalam kamarnya, baru saja akan di rias” sahut adik Mayang.

“Aku mau ketemu Kak May”

“Ayo aku antar kalian ketempat Kak May” adik Mayang membawa ketiga orang adik Dirga menuju kamar Mayang. Winda menyusul ketiga anaknya.

“Kak Maayy” Tiga orang bocah itu langsung mengelilingi Mayang.

“Tuh benarkan kata Dinda Mom, kalau yang nikah sama Mas Dirga itu Kak May, bukan Kak Clara” cerocos Dinda ditujukan pada Winda saat mereka sudah berada di dalam kamar Mayang dan menatap Mayang yang tengah dirias.

“Iya, Dinda benar” sahut Winda.

“Ibu” Mayang meraih tangan Winda dan mencium punggung

tangan itu, sedang ketiga adik Dirga melakukan hal yang sama kepada Mayang.

“Kak May cuuuaanntiikkk sekali!!” Puji Adinda.

“Ehmmm terimakasih” sahut Mayang seraya mengusap rambut Dinda.

“Wajahmu sangat berubah May, seperti bukan kamu, kamu sungguh sangat cantik” Puji Winda.

“Ehmm terimakasih Ibu”

Jawab Mayang dengan tersipu.

“Mommy kalau Kak May nikah sama Mas Dirga berarti nanti Kak May sama Mas Dirga punya anak kan?” Tanya Dinda kepada Winda membuat wajah Mayang terasa panas.

“Iya dong, pasti Kak May dan Mas Dirga nanti punya anak, kalau kembar seperti kita juga pasti seru tuh” Sahut Edwin.

“Iya, pasti rumah Mas Dirga jadi seperti rumah kita” Erwin ikut menimpali.

Yang merias wajah Mayang tersenyum mendengar celotehan anak-anak Winda.

“Kita keluar yuk sayang, nanti Tante yang merias Kak May tidak konsentrasi karena mendengar ocehan kalian” Kata Winda kepada ketiga anaknya.

“Kita keluar dulu ya May” Pamit Winda.

“Ya Bu” Sahut Mayang.



Selesai sholat isya, akad nikah dilakukan di Masjid kampung

Mayang.

Dirga sudah siap duduk bersila di hadapan penghulu dengan berbatas meja kecil di depan mereka.

Yang menjadi saksi adalah Kakak Ibu Mayang dan Pak Wahid.

Sedang Mayang bersama wanita lainnya berada di bagian wanita yang berbatas tirai dengan bagian pria.

"Saya terima nikahnya....." Lancar dan tegas dalam satu tarikan nafas Dirga melafalkan ijab kabulnya.

"Sah!?"

"Sah"

"Sah!?"

"Sah"

"Alhamdulillah...." serempak semua yang hadir berseru bahagia.

Saat Winda dan Ibu Mayang mengantarkan Mayang untuk duduk bersama Dirga, mata Dirga seperti tidak berkedip melihatnya. Selama ini wajah Mayang tidak pernah terlihat memakai make up selain bedak tipis saja.

Karena itulah Dirga seperti melihat gadis lain yang sedang berjalan menghampirinya.

"Hati-hati ngeces" bisik Andi yang duduk di dekat Dirga, spontan Dirga meraba sudut bibirnya.

Andai saja tidak ada orang banyak mungkin Andi dan Roni sudah tertawa terbahak-bahak melihat tingkah Dirga.

Mayang terlihat sangat cantik dengan balutan gamis berwarna putih, gamisnya terlihat sederhana tapi sangat pas ditubuh Mayang,

rambutnya yang panjang tertutup hijab warna putih juga dengan hiasan berwarna perak di atasnya.

Mayang dan Dirga sempat bertukar pandang sesaat, tapi karena merasa malu Mayang segera menundukan wajahnya.

Dimas terlihat tidak bisa menahan rasa harunya, meskipun sampai sekarang ia tidak tahu apa alasan Dirga dan Mayang menikah, karena ia sendiri tidak yakin kalau Dirga-Mayang saling mencintai, tapi tetap saja rasa haru itu menyeruak di dalam hatinya saat melihat putranya menikah.

Setelah semua prosesi di lalui, semua yang hadir segera meninggalkan masjid untuk menuju rumah Mayang dan menikmati hidangan yang di sediakan.

Bu Aminah kebanjiran pujian karena mendapatkan menantu seperti Dirga dan memiliki besan seperti Dimas dan Winda.

Dimas dan Winda beserta keluarga yang lainnya cepat membaur dengan warga di sana, mereka sudah seperti saling mengenal sebelumnya.

Mayang dan Dirga duduk di kursi pelaminan yang disiapkan dadakan siang tadi, meski dadakan tapi semuanya terlihat bagus.

Begitupun makanan yang dihidangkan cukup bervariasi karena pihak WO memesan dari beberapa rumah makan yang tidak begitu jauh lokasinya dari kampung Mayang.

Ketiga adik Dirga terlihat cepat berbaur juga dengan anak-anak di kampung Mayang.

“Dirga bakal belah duren malam ini” goda Andi.

“Ah Dirga kan sudah biasa belah duren” sahut Roni membuat

Mayang menatap Roni dengan perasaan terkejut sementara Dirga hanya tertawa saja.

“Kenapa May? Cemburu ya hahahaha, kita cuma bercanda May, jangan di masukin ke hati ya” Kata Roni sambil terkekeh pelan.

“Jadi istri Dirga itu harus kuat mental May, karena teman-temannya Dirga songong dan rempong semua, termasuk kami” Andi ikut menimpali perkataan Roni.

Mayang tersenyum tersipu lalu menundukan wajahnya dalam.

‘Ingat May! Jangan pakai perasaan, semua ini hanya sandiwara dan sementara, jangan membangun harapan semu’ batin Mayang mengingatkannya.



Saat para tamu sudah pulang, Mayang dan Dirga masuk ke dalam kamar pengantin mereka dengan diikuti ketiga adik Dirga dan juga Winda.

“Mom, kita ikut tidur di sini ya” kata Adinda pada Mommynya.

“Eeh tidak boleh sayang, Mas Dirga dan Kak May sudah menikah sekarang, mereka tidak boleh diganggu”

“Kita nggak bakal ganggu kok Mom, suer deh” Edwin mengangkat dua jarinya.

“Dengar ya sayang, kehadiran kalian di kamar ini akan mengganggu Mas Dirga dan Kak May, karena mereka jadi tidak bisa bikin adik buat kalian”

“Bikin adik!! Waaah kita mau lihat dong Mas Dirga dan Kak

May bikin adik” sahut Dinda antusias, membuat Dirga tidak bisa menahan tawanya, sedang Mayang jadi tersipu malu.

“Sayang, bikin adik itu tidak sama dengan bikin kue, tidak boleh dilihat orang lain, kalau dilihat orang lain nanti gagal”

“Owhhh seperti Mommy yang sering gagal bikin kue karena kita lihatin ya Mom?” sahut Erwin.

“Naah ya betul begitu” Winda mengangguk.

“Tapi Mommy dilihatin atau enggak sama saja, bikin kuenya gagal terus” seru Dinda.

“Psstt Dinda jangan buka rahasia Mommy dong” Winda mendelik gusar ke arah putrinya, membuat Dirga kembali tertawa sedang Mayang hanya tersenyum saja.

“Eeh ngapain kalian di sini, ayo kita balik ke penginapan” Dimas muncul diambang pintu.

“Ini anak-anak mau tidur di sini” sahut Winda.

“Eeh nggak boleh sayang, ayo pamit dulu sama Mas Dirga dan Kak May” perintah Dimas pada ketiga anaknya.

Erwin, Edwin dan Adinda segera mencium punggung tangan Dirga dan Mayang secara bergantian.

Winda juga ikut berpamitan, tapi ia sempat berbisik kepada Mayang dan Dirga

“Jangan terlalu bersemangat ya, ingat sama baby nya, Mommy tunggu stempel karya kalian hehehe” Winda terkekeh pelan seraya mengedipkan sebelah matanya.

Dirga ikut tertawa bersama Winda, tapi Mayang hanya melongo saja dengan wajah terasa panas.

la mengerti apa yang dimaksud Winda dengan ‘jangan terlalu bersemangat ya, ingat babynya’ tapi ia tidak memahami arti dari ‘Mommy tunggu stempel karya kalian’.

“Dirga, Mayang, meskipun Daddy tidak tahu apa alasan kalian untuk menikah mendadak seperti ini, tapi Daddy tetap berharap dan berdoa agar rumah tangga kalian bahagia dan berjodoh hingga menutup mata, kalian mungkin sangat berbeda dalam segala hal, tapi dengan membangun saling pengertian dan didasari kepercayaan, Daddy yakin kalian akan bahagia, Dirga jaga Mayang dengan baik, dia sekarang sudah jadi istrimu, jodoh yang diamanahkan Allah untuk kamu bahagiakan, Mayang kamu sekarang sudah jadi istri Dirga, jatuh bangunnya Dirga kamu ikut menentukan, jadilah sahabat dan teman hidup yang bisa saling membagi suka dan duka, jangan sembunyikan apapun dari pasangan kalian, kejujuran dan kepercayaan adalah hal yang penting di dalam rumah tangga, karena sekali kita berbohong maka akan ada kebohongan lain mengikutinya, kalian pahami maksud Daddy” Pesa Dimas panjang lebar, mata Dimas sampai berkaca-kaca saat berbicara.

Dirga memeluk Dimas erat.

“Terimakasih Daddy, Daddy orang yang paling memahami aku, selalu mendukungku”

“Kamu putraku Dirga, tentu saja aku selalu ada untukmu, tapi aku tidak akan segan menegurmu jika kamu berbuat salah, apa lagi sampai mengabaikan tanggung jawabmu sebagai suami” Dimas menepuk punggung Dirga pelan.

“Ya Daddy, tolong bimbing aku terus agar bisa seperti Daddy”

Dirga melepaskan pelukannya.

“Daddy pergi dulu, besok sebelum kami pulang kami akan mampir dulu ke sini”

“Ya Daddy” sahut Dirga, Dirga dan Mayang mengantarkan semuanya sampai masuk ke dalam mobil dan masuk kembali ke dalam kamar mereka setelah mobil-mobil itu hilang dari pandangan mereka.



“Sini aku bantuin” Dirga melepas hiasan hijab yang ada di atas hijab Mayang.

Mayang membiarkan Dirga membantu melepaskan hiasan hijab dan hijabnya sekalian.

Mata mereka bertemu didalam pantulan cermin yang ada di pintu lemari.

Mayang cepat menundukan kepalanya.

“Mas Dirga mau mandi?”

“Heeh”

“Aku masak air sebentar ya”

“Tidak usah May, biar mandi air dingin saja, kamu pasti capekan”

“Tidak apa-apa Mas” Mayang ingin keluar dari kamar, ketika pintu kamar diketuk dari luar.

“Ibu” Mayang berdiri berhadapan dengan Ibunya. Ditutupnya pintu kamarnya.

“Air panas sudah siap kalau kalian ingin mandi” kata Bu

Aminah.

“Ooh, terimakasih Bu, aku baru ingin memasak air untuk Mas Dirga mandi” Sahut Mayang.

“Airnya ada di dandang besar di atas kompor di dapur May, cukup untuk kalian berdua mandi”

“Ya Bu terimakasih”

“Ibu ingin istirahat dulu, kalau ada yang diperlukan bangunkan saja Ibu, May”

“Istirahatlah Bu, Ibu tidak perlu melayani kami seperti tamu, rumah ini masih rumahku juga kan?”

“Tentu saja May, Ibu hanya sedikit bingung untuk meluapkan rasa bahagia dan haru di dalam hati Ibu, karena itulah Ibu berusaha mencari kesibukan” Bu Aminah membelai rambut Mayang penuh kasih sayang.

“Ibuuu” Mayang memeluk Ibunya seakan ingin bermanja dalam dekapan Ibunya.

“Sekarang bukan cuma Ibu yang bisa kau peluk untuk bermanja May, tapi kamu sudah punya Mas Dirga” goda Ibunya.

“Ibuuu” renek Mayang tersipu.

“Sudah ah, suruh suamimu cepat mandi, malam pertama harus segar dan wangi, biar Ibu cepat dapat cucu” goda Bu Aminah lagi dan kembali membuat wajah Mayang terasa memanas, Mayang bersyukur karena Mommy Dirga ternyata tidak menceritakan kepada Ibunya soal perkataan Dirga tentang kehamilan Mayang yang dikarang Dirga.

Bu Aminan segera menuju kamarnya sedang Mayang juga

masuk ke dalam kamarnya.

“Mas kalau ke kamar mandi bawa sekalian handuk dan baju ganti, juga peralatan mandi di tas kecil itu, sekarang aku msu mindahin air panasnya ke dalam kamar mandi dulu” Tanpa menunggu jawaban Dirga yang sudah melepas pakaian untuk acara tadi dengan kaos oblong dan celana pendek, Mayang ke luar lagi dari kamar untuk menuju dapur.

Mayang memindahkan air panas di dandang besar ke dalam ember, saat ia ingin mengangkat ember berisi air panas itu ke dalam kamar mandi, Dirga menahan tangannya.

“Biar aku yang bawa”

“Ooh, iya” Mayang mengurungkan niatnya membawa ember berisi panas ke dalam kamar mandi yang cuma satu-satunya ada di rumahnya.

Dirga sudah masuk ke dalam kamar mandi, sementara Mayang dengan cepat mengganti paksiannya dengan daster batik sederhana.

“Maaay, sudah tidur belum”

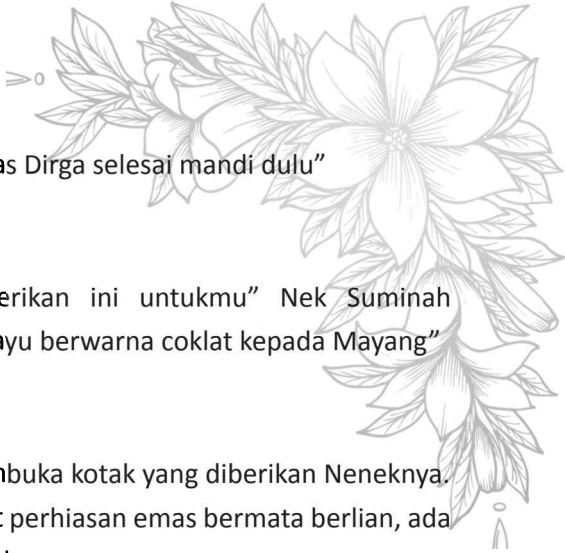
Itu suara Neneknya.

“Belum Nek, Nenek kenapa belum tidur juga?” Tanya Mayang yang sudah berdiri berhadapan dengan Neneknya diambang pintu kamarnya. Mayang membawa Neneknya agar duduk di kursi yang ada di ruang makan rumahnya.

“Suamimu mana?”

“Lagi mandi Nek”

“Kamu tidak mandi”



“Nanti Nek, tunggu Mas Dirga selesai mandi dulu”

“Owhh”

“Ada apa Nek”

“Nenek ingin memberikan ini untukmu” Nek Suminah memberikan sebuah kotak kayu berwarna coklat kepada Mayang”

“Apa ini Nek”

“Bukalah!”

Perlahan Mayang membuka kotak yang diberikan Neneknya. Isinya ternyata satu set perhiasan emas bermata berlian, ada giwang, kalung, cincin dan gelang.

“Itu dulu hadiah dari almarhum kakekmu untuk Nenek May” ucap Neneknya dengan mata berkaca-kaca.

“Kenapa Nenek ingin berikan untuk May, perhiasan ini pasti sangat berharga untuk Nenek” Mayang menatap Neneknya dengan tatapan tidak mengerti

Nek Suminah balas menatap Mayang, meski air mata jatuh membasahi pipi keriputnya, tapi senyum bahagia terukir di bibirnya.



Part 6

Cicit Untuk Nenek



“*M*ay, Ibu mu putri Nenek satu-satunya dan kamu cucu perempuan Nenek satu-satunya, kenapa perhiasan ini Nenek berikan kepadamu bukan kepada Ibu mu itu karena Nenek tahu betul bagaimana sifat Bapakmu” Nenek Suminah berhenti sesaat.

“Bapakmu itu dari dulu memang suka berjudi, minum dan main perempuan May, tapi Ibu mu tetap berkeras ingin menikah dengan Bapakmu yang dulunya memang dari keluarga kaya, tapi seberapa banyak pun kekayaan yang dimiliki pasti akan habis juga jika tidak diikuti dengan kemuliaan hati May” kembali Beliau menarik nafas sesaat.

“Pembagian harta warisan untuk Bapakmu dari orang tuanya, ludes dia pakai untuk kesenangannya, bahkan semua perhiasan yang dimiliki Ibu mu pun ludes pula diambalnya, untung Nenek

sempat meminta kembali perhiasan ini dari IbuMu sebelum diambil Bapakmu juga, seandainya perhiasan ini dijual untuk modal usaha, Nenek tidak keberatan May, tapi tidak untuk kesenangan Bapakmu, Nenek tidak ikhlas, tidak ridho” Kata Nek Suminah lirih, ada rasa sakit hatinya akan perlakuan Bapak Mayang kepada Ibu Mayang.

“Sekarang Nenek ingin kamu menyimpannya May, Nenek ikhlas dan ridho jika suatu saat kamu menjualnya untuk tujuan yang baik, Nenek percaya suami pilihanmu tidak salah, Nenek bisa melihat kehangatan dari suamimu juga keluarganya, mereka orang-orang yang penuh kasih sayang May, Nenek berharap dan berdoa semoga nasibmu tidak seburuk IbuMu May”

“Nenek...aku menyayangi Nenek, terimakasih atas semua yang sudah Nenek berikan untukku, untuk Ibu juga untuk adikku Nek”

“May, orang tua melakukan sesuatu untuk anaknya bukan karena ingin mendapatkan pujian atau ucapan terimakasih, sebagai orang tua kami hanya ingin buah hati kami bahagia, nanti saat kamu sudah memiliki buah hatimu sendiri kamu pasti akan bisa merasakannya May” Mayang menangis karena rasa haru yang memenuhi dadanya.

“Eeh kenapa tangis-tangisan, apa apa?” Tanya Dirga yang tiba-tiba muncul di dekat mereka.

“Ini urusan wanita Dirga, pria dilarang tahu” sahut Nek Suminah sambil terkekeh memperlihatkan giginya yang masih rapi dan utuh.

“Owhhh begitu ya Nek, hhhh ya sudahlah kalau aku dilarang

tahu, karena aku masih ingin dianggap seorang pria jadi aku menurut saja” sahut Dirga dengan mimik jenaka.

Nek Suminah tertawa mendengar ucapan Dirga.

“Maay, kalau mau mandi air panasnya sudah kutaruh di dalam kamar mandi, cepat mandi sana nanti keburu dingin” perintah Dirga.

“Cepatlah May, sepertinya suamimu sudah tidak sabar untuk bermalam pertama hehehe”

“Neneeeekk” rajuk May tersipu malu, tapi ia melangkah juga masuk ke dalam kamarnya untuk mengambil handuk dan segera keluar lagi dari kamar untuk ke kamar mandi.

“Duduklah Dirga, Nenek ingin bicara denganmu”

“Baik Nek” Dirga duduk dikursi yang bekas di duduki Mayang tadi.

Meskipun ia baru dua kali bertemu Nenek Mayang, tapi ia merasa seperti sudah kenal cukup lama.

“Dirga, kamu pasti sudah tahu apa yang terjadi pada keluarga May kan? Kamu pasti sudah tahu seperti apa Bapak May kan?”

“Ya Nek, aku tahu”

“Jujur saja, kadang Nenek merasa cemas kalau nanti May akan bernasib seperti Ibunya, Bapaknya suka mempermainkan perempuan, Nenek takut May akan terkena imbas dari perbuatan Bapaknya, selama ini Nenek selalu berdoa agar May terhindar dari rasa sakit karena pria” Nek Suminah menatap wajah Dirga yang juga tengah menatapnya.

“Saat Mayang mengatakan kalau dirimu lah pilihannya,

Nenek merasa semakin cemas, kalian sangat berbeda Dirga, tapi Nenek sadar kalau kekuatan cinta bisa menautkan apapun yang berbeda, segalanya!!” Kembali Nek Suminah menarik nafas sesaat.

Dirga merasa kagum kepad Nek Suminah yang meskipun orang kampung, selama hidupnya hanya tinggal di kampung, tapi ternyata Beliau bukan orang yang berpikiran terlalu kuno.

“Nenek bisa melihat cinta itu di mata kalian berdua, Nenek bisa merasakan ketulusanmu, ketulusan kedua orang tua juga kerabatmu, sekarang Nenek merasa tenang Dirga, sangat tenang, andai Allah ingin mengambil nyawa Nenek sekarang, Nenek akan pergi dengan hati bahagia, Nenek percaya padamu, jaga cucu Nenek dengan baik ya” Dirga mengerjapkan matanya seakan ingin tahu apakah benar ada cinta dimatanya untuk May, karena ia sendiri merasa tidak merasakan ada cinta untuk May dihatinya.

Mungkin Nek Suminah salah lihat dan salah menilai karena sudah tua..batin Dirga.

“Ya Nek, aku akan menjaga May, Ibu juga Andi dengan baik, Nenek jangan khawatir ya, tapi Nenek harus panjang umur agar bisa melihat anak kami, cicit Nenek” sahut Dirga.

“Hehehe, kamu benar Dirga, kalau aku bicara terus acara bikin cicitku jadi tertunda ya, sudah masuk kamar sana, May sebentar lagi pasti selesai mandi, ingat ya pelan-pelan saja dan jangan berisik hehehehe” Nek Suminah berdiri dari duduknya dengan dibantu Dirga.

Dirga mengantarkan Nek Suminah ke dalam kamarnya.

“Sudah, sekarang kembali ke kamarmu sana, ingat! Pelan-

pelan saja” bisik Nek Suminah.

Dirga mengedipkan sebelah matanya sembari mengangkat jempolnya.

“Oke Nenek, doakan sukses ya Nek” balas Dirga sambil berbisik juga membuat Nek Suminah tertawa.



Dirga kembali ke dalam kamar Mayang, dilihatnya Mayang sudah berbaring di lantai kamar dengan beralaskan tikar.

“Heey apa-apaan May! kenapa tiduran di bawah?”

“Maskan tamu di rumah ini, jadi Mas tidur saja di atas aku di bawah” sahut May, seraya merapatkan kain sarung panjang yang jadi selimutnya.

“Okelah kamu di bawah aku di atas, tapi begini posisi yang benar!” Tanpa diduga oleh Mayang, Dirga mengangkatnya dengan mudah dan membaringkannya di atas ranjang, May menutup mulutnya agar suara jeritannya tertahan dan tidak membangunkan penghuni rumah yang lain.

Ia juga segera menutup matanya saat Dirga membungkuk tepat di atas tubuhnya.

“Posisi yang benar untuk suami istri ya begini May, aku diatas, kamu dibawah” goda Dirga.

“Itu kalau suami istri betulan Mas, kita kan tidak”

“Siapa bilang tidak!!? Aku sudah baca ijab kabul di depan penghulu dan saksi, semua orang sudah berteriak saaah!! Berarti kita sah sudah sebagai suami istri, iya kan May!” Dirga mengedipkan

matanya menggoda Mayang.

Wajah Mayang berubah-ubah, kadang memerah, kadang memucat, hal itu membuat Dirga tertawa pelan.

"Aku cuma bercanda May, kamu tidak perlu setakut itu" Dirga menghempaskan tubuhnya diatas kasur di sebelah Mayang.

Mayang hanya diam saja, tapi ia mengutuki dirinya sendiri yang tadi sempat melambung karena ucapan Dirga.

'Sadar May, sadar jangan bermimpi' batinnya mengingatkan. Mayang memutar tubuhnya untuk mungguni Dirga.

"Maay"

"Ya Mas"

"Kamu nggak punya selimut ya?"

"Enggak ada Mas, adanya cuma sarung itu saja" jawab May.

"Aku kedinginan May" Dirga mengusapkan kedua telapak tangannya sendiri.

"Tidur saja Mas, nanti juga nggak berasa dingin lagi" sahut May.

"Maay, dingin banget, coba rasakan tanganku terasa beku" Dirga sudah menempelkan dadanya di punggung Mayang, dan telapak tangannya dilengan Mayang, membuat jantung Mayang berpacu lebih cepat.

Mayang bisa merasakan telapak tangan Dirga yang sangat dingin.

"Aku boleh peluk kamu ya May!" Pinta Dirga.

"Peluk? Tapi.."

"Please May! Aku kedinginan, cuma peluk saja, boleh ya?"

Rayu Dirga.

“Enghh..ehmm”

“May, kamu tidak kasihan aku gemetaran begini?”

“I..iya bo..leh” akhirnya May mengalah, tapi ia tetap memungguni Dirga.

Dirga mengangkat kepala Mayang yang kemudian di letakan di pangkal lengannya sehingga tangannya yang menjadi bantal Mayang bisa memeluk dada Mayang. Sedang tangan yang satunya menempel ketat diperut Mayang.

Mayang menjadi gelisah hatinya, tubuhnyaapun terasa panas dingin karena sentuhan Dirga yang terasa sangat intim.

Meski suhu udara terasa sangat dingin, tapi telapak tangan dan dahi Mayang berkeringat saking gugupnya.

Bulu ditubuhnyaapun meremang saat hembusan nafas Dirga menerpa tenguknya.

Ya Allah.

Aku tahu niat awal dari pernikahan ini tidak benar.

Ampuni kami ya Allah.

Ampuni kami aamiin.

Doa Mayang di dalam hatinya sesaat sebelum ia membaca doa untuk mengantarkannya ke alam mimpi.

Dirga sendiri bukannya tidak bisa merasakan debaran jantung May yang berpacu dengan kencang, ia sangat bisa merasakan itu karena tangannya ada di atas dada Mayang, Iya juga bisa merasakan keringat yang keluar dari pori-pori di lengan Mayang, karena satu tangannya yang memeluk perut Mayang bersentuhan dengan

lengan Mayang.

‘Uuuh Mayang sangat polos, sentuhan begini saja sudah membuatnya gugup, bagaimana kalau aku kecup bibir dan lehernya ya.

Tapi kalau aku kecup pas dia tidur sama saja bohong dong, aku harus cium dia saat dia masih terjaga, aku ingin tahu bagaimana reaksinya...

“Maay”

“Ya Mas”

“Pernah dicium tidak?”

“Eeh..enghh..ehmm..be..belum Mas”

“Belum!?” Seru Dirga pura-pura terkejut.

Mayang menganggukan kepalanya samar, pipinya merona merah karena pertanyaan Dirga yang tidak pernah disangkanya.

“Ehmm Maay!”

“Ya Mas”

“Boleh aku cium kamu tidak?”

“Haah..a..apa!?” Mayang memutar tubuhnya secara mendadak, dan....





Part 7

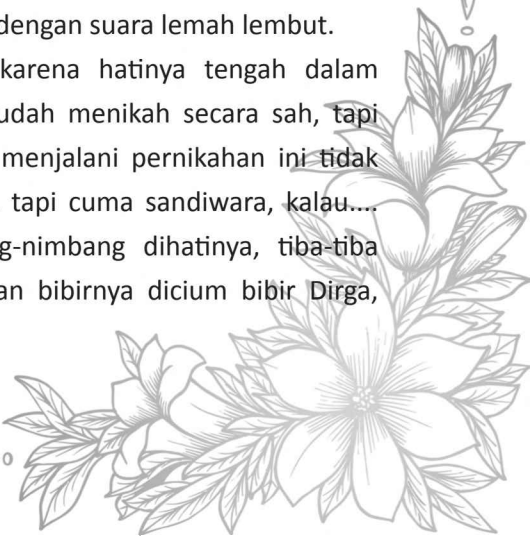
First Night?



Mayang memutar tubuhnya, wajahnya mendongak agar bisa melihat wajah Dirga, dan matanyapun bertemu dengan mata Dirga, Mayang membuang pandangannya karena merasa jengah dengan kedekatan merek, ia ingin kembali keposisi semula, tapi Dirga menahan dagunya.

“Dicium itu enak May, lagi pula kita kan sudah menikah, sudah halal, mau yaa” bujuk Dirga dengan suara lemah lembut.

Mayang tidak menjawab, karena hatinya tengah dalam kebimbangan, mereka memang sudah menikah secara sah, tapi pada kenyataannya mereka akan menjalani pernikahan ini tidak sebagai suami istri sesungguhnya, tapi cuma sandiwara, kalau.... belum habis Mayang menimbang-nimbang dihatinya, tiba-tiba mata May melotot saat merasakan bibirnya dicium bibir Dirga,



sepertinya jawabannya bukanlah hal penting bagi Dirga.

Niat awalnya Dirga hanya ingin mengecup sesaat saja, tapi saat bibirnya mendarat di atas bibir May, bibirnya justru melumat bibir Mayang dengan lembut.

Kedua tangan Dirga mendekap erat tubuh Mayang sehingga Mayang merasa sulit untuk bernafas.

Permainan bibir Dirga semakin agresif, lidahnya menyusup masuk diantara kedua bibir May. Mayang yang panik semakin merasa susah untuk bernafas, bahkan air mata sudah jatuh dari sudut matanya.

Saat menyadari kalau Mayang megap-megap dan menangis, Dirga segera melepaskan ciumannya.

“May!?” Serunya sedikit panik.

“Da-da-ku..sa-kit..haah..haahh” Mayang mengusap dadanya kasar, matanya terpejam rapat.

“Lepaskan bajumu May, agar mudah bernafas”

Tanpa perlawanan sedikitpun dari Mayang, Dirga sudah melepaskan pakaian dan bra Mayang sekalian. Kedua benda itu dilemparkannya asal.

“Bentangkan tanganmu May, tarik nafas perlahan dari hidung, hembuskan dari mulut dengan perlahan juga” Dirga memberi aba-aba agar May menarik nafas dan membuangnya perlahan.

Diantara aba-abanya, mata Dirga tidak bisa lepas dari dada May yang terbuka dan turun naik dengan perlahan.

Perlahan May membuka matanya dan saat menyadari tubuh bagian atasnya terbuka sempurna, secara spontan May

menyilangkan kedua tangan di atas dadanya.

Dirga berusaha melepaskan kedua tangan May yang menutupi dadanya.

May memang melepaskan tangannya, tapi ia langsung menelungkupkan tubuhnya.

“May, kalau kamu tengkurap begitu nanti dadamu sakit lagi May” Dirga mengelus punggung telanjang Mayang.

Mayang merasa seperti ada aliran listrik yang merayapi punggungnya.

Tubuh Mayang gemetar, hatinya bergetar.

“May, balik badanmu, aku berjanji tidak akan menyentuhmu lagi” bujuk Dirga. Dirga berjanji untuk tidak menyentuh Mayang, tapi tangannya tidak berhenti mengusap kulit putih punggung Mayang.

“May”

“Mas keluar dulu, aku malu”

“Hhhh ya sudah, aku akan keluar dulu” Dirga turun dari atas ranjang yang tidak terlalu besar itu.

Begitu Dirga keluar dari kamar, Mayang langsung mengenakan pakaiannya kembali sambil mengutuki dirinya sendiri, karena terlalu panik menerima ciuman Dirga sehingga membuatnya sesak nafas. Dan tidak sadar kalau Dirga sudah melepaskan pakaian dan branya. Wajah Mayang merah merona mengingat mata Dirga yang tidak lepas dari dadanya, seakan Dirga ingin menerkamnya saja.

‘Hhhhh kalau begini terus, apa aku bisa tahan? Baru malam pertama saja Mas Dirga sudah begini, bagaimana nanti? Harusnya

ini tidak boleh terjadi, aku harus lebih bisa menjaga diri lagi' batin Mayang.

"Sudah May?" Tanya Dirga yang berdiri diluar pintu kamar.

"Sudah Mas" Mayang membuka pintu dan melangkah keluar kamar.

"Mau kemana?" Tanya Dirga.

"Ke kamar mandi"

"Owhh"

Dirga masuk kedalam kamar dan tidak begitu lama Mayang juga menyusul masuk ke dalam kamar. Mayang membuka pintu lemari pakaiannya.

"Maay"

"Ya Mas"

"Kenapa tadi kamu sampai sesak nafas?"

"Aku sudah bilang, aku belum pernah dicium" sahut Mayang tanpa memutar tubuhnya dari depan lemari.

"Setahu aku ya May, kalau cewek dapat first kissnya pasti badannya gemetar, terus dia seperti meleleh lilin karena merasakan ciuman yang panas, tapi kamu kok malah sesak nafas sih, kamu punya asma ya May?"

"Tidak!"

"Lalu kenapa?"

"Aku tidak tahu" Jawab May cepat, seakan ia ingin pembahasan soal ciuman tadi diakhiri saja.

Mayang mengambil sesuatu dari dalam lemari.

Mendengar suara bergemirisik membuat Dirga penasaran

apa yang sedang dilakukan Mayang.

“Lagi apa May?” Dirga melongokan kepalanya di atas bahu May, ingin melihat apa yang sedang dikerjakan May.

Mayang sangat terkejut mendengar pertanyaan Dirga, barang yang dipegangnya langsung terjatuh.

“Ya ampun Mas, bikin kaget saja” cepat Mayang memungut sesuatu yang tadi jatuh dari tangannya.

Dirga merebut apa yang dipegang Mayang.

“Mas jangan! Malu” Seru Mayang, karena benda yang jatuh dari tangannya dan direbut Dirga adalah celana dalam dan pembalut.

“Kamu haid May?”

“Iya” Sahut May dengan wajah merah padam.

“Yaaah, malam pertamanya gagal dong!”

“Malam pertama!? Bukannya kita cuma bersandiwara ya Mas” Sahut May mengingatkan.

“Eeh iya ya” Dirga nyengir ke arah Mayang.

“Aku ke kamar mandi dulu Mas”

“Iya”



Mayang terbangun karena merasa ada yang benda yang menindih dadanya.

Perlahan Mayang berusaha memindahkan lengan Dirga dari atas dadanya, tapi lengan Dirga justru lebih erat memeluk dadanya.

“Ehmmm” Terdengar Dirga bergumam samar, wajah Dirga

tenggelam diantara helaian rambut Mayang.

Sekali lagi Mayang berusaha melepaskan pelukan Dirga.

“Ehmm dingin” Kembali Dirga bergumam samar.

Akhirnya Mayang membiarkan saja lengan Dirga parkir di atas dadanya. Karena ia sendiri mengantuk, lagi pula ia sedang datang bulan, May yakin Dirga tidak akan merenggut keperawanannya saat ia sedang datang bulan seperti saat ini.



“Aiih pengantin baru saking nikmatnya pelukan sampai hampir kelewat sholat subuhnya, woi bangun!!” Winda sudah berdiri di dekat tempat tidur Mayang.

Di atas ranjang tampak Mayang yang berbaring miring menghadap ke arah Dirga, tengah berada dalam pelukan kedua tangan Dirga, sedang kepala Dirga tepat berada di atas kepala Mayang.

“Dirga! Mayang bangun!!” Winda memgoyangkan lengan Dirga yang memeluk Mayang dengan cukup keras.

Keduanya terjengkit bangun dan langsung duduk tegak di atas ranjang.

“Ya ampuun Mooom, mengganggu orang tidur saja” Gerutu Dirga sementara Mayang merah padam mukanya.

Mayang ingin turun dari atas ranjang, tapi Dirga justru melingkarkan tangannya di perut Mayang.

“Lepasin Mas, malu sama Ibu” protes Mayang.

“Tidak usah malu sama Mommy, Mommy itu Queen omes

tahu! Mommy ngapain ke sini subuh begini?" Tanya Dirga lagi.

"Waktunya subuh tahu, kita mau sholat subuh di masjid!"

Sahut Winda.

"Hhhh, ya sudah Mommy keluar dulu sana, nanti aku menyusul".

"Cepatlah! Jangan terlalu lama mandinya"

"Iya Mom"

Winda keluar dari kamar Mayang dengan berbagai pertanyaan di hatinya.

Kenapa Dirga sama Mayang masih berpakaian lengkap?

Apa mereka memakai pakaian lagi setelah bercinta?

Tapi kok tidak terlihat seperti habis begituan ya?

Batin Winda.

Sedang di dalam kamar Mayang.

"May, tadi malam habis dari kamar mandi kamu tidak kunci pintunya ya?"

"Maaf Mas, aku lupa"

"Ya sudahlah, aku mandi dulu ya"

"Ya Mas"



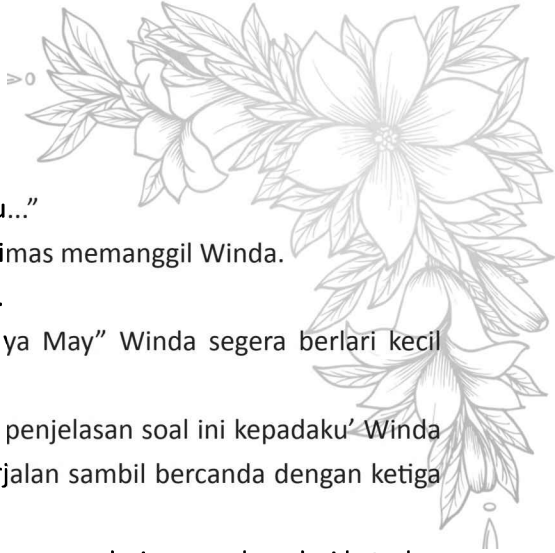
Dirga sudah berjalan menuju Masjid bersama yang lainnya.

"Ayo May, ikut sholat subuh ke masjid"

"Maaf Bu, saya lagi halangan" jawab Mayang.

"Halangan!?" Winda mengernyitkan keningnya dalam.

"Ehmm maksud saya, saya lagi haid, baru tadi malam dapet-



nya Bu”

“Haid!? Bukannya kamu...”

“Sayang! Ayo cepat!” Dimas memanggil Winda.

“Ya Dad!” Sahut Winda.

“Nanti kita bicara lagi ya May” Winda segera berlari kecil menyusul yang lainnya.

‘Dirga kamu berhutang penjelasan soal ini kepadaku’ Winda melirik Dirga yang tengah berjalan sambil bercanda dengan ketiga adiknya.

Sementara Mayang baru menyadari apa makna dari keterkejutan Winda tadi.

Ia baru ingat kalau Dirga mengaku sudah menghamilinya kepada Daddy dan Mommynya, agar mereka bersedia segera menikahkannya.

‘Aduuh bagaimana ini, hhh tidak tahulah! Yang bohongkan Mas Dirga, berarti dia yang harus bertanggung jawab’ batin Mayang.



Part 8

Kopi Susu



Seleasai mandi Mayang memakai celana dalam dan melilitkan handuk ditubuhnya, juga handuk kecil di atas kepalanya, ia berlari kecil dari kamar mandi menuju kamar tidurnya-saat ini ia sendirian di rumah karena semua orang sedang sholat subuh di Masjid.

Mayang mengambil bra dan pakaiannya dari dalam lemari, satu stel baby doll warna biru muda dengan bawahan celana selutut dan atasan berlengan pendek.

Saat ia ingin memasang bra dan lebih dulu melepas lilitan handuknya, matanya terbelalak lebar, mulutnyapun ikut terbuka lebar.

Di sana dalam pantulan cermin di depannya, jelas terlihat jika di atas kulit dada dan lehernya ada beberapa bercak merah tua

yang menodai kulit putihnya.

‘Ya Allah Mas Dirga!! kenapa aku bisa tidak tahu kalau dia sudah membuat cupang sebanyak ini di leher dan dadaku? kenapa aku tidak terbangun saat ia melakukannya? Aduuuh bagaimana cara menutupinya??’ Batin Mayang bingung sendiri.

‘Ternyata benar kata Bu Winda kalau Mas Dirga itu mesum, baru malam pertama saja sudah seperti ini, bagaimana malam-malam berikutnya” gumam Mayang pada dirinya sendiri.

Tapi Mayang sadar tidak ada gunanya menyesali keputusan yang sudah ia ambil untuk menikah dengan Dirga.

‘Yang akan terjadi terjadilah, besok masih jadi rahasia Allah, dan Allah paling tahu apa yang terbaik untuk umatnya’ batin Mayang berusaha berdamai dengan rasa takut yang tiba-tiba muncul di hatinya.

Ia takut akan pasrah pada kemesuman Dirga, sedang ia tahu Dirga tidak mencintainya.

Tapi apapun akibat dari semua ini, ia harus siap menanggungnya.

Cepat Mayang mengenakan pakaiannya, ia ingat harus segera memasak sarapan untuk semua orang.

Di dapur masih ada nasi putih sisa tadi malam, cukup untuk makan semua orang.

Mayang segera memindahkan nasi di dalam termos besar itu ke dalam dandang paling besar yang ada di dapur. Setelah itu baru ia menyiapkan lauk pauk ala kadarnya saja dengan bahan yang tersedia di dalam kulkas.

Dengan cepat Mayang membuat telur dadar dan tumis sawi yang dicampur dengan irisan tahu. Ia juga menggoreng ikan asin untuk tambahannya.

Mayang juga tidak lupa menyiapkan teh hangat untuk minumannya, terbiasa bekerja di dapur membuatnya bisa dengan cepat menyiapkan semuanya.

Setelah semuanya siap hanya dalam waktu tidak lebih dari 30 menit, Mayang segera menata makanan dan perabot makannya di atas karpet yang terhampar di ruang tamu rumahnya.

Belum selesai Mayang menata hidangan untuk sarapan, suara salam terdengar dari luar pintu.

“Assalamuallaikum!! Kak Maayy!!”

Cepat Mayang membukakan pintu.

“Walaikumsalam” sahut Mayang.

“Ehmmm bau telur dadar, laperrrr!!” Seru Edwin.

“Kak May sudah bikin sarapan ya?” Tanya Adinda.

“Iya, tapi cuma ada telur dadar, ikan asin sama tumis sawi campur tahu” Sahut Mayang.

“Apa saja masakannya kalau Kak May yang masak pasti enak, tidak seperti Mommy kadang enak, kadang enggak hihhi” Adinda terkikik.

“Hayooo ngomongin Mommy ya” Winda melotot ke arah putri semata wayangnya.

“Iya, Dinda cuma bilang masakan Mommy kadang enaaak, kadang emggaak” Jawab Adinda jujur.

“Hhhh..benar juga” Winda manggut-manggut.

“Ayo silahkan duduk semuanya, maaf sarapannya lesehan di lantai dengan menu seadanya” Nenek mempersilahkan semuanya untuk duduk dan menikmati sarapan mereka. Mayang kembali ke dapur diikuti Dirga.

“May”

“Ya Mas”

“Kopi susu ada nggak?”

“Aduuh maaf mas nggak ada, yang ada cuma kopi hitam”

Jawab Mayang.

“Ya sudah tidak apa kopi hitam, susunya pakai susu saja” sahut Dirga santai.

“Su-su-ku! Maksudnya?” Mayang menatap Dirga dengan tatapan penuh kebingunan.

“Maksudnyaaaaa, buatin aku kopi hitam, terus air kopinya tumpah di atas susu baru aku jilatin dari susu, sama sajian namanya kopi susu hehehe” Jawab Dirga membuat mulut Mayang ternganga.

Cup.

Dirga mengecup bibir Mayang sekilas.

“Sengaja ya menggodaku dengan mulutmu dimangapin begitu, biar aku tergoda untuk mencium bibirmu” Dirga menyeka bekas kecupannya di bibir Mayang.

“A-ap-apa?” Geragap Mayang yang sempat melayang jiwanya sesaat.

Sekali lagi Dirga mendaratkan kecupannya di bibir Mayang, dan sekali lagi jiwa Mayang terasa melayang.

“Aiiihhh...Mas Dirga cium Kak Maaay, aih...aih...aih... Mommmm, Daaadd...Mas Dirga cium Kak Maay di dapur” Suara heboh Adinda membuat Mayang dan Dirga saling pandang, Mayang langsung masuk ke dalam kamar mandi dengan warna mukanya yang sudah persis dengan warna kepiting rebus.

Sedang Dirga dengan santai kembali ke ruang tamu.

“Gak Mommynya gak anaknya sama saja rempongnya” Gerutu Dirga.

“Heeh yang sakah itu ya kamu sendiri Dirga, tidur pintu kamar tidak di tutup rapat, terus tadi pakai ciuman di dapur segala” Sahut Winda.

“Ini kalau ngumpul Winda sama Dirga, adaaa saja yang jadi bahan pertengkaran, sudah pada tua malu dong berantem terus” Kata Bu Linda.

“Tahu nih Mommy, ngajakin berantem terus Nek” Sahut Dirga.

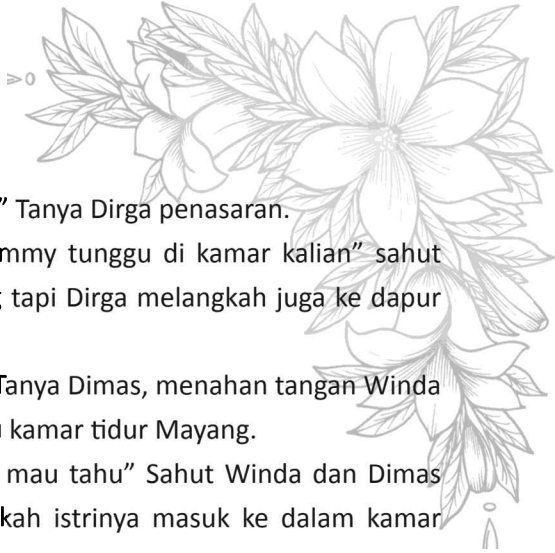
“Sudah..Sudah..jangan ribut lagi” Bu Wahidah menengahi.

Semua sudah selesai sarapan, Mayang masih berdiam diri di dapur, ia masih merasa malu untuk bertemu yang lainnya setelah Adinda memergoki Dirga yang menciumnya tadi.

Winda mendekati Dirga yang tengah berbicara dengan para pria lainnya.

“Dirga, ke sini sebentar” Winda memanggil Dirga agar mendekatinya.

“Ya Mom, ada apa?” “Mommy ingin bicara penting sama kamu dan May, panggil May kita bicara di dalam kamar kalian saja”



Kata Winda.

“Bicara soal apa Mom?” Tanya Dirga penasaran.

“Panggil saja May, Mommy tunggu di kamar kalian” sahut Winda, meski sedikit bingung tapi Dirga melangkah juga ke dapur untuk memanggil Mayang.

“Ada apa sih Sayang?” Tanya Dimas, menahan tangan Winda yang ingin melangkah menuju kamar tidur Mayang.

“Daddy ikut saja kalau mau tahu” Sahut Winda dan Dimas pun akhirnya mengikuti langkah istrinya masuk ke dalam kamar tidur Mayang.

Dirga masuk bersama Mayang.

“Duduk!” Perintah Winda yang masih berdiri didekat Dimas dengan kipas dari anyaman bambu ditangannya, sementara Dimas sudah duduk di satu-satunya kursi yang ada di dalam kamar itu.

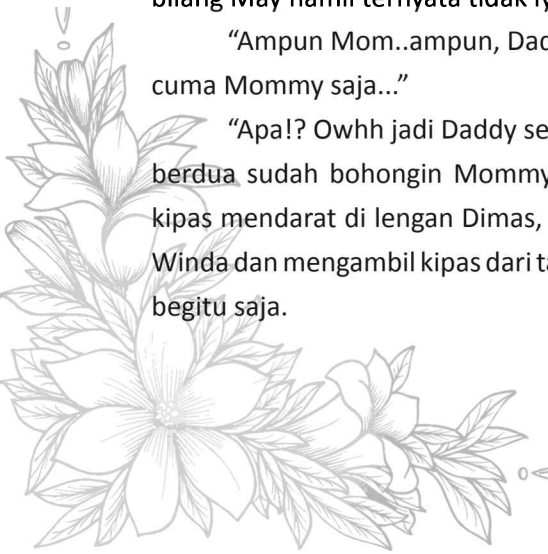
Dirga dan Mayang duduk bersisian di atas ranjang.

Tiba-tiba Winda memukulkan kipas ke lengan Dirga dengan perasaan gemas.

“Kamu sudah bohongin Momny dan Daddy iya kan!? Kamu bilang May hamil ternyata tidak iya kan?” Sengit Winda.

“Ampun Mom..ampun, Daddy sudah tahu kok aku bohongin, cuma Mommy saja...”

“Apa!? Owhh jadi Daddy sekongkol ya sama Dirga, jadi kalian berdua sudah bohongin Mommy ya, begitu ya Daddy!?” Kali inu kipas mendarat di lengan Dimas, Dimas segera menangkap tangan Winda dan mengambil kipas dari tangan Winda lalu di lemparkannya begitu saja.



“Daddy sama Dirga kenapa bohongin Mommy?” Tanya Winda dengan nada seperti merengek.

Dimas meraih pinggang Winda, didudukannya Winda di atas pangkuannya.

Mayang yang merasa jengah dengan pemandangan di hadapannya langsung menundukan kepalanya.

“Dengar Sayang, Dirga terpaksa mengarang cerita bohong karena takut kita tidak akan setuju kalau dia menikahi Mayang” Kata Dimas lembut seraya mengusap punggung Winda.

“Tapi kenapa Daddy tidak jujur sama Mommy kalau Daddy tahu Dirga sudah berbohong?” Sungut Winda, dilingkarkan tangannya di leher Dimas dengan manja.

“Kita tidak punya waktu untuk membicarakan hal itu sayang, kita terlalu sibuk dengan urusan pernikahan merekakan?”

“Iya Daddy, ehmm sakit ya tadi Mommy pukul, di mana sakitnya biar Mommy ciumin” kata Winda genit.

“Sayang kita sedang ada di dalam kamar Mayang, ada Dirga dan Mayang di sini”

“Eeh lupa hehehehe..apa lihat-lihat? Ngiri ya? Minta sama Mayang supaya nyiumin bekas pukulan Mommy tadi!” Winda sudah bangkit dari pangkuan Dimas dan berdiri di hadapan Dirga yang tengah mengusap lengannya bekas dipukul Winda tadi.

“Ciumin May!” Pinta Dirga dengan menyodorkan lengannya ke hadapan Mayang.

“Eeh apa?” Mayang mengangkat kepalanya, terlihat rona merah menjalari pipi sampai ke telinganya.

“Ciumin, tuh seperti Mommy ciumin tangan Daddy” pinta Dirga lagi.

Mayang melabuhkan pandangannya ke arah Dimas dan Winda.

Winda berdiri disisi Dimas, tangan Dimas dalam pegangannya, bibir Winda mengecupi lengan Dimas yang berbekas merah pukulannya.

“Maafin Mommy ya Daddy”

“Iya sayang”

“Maay! Ciumin juga dong tanganku “ Dirga menyodorkan tangannya yang memerah ke arah Mayang.

“Eeeh..tapi..tapi..” Geragap May yang jadi salah tingkah.

“Dirga, May itu masih malu-malu, beda sama Mommymu yang suka malu-maluin” kata Dimas, membuat Dirga tertawa sedang Mayang hanya berani tersenyum saja.

“lih Daddy, biar malu-maluin juga Daddy sudah kecanduan sama Mommy” Sahut Winda manja.

Drrtt...drrtt..

Tiba-tiba ponsel Dirga yang ada di kepala ranjang berbunyi.

“Ambilin May” Pinta Dirga pada Mayang.

Mayang mengambil dan menyerahkan ponsel ke tangan Dirga.

“Mami” Gumam Dirga.

“Mamimu!?” Tanya Dimas dan Winda berbarengan.

“Nyalakan speakernya Dirga, biar aku bisa mendengar omelan Mamimu” Pinta Dimas.

Dirga melaksanakan perintah Daddynya.

“Hallo Mam”

“Kamu di mana Dirga, Mami ke bengkelmu tapi tutup, ke rumahmu tidak ada orang, dari kemarin ponselmu tidak bisa di hubungi, ponsel Daddy dan Mommymu juga” Cerocos Maminya persis seperti petasan yang baru dinyalakan.

“Kami lagi liburan Gina, maaf tidak mengajakmu, liburannya dadakan” Dimas yang menjawab.

“Liburan!? Kemana!?”

“Nanti saja kita bicara kalau kami sudah kembali, karena kami akan segera pulang hari ini” Jawab Dimas lagi.

“Ya sudahlah, tapi ingat ya Mas soal pembicaraan kita, Mas harus secepatnya bicarakan itu dengan Dirga”

“Pembicaraan apa sih Mam?” Tanya Dirga pura-pura tidak mengerti, padahal ia tahu benar yang dimaksud Maminya.

“Tanya saja nanti dengan Daddymu, sekarang aku tutup dulu telponnya, salam buat Mommymu ya”

“Ya Mam” Dirga mematikan ponselnya.

“Aduuuh kita harus bilang apa sama Kak Gina, Daddy?”

“Ya katakan saja sejujurnya apa yang terjadi, kalau Dirga dan Mayang saling mencintai dan sudah menikah sekarang” Sahut Dimas.

“Apa akan semudah itu Kak Gina menerima sua ini?”

“Sudahlah Sayang, kalau kamu secemas itu apalagi Mayang, lihatlah wajahnya sudah memucat sejak tadi” Tunjuk Dimas pada Mayang yang sedari tadi diam saja.

"Maaf ya May, aku tidak bermaksud membuatmu cemas"

"Tidak apa-apa Bu" Sahut Mayang.

"Mommy May, Mo...mmm...my! Jangan Ibu lagi" Sela Dirga.

"Iya Dirga benar, kamu harus belajar memanggil kami Daddy dan Mommy" Sahut Winda.

"Tapi lidah saya lidah kampung Bu, rasanya terdengar aneh ka..."

"Coba julurkan lidahmu, aku ingin lihat apa bedanya lidah kampung dan lidah kota" Dirga meraih dagu Mayang, dan seperti di hipnotis Mayang menjulurkan lidahnya.

Dirga menarik lidah Mayang dengan bibirnya membuat mata Mayang melotot dan memukuli lengan Dirga yang memegang bahunya.

Dirga melepaskan lidah Mayang sambil tertawa, Dirga menarik kepala Mayang agar bersandar di dadanya.

"Mas! Malu Mas!" Protes Mayang.

"Dasar mesum! Orang tuanya masih ada di depan matanya sudah main cium-cium saja" Gerutu Winda.

"Mooommmmy, perasaan Mommy juga sering begitu di depanku, bahkan lebih dari itu, iya kan Daddy!?" Goda Dirga.

"Hmmm Dirga benar"

"Owhhhh jadi masih bersekongkol melawan aku ya hmmm" Winda mencubiti Dimas habis-habisan, Dirga yang tadinya mentertawakan Daddy dan Momnynya, ternyata juga tidak luput dari sasaran cubitan Winda



Part 9

Jatuh Cinta



Setelah sholat Ashar, Dirga sekeluarga beserta Mayang kembali ke Jakarta.

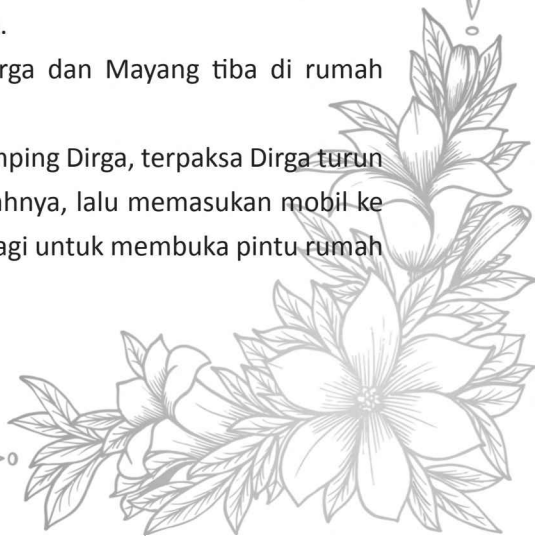
Di dalam mobil Dirga hanya ada Dirga dan Mayang saja.

Dirga menjalankan mobilnya dengan santai saja, begitupun dengan mobil yang lainnya.

Mereka sempat beberapa kali berhenti untuk sholat maghrib dan Isya, juga untuk makan malam.

Sekitar pukul 12 malam Dirga dan Mayang tiba di rumah mereka.

Mayang tertidur pulas di samping Dirga, terpaksa Dirga turun untuk membuka kunci pagar rumahnya, lalu memasukan mobil ke halaman rumah, kemudian turun lagi untuk membuka pintu rumah dan pintu kamarnya.



Setelah itu baru ia mengangkat Mayang dan menurunkannya di atas tempat tidur yang ada di dalam kamar.

Setelah memasukan mobil ke dalam garasi dan mengunci pintu pagar dan pintu rumahnya, baru Dirga masuk ke dalam kamarnya.

Dirga mandi dengan cepat, setelah berpakaian baru ia membangunkan Mayang.

"May, May, bangun May! Mandi dulu" Dirga menepuk-nepuk pipi Mayang pelan.

"Ehmmm, sudah sampai ya Mas" Tanpa sadar Mayang menggeliatkan tubuhnya yang teras pegal.

Dalam pandangan Dirga itu sebagai sebuah godaan.

Mayang yang baru menyadari sedang di mana ia berada saat ini, cepat terjengkit bangun.

"Eeh kenapa aku disini? Inikan kamar Mas Dirga!" Seru Mayang.

"Kenapa May, takut aku perkosa ya, hmmm kitakan sudah sah suami istri" goda Dirga sambil mendekatkan wajahnya ke wajah Mayang.

Mayang beringsut menjauhi Dirga, lalu segera turun dari ranjang dan lari keluar dari sana.

Terdengar tawa Dirga dibelakangnya.

"Maaaay!! Kamu kan lagi haid, mana bisa aku memperkosamu hahaha" Seru Dirga dengan suara nyaring.

Mayang membuka kamarnya sendiri, masuk lalu segera mengunci pintu kamarnya.

Nafasnya tersengal, wajahnya merah padam.

Ada rasa takut juga rasa malu di dalam hatinya.

Cepat Mayang mandi untuk membasahi tubuhnya yang terasa penat, juga untuk menghalau keresahan di dalam hatinya. Mayang juga segera mengenakan pakaiannya.

Tapi ketika baru saja ia ingin naik ke atas tempat tidurnya.

“Maay...Maay..aku lapar May, masakin aku sesuatu dong”

Dirga mengetuk pintu kamarnya.

‘Duuuh Mas Dirga beneran lapar apa cuma modus ya?’

Pertanyaan itu muncul dalam hati Mayang. Keraguan yang timbul di dalam hatinya membuatnya enggan untuk menjawab panggilan Dirga.

“Maay..Maay..kamu sudah tidur ya!?”

Mayang diam saja, ia tetap tidak ingin menjawab panggilan Dirga.

“Heeehhhh sudah tidur mungkin dia, terpaksa masak sendiri”

Gumam Dirga pada dirinya sendiri.

Mayang menarik nafas lega. Yang tidak bisa di pahamiya dari Dirga adalah soal kemesumannya.

Selama satu tahun Dirga jadi Bossnya, Mayang tidak pernah melihat kemesuman Dirga secara nyata, tapi kenapa setelah mereka menikah Dirga mendadak jadi luar biasa mesumnya.

Praang!!!

“Awwww” Suara-suara dari dapur mengagetkan Mayang, spontan ia bangun dari rebahnya dan berlari menuju dapur.

“Mas Dirga kenapa?” Serunya saat melihat jari Dirga yang

berdarah dan pecahan gelas yang berhamburan di atas lantai.

“Sikuku menyenggol gelas, gelasnya jatuh dan pecah, aku mau beresin tapi tanganku malah kena pecahan gelasnya May”

Dirga berdiri lalu mencuci tangannya di tempat pencucian piring, sementara May langsung membersihkan pecahan gelas dan membuangnya ke dalam tempat sampah.

“Mas ingin minum apa, biar aku bikinin?”

“Kopi susu, aku juga lapar May, masakini aku apa kek”

“Tapi kita tidak punya apa-apa di dalam kulkas Mas” Sahut Mayang.

“Temani aku makan keluar yuk May, di warung tenda di depan sana”

“Tapi kita baru pulang dari luar Mas”

“Tapi aku lapar sekali May, atau kamu mau aku makan kamu untuk menggantal rasa laparku!?”

Mayang tertawa pelan.

“Jadi kanibal dong, kalau Mas Dirga makan aku”

“Hhh..ayolah May, aku lapar sekali”

“Mas pergi saja sendiri, aku mengantuk Mas”

“Ya sudah kalau begitu aku makan kamu saja” Sebelum Mayang menyadari apa yang akan dilakukan Dirga, Dirga sudah memagut bibir Mayang sedikit kasar.

Tubuh Mayang bergetar kuat, jemarinya mencengkeram kuat kaos Dirga di bagian dadanya.

Kepala Mayang terdongak karena tangan Dirga menekan tengkuknya.

Mayang memejamkan matanya, ia mulai terhanyut dengan serangan Dirga.

Mayang mulai bisa membalas ciuman Dirga, lidahnya ikut menari bersama lidah Dirga meski masih terasa kaku.

Mata Dirga terbuka, di tatapnya lekat wajah Mayang yang memerah saga.

Kepala Dirga bergerak ke kanan dan ke kiri, kepala May ikut bergerak secara berlawanan.

Mereka berusaha mencuri oksigen untuk bernafas.

Dirga masih membuka matanya, tengah menikmati ekspresi wajah Mayang yang terlihat hanyut dengan ciumannya.

“Maay” Dirga melepaskan ciumannya sesaat, di bawanya kedua lengan Mayang agar melingkari lehernya, mata Mayang masih tertutup rapat, sedang bibirnya sedikit terbuka. Dirga kembali melumat bibir Mayang, matanya tetap terbuka agar bisa menikmati ekspresi wajah Mayang.

“Aku lapar May” Dirga merayapi leher Mayang dengan lidah dan bibirnya.

Mendengar ucapan Dirga membuat Mayang kembali tersadar.

“Mas lepasin Mas, aku akan temani Mas makan keluar” Mayang berusaha melepaskan diri dari kungkungan lengan Dirga.

Mayang merasa malu karena sudah terhanyut dengan ciuman Dirga.

“Dari tadi dong setuju, jadi aku kan tidak perlu memakanmu May, ehmm atau kamu sengaja ya biar aku cium” Goda Dirga, tapi Mayang tidak menjawab perkataan Dirga.

“Aku ambil jaket dulu ya Mas”

“Ya, aku juga mau ambil jaket” Sahut Dirga dengan senyum sumringah di bibirnya.

Dirga sebenarnya juga merasa bingung, kenapa kemesumannya yang sempat hilang beberapa tahun ini, tiba-tiba muncul kembali dengan begitu saja.

Dirga masih sangat ingat betapa mesumnya dia dulu, meskipun belum sampai kebablasan seperti Andi dan Roni, tapi soal grepe sana, grepe sini dia sudah sangat jago.

‘Apa mungkin karena Mayang terlalu polos sehingga mengundang kemesumanku bangkit lagi dari dasar hatiku, tasihan juga Mayang karena harus menerima kemesumanku, tapi kepolosannya itu membuatku jadi ingin terus menggodanya.

Ekspresi wajahnya saat dicium benar-benar membuat aku suka menciumnya. Getaran tubuhnya membuat aku suka memeluknya. Tapi aku tahu ini tidak adil baginya, karena seakan pernikahan ini hanya alatku untuk bisa menyentuhnya, hhhhh aku harus bisa menahan diriku, aku tidak boleh menyentuhnya lagi, tidak!! Pernikahan ini hanya sandiwara agar Mami membatalkan niatnya menikahkan aku dengan Clara. Hanya sandiwara, dan tidak boleh lagi ada kontak pisik diantara kami berdua.

Mayang berhak untuk bahagia dengan pria yang dicintai dan mencintainya, pernikahan ini akan berakhir saat Mami sudah menyerah untuk menikahkan aku dengan Clara, atau saat Clara sudah menemukan pria lainnya, bisa juga saat Mayang menemukan pria yang ia cintai, atau bisa juga saat aku menemukan wanita yang

aku cintai' batin Dirga.

Diliriknya Mayang yang duduk diam di jok mobil disebelahnya. Tatapan Mayang lurus ke depan, entah apa yang sedang ia pikirkan, wajah itu seperti menyimpan sebuah kesedihan.



"Maaay, minumku mana?" Teriak Dirga dari dalam ruangnya di bengkel.

"Iya Mas, sebentar" Sahut Mayang.

Mayang masuk ke dalam ruangan Dirga dengan membawa gelas berisi kopi susu, saat ponsel Dirga berbunyi.

"Hallo! Ada apa Clara?".

Mayang segera keluar dari ruangan Dirga saat Dirga menjawab panggilan diponselnya.

"Kata Mamimu kamu dari liburan?"

"Iya, tapi sekarang aku ada di bengkel"

"Makan siang bareng hari ini bisa nggak?"

"Makan siang? Boleh tapi kamu jemput aku di bengkel ya"

"Oke, tunggu aku menjemputmu ya"

"Oke aku tunggu"

"Bye sayang"

"Bye"

Baru saja Dirga mematikan ponselnya, ponselnya berbunyi lagi.

"Mami" gumamnya.

"Hallo Mam"

"Dirga! Mami dan Papi harus terbang ke Singapura sekarang, Kakekmu sakit" Terdengar suara Maminya yang bernada cemas dari seberang telpon.

"Ayahnya Papi maksud Mami?"

"Iya, mengenai rencana pernikahanmu dengan Clara kita tunda dulu ya"

"Jangan ditunda Mam!"

"Eeh kamu sudah kebetul nikah ya Dirga, kemaren katanya tidak mau nikah"

"Maksudku jangan ditunda, tapi di batalkan saja, aku sudah..." Hampir saja terlompat pengakuan kalau ia sudah menikah dari mulut Dirga.

"Dibatalkan!! No..no..no...pokoknya pernikahan kalian harus tetap dilangsungkan meskipun tertuda" Seru Gina dari seberang telpon Dirga.

"Tapi Mam.."

"Tidak ada tapi Dirga, oke! Sekarang Mami harus pergi, jangan bertingkah macam-macam yang bisa membuat Clara dan keluarganya membatalkan rencana pernikahan kalian, kalau itu sampai terjadi, maka Mami tidak akan memaafkanmu"

"Tapi Mam.."

"Ingat kata-kata Mami ya Dirga" Hubungan terputus begitu saja, karena Gina menutup telpon dari seberang sana.

Dirga meletakkan ponselnya di atas meja dengan gerakan sedikit kasar.

Ia merasa kesal dengan kekerasan kepala Maminya.

Untungnya ia masih memiliki Daddy dan Mommy yang sangat pengertian dan selalu mendukungnya.

“Mas!” Mayang muncul diambang pintu.

“Apa?” Tanya Dirga dengan volume suara agak keras karena sedang merasa kesal dengan Maminya.

Mayang terjengkit kaget mendengar sahutan Dirga.

“Ada apa May?” Dirga yang menyadari keterkejutan Mayang berusaha untuk kembali bertanya dengan santai.

“Ada konsumen yang ingin bertemu langsung dengan Mas”

“Owhh, ayolah!” Dirga bangkit dari duduknya dan keluar ruangan kantornya diikuti langkah Mayang di belakangnya.

Mayang menatap punggung Dirga, punggung pria yang ia sadari sudah membuatnya jatuh cinta.

Cinta yang akan membuatnya terluka, karena ia sadar sepenuhnya jika Dirga mungkin tidak akan pernah mencintainya.





Part 10

Cinta Salah Tempat



“*S*iang May!”

Mayang yang tengah melamun terjengkit kaget mendengar sapaan Clara.

“Ooh siang Mbak Clara”

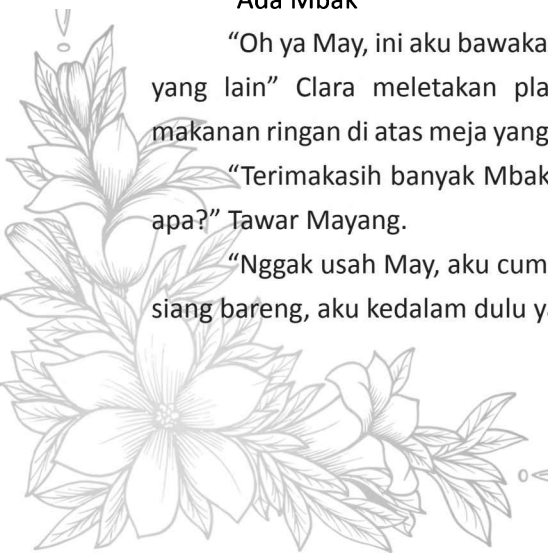
“Dirga adakan?”

“Ada Mbak”

“Oh ya May, ini aku bawaan cemilan untukmu dan karyawan yang lain” Clara meletakkan plastik besar berisi minuman dan makanan ringan di atas meja yang ada diantara Mayang dan dirinya.

“Terimakasih banyak Mbak, ehmm Mbak Clara ingin minum apa?” Tawar Mayang.

“Nggak usah May, aku cuma mau jemput Dirga untuk makan siang bareng, aku kedalam dulu ya”



“Silahkan Mbak” Mayang menganggukan kepalanya dengan sopan.

Dipandangnya plastik besar di depannya, tiba-tiba Mayang merasa seperti tokoh antagonis di sinetron, yang tega merebut calon suami orang demi untuk kepentingannya sendiri.

kepentingannya sendiri?

Ia menyetujui usul Dirga untuk melakukan sandiwara pernikahan ini agar ia lepas dari perjdohan dengan Yogi.

Ia menyetujui pernikahan ini karena ia ingin membuat Nenek dan Ibunya bahagia.

Tapi sekarang ada rasa sesal di dalam hati Mayang karena terlalu tergesa-gesa mengambil keputusan untuk menerima kesepakatan pernikahannya dengan Dirga.

Karena meski Clara manja menurut Dirga, tapi dia sangat baik, tidak pernah merendahkan orang lain, dia selalu bersikap sopan dan ramah pada siapapun.

Mayang baru menyadari sekarang kalau alasan Dirga menolak menikahi Clara itu terkesan terlalu dibuat-buat. Menurut Mayang Clara manja tapi itu wajar saja, karena dia anak bungsu dan juga putri satu-satunya diantara dua orang kakak laki-lakinya.

Kalau soal dia suka berbelanja barang mahal, itupun wajar saja karena orang tuanya sangat kaya.

Jadi apa sebenarnya yang membuat Dirga menolak menikahi Clara, karena kalau itu karena fisik tidak mungkin, Clara sangat cantik tidak ada cacat dan celanya.

Dan yang lebih aneh lagi, Dirga menolak menikahi Clara, tapi

tetap bersedia jalan dengan Clara, itu seperti memberikan harapan, seperti memupuk cinta di dalam hati Clara. Mayang bisa melihat dengan jelas kalau mata Clara selalu menatap penuh cinta pada Dirga.

Pikiran-pikiran seperti itu sangat mengganggu perasaan Mayang.

Rasa bersalah seperti merongrong perasaannya, ia merasa sudah menjadi wanita paling jahat di dunia. Mayang merasa sudah menyakiti hati sesama wanita.

Mayang memijit kepalanya yang terasa sakit. Ia sudah kurang tidur dan kurang istirahat.

“Kamu sakit May, mukamu pucat” Tegur Arif yang merupakan salah satu karyawan di bengkel Dirga.

“Kepalaku pusing Kang” keluh Mayang.

“Aku belikan obat ya”

“Tidak usah Kang, aku ingin minum teh hangat saja” Mayang ingin beranjak dari tempat duduknya, tapi Arif -salah satu karyawan Dirga yang usianya 22 tahun- menahan lengannya.

“Biar aku yang buat minuman untukmu May, kamu duduk saja di sini ya” Arif masih menahan lengan Mayang, lalu ia segera masuk ke dapur yang ada di bengkel untuk membuatkan Mayang teh hangat.

Saat Arif kembali dengan satu gelas teh hangat di tangannya, tepat saat Dirga dan Clara keluar dari dalam ruangan kantor Dirga.

“Minum May”

“Terimakasih Akang” Mayang meminum teh itu dengan

ditunggu Arif yang berdiri di hadapannya.

“Terlalu tawar atau terlalu manis May?”

“Pas Kang”

“Alhamdulillah”

“Waaah May dan Kang Arif lagi ehmm ehmm an ya?” Goda Clara.

“Eh..tidak Mbak Clara, ini Mayang katanya kepalanya agak pusing, jadi saya buat teh hangat”

“Wah May, Kang Arif perhatian banget sama kamu, calon suami yang baik nih May” goda Clara lagi.

Wajah Mayang spontan memerah, ia menundukan kepalanya meskipun hatinya sangat ingin melihat ekspresi wajah Dirga yang berdiri diam dengan membisu di sebelah Clara.

“Aduuh, kasihan Mayang kalau punya suami seperti saya Mbak, saya ini belum punya apa-apa” Sahut Arif dengan logat sundanya yang sangat kental.

“Belum, itu artinya akan, semangat Kang, aku dukung kalau Akang mau serius sama Mayang”

“Mbak Clara bisa saja, saya permisi Mbak mau melanjutkan pekerjaan saya dulu” Arif berpamitan pada Clara dan langsung melangkah menemui konsumen yang baru masuk ke halaman bengkel mereka.

“Clara sebaiknya kita pergi sekarang” ajak Dirga, mendengar suara Dirga, Mayang mengangkat kepalanya, matanya bertemu dengan mata Dirga sesaat. Mayang memilih mengalihkan pandangannya lebih dulu.

"May, aku pergi dulu, kalau ada apa-apa telpon saja aku"

Pesan Dirga pada Mayang.

"Iya Mas" Mayang menganggukan kepalanya.

"Kami pergi dulu ya May" Pamit Clara.

"Iya Mbak" Mayang kembali menganggukan kepalanya.

Dipandangnya punggung dua orang yang baru saja berlalu dari hadapannya.

'Mereka pasangan yang sangat serasi, dan aku harus sadar diri, jangan sampai terbuai dan merajut mimpiku sendiri untuk memiliki Mas Dirga' batin May mengingatkan dirinya sendiri.



Dirga kembali dari makan siang saat Mayang tengah berbicara dengan seorang pelanggan pria yang tengah mengganti ban mobilnya.

"Nah ini Boss saya" Mayang memperkenalkan Dirga pada pelanggan baru bengkel mereka.

"Dirga!!"

"Fahri!! Apa kabar!?" Dirga memeluk erat Fahri yang merupakan temannya saat SMA dulu.

Dirga mengajak Fahri untuk mengobrol di dalam ruangan kantornya.

"May..buatkan minum untuk kami May" Dirga memanggil Mayang di ambang pintu.

"Ya Mas, Bang Fahri ingin minum apa?" Tanya May sopan, panggilan Bang yang ditujukan Mayang pada Fahri membuat Dirga

menatap tepat ke bola mata Mayang, tapi Mayang tidak membalas tatapannya.

“Apa saja May” Sahut Fahri lembut.

Mayang cepat masuk ke dalam menuju dapur.

“Fahri apa kabarmu?”

“Aku baik, kamu sendiri dan cs mu, Andi dan Roni apa kabar?”

“Baik, kami semua baik, kapan kamu datang dari Pakistan?”

“Seminggu lalu”

“Apa kabar orang tuamu?”

“Ayahku sudah meninggal setahun lalu, karena itulah aku dan Ibuku memutuskan untuk kembali tinggal di tanah air”

“Kamu sudah menikah?”

“Aku belum menikah, kamu sendiri apa sudah menikah? Siapa dulu pacarmu, oh iya Winda, iya kan? Winda, Elma dan Sisi trio centil itu pacar kalian bertiga kan, kamu, Andi, dan Roni”

“Hahaha kamu masih ingat rupanya, kami bertiga sudah menikah, Andi dengan Sisi, Elma dengan Roni, tapi aku tidak berjodoh dengan Winda”

“Kenapa?”

“Winda nikah dengan Daddyku, jadi..”

“What!? Yang benar? Bagaimana bisa?” Seru Fahri dengan suara dan mimik penuh kekagetan dan rasa tidak percaya.

Mayang meletakkan dua gelas es sirup di atas meja.

“Silahkan diminum”

“Terimakasih” Jawab Fahri.

Mayang kembali ke kursi tempat ia biasa duduk.

"Ayolah Dirga ceritakan, bagaimana bisa Winda menikah dengan Daddymu" Desak Fahri tidak sabar.

Dirga mulai menceritakan sekilas apa yang terjadi diantara dirinya dan Winda kepada Fahri.

"Jadi..Winda sekarang Ibu tirimu?"

"Ya begitulah"

"Ck ck ck sungguh rumit takdir manusia, lalu kamu menikah dengan gadis yang mana?"

"Tuh, dia istriku" Dirga menunjuk Mayang dengan dagunya. Tadinya Dirga berpikir tidak ingin mengaku sudah menikahi Mayang, tapi kalau itu dilakukannya dan Fahri bertemu dengan Andi, Roni, Sisi dan Elma, bisa habis ia di maki Winda and the gank.

"Apa? Jadi Mayang itu istrimu! Hahahahaha" Fahri tertawa.

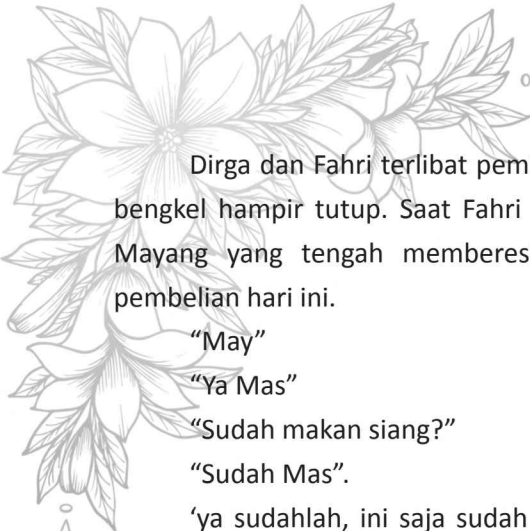
"Hey kenapa kamu tertawa Fahri!?" Seru Dirga merasa sedikit tersinggung.

Ia berpikir apa Fahri mencemoohnya karena memiliki istri seperti Mayang, yang masih kalah cantik dari Winda?

"Upss jangan marah bro, jujur saja aku jatuh cinta pada pandang pertama dengan Mayang, begitu aku tahu kamu Bosnya aku berpikir untuk minta comblangin kamu, tapi ternyataa...." Fahri ikut melemparkan pandangannya kepada Mayang saat Dirga tengah menatap Mayang.

"Eitss jangan coba-coba merayu istriku ya!" Ancam Dirga dengan nada bercanda.

"Hahaha...jangan takut Dirga, aku bukan tipe perebut istri orang" Sahut Fahri.



Dirga dan Fahri terlibat pembicaraan seru sampai waktunya bengkel hampir tutup. Saat Fahri sudah pulang Dirga mendekati Mayang yang tengah membereskan nota-nota penjualan dan pembelian hari ini.

“May”

“Ya Mas”

“Sudah makan siang?”

“Sudah Mas”.

‘ya sudahlah, ini saja sudah sore’ gerutu Mayang di dalam hatinya.

“Makan di mana?”

“Dibungkuskan Kang Arif dari warung ujung jalan”

“Ditraktir?”

“Ehmm Kang Arifnya tidak mau terima uangku” Jawab Mayang.

“Berapa harganya?”

“Dua puluh ribu” Sahut Mayang ragu, karena merasa sedikit bingung dengan pertanyaan yang dilontarkan Dirga.

Dirga merogoh sakunya dan mengambil dompetnya, lalu mengeluarkan satu lembar dua puluh ribuan.

Dirga mendekati Arif yang tengah merapikan peralatan kerja bersama tiga orang karyawan lainnya.

“Arif”

“Ya Mas”

“Ini”

“Apa ini Mas”

"Ini untuk membayar makan siang yang kamu belikan untuk May tadi"

"Tidak usah Mas, saya ikhlas kok!"

"Tapi saya tidak ikhlas kamu membelikan makan siang secara cuma-cuma untuk Mayang" Seru Dirga tajam membuat Mayang dan karyawan lainnya terkejut.

"Eh Maaf, maksudku dari pada kamu traktir Mayang, lebih baik uangnya untuk membelikan makanan yang disukai adik-adikmu, ini ambilah jangan ditolak" Dirga menyerahkan uang dua puluh ribu itu ke tangan Arif. Arif terpaksa menerimanya dengan perasaan bingung atas sikap Dirga yang terasa aneh baginya.

"Bereskan pekerjaan kalian dan tutup segera pintu bengkelnya" Perintah Dirga.

"Siap Boss" Sahut keempat orang karyawannya.

Dirga masuk ke dalam ruangnya di ikuti Mayang di belakangnya. Tiap sore Mayang harus memberikan laporan pembukuan keluar masuknya uang untuk hari itu.

"Kunci pintunya May" Perintah Dirga saat Mayang menutup pintu.

"Dikunci?" Tanya May tidak yakin akan pendengarannya, karena belum pernah ia masuk kedalam ruangan Dirga dan Dirga meminta agar pintunya dikunci. Tapi Mayang menuruti juga perintah Dirga untuk mengunci pintu.

Mayang duduk di hadapan Dirga dengan meja kerja Dirga jadi pembatas diantara mereka berdua.

Mayang meletakkan buku, nota dan sejumlah uang di atas

meja.

"May"

"Ya Mas"

"Ada hubungan apa kamu dengan Arif? Apa ada sesuatu yang aku tidak tahu sudah terjadi di sini?" Tanya Dirga dengan suara pelan tapi terasa tajam menusuk sampai ke dasar hati Mayang.

"Aku dan Kang Arif? kami rekan kerja pastinya, kami sama-sama karyawan Mas Dirga, kami.."

"Dia karyawanku, tapi kau istriku May!" Sergah Dirga tajam.

"Istri pura-pura Mas, pernikahan kita cuma sandiwarakan, Mas bilang sandiwaranya ini dilakukan agar Mas bisa menolak menikahi Mbak Clara kan? Tapi aku tidak melihat Mas berusaha menghindari Mbak Clara, Mas tidak mengatakan kepada Mbak Clara kalau kita sudah menikah, iya kan? Aku justru melihat Mas berusaha memupuk harapan dan cinta yang ada di hati Mbak Clara, aku jadi merasa berdosa pada Mbak Clara juga kepada semua orang yang mengetahui pernikahan kita, aku merasa sudah menipu semua orang dan jika nanti mereka mengetahui kebenarannya, mereka semua pasti akan kecewa, harusnya aku berpikir panjang sebelum..."

"Cukup May!" Dirga mengangkat telapak tangannya agar Mayang berhenti bicara, lalu ia berdiri dari duduknya, dan melangkah mengitari separo meja kerjanya agar bisa berada di dekat Mayang.

Dirga mengurung Mayang dengan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua lengan kursi yang di duduki Mayang.

“Ada apa denganmu May?” Pertanyaan Dirga menyadarkan Mayang kalau secara tidak langsung ia sudah meletupkan rasa cemburunya pada Clara dan kemarahannya kepada dirinya sendiri karena sudah jatuh cinta pada orang yang hanya menganggapnya sebagai istri pura-pura.

“Aku tidak apa-apa Mas, lupakan saja ucapanku tadi” Mayang menundukan kepalanya dalam, ia ingin menyembunyikan matanya yang sudah berkaca-kaca dari pandangan Dirga.

“Angkat wajahmu May!”

Mayang menggelengkan kepalanya, air mata menetes jatuh diatas pahanya dan Dirga bisa melihat itu.

Dirga berlutut di hadapan Mayang, diraihnya dagu Mayang dengan jemarinya.

“Kenapa kamu menangis May? Selama ini yang aku tahu kamu adalah gadis tegar yang tidak cengeng meski hidupmu tidak mudah?”

‘Itu karena aku salah melabuhkan cinta, aku mencintai orang yang harusnya tidak aku cintai, salah melabuhkan cinta sama artinya dengan menggores sendiri luka di hati’ itu jawaban yang tercetus di dalam hati Mayang, tapi lain yang keluar dari bibirnya.

“Ehmm maaf Mas, mungkin karena aku merasa agak lelah dan sedang dapat tamu bulanan jadi perasaanku lebih sensitif dari biasanya”

Mayang menghapus air mata di pipinya.

“Kalau kamu masih merasa lelah, besok kamu di rumah saja, tidak usah ikut ke bengkel”

“Mas Dirga pasti lebih lelah dari aku karena kemaren menyetir sendiri, tapi Mas tetap datang ke sini, masa aku harus di rumah saja”

“Iya aku memang lelah, tapi...”

Tok..tok..tok

Suara pintu diketuk membuat Dirga menggantung ucapannya. Dirga membuka pintu, lalu terdengar berbicara dengan Arif.

“May, kita pulang sekarang, itu bawa pulang saja, nanti kita hitung di rumah saja”

“Ya Mas” Mayang segera memasukan ke dalam tasnya buku, nota dan uang yang ia letakan di atas meja tadi, lalu ia mengikuti langkah Dirga yang berjalan di depannya.

Mata Mayang lekat memandang punggung Dirga, matanya kembali berkaca-kaca.

Andai waktu bisa diputar kembali.

Aku akan memilih untuk tidak mengenalmu.

Andai waktu bisa diputar kembali.

Aku akan memilih untuk tidak masuk ke dalam hidupmu.

Jika saja cinta bisa dengan mudah kubunuh mati.

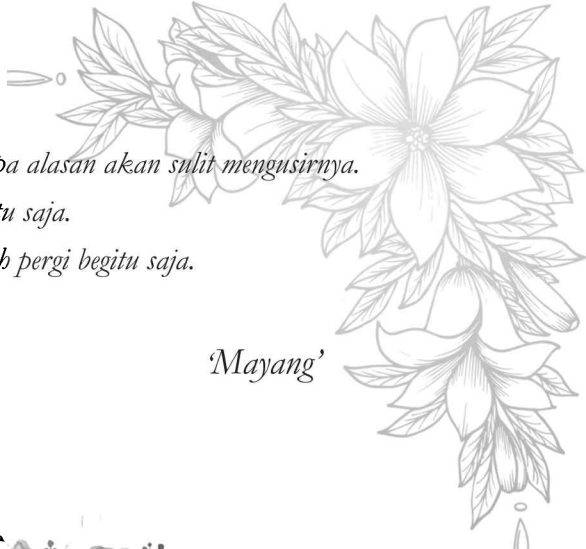
Aku akan memilih membunuh cintaku padamu.

Jika saja cinta bisa dengan mudah kualihkan.

Aku akan memilih orang lain untuk pelabuhan cintaku.

Tapi semua tidak semudah seandainya dan jika.

Cinta yang hadir tanpa tabu awalnya akan sulit mengakhirinya.



Cinta yang datang tanpa alasan akan sulit mengusirnya.

Cinta bisa datang begitu saja.

Tapi cinta tidak mudah pergi begitu saja.

'Mayang'





Part 11

Kencan?



Dalam perjalanan mereka menuju pulang kembali kerumah.

“Mas Dirga ingin aku masakin apa malam ini?” Tanya Mayang sambil menolehkan kepalanya ke arah Dirga.

“Tidak usah masak May, kita makan ke luar saja”

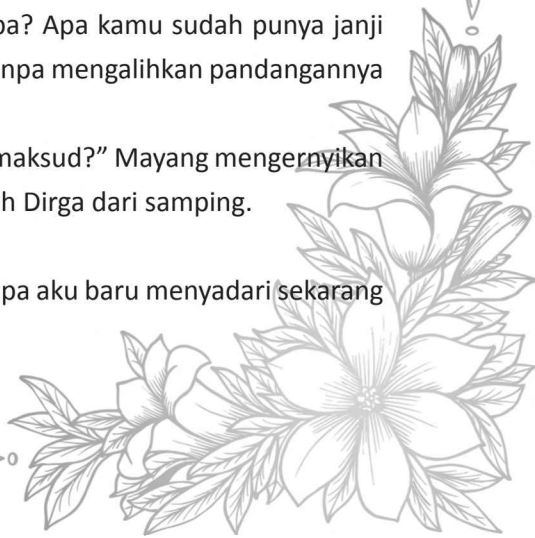
“Kita?”

“Ya kita, kau dan aku, kenapa? Apa kamu sudah punya janji dengan seseorang?” Tanya Dirga tanpa mengalihkan pandangannya dari jalan di depannya.

“Seseorang siapa yang Mas maksud?” Mayang mengernyikan keningnya, matanya menatap wajah Dirga dari samping.

‘Ya Allah.

Gantengnya Mas Dirga, kenapa aku baru menyadari sekarang



ya' batin Mayang.

"Ya, Arif mungkin?" Jawaban Dirga membuat Mayang sadar dari rasa terpesonanya.

"Hehhh Kang Arif?"

"Aku rasa dia menaruh hati kepadamu May" ujar Dirga masih tanpa mengalihkan pandangannya dari jalanan di depannya.

Sedang Mayang tengah menatap bingung dengan mulut terbuka kearah Dirga.

'Ini Mas Dirga, cemburu atau apa ya?' Pertanyaan itu tengah hadir di dalam benak Mayang.

"Kamu tidak merasa kalau dia ada perhatian lebih sama kamu?"

"Tidak! Rasanya biasa saja Mas"

"Kalau begitu kamu orang yang kurang peka May"

'Aissh..Mas Dirga tuh yang tidak peka bukannya aku' batin Mayang, rasanya ia ingin mencibirka bibirnya kepada Dirga.

"Kalau Kang Arif benar suka sama aku ya biar saja, itukan haknya dia" Sahut Mayang berusaha sesantai mungkin.

"Kamu sendiri, apa juga ada perasaan sama dia?" Dirga bertanya tanpa menoleh pada Mayang, matanya masih fokus pada jalanan.

"Sekarang sih tidak, tapi nggak tahu kalau nanti"

"Maksudmu!?" Kali ini Dirga menolehkan kepalanya ke arah Mayang.

"Orang bilang batu yang keras saja bisa berlubang kalau terkena tetesan air tiap hari, apa lagi hati manusia pasti bisa goyah

juga kalau diberi perhatian lebih setiap hari, mungkin sekarang aku belum tertarik pada Kang Arif, tapi kalau tiap hari dia memberi aku perhatian dan kasih sayang, mungkin saja aku bisa jatuh cinta kepadanya, iya kan Mas?” Mayang menatap wajah Dirga dari samping, ia ingin tahu ekspresi wajah Dirga.

Tapi wajah Dirga terlihat datar saja.

“Tapi kamu sudah jadi istriku May, masa kamu mau membalas cinta Arif”

“Mas lupa ya, kita kan cuma bersandiwara Mas, lagi pula Mas bisa bebas pergi dengan Mbak Clara, jadi aku be...”

Ciiitttt...

Dirga mengerem mendadak mobilnya, untung mereka sudah tiba di depan pagar rumah.

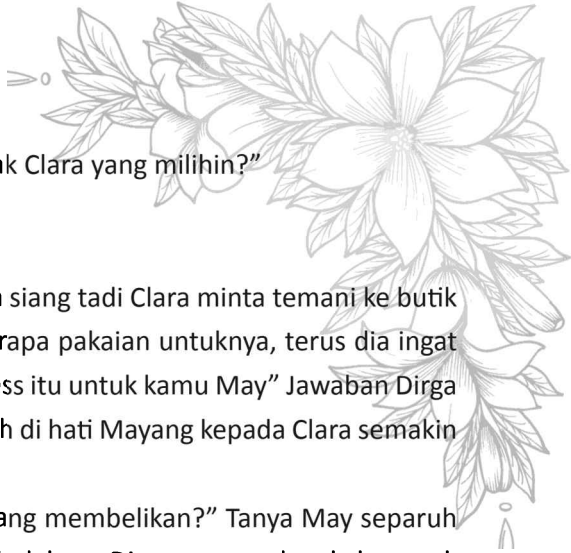
“Buka pintu pagarnya May” Perintah Dirga sambil menyerahkan satu renteng kunci ke tangan Mayang. Mayang turun dari mobil lalu membuka kunci gembok yang tergantung di pintu pagar dan mendorong pintu pagar agar Dirga bisa memasukan mobilnya.

Mayang menutup pintu pagar dan memasang gemboknya kembali, Dirga turun dari mobil sementara Mayang membuka pintu depan.

“Mobilnya tidak di masukan ke garasi Mas?”

“Nggak usah May, kita kan nanti setelah maghrib mau keluar untuk makan malam, oh ya May ini tadi aku beliin kamu baju, Clara yang memilikannya untukmu” Dirga menyerahkan tiga paper bag kepada yang diambalnya dari jok belakang kepada Mayang.

Mayang menerima tiga paper bag itu dengan perasaan ragu.



“Mas yang beliin, Mbak Clara yang milihin?”

“Iya! Kenapa?”

“Kok bisa?”

“Bisalah! Habis makan siang tadi Clara minta temani ke butik langganannya, dia beli beberapa pakaian untuknya, terus dia ingat kamu jadi dia milihin tiga dress itu untuk kamu May” Jawaban Dirga membuat perasaan berasalah di hati Mayang kepada Clara semakin menjadi.

“Jadi ini Mbak Clara yang membelikan?” Tanya May separuh bergumam. Ia menguntit di belakang Dirga yang melangkah masuk ke dalam rumah.

“Kan tadi aku sudah bilang, Clara yang milihin aku yang bayarin semua belanjanya”

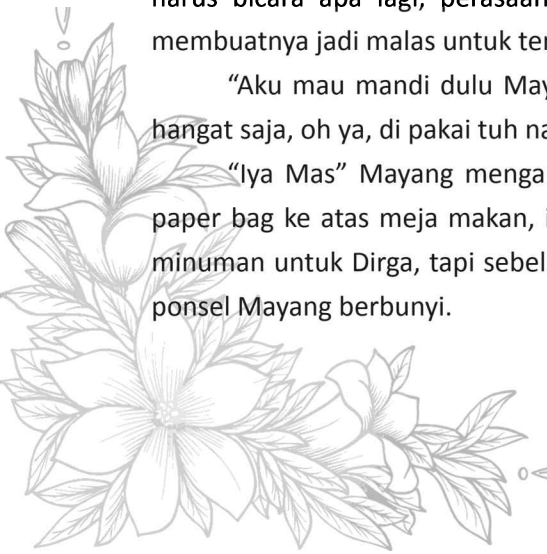
“Semua? Termasuk baju Mbak Clara?”

“Ya iyalah May, masa aku biarin Clara bayar sendiri, bisa digetok Mami pakai hak sepatunya kepalaku kalau itu sampai terjadi”

“Ohhh” Mayang hanya ber ooh panjang saja, karena bingung harus bicara apa lagi, perasaan bersalahnya kepada Clara juga membuatnya jadi malas untuk terus bertanya.

“Aku mau mandi dulu May, buatin aku minum ya May, teh hangat saja, oh ya, di pakai tuh nanti bajunya”

“Iya Mas” Mayang menganggukan kepalanya, diletakkannya paper bag ke atas meja makan, ia berniat ke dapur membuatkan minuman untuk Dirga, tapi sebelum Mayang melangkah ke dapur, ponsel Mayang berbunyi.



"Ibu" Gumam Mayang

"Assalamuallaikum May"

"Walaikumsalam Bu"

"Mommy May! kamu masih di bengkel apa sudah di rumah May?"

"Sudah di rumah Bu...eeh Mom"

"Aku mau titip anak-anak nanti jam 10 aku jemput bisa nggak May"

"Bisa Bu..eeh Mom"

"Oke May, nanti habis maghrib aku sama Daddy antar mereka ke sana ya"

"Iya Mom"

"Terimakasih ya May, Assalamuallaikum"

"Walaikumsalam Mom"

Setelah mematikan ponselnya, Mayang ke dapur membuat teh untuk Dirga.

Teh diletakan di atas meja makan setelah itu Mayang masuk ke kamarnya dengan membawa tiga paper bag tadi. Mayang ingin segera mandi.

Baru saja Mayang selesai mandi dan mengenakan celana dalam dan branya ketika pintu kamarnya diketuk.

"Maay, buka May"

"Sebentar Mas" Mayang membuka sedikit pintu kamarnya, hanya kepalanya yang melongok keluar, sedang tubuhnya yang hanya memakai celana dalam dan bra tersembunyi dibalik pintu.

"Ada apa Mas?"

"Buka May, kenapa sih ngumpet begitu?" Dirga mendorong pintu, tapi May berusaha menahan daun pintu itu.

"Ehmm aku baru selesai mandi, belum pakai baju Mas"
Jawab May polos berharap Dirga segera berlalu dari depan pintu kamarnya. Tapi yang terjadi jawaban May itu justru membuat kemesuman Dirga langsung muncul.

"Jadi kamu nggak pakai baju sekarang?"

"Engh" May mengangguk dengan wajah memerah.

Melihat May yang lengah dari mempertahankan daun pintu, Dirga langsung mendorong daun pintu kuat agar ia bisa masuk.

"Eeh Mas..Mas...hmmpppp"

Mayang tidak bisa lagi menghindar, bibirnya sudah dibekap bibir Dirga yang bergerak dengan sangat agresip mengecup dan melumat bibir Mayang.

Mayang memejamkan matanya, pasrah pada apa yang akan terjadi, ia membiarkan dirinya hanyut dalam ciuman Dirga, karena ia yakin Dirga tidak akan bisa berbuat lebih dari sekedar pelukan dan ciuman untuk saat ini.

Meskipun Mayang tahu kalau kepasrahannya akan merugikan dirinya sendiri saat sandiwara di dalam pernikahan ini nanti berakhir.

Tapi Mayang enggan untuk menghitung untung atau rugi saat ini, ia hanya ingin merasakan apa yang belum pernah ia rasakan, ia hanya ingin menikmati apa yang belum pernah ia nikmati, selagi semua itu halal baginya, tak peduli jika nanti akan membuat hatinya terluka.

Meskipun rasa bersalah pada Clara terasa menghimpit

perasaannya, tapi saat ini semua dikalahkan oleh sebuah perasaan yang Mayang sendiri tidak bisa mendefinisikan rasa itu seperti apa.

Ada rasa cemas.

Ada rasa takut.

Ada rasa malu.

Ada rasa nikmat.

Ada rasa...

Mayang benar-benar merasapi sentuhan Dirga sampai ke lubuk hatinya.

Tangan Dirga mengelus lembut dari tengkuk turun ke tulang belakang Mayang, sedang tangan yang satu lagi meremas kuat pantat Mayang dari luar celana dalam Mayang, tidak peduli pembalut Mayang ikut teremas tangannya juga.

Dirga bisa mendengar degup jantung Mayang yang tidak beraturan karena dada Mayang yang menempel rapat di tubuhnya.

Dirga juga bisa merasakan tubuh Mayang yang bergetar, dan yang paling Dirga sukai adalah ekspresi wajah Mayang saat ia perlakukan begini.

Dirga masih mencium Mayang, lidah Mayang dan lidahnya seperti sedang bermain hanggar di dalam rongga mulut Mayang.

Wajah Mayang terlihat merah padam. Kedua tangan Mayang secara naluri melingkari leher Dirga.

Dirga membopong tubuh Mayang tanpa melepaskan ciumannya, diturunkannya Mayang di atas ranjang. Dirga membungkuk di atas tubuh Mayang, kedua tangannya menyusup kebalik punggung Mayang agar bisa melepaskan kaitan bra Mayang.

Mayang mengangkat punggungnya agar Dirga mudah melepaskan kaitan branya.

Kaitan bra Mayang terlepas, Dirga melepaskan bra Mayang dan melemparkannya asal saja.

Mayang menggigit bibirnya saat Dirga menyusuri leher, bahu dan dadanya dengan kecupan bibir dan sapuan lidahnya.

Geteran tubuh Mayang semakin hebat saat ujung buah dadanya di cumbui Dirga dengan bibir dan lidahnya.

Mayang memejamkan matanya dengan rapat, menikmati apa yang masih bisa ia nikmati hari ini.

Mayang membiarkan dirinya hanyut karena ia tahu Dirga halal baginya begitupun dirinya juga halal untuk disentuh Dirga.

Tapi ia juga takut kalau mereka kebablasan karena nafsu yang sudah menguasai kepala, dan lupa kalau saat ini dirinya tengah tidak boleh digauli karena sedang datang bulan.

Ia harus mengakui kalau ia sudah jatuh kelubang dalam bernama cinta, sayangnya ia salah lubang, karena lubang cintanya penuh semak dan duri, bukan indahnya taman bunga yang indah.

Kesadaran diri yang datang kalau cintanya bertepuk sebelah tangan membuat Mayang berusaha menghentikan apa yang dilakukan Dirga pada tubuhnya.

“Cukup Mas”

“Kenapa May?” Dirga mengangkat wajahnya dari dada Mayang.

“Ehmm aku..aku takut kita lewat batas”

“Batas yang mana?”

“Ehmm maksudku...”

“Aku tahu kamu sedang datang bulan May, aku tidak akan menyentuh yang satu itu, tapi tolong biarkan aku menyentuh yang lainnya” ucap Dirga dengan suara dan tatapan lembut. Mata May mengerjap saat hatinya merasakan seperti ada cinta tersirat dari nada bicara dan tatapan Dirga yang ditujukan untuknya.

‘Jangan bermimpi May, yang kamu rasakan dari nada suara dan tatapan Mas Dirga bukanlah cinta, tapi hanyalah sebuah halusinasi yang hadir dari harapan di dalam hatimu sendiri’ batin May mengingatkan dirinya sendiri.

Dirga kembali menenggelamkan wajahnya di empuknya dada Mayang.

“Mas!”

“Ehmm”

“Kalau Mas menikahi aku untuk menghindari pernikahan dengan Mbak Clara, lantas kenapa Mas tidak menghindari Mbak Clara atau mengatakan kalau kita sudah menikah? Kalau Mas bersikap seperti ini artinya sia-sia saja kita melakukan sandiwara pernikahan ini Mas”

Dirga kembali mengangkat wajahnya, ia bergerak turun dari atas tubuh Mayang lalu duduk di sebelah tubuh Mayang yang juga akhirnya ikut duduk. Mayang menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

Dirga tidak tahu apakah yang diucapkan Mayang itu sebagai sebuah ungkapan kecemburuan, penyesalan, kekecewaan atau apa? Dirga tidak bisa menyelami maknanya.

Tapi ia menjawab juga ucapan Mayang tadi.

“Aku akan mengatakan semuanya nanti, saat Mami sudah kembali dari luar negeri, aku akan mengumpulkan keluarga Mami juga Clara dan keluarganya agar semuanya jelas dalam satu kali pertemuan saja, aku sudah sempat membicarakan hal ini dengan Daddy juga Mommy, Daddy dan Mommy sudah setuju”

“Jujur saja Mas, aku sebenarnya masih bingung dengan alasan Mas menolak menikahi Mbak Clara, Mbak Clara itu baik dan sempurna sebagai seorang wanita, tidak ada celanya, jadi apa..”

“Aku sudah mengatakan padamu kan May, kalau aku tidak siap membangun komitmen lebih jauh dengan Clara karena gaya hidupnya yang glamour itu”

“Keluarga Mas dan keluarga Mbak Clara sama kayanya, jadi aku pikir hal itu bu..”

“Aku ingin jika aku menikah maka istri dan anakku jadi tanggung jawabku sepenuhnya, aku tidak ingin meminta dari siapapun termasuk dari keluargaku atau keluarga istriku May, dan saat ini jujur saja jika aku menikahi Clara aku merasa belum sanggup untuk memenuhi gaya hidupnya”

“Apa Mas mencintai Mbak Clara? Eh..ehmm maaf, kalau Mas tidak ingin menjawabnya tidak apa-apa” Mayang yang salah tingkah ingin beranjak turun dari ranjang dengan nenjepit selimut di kedua belah ketiakanya, tapi Dirga melingkarkan tangannya di dada Mayang.

“Ehmm Mas, aku..aku sudah lapar, kita..kita jadi makan keluarkan?” Mayang melepaskan dengan lembut tangan Dirga dari

dadanya.

“Ehmm aku lupa May! Pakai baju yang aku belikan tadi ya May” Dirga turun dari ranjang dan lebih dulu meraih bra Mayang ketimbang Mayang sendiri.

“Biar aku pasangkan”

“Enggh..tidak usah” Mayang menggeleng dengan wajah merah saga.

‘Pasti ada buntutnya! Benar kata Bu Winda, Mas Dirga memang mesum!’ Kata hati Mayang.

“Aku memaksa May, putar tubuhmu” Dirga memutar tubuh Mayang agar menghadap cermin, Dirga melepaskan selimut dari tubuh Mayang sehingga terlihatlah tubuh Mayang yang hanya mengenakan celana dalam saja, lalu Dirga memasangkan bra Mayang di dadanya, tapi belum lagi bra dikaitkan tangan Dirga sudah beraksi di dada Mayang.

Bibir Dirga mengecupi bahu dan leher Mayang. Mayang memejamkan matanya karena malu melihat bayangan mereka yang terlihat sangat intim di cermin.

Mayang kembali membiarkan dirinya hanyut, ia merasa sangat labil kadang ingin menikmati kadang merasa tersakiti kadang merasa bersalah, itulah mungkin salah satu dari efek kesaktian satu kata dengan lima huruf ‘CINTA’

Punggung Mayang sudah bersandar nikmat di dada Dirga ketika suara bell dari pintu pagar yang terkunci berbunyi di tingkahi dengan suara panggilan dari ponsel Mayang.

“Siapa sih!?” Seru Dirga gusar.

"Ibu eh maksudku Mommy, pasti mengantar adik-adik"

"Mengantar adik-adik?"

"Iya tadi Mommy telpon ingin menitipkan adik-adik di sini sampai jam 10 Mas"

"Kamu iyain"

"Iya Mas"

"Aduuh kenapa diiyain sih"

"Kenapa memangnya? Kan adik-adik sudah biasa juga dititipin disini?"

"Iya, tapi kita kan mau makan keluar May"

"Kan mereka bisa kita ajak sekalian Mas"

"Hhhhh gagal dong kencan berduaan haah!!" Dirga keluar dari kamar Mayang dengan muka ditekuk.

Sedang Mayang terbingong sendiri demi mendengar ucapan Dirga barusan.

'Kencan berduaan itu apa maksudnya ya?' Gumam hati Mayang. Mayang sampai mengabaikan bunyi panggilan dari ponselnya sampai panggilan itu berhenti sendiri karena di luar sana Dirga sudah membukakan pintu untuk Daddy, Mommy dan ketiga adiknya.



Part 12

Cinta Atau...?



Sambil melamunkan ucapan Dirga, Mayang mengenakan pakaiannya. Ia mengenakan pakaian rumah berupa babby doll terusan berwarna ungu muda saat Dirga dan ketiga adiknya datang.

“Assalamuallaikum Kak Maay!”

“Walaikumsalam sayang” May berlutut untuk menerima kecupan di kedua pipinya dari ketiga adik Dirga. Ia pun membalas mengecup pipi bocah-bocah usia enam tahun itu.

“Mommy tadi telpon Kak May kenapa nggak diangkat?”
Tanya Erwin.

“Hmm Kak May masih di dalam kamar mandi sayang” Jawab May berbohong.

“Kak May masih tidur di kamar ini?” Kali ini Dinda yang

bertanya.

"Iya, memangnya kenapa?" May balik bertanya dengan perasaan bingung.

"Kak May sama Mas Dirga kan sudah menikah, masa tidurnya sendiri-sendiri, kata Mommy kalau sudah nikah seperti Daddy dan Mommy tidurnya harus satu kamar" cerocos Adinda dengan polosnya.

"Kak May memang tidur di kamar Mas, tapi barangnya saja yang belum sempat dipindahkan ke kamar Mas" Sahut Dirga yang melihat May kebingungan untuk menjawab cerocosan Adinda.

"Owwh begitu ya" Adinda manggut-manggut sementara kedua Abangnya sedang memulai bermain ular tangga di atas tempat tidur Mayang.

Adinda mendekati kedua Abangnya, lalu ikut bergabung untuk bermain bersama Abangnya.

"Gimana nih May, kita jadi makan ke luar nggak?" Tanya Dirga.

"Tidak usah Mas, biar aku masak saja, tapi pagi sebelum kebengkel kan aku sudah belanja keperluan dapur" Sahut Mayang.

"Ya sudah, ayo aku bantuin masaknya"

Dirga mendekati ketiga adik kecilnya.

"Abang, Adek disini dulu ya, Mas mau bantuin Kak May masak dulu, kalian jangan berantem ya"

"Siap Mas" Jawab ketiga adiknya serempak.

Dirga menyusul Mayang yang sudah lebih dulu masuk ke dalam dapur.

“Masak apa May?”

“Tumis kangkung sama ayam goreng tepung saja Mas” Sahut Mayang.

“Aku harus ngapain?”

“Ambil tiga siung bawang putih, kupas terus di geprok baru cincang kasar untuk bumbu tumis kangkungnya”

“Tidak ditambah cabe May”

“Kalau pakai cabe nanti anak-anak tidak bisa ikut makan sayurnya Mas”

“Ehmm benar juga” Dirga manggut-manggut sambil melakukan apa yang diperintahkan Mayang.

Mayang sudah memasukan ayam yang sudah diberi tepung bumbu ke dalam penggorengan. Setelahnya baru ia menumis bawang putih yang tadi dicincang Dirga, sementara Dirga tengah mencuci kangkung yang sudah dipotong-potong Mayang sebelumnya.

“Ehmm haruummmnyaaa!” Dirga mendekati Mayang lalu membaui leher Mayang.

“Yang masuk lebih harum lagi” Dirga sudah melingkarkan lengannya di perut Mayang dan menempelkan dagunya di bahu Mayang.

“Lepasin Mas! Geli ih” Mayang menggedikan bahunya berusaha menjauhkan dagu Dirga dari bahunya.

“Enak ya May, kalau sudah nikah halal mau ngapain juga” gumam Dirga dengan dagu masih di bahu Mayang. Tapi tangannya sudah merayap masuk kebalik baju Mayang.

“Jadi tujuan Mas sebenarnya menikahi aku cuma untuk bisa grepein aku? Bukan karena ingin menghindari pernikahan dengan Mbak Clara?” Mayang yang tengah memberi bumbu tumis kangkungnya, berusaha mengatur suaranya agar tidak terdengar gusar.

“Apa itu yang ada di dalam pikiranmu May?” Dirga melepaskan tangannya dari tubuh Mayang, ia menggeser tubuhnya menjauhi Mayang.

Dirga berdiri dengan menyenderkan punggungnya di dinding dapur, kedua tangannya terlipat di dadanya, matanya lekat menatap May yang memunggingnya- Mayang masih sibuk dengan ayam goreng dan tumis kangkungnya.

‘Apa benar ya yang May katakan tadi? Apa benar itu alasanku sebenarnya saat mengusulkan pernikahan ini? Tidak! Tentu saja aku tidak sekejam itu! Aku bukan pria hidung belang! Sejak berpisah dengan Winda, kemesumanku seperti menguap begitu saja, walaupun aku punya pacar, itu hanya sebatas pelukan dan ciuman saja, tapi Mayang sudah membuat kemesumanku kumat lagi, dan itu mulai muncul saat kami tinggal berdua di rumah baru ini, setiap hari aku harus menahan diriku agar tidak menyentuhnya, aku khawatir dia akan takut dan pergi dari sini, Apa itu cinta? Atau hanya bafsu belaka? Aku tidak bisa memahaminya! Aku tidak pasti dengan hatiku sendiri. Tapi saat peluang untuk mengikatnya dalam tali pernikahan datang, tanpa berpikir panjang aku langsung mengusulkan pernikahan ini. Kenapa aku menikahinya? Benarkah hanya untuk menghindari pernikahan dengan Clara? Atau apakah

May beñar, aku menikahinya karena aku ingin bebas menyentuhnya? Aaarrggghhh entahlah!! Aku pusing sendiri kalau begini' batin Dirga dan tanpa di sadarnya ia mengacak rambutnya sendiri dengan kedua tangannya.

"Mas..Mas kenapa?" Suara Màyang yang begitu dekat dengannya menyadarkan lamunan Dirga seketika.

"Mas sakit?"

"Aku pusing May"

"Mau minum obat, aku punya obat sakit kepala di kamarku, aku ambilkan ya" Mayang ingin beranjak dari hadapan Dirga, tapi Dirga menahan lengannya.

"Tidak usah May, obatnya ada di sini"

"Di sini? Di dapur? Di mana biar aku ambilkan!"

"Tidak perlu di ambilkan"

"Mas mau ambil sendiri?"

Dirga tidak menjawab tapi satu tangannya yang ada dilengan Mayang menarik Mayang agar lebih dekat dengannya, sedang tangan yang satu lagi menarik punggung Mayang.

"Ini obat sakit kepalaku May!" Dirga melumat bibir Mayang lembut.

'Hhhh benarkan! Kemesumanku benar-benar bangkit dari kubur saat dia ada didekatku, ya Allah tolong ampuni aku' Batin Dirga.

Sedang hati Mayang sendiri tengah melambung ke angkasa saat mendengar ucapan Dirga. Tapi batinnya kembali mengingatkan agar ia tidak terhanyut terlalu jauh apa lagi sampai tenggelam

terlalu dalam.

Mata Mayang terpejam, mata Dirga pun terpejam, keduanya menikmati ciuman mereka.

Mereka seperti lupa kalau saat ini bukan hanya ada mereka berdua di rumah ini sekarang.

“Kak Maaay laaparr!!” Suara seruan ketiga adik Dirga sungguh mengagetkan mereka berdua. Karena kaget spontan keduanya langsung melepaskan ciuman mereka dan mencari-cari kesibukan masing-masing.

Cepat Mayang mengambil piring untuk tempat kangkung yang sudah selesai ditumisnya sejak sebelum berciuman tadi.

Dirga pun segera mengambil peralatan makan- piring, sendok, dan garpu- lalu membawanya ke meja makan.

“Hhmmm aromanya saja sudah enak di cium, pasti rasanya nikmat” seru Erwin saat Mayang membawa tumis kangkung dan Ayam goreng tepung ke ruang makan.

Mereka sudah duduk mengitari meja makan.

“Bang Ed pimpin doa makannya sayang” kata Mayang.

“Siap Kak” Sahut Edwin.

Suasana ruang makan benar-benar ramai dengan celotehan ketiga bocah itu.

Setelah selesai makan, Dirga mengajak ketiga adiknya untuk sholat isya di dalam kamarnya.

Tapi betapa terkejutnya Dirga saat melihat apa yang terjadi dengan kamarnya.

“Kalian yang melakukan ini?” Tanya Dirga gusar pada ketiga

adiknya.

“Heeumm, baik kan kami Mas, sudah bantuin Kak May mindahin barangnya ke kamar Mas Dirga” Sahut Erwin.

Dirga mengacak rambutnya dengan kesal.

“Maayy!! Maay!” Teriak Dirga memanggil Mayang yang sedang mencuci perabot bekas makan mereka.

Mayang datang dengan tergopoh-gopoh.

“Ada apa Mas?”

“Lihatlah!” Dirga meñunjukkan apa yang terjadi dengan kamarnya.

“Haaahhhh” Mayang berusaha menutup mulutnya yang ternganga saat melihat keadaan kamar Dirga.

“Ini..ini semua kenapa ada di sini?” Gumam Mayang bingung.

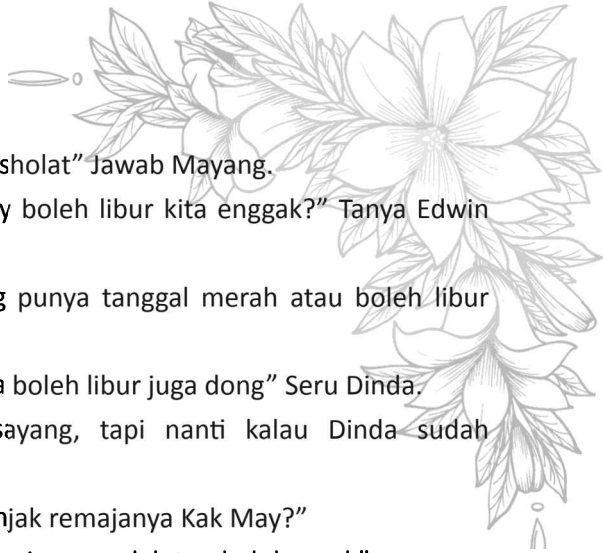
“Kami yang mindahin, Kak May kan belum sempat mindahin barang Kak May ke kamarnya Mas Dirga, jadi kami bantuin buat mindahin” kali ini Edwin yang menyahut.

“Aduuh gimana ini May, aku harus sholat dimana?” Tanya Dirga kesal.

“Makanya punya musholla seperti di rumah kita, jadi nggak bingung kalau mau sholat” Sahut Adinda membuat Dirga gemas pada adik perempuan satu-satunya itu.

“Kalau barangku di sini semua, berarti kamarku kosong, Mas sama adik-adik sholat di kamarku saja, aku menyelesaikan mencuci perabot dulu, baru nanti aku bereskan ini semua” Jawab May akhirnya.

“Kak May nggak ikut sholat?” Tanya Erwin.



“Kak May lagi libur sholat” Jawab Mayang.

“Libur, kok Kak May boleh libur kita enggak?” Tanya Edwin bingung.

“Cuma cewek yang punya tanggal merah atau boleh libur sholat” Jawab May lagi.

“Kalau begitu Dinda boleh libur juga dong” Seru Dinda.

“Tidak sekarang sayang, tapi nanti kalau Dinda sudah beranjak remaja”

“Kapan Dinda beranjak remajanya Kak May?”

“Nanti kalau Dinda usianya sudah tambah banyak”

“Ooh begitu ya”

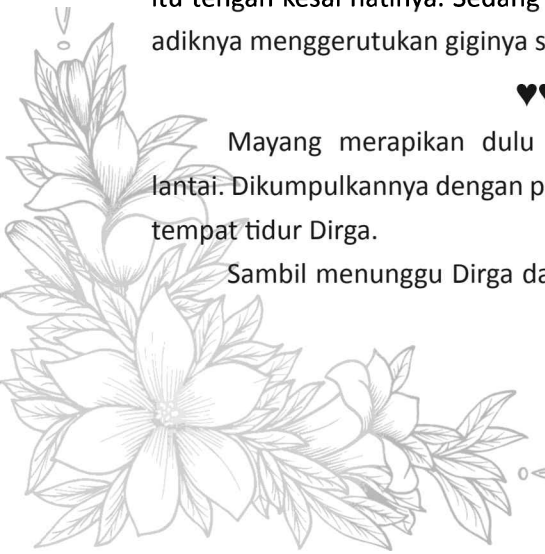
“Apaan sih Dinda nanya-nanya begituan, ayo cepat kita sholat Isya dulu” Dirga membawa ketiga adiknya ke kamar Mayang, perasaan Dirga saat ini masih kesal kepada adik-adiknya.

“Bang..perasaan Mas Dirga sama Kak May lebih tua Mas Dirga, sekolahnya juga lebih tinggi Mas Dirga, tapi kok pinteran Kak May...ya Bang?” Tanya Adinda pada Abangnya yang hanya menyahut dengan mengangkat bahunya karena mereka sadar Kakak mereka itu tengah kesal hatinya. Sedang Dirga yang mendengar celotehan adiknya menggerutkan giginya saking dongkolnya.



Mayang merapikan dulu pakaiannya yang berserakan di lantai. Dikumpulkannya dengan pakaiannya yang berserakan di atas tempat tidur Dirga.

Sambil menunggu Dirga dan adiknya selesai sholat, Mayang



melipat kembali pakaiannya yang acak-acakan.

Mayang tidak tahu bagaimana cara ketiga bersaudara itu mengangkut pakaiannya ke kamar Dirga.

Pakaiannya jadi kumal semua, mungkin ia harus menyetrika ulang semuanya.

Tapi tidak urung Mayang jadi tersenyum juga, karena niat baik 'membantu' itu menunjukkan kepedulian mereka, hanya saja bantuan yang mereka berikan caranya kurang benar.

"Ada apa senyum-senyum May?" Tanya Dirga yang tiba-tiba muncul di ambang pintu.

"Adik-adik mana Mas"

"Aku paksa mereka untuk tidur di kamarmu"

"Kok di paksa! Kasihankan mereka"

Dirga tidak menyahut, tapi kedua tangannya meraih sesuatu dari tumpukan pakaian Mayang yang belum sempat dilipat.

"Ini apa Maay" Dirga mengangkat tinggi benda yang ada di kedua tangannya. Demi melihat apa yang di pegang Dirga dan di lambai-lambaikannya, spontan Mayang melompat dan menerjang Dirga ingin mengambil sepasang benda - bra dan cd- miliknya.

Saking kuatnya terjangan Mayang, Dirga sampai terjengkang kebelakang dan jatuh telentang di atas ranjang dengan Mayang menindih tepat di atas tubuhnya.

"Aih...aih..tutup mata Bang, kita belum cukup umur lihat yang begituan" Terdengar suara Adinda mengomandoi kedua Abangnya.

Dirga dan Mayang ternganga melihat kemunculan ketiga bocah itu yang begitu tiba-tiba di ambang pintu kamar Dirga yang

terbuka.

Mereka menutup mata mereka dengan telapak tangan mereka.

“Sudah belum!” Seru Adinda membuat Mayang dan Dirga segera bangun dari atas ranjang.

“Kenapa di sini? Tadi kan sudah Mas suruh tidur!” Tanya Dirga galak.

“Issh Mas Dirga sejak menikah kok jadi pemarah sih Kak May?” Tanya Adinda pada Mayang.

“Mas Dirga tidak marah kok, dia cuma lagi kecapean, sekarang kita ke kamar Kak May lagi yuk, kalian tidur ya, nanti kalau Daddy dan Mommy datang, Kak May bangunin” Mayang membimbing ke tiga bocah itu kembali ke dalam kamarnya.

“Dongengin kita ya Kak May” rayu Erwin.

“Iya..boleh” Mayang menganggukan kepala dengan senyum manis terukir di bibirnya.

Tiga bocah itu sudah tertidur, Mayang berbaring di lantai yang berlapis karpet.

Matanya menerawang, pikirannya berkelana.

‘Baru beberapa hari saja menikah sudah banyak hal yañg terjadi dan terasa berubah, bagaimana seterusnya? Apa aku akan bisa bertahan dari serangan kemesuman Mas Dirga? Apa aku akan menyerahkan mahkotaku begitu saja tanpa cinta darinya? Hhhh..entahlah! Aku hanya ingin mengikuti saja kemana arus akan membawaku nantinya, aku pasrah, aku ikhlas, aku mencintainya, aku sudah jadi istrinya’ batin Mayang sebelum memejamkan

matanya untuk ikut berlayar ke pulau impian bersama tiga bocah yang tertidur di atas ranjangnya.

Aku tahu apa itu cinta.

Cinta

Menghadirkan suka.

Menghadirkan duka.

Aku tahu apa itu cinta.

Cinta.

Mendatangkan tangis.

Mendatangkan tawa.

Aku tahu apa itu cinta.

Cinta.

Dipuja saat bahagia.

Dicerca saat terluka.

Aku tahu apa itu cinta.

Cinta.

Saat cinta bersambut indah terasa.

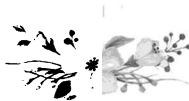
Saat cinta sepihak hati rasa nelangsa.

Aku tahu apa itu cinta.

Cinta bagiku adalah dirimu.

Aku mencintaimu.

'Mayang'



Part 13

Bimbang



Saat cinta menyapa.

Mata hati bisa jadi buta.

Kriteria pasangan idaman bisa menguap entah kemana.

Cinta mampu membolak-balikan hati manusia.

Cinta mampu membuat perbedaan menjadi tak terlihat.

Cinta mampu membuat suka dan duka begitu akrab.



Dirga membiarkan saja pakaian May berserakan di atas ranjangnya.

Ia tengah menghitung pemasukan dan pengeluaran bengkel hari ini.

“Alhamdulillah, semakin bagus” gumamnya.

Dirga berdiri dari duduknya saat semuanya sudah selesai.

Ia beranjak meninggalkan kamarnya, dan menuju kamar Mayang.

‘Hhhh pada tidur semua, ikut tidur juga aah’ batinnya.

Dirga masuk kembali ke kamarnya, tapi bukan untuk berbaring di atas ranjangnya melainkan hanya mengambil bantal, guling, dan selimut saja.

Ragu dengan guling di tangannya, Dirga meletakkan guling kembali ke atas ranjang. Lalu ia kembali ke kamar Mayang.

‘Ngapain pakai guling begituan, kan ada guling hidup si May, nah..nah...mesumku selalu bangkit kalau memikirkan dia, uuh Maay ada apa sih dengan dirimu, sehingga kamu selalu membangkitkan kemesumanku, kamu itu cantik banget tidak, seksi? Big no, jadi apa dong? Atau harusnya aku bertanya, ada apa dengan hatiku sehingga selalu tersedot oleh dirimu? Apa itu karena cinta? Huuuuh entahlah...nikmati saja apa yang ada di depan mata, tidur memelukmu itu nikmatnya luar biasa’ Dirga sudah berbaring di sisi May, ia menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua, tangannya melingkari dada May dengan erat seakan takut May akan lari meninggalkannya.



“Ehmmm” May ingin menggeliat, tapi tubuhnya terasa terikat kuat sehingga membuatnya membuka matanya.

“Enggh” gumamnya terkejut saat melihat kepala seseorang

berada tepat di atas dadanya.

Dan May baru menyadari kalau pakaian bagian atasnya sudah terlepas dari tubuhnya. Ia masih berbaring di atas lantai tapi tidak sendirian karena ada Dirga bersamanya.

‘Dasar mesum, selalu saja mencari kesempatan’ gerutu May di dalam hatinya.

“Adik-adik!” Seru May saat mengedarkan pandangannya dan adik-adik Dirga tidak ada di atas ranjangnya.

“Mas..Mas!!” Mayang menepuk pelan punggung Dirga.

“Ehmm” Dirga mengangkat kepalanya dari dada Mayang.

“Apa?”

“lih Mas ngiler, dadaku jadi basah, ih jorok iih”

“Biar kubasahin semuanya” Sahut Dirga yang langsung mengulum ujung buah dada May.

“Uuh Mas! Mas adik-adik mana?”

“Sudah pulang” Jawab Dirga tanpa mengangkat kepalanya.

“Sudah di jemput? Kok aku tidak dibangunkan?”

“Kalau kamu aku bangunkan, aku nggak bisa gerepein kamu nanti hehehe” Dirga terkekeh pelan.

“Dasar mesum! Jadi itu alasan Mas ikut tidur di lantai”

“Hmmm..kalau kamu aku pindahin ntar kamu bangun gagal dong acara minum susu, lagi pula tidur di manapun, asal bisa memelukmu sama enaknya May” Sahut Dirga asal.

“lih dasar mesum, suka banget sih sekarang ngomong vulgar, sekarang lepasin aku Mas!” pinta Mayang yang takut tidak bisa menahan desahannya karena Dirga masih betah ‘minum susu’ yang

tidak ada airnya.

“Uuuh..cu-kup Mas..sshhh”

“Cukup kok mendesah keenakan May” Goda Dirga yang sesaat mengangkat kepalanya dari dada May.

“Makanya sudah, cukup, biar aku tidak mendesaaaaahhhhh, uuuuhhhh” Tubuh Mayang bergetar saat tangan Dirga bergerak semakin agresif di atas tubuhnya.

“Maay!” Dirga mengangkat kepalanya dan kini membungkuk di atas tubuh May.

Kepala Dirga turun perlahan, wajahnya tepat berada di atas tubuh Mayang, bibirnya hampir menyentuh bibir Mayang ketika telapak tangan Mayang menahan wajah Dirga.

“Iih nggak mau, Mas kan tadi ngiler!” Seru Mayang.

“Aku nggak ileran karena tidur May, cuma karena sudah lama nggak ngerasain nyusu jadi keenakan sampai ngiler nyusu sama kamu”

Jawab Dirga membuat wajah Mayang merah merona.

“Iih dasar biang mesum, biang vulgar, ak..hmmppp” Dirga tidak menunggu Mayang selesai mengatainya, bibirnya dengan sangat agresif menjajah bibir Mayang.

Mayang memejamkan matanya dengan perasaan dilema, ia merasa sangat labil.

Kadang ingin pasrah dan menikmati semuanya, seakan pernikahan mereka adalah pernikahan sebenarnya.

Kadang ia merasa marah pada dirinya sendiri yang rela membiarkan dirinya disentuh, tanpa ada perasaan cinta dari pria

yang menyentuhnya.

Cinta adalah memberi tanpa berharap balasan, tapi terasa tidak benar jika memberikan segalanya tanpa Dirga mencintainya.

‘Aku harus bertahan, harus menjaga jarak, sampai aku yakin langkah apa yang harus kuambil, aku harus memilih antara meraih cintanya atau berusaha melupakannya’ batin Mayang.

Saat Dirga melepaskan ciumannya, tanpa ia duga sama sekali, Mayang menolak dadanya dengan kuat hingga Dirga terjengkang kebelakang.

Cepat Mayang berdiri menjauhi Dirga dengan punggungnya yang telanjang menghadap Dirga.

Air mata Mayang merebak, tapi ia harus melakukan ini.

“Ada apa May?”

“Maaf Mas, pernikahan kita hanya sandiwarakan? Artinya tidak ada cinta diantara kita, jujur saja saya jadi merasa seperti wanita murahan yang membiarkan dirinya disentuh tanpa ada cinta” Mayang menggigit bibirnya berusaha menahan tangisannya.

“Maay..aku yang harusnya meminta maaf padamu, maafkan aku karena tidak bisa mengontrol diriku, aku berjanji May, setelah malam ini aku tidak akan pernah menyentuhmu lagi, maafkan aku” Dirga melangkah keluar dari kamar Mayang, cepat Mayang menutup pintu kamarnya, lalu menghempaskan tubuhnya di atas ranjangnya, menenggelamkan tangisannya di atas bantal agar Dirga tidak mendengar suara tangisannya.

Malam itu Mayang menghabiskan waktu hingga subuh dengan menangis. Ia tidak bisa tidur dan ia tidak tahu kalau di

kamarnya pun Dirga tidak bisa memicingkan matanya.

Ucapan Mayang tadi memang benar, meskipun Dirga tidak menganggap May gadis murahan, tapi Dirga sadar kalau ia sudah mengambil kesempatan dari situasi yang ia ciptakan sendiri.

Dirga meremas rambutnya kuat, rasa bersalahnya kepada May membuatnya tidak bisa tidur. Ia bangun dari berbaringnya, di pandangannya pakaian May yang teronggok di dekat kakinya.

‘Maaaayy..maafkan aku, aku tidak tahu apa yang terjadi dengan diriku, dengan hatiku, kenapa sekarang pandanganku kepadamu berubah, dulu aku hanya menganggapmu sebagai karyawanku, tidak lebih tapi kenapa sekarang semuanya terasa berubah, perasaanku yang berubah atau dirimu yang berubah? Aaakhh....’ Dirga kembali meremas rambutnya dengan perasaan galau.



Tiga minggu kemudian...

Sejak kejadian malam itu, Dirga dan Mayang benar-benar menjaga jarak.

Mereka hanya berinteraksi dan berkomunikasi seperlunya saja.

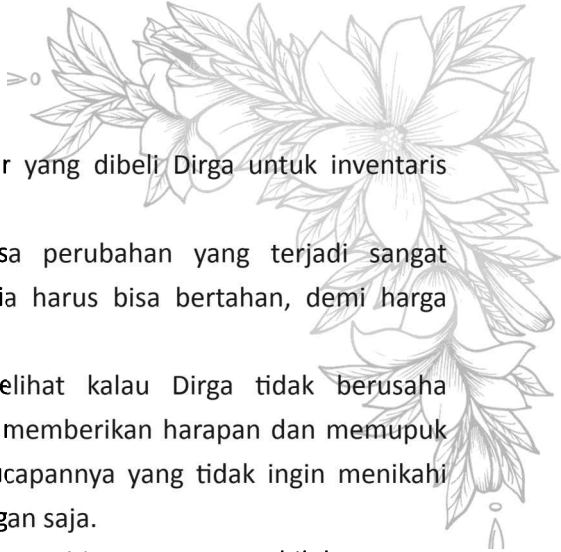
Tidak ada lagi acara masak bersama di dapur.

Tidak ada lagi canda tawa mereka.

Tidak ada lagi teriakan Dirga memanggil nama Mayang.

Merekapun pulang dan pergi ke bengkel tanpa bersama lagi.

Dirga dengan mobilnya.



Mayang dengan motor yang dibeli Dirga untuk inventaris bengkelnya.

Meski Mayang merasa perubahan yang terjadi sangat menyedihkan dadanya, tapi ia harus bisa bertahan, demi harga dirinya.

Apa lagi Mayang melihat kalau Dirga tidak berusaha menghindari Clara, ia masih memberikan harapan dan memupuk cinta di hati Clara, seakan ucapannya yang tidak ingin menikahi Clara hanya sebuah kebohongan saja.

Melihat hal itu membuat Mayang mengambil keputusan untuk berusaha mengubur cintanya kepada Dirga. Ia tidak ingin terus menggali luka di hatinya sendiri, ia juga tidak ingin melukai hati Clara.

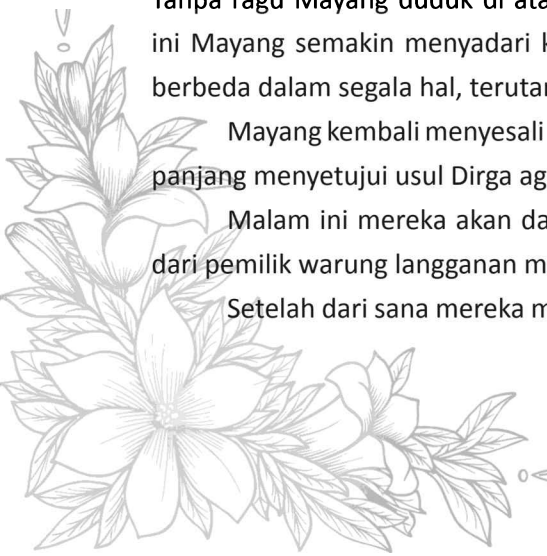
Malam minggu.

Usai Maghrib Dirga pergi dengan di jemput Clara, Mayang pun bersiap untuk pergi bersama Arif. Arif akan menjemputnya bersama dengan Jani, Waidi, dan Memet beserta pasangan mereka masing-masing. Mereka datang dengan motor masing-masing. Tanpa ragu Mayang duduk di atas boncengan Arif. Di saat seperti ini Mayang semakin menyadari kalau Dirga dan dirinya sangatlah berbeda dalam segala hal, terutama dalam status sosial.

Mayang kembali menyesali keputusannya yang tanpa berpikir panjang menyetujui usul Dirga agar mereka menikah.

Malam ini mereka akan datang ke resepsi perkawinan anak dari pemilik warung langganan mereka.

Setelah dari sana mereka memutuskan jalan-jalan berkeliling



kota.

Tapi hujan yang turun dengan lebat membuat mereka harus berteduh di emperan toko.

Mayang menengok jam di pergelangan tangannya.

11.25

Hati Mayang mulai terasa gelisah, meskipun ia dan Dirga masing-masing memegang satu kunci pagar dan satu kunci pintu depan, tapi bagaimanapun ia merasa tidak enak kalau Dirga lebih dulu pulang ketimbang dirinya.

Di atas kertas statusnya memang sebagai istri Dirga, tapi tetap saja ia hanyalah karyawan Dirga yang merasa cemas kalau Bossnya itu marah karena ulahnya.

“Kita pulang sekarang yuk!” Ajak Mayang pada yang lainnya.

“Hujannya masih sangat deras May” sahut pacar Memet.

“Aku takut Mas Dirga pulang duluan”

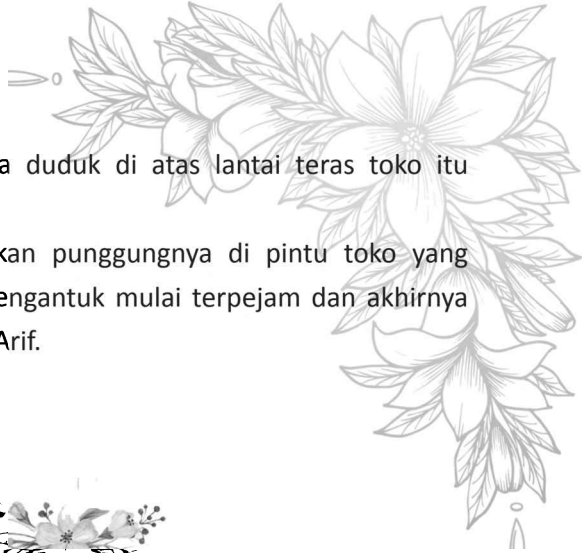
“Memangnya kamu tidak minta ijin ya May?” Tanya Arif.

Mayang menggeleng.

“Aku tidak berani minta ijin, akhir-akhir ini Mas Dirga agak aneh sikapnya” “Iya May, aku pikir cuma aku yang merasakan itu, ternyata kamu juga” Sahut Arif.

“Mungkin dia pusing karena Mbak Clara minta cepat di nikahi” kelakar Jani membuat yang lainnya tertawa, hanya May yang diam saja sambil menundukan kepalanya.

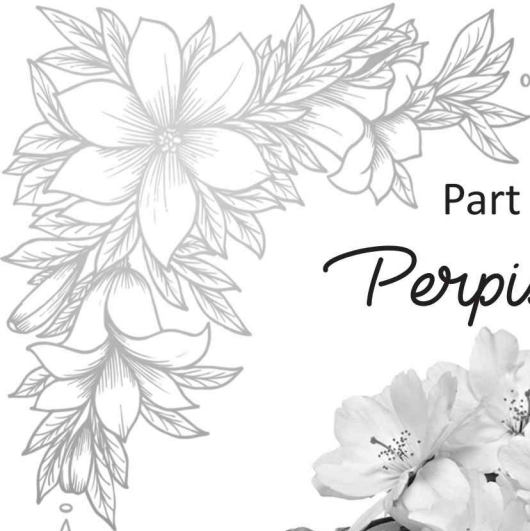
“Sampai kapan kita akan berteduh di sini, hujannya tidak juga mau berhenti” Gumam Mayang sambil merapatkan kedua tangannya yang bersedekap di dada. Bajunya yang agak basah



membuat ia kedinginan. Ia duduk di atas lantai teras toko itu bersama yang lainnya.

Mayang menyandarkan punggungnya di pintu toko yang tertutup, matanya yang mengantuk mulai terpejam dan akhirnya terkulai bersandar di bahu Arif.





Part 14

Perpisahan

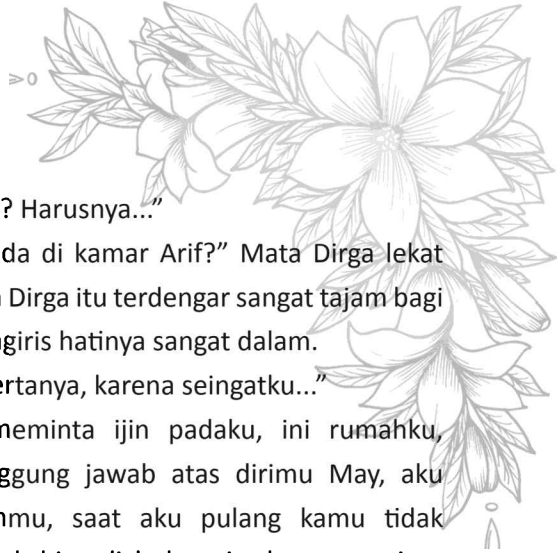


“Uhuuk...uhuukk” Mayang terbatuk dan membuatnya membuka matanya.

Keningnya berkerut dalam saat meyakini ia ada di atas ranjang dalam kamarnya sendiri.

Seingatnya ia tertidur saat berteduh di emperan toko, tapi kenapa sekarang ia ada di kamarnya di rumah Dirga. Diraba dahinya ada handuk kecil menempel di sana, diraba tubuhnya dan Mayang terjengkit bangun saat menyadari kalau baju yang melekat di tubuhnya sekarang bukanlah pakaian yang di pakainya saat pergi bersama Arif tadi.

“Sudah bangun? Aku membawakan sarapan untukmu” Suara itu datangny dari pria yang sudah membuatnya jatuh cinta. Dirga meletakkan nampan yang berisi mangkok dan segelas teh hangat di



atas meja.

“Kenapa aku ada di sini? Harusnya...”

“Apa kamu berharap ada di kamar Arif?” Mata Dirga lekat menatap Mayang. Pertanyaan Dirga itu terdengar sangat tajam bagi Mayang, sehingga terasa mengiris hatinya sangat dalam.

“Apa salah kalau aku bertanya, karena seingatku...”

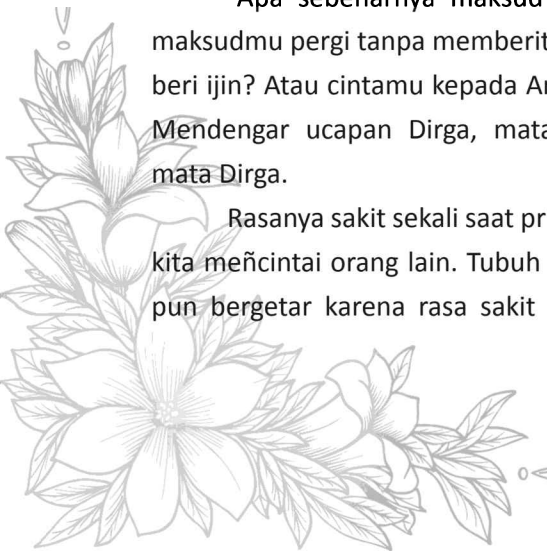
“Kamu pergi tanpa meminta ijin padaku, ini rumahku, kamu itu...hhhh aku bertanggung jawab atas dirimu May, aku tidak mungkin mengabaikanmu, saat aku pulang kamu tidak ada di rumah, ponselmu tidak bisa di hubungi, aku mencarimu dan menemukanmu tengah tertidur di bahu Arif, lalu apa yang kamu pikir harus aku lakukan, membiarkanmu semalaman tidur di emperan toko itu? Itu tidak mungkin aku lakukan May!” Dirga berhenti sesaat.

“Tapi jika kamu marah karena hal itu aku mohon maaf, aku juga mohon maaf karena sudah menyentuhmu saat mengganti pakaianmu”

Dirga masih berdiri di sisi ranjang.

“Apa sebenarnya maksud dari tindakanmu ini May? Apa maksudmu pergi tanpa memberitahuku? Apa kamu takut tidak aku beri ijin? Atau cintamu kepada Arif sudah membuatmu berubah?” Mendengar ucapan Dirga, mata Mayang langsung menyambar mata Dirga.

Rasanya sakit sekali saat pria yang kita cintai justru menuduh kita mencintai orang lain. Tubuh Mayang bergetar samar, bibirnya pun bergetar karena rasa sakit dari hatinya yang terasa remuk.



la masih berusaha menahan tangisnya. Tapi Mayang tidak bisa menahan emosinya.

“Apa salahnya kalau aku mencintai Kang Arif? Toh pernikahan kita hanya sandiwara, tidak ada ikatan perasaan apapun di antara kita” sahut Mayang dengan suara bergetar.

“Jadi kecurigaanku selama ini benar kalau kamu jatuh cinta pada Arif” Sahut Dirga.

‘Dasar bodoh!! Tidak peka!! Kamu yang aku cintai, apa kamu tidak bisa melihat itu!’ Jerit hati Mayang, tapi bibir Mayang terkatup rapat, enggan menjawab ucapan Dirga.

Karena Mayang tidak juga menjawab, Dirga akhirnya menjauh dari sisi ranjang Mayang.

la melangkah ingin keluar dari kamar Mayang.

“Aku ingin kita berpisah, sandiwara ini tidak ada gunanya” Seru Mayang dengan tiba-tiba membuat langkah Dirga berhenti sesaat di ambang pintu.

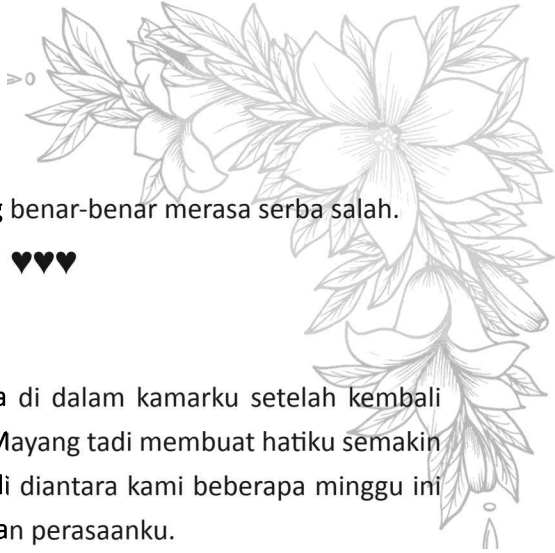
Ucapan Mayang bagai ujung pisau yang tiba-tiba datang menembus hingga ke dasar hatinya.

“Aku mohon kita hentikan semua ini” Kali ini suara permohonan May terdengar lirih.

Tapi Dirga tidak menanggapi permintaan Mayang, ia terus melanjutkan langkahnya keluar dari kamar Mayang.

Tangis Mayang pecah seketika setelah Dirga meninggalkannya tanpa menanggapi ucapannya, ia merasa tidak sanggup lagi dengan situasi yang tengah dihadapinya saat ini.

Semuanya terasa tidak pasti, semuanya terasa sangat



menyesakan hati.

Tiga minggu ini Mayang benar-benar merasa serba salah.



DIRGA

Aku duduk di atas sofa di dalam kamarku setelah kembali dari kamar Mayang. Ucapan Mayang tadi membuat hatiku semakin tidak tenang. Apa yang terjadi diantara kami beberapa minggu ini sangat mengganggu pikiran dan perasaanku.

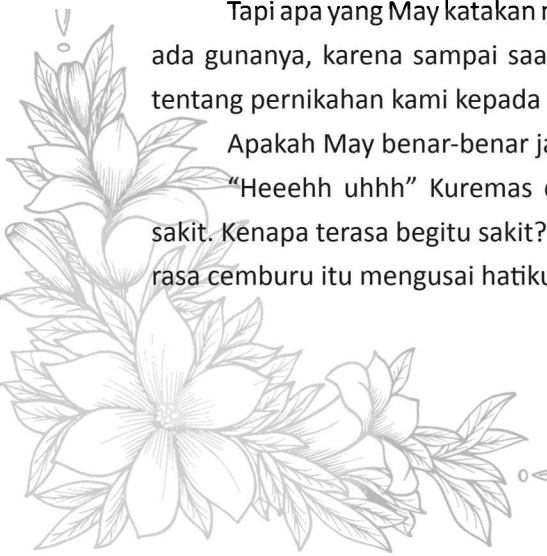
Terbayang lagi saat tadi malam aku tidak menemukan Mayang di rumah, apa lagi sampai lewat tengah malam Mayang belum pulang juga. Hatiku sangat gelisah dan semakin gelisah karena ponselnya tidak bisa aku hubungi. Hingga akhirnya aku memutuskan untuk pergi mencarinya.

Tapi apa yang kulihat saat menemukannya itu sungguh membuat hatiku terasa terbakar. Dengan nyaman ia tertidur dengan menyandarkan kepalanya di bahu Arif! Apa dia lupa kalau dia itu istriku!

Tapi apa yang May katakan memang benar, sandiwara ini tidak ada gunanya, karena sampai saat ini aku belum bisa mengatakan tentang pernikahan kami kepada Clara juga Mami.

Apakah May benar-benar jatuh cinta kepada Arif?

"Heeehh uhuh" Kuremas dadaku yang terasa sakit, sangat sakit. Kenapa terasa begitu sakit? Aku cemburu!! Ya aku menyadari rasa cemburu itu mengusai hatiku saat melihatnya dengan Arif tadi



malam. Dan aku sadar sepenuhnya jika rasa cemburu di hatiku ini adalah pertanda kalau aku sudah jatuh cinta kepadanya. Tapi rasa cinta dan cemburu ini sudah tidak ada gunanya, Mayang sudah menjatuhkan pilihannya.

Aku tidak boleh egois, aku tidak bisa mengekang rasa cintanya pada Arif.

Walaupun aku harus menanggung kemarahan semua orang karena perpisahan kami nantinya, aku tetap harus meluluskan permintaannya untuk berpisah.

Demi kebahagiaannya.

Demi kebahagiaan Mayang.

Aku terlambat menyadari kalau aku mencintaimu May, dan aku harus menerima akibat dari semua itu, aku harus kehilanganmu! Aku harus mengikhlaskanmu bersama orang lain! Aku harus...

"Uuuuhhh.." Gigiku menggerutuk menahan rasa sakit luar biasa yang tengah menyergap perasaanku.

Setahun lebih bersamamu May, kenapa baru sekarang aku menyadari kalau aku sudah jatuh cinta padamu.

Terlambat!!

Terlalu terlambat!!

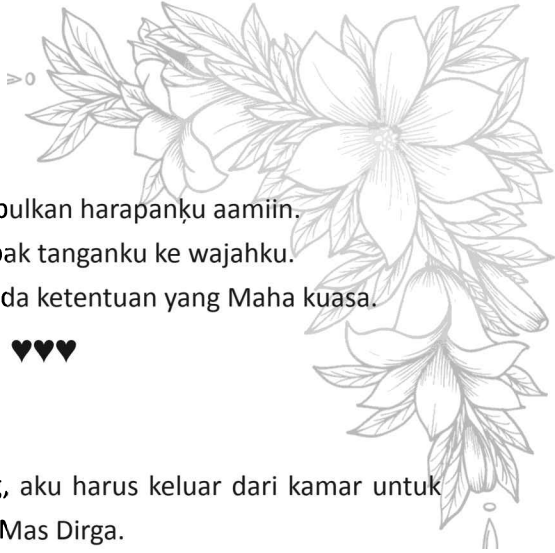
Sangat terlambat!!

Ya Allah.

KAU yang paling tahu apa yang terbaik bagi umat MU.

Mungkin ini hukuman bagiku karena sudah mempermainkan ikatan suci pernikahan.

Sekarang aku hanya bisa berharap agar Mayang menjadi



jodohku selamanya.

Aku mohon yà Allah kabulkan harapanku aamiin.

Ku usapkan kedua telapak tanganku ke wajahku.

Hatiku sudah pasrah pada ketentuan yang Maha kuasa.



MAYANG

Waktunya makan siang, aku harus keluar dari kamar untuk memasak makan siang untuk Mas Dirga.

Semarah apapun hatiku kepadanya, aku tetap harus bertanggung jawab pada pekerjaanku di rumah ini.

Saat aku keluar dari kamarku, aku tidak melihat sosoknya di manapun. Mungkin ia di dalam kamarnya.

Aku menuju dapur dan mulai memasak makan siang untuknya. Sampai aku selesai memasak dan menyiapkannya di atas meja, Mas Dirga tidak juga terlihat keluar dari dalam kamarnya.

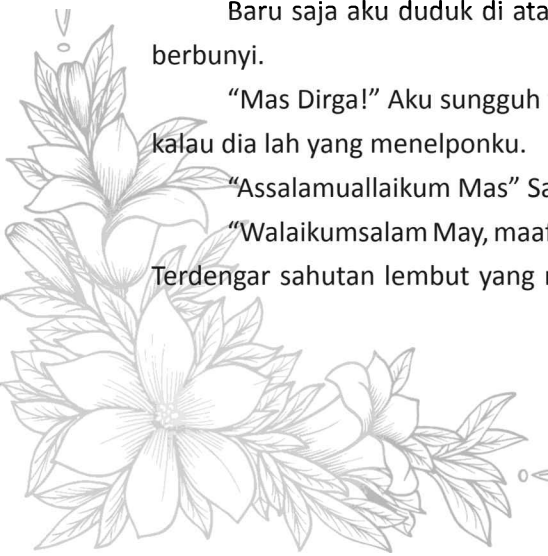
Aku enggan memanggilnya ataupun bertatap muka dengannya sekarang, karena itu aku segera kembali ke kamarku.

Baru saja aku duduk di atas tempat tidurku ketika ponselku berbunyi.

“Mas Dirga!” Aku sungguh terkejut melihat di layar ponselku kalau dia lah yang menelponku.

“Assalamuallaikum Mas” Sapaku dengan ragu.

“Walaikumsalam May, maaf aku pergi tidak memberitahumu”
Terdengar sahutan lembut yang menyejukan hatiku dari seberang



sana.

“Pergi! Maksud Mas”

“Kakekku, umm Ayah mertua Mamiku baru saja meninggal, aku harus menginap di rumah orang tua Papiku beberapa hari, maaf aku tidak bisa mengajakmu ikut May, aku minta tolong kamu yang menangani bengkel selama aku pergi”

“Innalillahi wainnailaihi rojiun, aku turut berduka Mas, aku akan berusaha melaksanakan apa yang Mas minta” Jawabku.

“Titip bengkel dan rumah ya May, jangan pergi keluar rumah kalau tidak penting, soal permintaanmu tadi pagi nanti kita bicarakan saat aku kembali, ehmmm satu lagi May, jangan pacaran saat jam kerja ya” ‘klik’ sambungan telpon terputus sebelum aku sempat menjawab.

Permintaanku tadi pagi?

‘Aku ingin kita berpisah, sandiwara ini tidak ada gunanya’ aku teringat akan ucapanku sendiri pagi tadi.

Apakah permintaan itu keluar dari dasar hatiku?

Ataukah hanya sebagai cetusan emosi sesaat?

Ku pejamkan mataku rapat. Aku ingin hatiku yang menjawab apa yang sebenarnya aku inginkan saat ini.

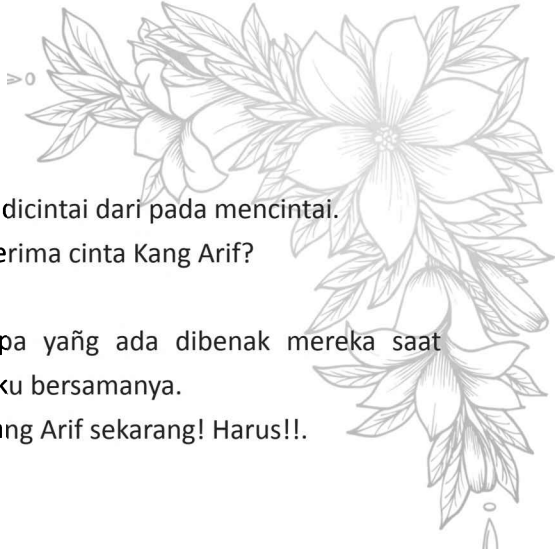
Dan jawabannya adalah masih sama.

‘Aku mencintainya! Cinta bagiku adalah dirinya!’

Ku buka mataku.

Aku sadar pada kenyataannya cintaku kepadanya hanya bertepuk sebelah tangan saja.

Pantaskah cinta bertepuk sebelah tangan untuk diperjuang-



kan?

Orang bilang lebih baik dicintai dari pada mencintai.

Jadi haruskah aku menerima cinta Kang Arif?

Kang Arif?

Aku jadi penasaran apa yañg ada dibenak mereka saat melihat Mas Dirga membawaku bersamanya.

Aku harus menelpon Kang Arif sekarang! Harus!!.



Part 15

Akhir Sebuah Sandiwara



Mayang menelpon Arif menanyakan tentang apa yang terjadi semalam.

Arif menceritakan kalau Dirga tidak mengatakan apa-apa saat membawa Mayang bersamanya.

Mereka membiarkan Dirga membawa Mayang karena mereka tahu Mayang tinggal bersama Dirga.

Mayang duduk terdiam ditepi tempat tidurnya.

Ia tidak menyangka kalau hidupnya yang tadinya terasa tenang dan nyaman, tiba-tiba berubah drastis hanya dalam waktu singkat.

Dan itu hanya karena pernikahan sandiwara yang kini terasa menyiksa batinnya.

Mungkin Allah tengah marah karena ia mempermainkan janji

suci pernikahan.

Mungkin Allah tengah marah karena ia sudah membohongi banyak orang.

Mungkin Allah tengah marah karena ia melanggar pesan ibunya, agar jangan jatuh cinta pada orang yang tidak tepat, karena hal itu hanya akan mendatangkan duka dan derita, seperti yang ia rasakan saat ini.

Berbagai pertanyaan terasa menyesakan hati Mayang.

Apakah Dirga akan menceritakan hal pernikahan mereka kepada Maminya?

Ataukah Dirga akan meluluskan keinginannya untuk berpisah setelah kembali dari sana?

Dan apakah Dirga akan segera menuruti keinginan Maminya untuk menikahi Clara?

Mayang tertunduk dalam dengan air mata yang tidak berhenti mengalir di pipinya.

‘Ya Allah

Aku pasrahkan semuanya kepada MU, aku ikhlas atas semua takdir yang KAU gariskan untukku.

Aku hanya meminta satu hal pada MU.

Jika Mas Dirga memang ditakdirkan untukku, hadirkan cinta untukku di dalam hatinya, jika kebersamaan kami hanya sementara, hapuskan cinta di hatiku untuknya aamiin’ doa Mayang di dalam hatinya.



Satu minggu tidak bertemu, ada rasa rindu yang memenuhi hati Mayang.

Meski setiap hari mereka berkomunikasi lewat telpon untuk urusan pekerjaan, hanya urusan pekerjaan tidak lebih dari itu.

Hubungan mereka belum juga mencair dan bisa kembali seperti dulu, semuanya masih terasa sangat kaku, entah sampai kapan akan begitu, Mayang sendiri tidak tahu.

Di satu sisi ia ingin mereka seperti dulu, tapi di sisi lain ia takut cintanya semakin dalam dan tidak bisa ia hapuskan.

Dirga mengatakan akan pulang hari minggu siang, Mayang sudah menyiapkan makan siang untuk mereka, ketika Dirga datang bersama ke tiga orang adiknya.

"Assalamuallaikum Kak Maay, kami kangeeenn!" Seru Adinda yang langsung menubruk kaki Mayang, diikuti ke dua Abangnya, Edwin dan Erwin.

"Walaikumsalam, Kak May juga kangen sama kalian" Mayang berlutut dan memeluk ketiga adik iparnya.

"Kangen sama Mas Dirga juga dong?" Tanya Dinda.

"Ehmm, tidak!" May menggelengkan kepalanya, dan itu bukan cuma membuat ketiga bocah itu terkejut, tapi Dirga juga ikut terkejut.

Dirga menarik nafas pelan.

'Apa yang kamu harapkan Dirga, berharap May juga merindukanmu dan memelukmu seperti ia memeluk adik-adikmu? Jangan bermimpi Dirga, sekarang hati May sudah jadi milik Arif, ingatlah itu!!' salah satu sudut hati Dirga mengingatkannya.

“Kok tidak kangen sih? Mommy saja kalau Daddy pulang kerja selalu meluk Daddy terus bilang ‘Mommy kangen Daddy’ gitu, iya kan Bang” cericit Adinda sambil menatap Dirga dan Mayang bergantian.

“Mas Dirga dan Kak May lagi berantem ya?” Tanya Erwin.

“Hmmm..enggaaakk” Mayang menggelengkan kepalanya, sedang Dirga hanya diam saja.

“Kok diam-diam an?” Kali ini Edwin yang bertanya.

“Tidak apa-apa, ayo kita makan siang, Kak May masak soto ayam” Mayang berusaha mengalihkan pembicaraan agar ia terbebas dari berbagai pertanyaan.

“Asiiikk...ayo serbuu” Edwin mengomnado Edwin dan Adinda masuk ke ruang makan mengikuti Mayang yang sudah lebih dulu melangkah.

Dirga menatap punggung Mayang dengan hati terasa sakit.

Ia sakit karena Mayang tidak mau memandangnya.

Ia sakit karena Mayang tidak mau bicara dengannya.

Ia sakit karena ras rindu yang menghimpit perasaannya.

Ia sakit karena ia tahu cinta Mayang sudah ada yang memiliki.

Dirga masuk ke dalam kamarnya untuk meletakan tas pakaiannya, setelah itu baru ia menuju ruang makan untuk bergabung dengan yang lainnya.

Kicauan tiga serangkai adiknya yang memuji masakan Mayang membuatnya menarik nafas pelan.

‘Adik-adikku saja sejak awal sudah jatuh dalam pesona Mayang, tapi kenapa aku begitu terlambat menyadari perasaanku

pada Mayang' batin Dirga menyesali betapa ia tidak peka pada perasaannya sendiri.

Mungkin karena Mayang begitu dekat dengannya sehingga ia alpa untuk memperhatikannya, sehingga ia tidak bisa merasakan getaran hatinya sendiri terhadap Mayang.

Tapi Dirga sadar kalau semuanya sudah sangat terlambat sekarang, terlambat!!

Adik-adik Dirga yang sudah selesai makan menjauh dari ruang makan, mereka berlomba masuk ke dalam kamar mandi yang ada di dekat dapur, entah apa yang mereka lakukan.

Tiba-tiba Adinda berteriak nyaring.

"Mas Dirga! Kak May! Abang berantem!" Dirga dan Mayang yang masih duduk saling diam di meja makan segera berdiri dari duduk mereka dan melangkah menuju kamar mandi yang tidak begitu jauh dari ruang makan.

Terdengar teriakan Edwin dan Erwin yang tengah bertengkar, entah apa yang dipertengkarkan.

Begitu Mayang dan Dirga masuk ke dalam kamar mandi untuk meleraikan, kedua bocah itu justru berlari keluar dari kamar mandi dan Adinda langsung menutup dan mengunci pintu kamar mandinya dari luar.

Dirga dan Mayang yang belum sadar akan apa yang terjadi, awalnya hanya saling pandang dalam kebingungan.

Sesaat setelah keduanya tersadar mereka langsung menggedor pintu, minta agar ketiga adik Dirga membukakan pintu kamar mandi.

“Mas Dirga sama Kak May baikan dulu, baru kita bukakan pintunya” Teriak Adinda dari luar pintu.

“Baikan!? Kita kan nggak berantem, untuk apa baikan, ayo dong bukain pintunya sayang” bujuk Dirga.

“Mas Dirga bohong, Mas Dirga sama Kak May pasti berantem, Daddy sama Mommy juga kalau berantem diam-diam an seperti Kak May dan Mas Dirga” Sahut suara Dinda lagi.

Dirga membuang nafasnya dengan kesal, dilihatnya Mayang yang berdiri disalah satu sudut kamar mandi. Punggungnya menempel di dinding, tangannya bersedekap didada, kepalanya menunduk seakan tengah menghitung jari di kakinya.

Dirga kembali melepaskan nafasnya dengan hempasan yang kuat.

Ia pun bersandar di bagian sudut lain dinding kamar mandi. Disandarkannya punggungnya ke dinding, kedua tangannya masuk kedalam saku celananya, kepalanya mendongak ke atas seakan tengah menghitung berapa jengkal luas plafon kamar mandi, satu kakinya menjejak lantai yang satu lagi ditekuk dan menjejak dinding kamar mandi.

“May” panggil Dirga pelan, tapi tidak ada sahutan dari Mayang.

Dirga kembali menghempaskan nafasnya dengan kuat.

“Ada yang ingin aku katakan padamu May” Dirga menolehkan kepalanya ke arah Mayang, menunggu reaksi Mayang sebelum meneruskan kalimatnya.

“Katakan saja” Sahut Mayang dengan suara lirih, Mayang

tengah menahan tangisnya. Mayang mengira Dirga akan mengatakan jawaban atas permintaannya yang ingin mereka segera mengakhiri sandiwara di dalam pernikahan mereka.

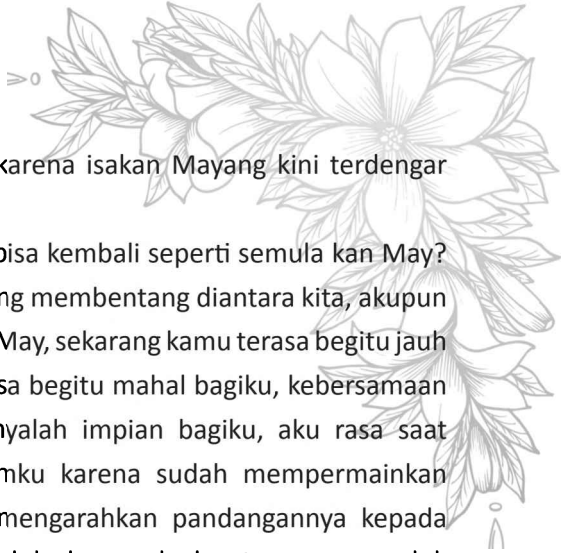
“Aku tahu May, ini sebenarnya bukan tempat yang tepat, bukan saat yang tepat, bukan situasi dan kondisi yang tepat, tapi aku harusnya mengatakannya sekarang”

“Katakan saja, dimanapun, sekarang atau nanti sama saja” Sahut Mayang dengan suara tercekat. Mayang memejamkan matanya, tubuhnya sedikit gemetar, hatinya bergetar, dan air matanya jatuh diatas telapak kakinya. Tapi Dirga tidak melihat itu, karena Dirga sedang sibuk mengatur debar jantungnya sendiri.

“May..kamu benar soal sandiwara ini yang tidak ada gunanya..” Ucapan Dirga terhenti sesaat, kembali ia menoleh ke arah Mayang, dan ia bisa melihat bahu Mayang bergetar meski samar, ia juga bisa mendengar isakan Mayang yang tertahan.

“May...aku sudah membawamu bermain-main dengan pernikahan ini, aku benar-benar menyesal untuk itu, aku mohon padamu tolong maafkan aku karena sudah membawamu pada situasi ini May” Dirga kembali berhenti sesaat, isakan Mayang terdengar semakin nyaring di telinganya.

“Maaf jika sandiwara ini membuatmu merasa tidak nyaman, andai bisa aku ingin kita kembali pada saat di mana perjanjian ini belum kita lakukan, kembali seperti Dirga dan Mayang yang dulu, yang bebas bercanda bersama, yang bebas tertawa bersama, masak berdua, pulang pergi ke bengkel berdua, semuanya berdua meski kita tidak terikat pada komitmen apapun, aku rindu saat seperti itu



May” Dirga berhenti bicara karena isakan Mayang kini terdengar semakin nyaring.

“Tapi semuanya tidak bisa kembali seperti semula kan May? Sekarang seperti ada jarak yang membentang diantara kita, akupun tidak tahu apa nama jarak itu May, sekarang kamu terasa begitu jauh untukku, canda tawamu terasa begitu mahal bagiku, kebersamaan kita seperti dulu terasa hanyalah impian bagiku, aku rasa saat ini Allah tengah menghukumku karena sudah mempermainkan petnikahan” Dirga kembali mengarahkan pandangannya kepada Mayang, yang kini sudah duduk dengan kedua tangan memeluk kedua kakinya.

Dahinya jatuh diatas kedua lututnya, tubuhnya bergetar karena tangisannya.

Ingin....ingin sekali Dirga meraih Mayang ke dalam pelukannya, tapi ia sudah berjanji untuk tidak akan pernah menyentuh Mayang lagi.

“May...jika perpisahan kita akan membuatmu bahagia, aku akan meluluskannya May..tapi...”



Part 16

Sebuah Kejujuran



“Tapi....hhhhh....meskipun aku tahu ini mungkin sangat terlambat untuk kuungkapkan May, tapi aku tetap ingin kamu tahu, kamu tidak perlu menjawab ataupun mengatakan apa-apa May, cukup dengarkan saja, dengarkan saja apa yang ingin aku katakan kepadamu” Dirga menarik nafas berat, seakan yang ingin diungkapkannya adalah sesuatu yang sudah membuat sesak rongga dadanya.

Sedang Mayang masih duduk di atas lantai kamar mandi dengan memeluk lututnya, wajahnya tenggelam di atas lututnya, isakannya terdengar samar.

“May...heehmmm..May..aku...aku...maafkan aku May..aku mengatakan ini bukan bermaksud apa-apa, aku hanya ingin kamu tahu May, aku hanya ingin mengungkapkan sesuatu yang

ada di dalam hatiku, aku...aku...jatuh..cinta...padamu..." Dirga mengungkapkan isi hatinya sambil menatap Mayang, Mayang mengangkat kepalanya, wajahnya mendongak menatap Dirga dengan pandangan tidak percaya.

Mayang bangkit dari duduknya, Dirga mengira Mayang akan meledakan kemarahannya.

"May..May..tolong jangan marah May, kamu tidak perlu menjawab ataupun mengatakan sesuatu May, aku tahu ini sudah sangat terlambat untuk di..ung...kap..kan" Suara Dirga semakin pelan, karena saat ini Mayang berdiri tepat di hadapannya, wajah Mayang mendongak menatap wajah Dirga. Mayang sudah menghapus air mata di pipinya, tapi pipinya kembali basah oleh air mata.

"Maay"

"Katakan..lebih..jelas..a-pa..yang ingin Mas ungkapkan" Pinta Mayang dengan suara tercekat.

"Maay..aku jatuh cinta padamu..aku mencintaimu..tapi aku tahu kalau apa yang aku ucapkan ini tidak berarti bagimu, aku tahu hatimu sudah ada yang memiliki"

"Mas tidak ingin tahu isi hatiku? Mas tidak ingin mendengar jawabanku?" Mata Mayang yang bersaput air mata menatap mata Dirga dengan rasa sakit di dalam hatinya karena Dirga sendiri tidak ingin tahu isi hatinya.

"Maay..aku kira jawabanmu sudah pasti, hati dan cintamu sudah milik orang lain"

"Mas hanya mengambil kesimpulan sendiri, Mas tidak

bertanya langsung kepadaku!" Seru Mayang dengan nada tinggi.

"Mak...maksudmu?"

"Mas tetap tidak ingin bertanya apa isi hatiku?"

"Aku...hhhh...kamu ingin kita mengakhiri sandiwara inikan, itu artinya kamu ingin lepàs dariku, itu artinya..."

"Artinya apa?" Suara Mayang terdengar lebih sengit lagi membuat Dirga mengerutkan keningnya, karena ia belum pernah Mayang semarah ini.

"May...aku mencintaimu! Sekarang jawablah apa kamu juga mencintaiku? Apa kamu menerima cintaku?" Dirga mencengkeram kedua lengan atas Mayang dengan kuat.

"Ssshhh sakit Mas" Mayang berusaha melepaskan cengkeraman Dirga di lengannya.

"Maaf..maaf..maaf sudah menyentuhmu, maaf sudah membuatmu sakit, maaf sudah...hhmmppp" Mata Dirga terbelalak lebar, karena bibirnya sudah berada dalam pagutan bibir Mayang.

Kedua telapak tangan Mayang menangkap wajah Dirga dengan erat.

Kakinya berjinjit agar bibirnya bisa meraih bibir Dirga.

Mayang sendiri tidak memahami kenapa ia berani mencium Dirga seperti ini, tapi rasa bahagia yang membuncah di dalam hatinya butuh untuk dicurahkan.

Setelah sadar dari rasa kagetnya, Dirga meraih pinggang dan punggung Mayang.

Dibalasnya ciuman Mayang dengan penuh kerinduan.

"Aku merindukanmu, aku mencintaimu" bisik Dirga diantara

ciumannya.

“Aku juga” Jawab Mayang dengan nafas yang mulai tersengal.

Bibir mereka saling memagut dengan kuat, perasaan mereka tengah larut dalam kebahagiaan, mereka tidak menyadari jika daun pintu terbuka dengan perlahan.

Tampak lima pasang kaki berdiri di depan pintu kamar mandi, menyaksikan tayangan live di depan mereka.

Pemilik dua pasang kaki yang lebih besar langsung menghalangi pandangan tiga pasang kaki lainnya dengan tubuh mereka.

Winda dan Dimas memutar tubuh ketiga anak mereka ke arah berlawanan dari kamar mandi.

Ketiganya di bawa menjauhi kamar mandi yang pintunya di biarkan terbuka.

Sadar apa yang baru saja dilakukannya, membuat Mayang merasa ma'lu, ia segera melepaskan ciumannya dengan wajah semerah saga, Dirga meraih kepala Mayang dan menyandarkan kepala itu di dadanya, sementara Dirga sendiri menenggelamkan wajahnya dilembutnya rambut Mayang.

Mata Mayang yang terpejam, mulai terbuka pelan, dan matanya langsung terbelalak saat menyadari pintu kamar mandi sudah terbuka.

“Mas! Anak-anak” Mayang langsung melepaskan pelukan mereka dan segera melangkah cepat mencari ketiga adik Dirga diikuti Dirga di belakangnya.

Mayang dan Dirga saling pandang saat melihat ketiga bocah

itu tengah ditemani Daddy dan Mommynya.

“Ehmm Daddy..Mommy kapan datang?” Tanya Dirga salah tingkah.

“Hmm sudah cukup lama, dan tadi sempat melihat tayangan live di dalam kamar mandi” Sahut Winda.

“Sudah baikan ya Mas Dirga sama Kak May?” Tanya Dinda.

Wajah Mayang memerah, ia tersenyum tersipu.

“Kalian berantem gara-gara apa?” Tanya Dimas.

“Cumà salah paham Daddy” Jawab Dirga.

“Dengar ya kalian berdua, dalam rumah tangga itu biasa kalau ada konflik, tapi jangan dibiarkan berlarut-larut” Kata Winda menasehati Dirga dan Mayang.

“Mommy kalian benar, pernikahan itu menyatukan dua orang berbeda dalam satu ikatan, kalau ada perbedaan di antara kalian itu wajar, kalian hanya harus memupuk saling percaya, saling mengerti dan memahami, saling bertenggang rasa, maka sebesar apapun perbedaan diantara kalian pasti tidak akan membuat ikatan diantara kalian terlepas, jika ada masalah bicarakan baik-baik, jangan pakai emosi, kejujuran sangat dibutuhkan dalam sebuah hubungan, karena jika sekali berbohong pasti akan diikuti kebohongan lainnya, pahami kalian maksud Daddy?”

“Iya Daddy” Sahut Mayang dan Dirga bersamaan.

“Ehmm Daddy sama Mommy mau makan?” Tawar Mayang.

“Dimasukin rantang saja May, jangan makan di sini” Dirga yang menjawab.

“Heh kenapa?” Tanya Mayang bingung.

“Biar mereka cepat pulang” Sahut Dirga membuat mata Winda melotot, Winda menggulung koran yang diambilnya dari atas meja lalu dipukulkannya kelengan Dirga dengan kesal.

“Jadi kamu tidak suka kami ada di sini haah!! Jadi kamu mengusir kamu dari rumahmu haah!!”

Ketiga adik Dirga tertawa nyaring saat melihat kakak mereka di pukuli Mommy mereka.

“Ampun Mom..bukan begitu, tapi Mommy kan tahu..”

“Tahu apa!? Tahu apa haah!?”

“Mommy kan tahu, aku sudah seminggu tidak bertemu Mayang, Mom!”

“Terus apa hubungannya sehingga kamu mengusir kami!?”

“Ya ampun Mom, apa kadar kemesuman Mommy sudah berkurang, Mommy ditinggal Daddy bekerja saja selalu bilang ‘aku merindukanmu’ setiap Daddy pulang, bagaimana dengan May dan aku yang sudah satu minggu tidak bertemu” Sahut Dirga dengan suara berapi-api seakan tengah melakukan orasi saja.

“Owwwhhhh, jujur dong dari tadi kalau kamu rindu ingin grepein Mayang”

“Sayang! Ada anak-anak disini” Dimas mengingatkan Winda.

“Grepein itu apa sih Mom, Dad?” Tanya Adinda.

“Hayoo jawab Mom, apa itu grepein?” Dirga mengangkat alisnya untuk menggoda Mommynya, sedang Mayang hanya diam dengan wajah yang masih merah.

“Grepein apa sih Mom?” Kali ini Edwin yang bertanya.

“Daddyyy bantuin jawab” Rengek Winda sambil duduk

disebelah Dimas dan memeluk lengan Dimas dengan manja.

Dimas menghela nafasnya sesaat, Winda sering kali tidak bisa menjaga ucapannya di depan putra putri mereka.

"Grepein itu ya seperti Daddy dan Mommy begini, Daddy sayang Mommy, Mommy sayang Daddy, tapi cuma boleh untuk pasangan suami istri" Dimas akhirnya menemukan jawaban yang tidak sepenuhnya bohong.

"Owhhh...begitu" Ketiga bocil itu manggut-manggut saja.

Winda menarik nafas lega.

"Terimakasih Daddy, Daddy memang is the best" Winda mengecup pipi Dimas.

"Aih..aih..co cuitnya Mommy sama Daddy, Mas Dirga sama Kak May, ayo dong co cuitan juga" Adinda tersenyum senang.

Tanpa Mayang menduga, tiba-tiba Dirga mendaratkan kecupan di pipinya.

"Mas malu!" Protes Mayang.

"Tidak usah malu Kak May, Mommy saja tidak pernah malu cium pipi Daddy di depan kami, padahal Mommykan ceweknya, harusnya kan Daddy yang cium Mommy duluan" Cerocos Edwin.

"Hhhh namanya juga Queen omes ya begitu'lah Mommy kita itu" Sahut Dirga.

"Queen oooooeessss!!??" Seru ketiga bocil itu sambil saling pandang diantara mereka.

"Baru tahu ada Queen omes, Mommy nanti harus dongengin kita tentang Queen omes ya!" Pinta Adinda penuh semangat.

Dirga tidak dapat menahan tawanya mendengar permintaan

adiknya. Adik-adiknya menatap Dirga bingung.

“Ish Dirga, bisanya cuma bikin masalah saja” gerutu Winda.

“Makanya cepat pulang sana, hujan-hujan begini enakanya tidur dengan selimut hidup” Sahut Dirga.

“Selimut hiiiduuup!?” Lagi ketiga anaknya berseru mendengar ucapan Dirga.

“Daddy! Dinda mau selimut hidup juga” Rengek Dinda pada Dimas.

“Abang mau juga” Seru Edwin dan Erwin tidak mau kalah.

“Hehhhhh” Dimas menarik nafas panjang dan hanya bisa menganggukan kepalanya, ia berharap putra putrinya akan segera lupa dengan selimut hidup yang mereka pinta.

“Ayo Daddy kita pulang, ayo sayang kita pulang, lama-lama di sini anak-anak bisa terkontaminasi kemesumañ si Dirga “ Winda menarik lengan Dimas agar segera berdiri.

“Orang dewasa kata-kata mereka aneh-aneh ya Bang!”

“Heum iya” angguk Erwin dan Edwin, setuju dengan ucapan Adinda.

Dimas sekeluarga akhirnya pulang saat hujan lebat mulai turun yang ditingkahi petir yang bersahutan.

Terpaksa Dirga menutup pintu pagar dengan memakai payung, sementara Mayang menunggu di ambang pintu rumah.

Dirga berlari kecil kembali kerumah, setelah ia masuk Mayang segera menutup dan mengunci pintu.

Dirga berdiri tepat di belakang Mayang saat Mayang memutar tubuhnya.

“Ada apa?”

“Ada yang ingin aku tanyakan kepadamu?”

“Tanyakan saja” Mayang melangkah menjauhi pintu, Dirga meraih tangannya dan membawa Mayang duduk di sofa ruang tamu.

“May...”

“Ya”

“Selama ini aku mengira kamu dan Arif..”

“Mas mengira aku mencintai Kang Arif? Kang Arif dan aku, hubungan kami hanya sebatas teman, Kang Arif tahu kalau aku sudah memiliki orang lain di hatiku, aku sudah mengatakan hal itu kepadanya agar ia tidak berharap lebih dari kedekatan kami, berbeda dengan Mas Dirga yang terus memupuk harapan di hati Mbak Clara, mau sampai kapan kita menyembunyikan semua ini Mas, semakin lama di sembunyikan aku semakin merasa berdosa pada Mbak Clara dan Mami Mas Dirga, jika kita ingin merubah sandiwara pernikahan ini menjadi pernikahan sesungguhnya, maka yang pertama harus kita lakukan adalah jujur tentang pernikahan kita kepada semua orang”

“Apa kamu sudah siap jika nanti Mami menentang pernikahan kita May?” Dirga merapikan rambut Mayang yang ada dikeneng Mayang.

“Aku siap jika Mas sendiri siap untuk selalu ada disisiku” Sahut Mayang pasti.

“Kita akan hadapi ini bersama-sama May, ada Daddy dan Mommy yang akan mendukung kita” Dirga menggenggam jemari

tangan Mayang dengan lembut.

Kepala Mayang mengganggu perlahan.

“Sekarang boleh aku meminta hakku dan melaksanakan kewajibanku May?”

“Apa?”

“Hak dan kewajibanku sebagai suamimu”

Mayang mengerti apa yang dimaksud Dirga dan itu membuat wajah Mayang merah merona.

“Kita belum sholat dzuhur Mas”

“Astaghfirullah hal adzim, iya benar kita belum dzuhur, ayolah kita sholat dulu, tapi aku minta dpnya ya, cup..” Dirga mengecup bibir Mayang sekilas.

“Hemmm benar kata Mommy, Mas ternyata memang mesum parah” Mayang mencubit dada Dirga gemas.

“Ini baru awalnya May, kemesumanku yang sudah lama terkubur sudah bangkit lagi sejak kita menikah, nanti kamu akan tahu seperti apa kemesumanku yang sesungguhnya”

“lih aku merinding mendengarnya, ayolah buang dulu mesumnya dari pikiran Mas, kita harus sholat dzuhur sekarang!”

“Ayolah!” Dirga membawa Mayang dalam bopongannya untuk menuju kamarnya.



Part 17

Syarat



Saat Mayang membereskan bekas sholat mereka, Dirga duduk di tepi ranjang dengan pandangan lekat ke arah Mayang.

“Mau kemana?” Tanya Dirga saat melihat Mayang menuju pintu kamar.

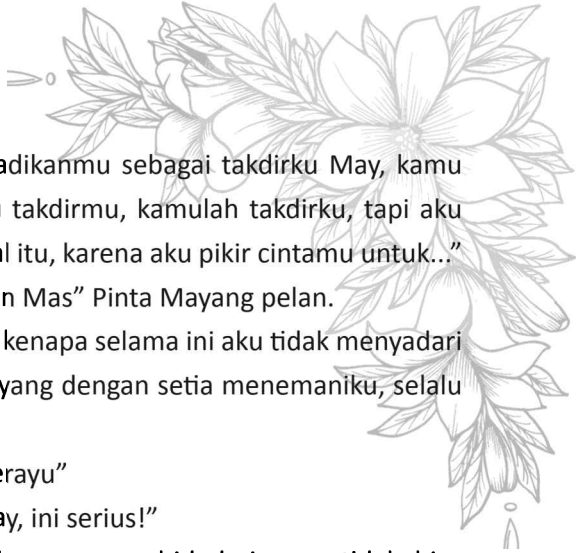
“Bekas kita makan tadi belum aku bersihkan Mas”

“Itu bisa dibersihkan nanti May”

“Ehmm..” Mayang mengangguk lalu duduk disamping Dirga.

Dirga meraih jemari Mayang, lalu dibawa ke bibirnya untuk ia kecup dengan sepenuh hatinya.

“Satu minggu ini aku sudah banyak berpikir May, semakin aku berusaha mengingkari perasaanku terhadapmu, semakin gencar perasaan itu menjajah hatiku, kemudian aku berpikir kalau



Allah mungkin sudah menjadikanmu sebagai takdirku May, kamu jodohku, aku jodohmu, aku takdirmu, kamulah takdirku, tapi aku kadang merasa ragu akan hal itu, karena aku pikir cintamu untuk..."

"Tidak usah diteruskan Mas" Pinta Mayang pelan.

"May...aku tidak tahu kenapa selama ini aku tidak menyadari kalau ada seorang bidadari yang dengan setia menemaniku, selalu ada disisiku"

"Ehmm mulai bisa merayu"

"Aku tidak merayu May, ini serius!"

"Iya, aku percaya, aku memang bidadari yang tidak bisa terlihat, karena aku memang jelek bagi orang yang tidak jatuh cinta kepadaku, karena hanya cintalah yang bisa membuka sekaligus membutuhkan hati dan pandangan manusia" Sahut Mayang.

"Jangan marah dong May, aku tidak menganggapmu jelek, meskipun kamu tidak terlalu cantik, tapi apa yang keluar dari dalam hatimulah yang membuatmu jadi menarik" Dirga menunjuk tepat ke arah dada Mayang.

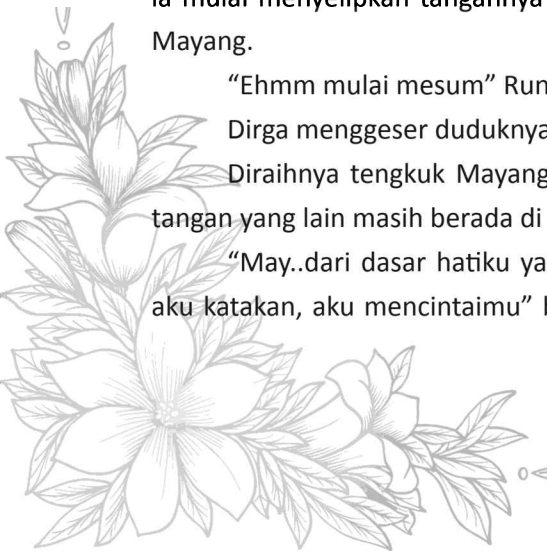
Dirga tidak menarik tangannya dari dada Mayang, tapi justru ia mulai menyelipkan tangannya di antara kancing baju baby doll Mayang.

"Ehmm mulai mesum" Rungut Mayang.

Dirga menggeser duduknya lebih dekat lagi.

Diraiknya tengkuk Mayang dengan satu tangannya, sedang tangan yang lain masih berada di dada Mayang.

"May..dari dasar hatiku yang paling dalam, sekali lagi ingin aku katakan, aku mencintaimu" bisik Dirga sebelum mendaratkan



bibirnya di bibir Mayang.

Ciuman bersambut, awalnya pagutan bibir mereka penuh kelembutan, tapi kemudian berubah menjadi penuh tuntutan, seiring semakin deras hujan yang tumpah membasahi tanah.

Dirga melepaskan ciumannya saat ia merasakan Mayang mulai kesulitan bernafas.

"May..ini bukan hanya pertama untukmu, tapi juga pertama untukku, hanya bedanya aku sudah sering melihat orang melakukan hal ini di video, jadi aku tahulah caranya seperti apa" bisik Dirga.

"Mas, Mas tahu doa sebelum berhubungan bagi suami istri tidak?"

"Doa sebelum berhubungan?"

"Iya.."

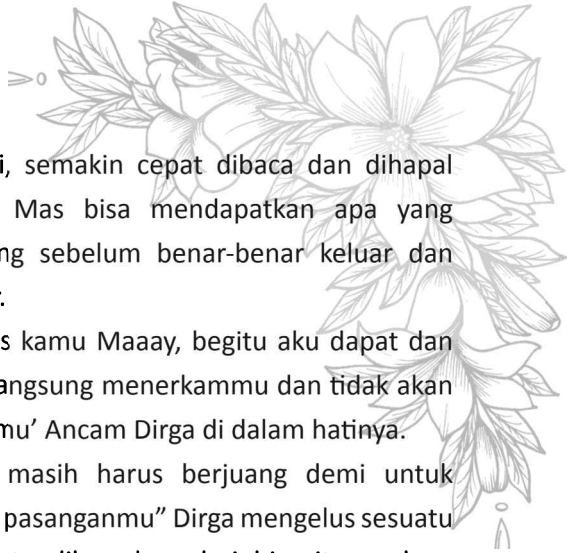
"Ehmm aku tidak tahu May"

"Heehh..kalau begitu cari dan baca sampai hapal dulu doa itu, baru Mas bisa meminta hak Mas kepadaku" Mayang berdiri dari duduknya.

"Ya ampun May, tega banget siih, aku harus cari dimana doa itu May" Dirga meraih jemari Mayang untuk menahan langkah Mayang yang ingin keluar dari kamar.

"Cari saja di google, tahukan cara buka google, tahu dong ya karena pasti sering search video begituan di youtube, iya kan? Nah sekarang cari dan hapalin doanya jangan cuma hapal caranya, oke Mr.Dirga! Sekarang aku mau menyelesaikan pekerjaanku dulu" Mayang melepaskan pegangan Dirga di jemarinya.

"Ya ampun tega banget sih May...Maaay".



“Semakin cepat dicari, semakin cepat dibaca dan dihapal maka semakin cepat juga Mas bisa mendapatkan apa yang Mas inginkan!” Seru Mayang sebelum benar-benar keluar dan menghilang dari pintu kamar.

‘Aaakkkhhh...May...awas kamu Maaay, begitu aku dapat dan hapalkan doa itu, aku akan langsung menerkammu dan tidak akan memberikan ampun kepadamu’ Ancam Dirga di dalam hatinya.

“Sabar ya Dek, aku masih harus berjuang demi untuk mempertemukanmu dengan pasanganmu” Dirga mengelus sesuatu yang sedari tadi sudah minta dilepaskan dari himpitan celana dalamnya.

Dirga mengambil ponselnya dari dalam tasnya.

Dan mulai mencari doa yang harus dihapalnya sebagai syarat dari Mayang kalau ingin meminta haknya.

Sementara Mayang sedang menyibukan diri di dapur, ia tengah menyuci perabotan bekas makan siang mereka tadi.

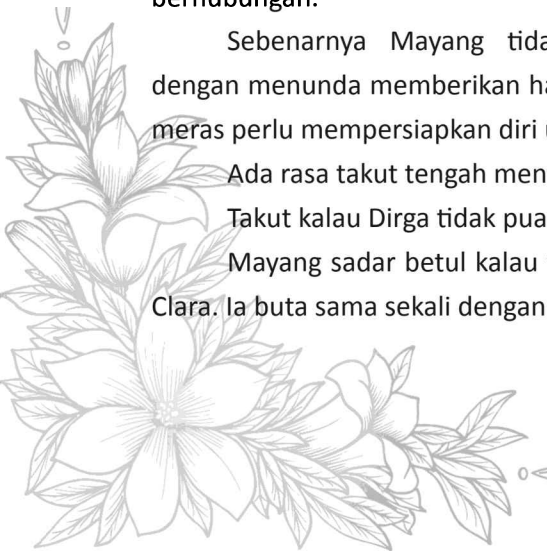
Bibir Mayang mengulum senyuman saat membayangkan Dirga yang tengah kesulitan menghapal doa sebelum mereka berhubungan.

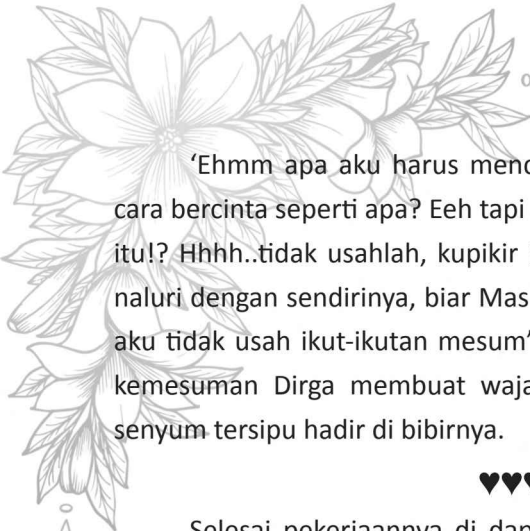
Sebenarnya Mayang tidak bermaksud menyakiti Dirga dengan menunda memberikan haknya, hanya saja Mayang sendiri meras perlu mempersiapkan diri untuk hal itu.

Ada rasa takut tengah menyergap perasaannya.

Takut kalau Dirga tidak puas dengan dirinya.

Mayang sadar betul kalau tubuhnya tidaklah seindah tubuh Clara. Ia buta sama sekali dengan hal seperti itu.





‘Ehmm apa aku harus mencari di google juga supaya tahu cara bercinta seperti apa? Eeh tapi dosa tidak ya lihat video seperti itu!? Hhhh..tidak usahlah, kupikir hal seperti akan di tuntun oleh naluri dengan sendirinya, biar Mas Dirga sendiri saja yang mesum, aku tidak usah ikut-ikutan mesum’ batin Mayang, pikiran tentang kemesuman Dirga membuat wajahnya jadi merah merona dan senyum tersipu hadir di bibirnya.



Selesai pekerjaannya di dapur, Mayang mencari kesibukan dengan membersihkan perabot ruang tamu dari debu yang menempel.

Mayang tergeragap ketika sepasang tangan melingkari perutnya.

“Maay” Dirga menyibakan rambut Mayang yang menutupi lehernya, dikecupnya leher Mayang dengan kuat sehingga menimbulkan bekas merah tua di kulit leher Mayang.

“Mas, aku bau keringat, aku mau mandi dulu” Mayang berysaha melepaskan pelukan Dirga, Dirga pun melepaskan pelukannya.

“Memangnya kamu mau pergi kemana kok ingin mandi segala?”

“Enghh..ehmm..tidak kemana-mana, tapi..aku berkeringat karena membersihkan rumah, aku kira..” Mayang mengatupkan mulutnya yang hampir saja melontarkan ucapan kalau ia mengira saat ini Dirga sudah menghapal doanya dan menginginkan agar

haknya segera diberikan.

“Aku kira apa?”

“Ehmm tidak apa-apa, Mas sudah menghapal doanya?”

Tanya Mayang yang sudah memutar tubuhnya agar menghadap Dirga, kepalanya mendongak agar ia bisa melihat wajah Dirga.

Dirga menggaruk kepalanya.

“Aku tidak bisa menghapalnya, itu sangat sulit May”

“Haah apa!? Sulit!? Masa menghapal doa pendek begitu saja tidak bisa sih!” Mayang menatap Dirga tidak percaya.

“Memangnya kenapa kalau aku belum bisa menghapalnya? Kamu sudah tidak sabar ya ingin merasakan saat pertama heeh!” Dirga kembali melingkarkan tangannya di tubuh Mayang. Hal itu membuat tubuh mereka menjadi menempel.

Mayang meletakan telapak tangannya di dada Dirga agar dada mereka tidak menempel rapat.

Tapi matanya membola saat merasakan sesuatu yang keras menempel di perutnya.

Mata Mayang mengerjap-ngerjap, wajahnya merah. Tubuhnya bergidik karena merasa ngeri dengan sesuatu yang terasa menggantal di perutnya. Mayang tahu itu milik Dirga, tapi ia tidak mengerti kenapa terasa begitu keras.

“Kenapa bergidik May?” Tanya Dirga pura-pura tidak mengerti.

“Ehmm..ehmm tidak apa-apa, enghh sebaiknya Mas hapalkan dulu doanya, kalau sudah hapal baru temui aku lagi” Mayang berusaha melepaskan diri dari pelukan Dirga.

Tapi Dirga tidak mengijinkannya untuk pergi, bibir Dirga menempel di telinga Mayang, membuat Mayang mengangkat bahunya karena merasa geli sekaligus membuatnya merinding juga.

Dirga melapalkan doa yang dihapalnya ditelinga Mayang.

Mayang diam terpaku, saat Dirga menjauhkan bibir dari telinganya, Mayang mendongakan wajahnya.

“Sekarang, boleh aku meminta hakku?”

“Sekarang!?”

“Ya!”

“Kalau sekarang, bukan malam pertama namanya Mas”

“Tidak apa bukan malam pertama, tapikan pertama untuk kita berdua, boleh ya!?”

“Ehmm, aku harus mandi dulu”

“Aku yang akan memandikanmu”

“Eeh tidak mau! Aku bukan anak kecil yang harus dimandikan”

“Terserah kamu mau atau tidak, aku akan tetap memandikanmu” Tubuh Mayang terangkat karena Dirga sudah membawa Mayang dalam bopongannya.

“Mas..aku malu”

“Untuk apa malu!?”

“Masa sudah tua begini di mandiin, turinin Mas”

“Kalau begitu, kamu saja yang memandikan aku”

“Haah...tidak mau!”

“Harus mau!”

“Tidak mau Mas!”

“Pilih! Aku mandikan atau memandikan aku!?”

"Aku pilih atau"

"Kalau begitu kita tidak usah mandi, langsung tempur saja"

"lih tidak mau!" Seru Mayang, tapi Dirga sudah menurunkannya di dalam kamar mandi.

Dirga menyalakan shower dan membiarkan air dari shower membasahi tubuh mereka yang sama-sama masih berpakaian lengkap.

"Mas kita belum lep..." Mayang menghentikan kalimatnya.

"Belum lepas baju maksudmu, pengen banget ya aku lepasin bajumu eeh, sini aku bantu lepas bajumu, sudah tidak sabar ya hmmm!" Dirga menangkap wajah Mayang dengan kedua tangannya.

"Aku mencintaimu May" bisik Dirga tepat di depan wajah Mayang.

"Eehm aku juga mencintai Mas"

"Jadi apa lagi yang kita tunggu, sekarang saatnya mulai bercocok tanam dengan bibit terbaik di lahan terbaik pula, dan semoga hasilnya cepat tumbuh dengan baik dan menghasilkan buah yang baik pula"

"Aamiin"

"Sudah siap!?"

"Eeh apa aku harus melepaskan keperawananku dalam keadaan seperti ini, di dalam kamar mandi ini"

"Hehehe...sepertinya kamar mandi akan jadi tempat paling bersejarah bagi kita May"

"Tapi aku tidak mau..."

"Pssstt aku tahu sayang, sekarang kita selesaikan dulu mandi

kita, baru kita memulai sesuatu yang baru dalam hidup kita”

Tangan Dirga ingin bergerak melepasi pakaian Mayang, tapi tangan Mayang menahannya.

“Biar aku lepas sendiri, Mas buka saja pakaian Mas”

“Uuuh ternyata diam-diam kamu mesum juga ya May, sudah tidak sabar ya ingin melihat senjataku” Goda Dirga.

“Maasss..kalau kamu banyak omong, aku batal memberikan hakmu sekarang!” Seru Mayang sengit.

“Uuuh Mayangku sudah pintar mengancam”

“Mass..berhenti menggodaku, atau...”

“Atau apa sayang..”



Part 18

Badai



Dirga dan Mayang duduk bersisian di tepi tempat tidur.

Tubuh Mayang hanya terbungkuk anduk dari dada sampai ke pahanya.

Sedang Dirga, hanya ada anduk melilit dari pinggang sampai ke pahanya.

“Sudah siap May”

“Ehmm” Mayang mengangguk pelan dengan wajah merona.

“Huuuhh..ternyata tidak seperti yang kubayangkan” Gumam

Dirga.

“Apanya?”

“Ehmm” Dirga berdehem untuk mengusir rasa gugupnya.

“Ku pikir, aku tidak akan segugup ini menghadapi hal seperti

ini”

“Eeh Mas gugup juga, katanya sudah sering lihat di video...”

“Melihat dan mengalami sendiri itu berbeda Maaay”

“Oh ya?”

“Ehmmm” Dirga bangkit dari duduknya, lalu diangkatnya Mayang untuk di baringkan di atas ranjang.

“Maaay” Dirga sudah menarik lepas anduk di tubuh Mayang dan tubuhnya sendiri.

Kini ia tengah berada di atas tubuh Mayang.

Mata mereka saling tatap, Mayang mengalihkan pandangannya karena merasa malu.

“Malu ya Maay, akan kurubah rasa malumu menjadi rasa yang tidak akan pernah kamu lupakan untuk seumur hidupmu” bisik Dirga sebelum melabuhkan bibirnya di bibir Mayang.

Mayang sudah pasrah sepenuhnya memberikan jiwa dan raganya untuk Dirga, ia tidak peduli jika harus menghadapi kemarahan Mami Dirga dan Clara.

‘Biarlah setelah ini aku menjalani hidupku dengan anggapan orang sebagai perebut kekasih orang’ Batin Mayang.

Mayang membiarkan Dirga mempraktekan apa yang katanya ia dapat dari video yang ditontonnya tentang cara bercinta.

Baru pemanasan saja seluruh tubuh Mayang sudah terasa sangat panas, ia tidak dapat menahan jeritannya yang memenuhi kamar mereka.

“Itu baru pemanasan May, kamu sudah hampir kehabisan nafas” Goda Dirga ditelinga Mayang setelah ia selesai membuat

Mayang melambung dan terhempas karena terjangan badai kenikmatan dari permainan jari jemari dan mulut Dirga.

“Aku rasa kamu sudah siap untuk menerima terjangan yang lebih dahsyat May”

Wajah Mayang memucat karena ada rasa sedikit takut di hatinya.

“Kamu takut May?”

“Ehmm” Mayang mengangguk.

Kedua tangan Dirga meraih kedua tangan Mayang, di satukannya jari jemari mereka dalam tautan yang erat.

“Genggam tanganku May, menjeritlah jika kamu ingin menjerit, suara hujan pasti akan membuat suaramu tidak terdengar orang diluar sana, menangislah jika kamu ingin melepas milikmu paling berharga dengan tangisan” bisik Dirga lagi.

Dirga menarik nafas panjang sesaat sebelum membisikan doa yang sudah dihapalnya ke telinga Mayang.

Mayang mengukir senyum puas di bibirnya.

“Siap May!?”

“Heum”

Dirga menurunkan bagian bawah tubuhnya perlahan.

Mayang mengernyitkan keningnya saat merasakan milik Dirga menyentuh permukaan miliknya.

Semakin Dirga menurunkan pinggulnya, semakin dalam kernyitan di kening Mayang, dan Dirga tidak ingin melepaskan pandangannya dari ekspresi wajah Mayang.

“Owwwhh...saaaa...kiiittt” Desis Mayang pelan, air mata

jatuh di sudut matanya, punggungnya terangkat saat ia merasakan milik Dirga mengoyak miliknya, tautan jemarinya semakin kuat dalam jemari Dirga.

Dirga memejamkan matanya, merasakan momen saat dimana untuk pertama kalinya ia memasuki tubuh seorang wanita.

Tautan jemari mereka semakin kuat. Kepala Mayang dan Dirga sama-sama mendongak.

“Aaakkkhh” Rintihan terdengar dari mulut keduanya.

“Sssshhh pe..riiiihhh” Desis Mayang dengan air mata yang semakin deras mengalir sudut matanya.

Dirga membuka matanya, diturunkannya wajahnya.

Di lihatnya Mayang menggigit bibirnya sendiri untuk menahan rasa sakit yang dirasakannya.

“Maaay” Panggil Dirga lembut membuat Mayang membuka matanya.

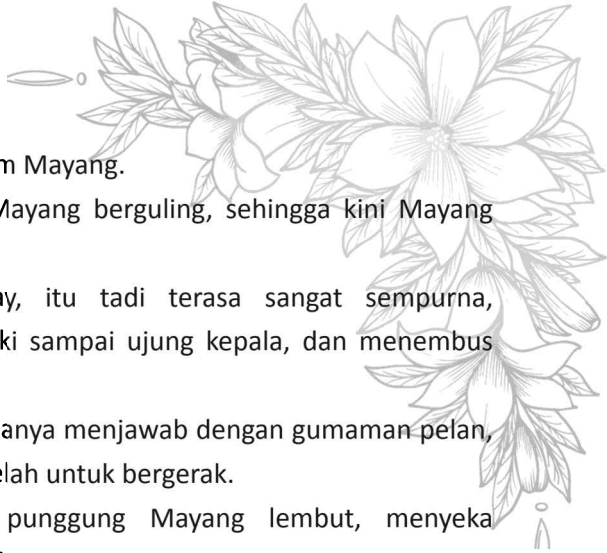
Bibir Dirga melumat bibir Mayang lembut, saat Mayang dirasakannya sudah terhanyut dengan ciumannya, baru Dirga mulai menggerakkan bagian bawah tubuhnya perlahan. Tautan tangan mereka terlepas, berganti dengan saling memeluk.

Semakin deras hujan di luar, semakin panas perang diatas ranjang di dalam kamar tidur Dirga.

Meski suhu udara terasa dingin karena hujan, tapi peluh terus mengucur dari tubuh Mayang dan Dirga.

“Maasss”

“Maaayy...i love you Maaay” Dirga jatuh di atas tubuh Mayang.



“Mas berat” gumam Mayang.

Dirga membawa Mayang berguling, sehingga kini Mayang berada di atasnya.

“Terimakasih Maay, itu tadi terasa sangat sempurna, nikmatnya dari ujung kaki sampai ujung kepala, dan menembus hingga ke dasar jiwa”

“Ehmm” Mayang hanya menjawab dengan gumaman pelan, ia merasa sudah terlalu lelah untuk bergerak.

Dirga mengusap punggung Mayang lembut, menyeka keringat dari punggung Mayang.

“Betapa bodohnya aku selama ini ya May, tidak menyadari kalau ada sebutir mutiara didekatku” Ucap Dirga lagi.

“Maay..Maay..hhhh dia tidur” Gumam Dirga saat Mayang tidak juga menjawab panggilannya.

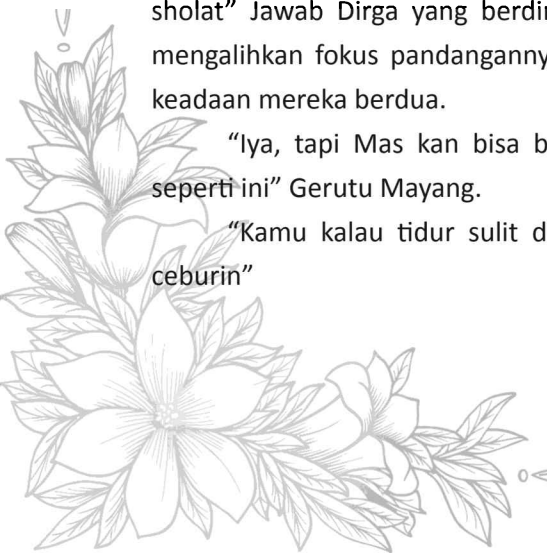


“Awww...ya ampun Mas kenapa aku ada di sini!” Seru Mayang saat terbangun tubuhnya sudah berada dalam bathtub.

“Ashar sudah hampir lewat, kita harus mandi kalau mau sholat” Jawab Dirga yang berdiri polos di hadapannya, Mayang mengalihkan fokus pandangannya karena merasa jengah dengan keadaan mereka berdua.

“Iya, tapi Mas kan bisa bangunkan aku, jangan diceburin seperti ini” Gerutu Mayang.

“Kamu kalau tidur sulit dibangunkan Maay, makanya aku ceburin”



“Hhhh..jadi suami tidak ada romantis-romantisnya” Gerutu Mayang, Mayang berusaha keluar dari bathtub.

“Aww....aiisshh...perih” Rintih Mayang sambil memegang bagian bawah perutnya.

“Perih ya, mau aku tiupin biar hilang perihnya nggak?” Tawar Dirga.

“Eeeh apa?” Tanya Mayang yang takut salah dengan pendengarannya.

Dirga mengulurkan tangannya untuk menyentuh milik Mayang.

“Mau aku tiupin atau usapin biar hilang perihnya?” Bisik Dirga tepat di telinga Mayang.

“Iih dasar mesum, kita harus mandi sekarang, iya kan?” Mayang mendorong dada Dirga pelan. Wajah Mayang merona karena sentuhan jemari Dirga memberikan rasa aneh ditubuhnya.

“Mau aku mandiin May”

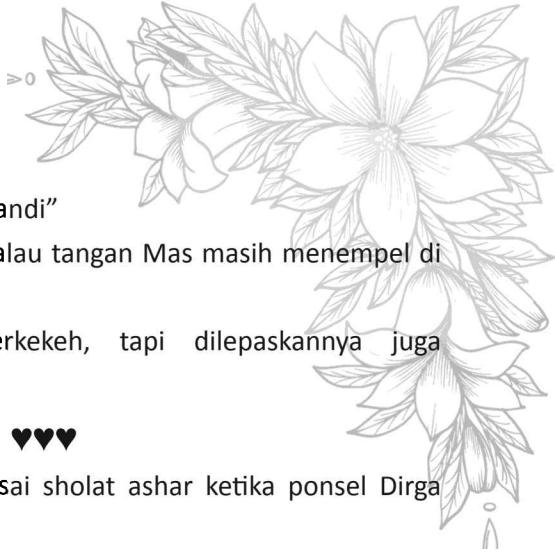
“Enggak mau, kalau Mas yang mandiin nanti mandinya lama, bisa nggak sempat sholat ashar kita” Mayang sudah menyalakan shower untuk mandi. Dirga berdiri dibelakangnya.

“Aku bantu menggosok punggungmu ya, ehmmm menggosok dadamu juga” Tanpa menunggu persetujuan Mayang, Dirga sudah menggosokkan sabun di punggung dan dada Mayang.

“Mas, kalau begini terus kita tidak akan sempat untuk sholat ashar”

“Ehmmm kalau begitu, habis ashar kita main lagi ya”

“Buang dulu hal itu dipikiranmu Mas, nanti tidak khusus



sholatnya”

“Iyaa..ayoo cepatlah mandi”

“Gimana mau cepat, kalau tangan Mas masih menempel di badanku”

“Hehehe...” Dirga terkekeh, tapi dilepaskannya juga tangannya.



Baru saja mereka selesai sholat ashar ketika ponsel Dirga berbunyi.

“Clara” Gumam Dirga, mendengar gumaman Dirga, Mayang langsung bergerak menjauh, tapi Dirga menahan tangannya.

Ditariknya lengan Mayang agar tidak pergi meninggalkannya.

“Hallo”

“Kamu di mana? Aku sekarang ada di depan rumahmu” Sahutan Clara membuat Dirga melayangkan pandangannya ke luar jendela kamarnya.

Ia bisa melihat orang diluar, tapi orang luar tidak bisa melihatnya.

Dilihatnya mobil Clara ada di luar pintu pagar rumahnya.

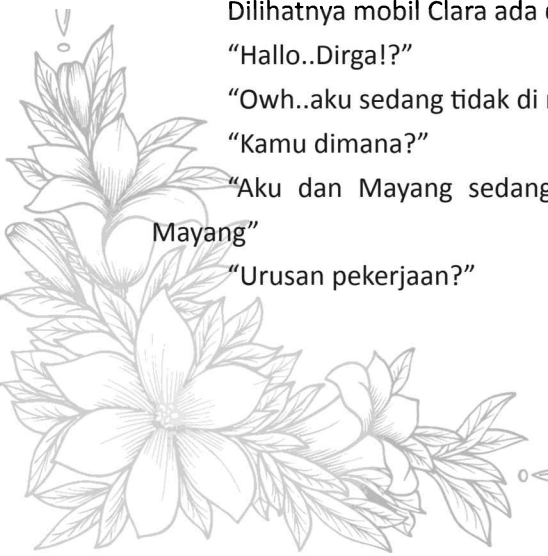
“Hallo..Dirga!?”

“Owh..aku sedang tidak di rumah Clara”

“Kamu dimana?”

“Aku dan Mayang sedang ada urusan pekerjaan dengan Mayang”

“Urusan pekerjaan?”



"Iya..maaf Clara, aku sedang ada pembicaraan penting dengan rekan bisnisku"

"Owh..ya sudah, aku pulang saja kalau begitu"

"Ok..bye Clara"

"Bye Dirga"

Dirga mematikan ponselnya.

"Kenapa bohong!?" Tanya Mayang.

"Kalau aku jujur, aku tidak akan mendapatkan ronde kedua"

"Tapi aku masih capek Mas, masih sakit juga"

"Nanti aku obatin biar nggak sakit"

"Di obatin? Pakai apa?"

"Pakai ini" Dirga meletakan tangan Mayang di atas miliknya.

"Iih dasar mesum!"

"Biarin mesum, biar kamu cepat hamil"

Dirga sudah membaringkan Mayang di atas tempat tidur.

"Iih Mas beda sekali dari yang aku kenal sebelum kita menikah"

"Itu karena pernikahan kita sudah membangkitkan kembali kemesumanku dari dalam kubur" Jawab Dirga membuat Mayang tertawa.

"Memangnya sudah berapa lama kemesuman Mas terkubur?"

"Sangat lama, semenjak aku harus menerima kenyataan kalau wanita yang aku cintai telah menikah dengan Daddyku sendiri"

"Mommy Winda!?"

"Eeh..kenapa terkejut begitu, kamu kan sudah tahu soal

masa lalu dengan Mommy, Maay”

“Aku tahu, tapi..”

“Jangan bilang kalau kamu cemburu pada Mommy ya Maay”

“Aku tidak akan cemburu pada Mommy, karena aku tahu kalau Mommy sudah punya Daddy yang lebih segalanya dari Mas, eeh tidak! Daddy cuma kalah di usia saja da...”

“Apa!? Jadi kamu mau bilang kalau aku kalah ganteng, kalah gagah dan kalah keren dari Daddy, begitu!?” Dirga menjauh dari Mayang, matanya menatap Mayang dengan gusar.

“Iya...karena itu aku tidak perlu cemburu sama Mommy..”

Mayang bangun dari berbaringnya dan duduk bersila di atas ranjang.

“Tapi kamu membuatku jadi cemburu pada Daddy, Maaay!!”

“Eeh ngapain cemburu, Daddykan punya Mommy yang lebih segalanya dari aku, iya kan!?”

“Eeh benar juga, dari pada kita beradu mulut mending kita beradu yang lainnya May”

“Beradu yang lain ap...awww” Mayang menjerit tertahan karena tubuhnya terjengkang, cepat bibir Dirga menerjang bibir Mayang tanpa memberi kesempatan Mayang untuk protes lagi.



Part 19

Gelisahku



Hampir satu bulan setelah malam pertama mereka, Dirga dapat kabar kalau hari ini Maminya akan kembali dari rumah almarhum Kakeknya.

Ia menemui Mayang yang sedang memasak makan malam untuk mereka.

“May”

“Ya”

“Mami sudah pulang May” Ucapan Dirga membuat gerakan tangan Mayang yang tengah mengaduk capcay di penggorengan jadi terhenti.

Ditokehkan kepalanya ke arah Dirga.

“Jadi kapan Mas akan jujur pada Mami dan Clara?”

“Aku akan mebemui Mami malam ini”

“Sendirian?”

“Bersama Daddy?”

“Hanya berdua?”

“Ya”

“Tidak mengajak Mommy?”

“Tidak, kadang Mommy tidak bisa mengontrol emosinya, begitu juga Mami, aku tidak ingin mereka berdua terlibat pertengkaran, Mami pasti akan sangat marah begitu tahu kita sudah menikah, aku takut Mami akan mengatakan hal-hal buruk tentang kamu May, kalau Mommy ada disana juga, dia pasti akan membelamu habis-habisan dan aku takut hal itu akan memicu pertengkaran di antara mereka”

“Terserah Mas saja, Mas pasti lebih tahu apa yang terbaik” Mayang nemindah capcay dari penggorengan ke piring besar.

“Ehmm May, kamu tahu aku sangat suka masakan buatanmu, tapi ehmmm...aku lebih lebih suka apa yang ada ditubuhmu” Dirga mengambil piring berisi capcay dari tangan Mayang, diletakkannya piring itu di meja dapur.

“Mas mau apa?” Sergah Mayang gusar karena Dirga semakin merapikan tubuh mereka berdua.

“Aku mau makanan pembukaku May” Dirga nengecupi leher Mayang.

“Enggh Mas, nanti dingin capcaynya, kita makan dulu ya, nanti makanan penutupnya saja aku berikan apa yang Mas minta”

“Ehm benar ya”

“Iya”

“Ayo makan” Dirga menarik Mayang untuk duduk di pangkuannya.

“Kita makan disini, tidak ke ruang makan saja”

“Tidak usah! Disini saja biar cepat, kamu aku suapin saja, jadi tidak banyak perabot yang harus dicuci”

“Ya ampun Mas, sudah kebetul banget ya, aku nggak mau duduk di pangku” Mayang bangkit dari atas pangkuan Dirga.

“Kenapa?”

“Punya Mas tuh sudah membatu”

“Nah itu tahu, makanya cepetan makannya”

“Ya sudah makannya nanti saja” Mayang menyimpan capcaynya di dalam lemari.

“Terus ngapain dulu?”

“Mas maunya tadi ngapain dulu?”

“Sini dong” Dirga kembali menarik Mayang agar duduk di atas pangkuannya.

“Lepas dulu semua pakaianmu sayang”

“Mas dong yang ngelepasin, masa aku harus lepas sendiri sih”

“Hehehehe..aku suka kalau kamu begini May, tidak malu-malu kucing lagi”

“Untuk apa malu-malu kucing dengan suami semesum Mas, aku menolakpun Mas punya 1001 cara untuk membuatku melayani kemesuman Mas”

“Hahahaha...sungguh beruntung aku sudah ditakdirkan memiliki istri sepertimu May”

"Ini kita mau ngobrol terus, atau..awww..ya ampun..pelan-pelan Mas, bisa sobek bajuku kalau kamu...awww...iiisshhh kenapa ditarik begitu tali braku, sakit tahu!! Awww...awww...uuuhhh...ssshhh...ya ampun Mas..."

"Bawel tahu!!" Protes Dirga sebelum membungkam mulut Mayang yang tidak berhenti bicara.

Baru saja mereka selesai bercinta di atas kursi di dalam dapur, ketika suara adzan untuk sholat Isya berkumandang.

Mayang memunguti pakaian mereka yang berserakan di atas lantai dapur.

"Kita mandi dan sholat Isya dulu Mas, baru makan malam"

"Mandi bareng ya"

"Hhh iya" Jawab Mayang, karena ia tahu betul menolakpun tidak ada gunanya, ia tidak pernah menang dari Dirga.

Sejujurnya perasaan Mayang sedang sangat tidak tenang. Ada kecemasan di dalam hatinya akan reaksi Mami Dirga begitu mendengar kabar tentang pernikahan mereka.

Mayang hanya bisa berdoa dalam hatinya agar Mami Dirga bisa menerima pernikahannya dengan Dirga.

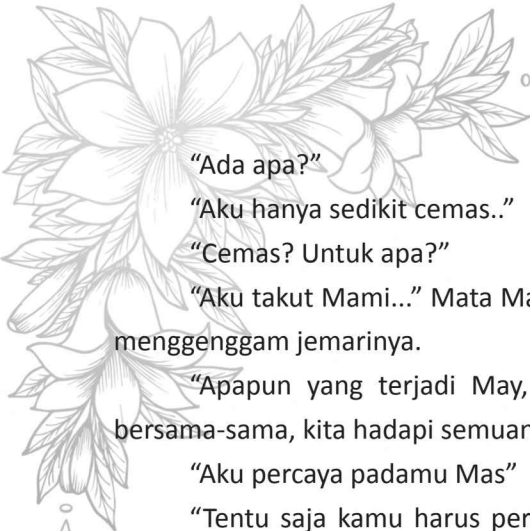
Mayang yang makan sambil melamun tidak lepas dari pandangan Dirga.

"Ada apa May?"

"Tidak apa-apa"

"Tidak apa-apa? Jangan mulai menyembunyikan sesuatu dariku May"

"Aku..."



“Ada apa?”

“Aku hanya sedikit cemas..”

“Cemas? Untuk apa?”

“Aku takut Mami...” Mata Mayang mulai berkaca-kaca, Dirga menggenggam jemarinya.

“Apapun yang terjadi May, aku pastikan kita akan tetap bersama-sama, kita hadapi semuanya dengan kekuatan cinta kita”

“Aku percaya padamu Mas”

“Tentu saja kamu harus percaya padaku, kalau tidak kamu harus percaya pada siapa lagi, cuma aku yang mau mencintai dan menikahimu”

“Iiishh..itu penghinaan tahu, kalau aku mau aku bisa menikah dengan...”

“Apa!! Jangan pernah memikirkan nama pria lain May, aku tidak akan segan berhadapan dengan siapa saja yang berani masuk untuk mengambil perhatianmu apa lagi hatimu!”

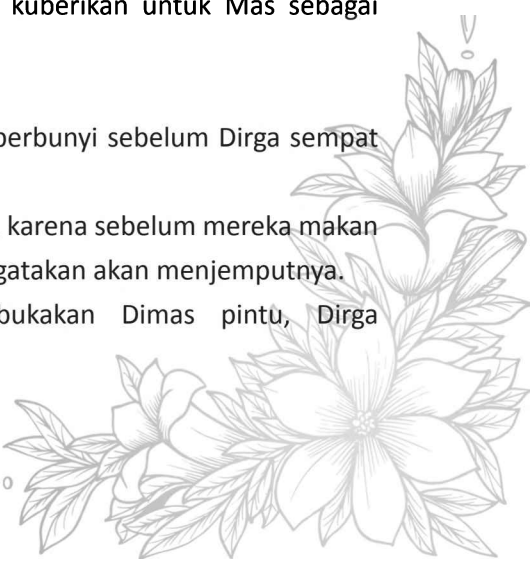
“Tidak usah marah begitu Mas, kalau aku masih ingin nembuka hatiku untuk orang lain, aku tidak akan duduk di sini sekarang, apa belum cukup yang kuberikan untuk Mas sebagai tanda cintaku..”

Ting tong..ting tong..

Suara bell dari pintu pagar berbunyi sebelum Dirga sempat menjawab pertanyaan Mayang.

“Pasti Daddy” Gumam Dirga, karena sebelum mereka makan tadi Daddynya menelpon dan mengatakan akan menjemputnya.

Sementara Mayang membukakan Dimas pintu, Dirga



mengganti pakaiannya.

“Assalamuallaikum May”

“Walaikumsalam Daddy”

“Apa kabarmu May”

“Alhamdulillah baik Dad, Daddy dan Mommy juga adik-adik apa kabarnya Dad?”

“Alhamdulillah baik semua May”

“Mas Dirga sedang mengganti pakaiannya, Daddy silahkan masuk dulu”

“Terimakasih May”

“Pak Tarjo, silahkan masuk Pak”

“Terimakasih May, saya di sini saja” Tolak Pak Tarjo.

Baru saja Dimas ingin duduk, Dirga keluar dari kamarnya.

“Aku sudah siap Dad”

“Oke, kita langsung berangkat saja” Sahut Dimas.

“Aku berangkat dulu ya sayang, jangan terlalu cemas dengan apa yang akan terjadi, oke!” Dirga meraih kepala Mayang dan mengecup keningnya tepat di hadapan Dimas.

Wajah Mayang memerah dan tersenyum tersipu.

Dimas tertawa pelan.

“Tidak perlu malu begitu May, Daddy memang sudah tua, tapi bukan orang yang berpikiran kuno” Ucap Dimas seraya tersenyum kepada Mayang.

Mayang hanya membalas dengan senyuman ucapan mertuanya.

“Ayo kita berangkat sekarang, ingat ya Dirga jangan pakai

emosi dalam menghadapi Mami mu”

“Aku tahu Dad” Dirga menganggukan kepalanya.

Mayang meraih tangan kedua orang pria itu untuk dicium punggung tangannya.

Dimas melangkah dan masuk ke dalam mobil lebih dulu.

“Hati-hati di rumah, kunci pintunya ya, Assalamuallaikum May”

“Walaikumsalam Mas”

“Senyum dong, jangan tegang begitu” Dirga mencubit pipi Mayang.

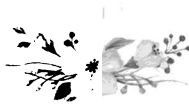
“Ehmm” Mayang tersenyum dipaksakan.

Mayang mengantarkan mereka sampai di luar pagar rumah. Setelah mengunci pintu pagar dan pintu rumah Mayang kembali ke ruang makan, untuk membereskan bekas makan mereka.

‘Ya Allah

Aku mohon kepadamu, semoga Mami Dirga bisa menerimaku sebagai istri Dirga, dan tidak terjadi pertengkaran diantara Dirga dan Maminya..aamiin’ doa Mayang di dalam hatinya

Mayang menarik nafas dalam, berusaha mengusir kegelisahan hatinya.





Part 20

Poligami (?)



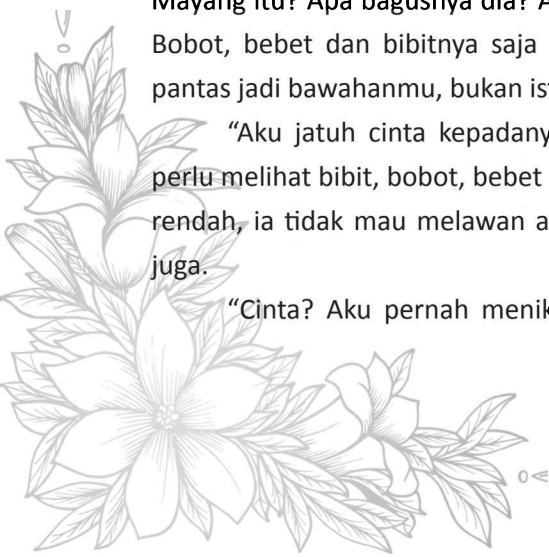
*D*imas dan Dirga sedang berhadapan dengan Mami dan Papi Dirga.

Mata Gina tengah menyorot tajam kepada Dimas dan Dirga setelah mendengar cerita tentang pernikahan Dirga dan Mayang.

"Kenapa kamu lakukan ini pada Mami, Dirga..kenapa? Siapa Mayang itu? Apa bagusnya dia? Apa yang bisa kamu lihat darinya? Bobot, bebet dan bibitnya saja sudah tidak jelas? Dia itu cuma pantas jadi bawahanmu, bukan istrimu!!"

"Aku jatuh cinta kepadanya Mami, itu sudah cukup, tidak perlu melihat bibit, bobot, bebet segala" Sahut Dirga dengan suara rendah, ia tidak mau melawan amarah Maminya dengan amarah juga.

"Cinta? Aku pernah menikah hanya bermodal cinta Dirga,



tapi apa hasilnya, tanyakan pada Daddymu apa hasilnya, dan kamu Mas kenapa mudah saja menuruti kemauan Dirga tanpa meminta persetujuanku dulu!” Kali ini Dimas yang jadi sasaran kemarahan Gina.

“Gina! Dirga sudah cukup dewasa untuk bisa mengambil keputusan apa yang terbaik untuknya, lagi pula buat apa aku memberitahumu, toh dulu kamu juga tidak memberitahuku saat kamu ingin melarikan Dirga ke Kanada, aku diberitahu saat Dirga sudah di sana, ayolah Gina! Mengalah untuk kebahagiaan anak sendiri apa susahnyah sih” Kata Dimas dengan lemah lembut.

“Tapi aku sudah berjanji dengan Clara dan keluarganya, untuk segera menikahkan Dirga dengan Clara, aku tidak mungkin menarik janjiku!”

“Yang berjanjikan Mami, bukan aku!” Sahut Dirga.

“Tapi aku berjanji untukmu Dirga, selama ini kamu hanya diam saja, tidak pernah protes soal perjodohanmu dengan Clara, lalu kenapa tiba-tiba kamu menikahi Mayang!? Apa yang sudah dilakukannya terhadapmu haah!?”

“Mam..Mayang tidak melakukan apapun kepadaku, tapi aku yang mencintainya, aku yang memaksanya agar mau aku nikahi, Mami tahu aku mempersiapkan pernikahanku dengan sangat kilat, aku kira Allah memang sudah memberikan dia sebagai takdirku, sehingga semuanya berjalan lancar, ayolah Mam jangan membuatku kehilangan wanita yang aku cintai untuk kedua kalinya” bujuk Dirga.

Gina terlihat diam sesaat.

“Oke Dirga, kamu boleh tetap menjalankan pernikahanmu dengan Mayang, tapi Mami minta agar kamu juga bersedia menikahi Clara!”

“Apa!?!?” Tiga orang pria yang ada di dalam ruangan itu terlonjak bangun dari duduknya.

“Sayang, apa yang kamu katakan barusan!? Itu permintaan gila!” Seru Papi Dirga.

“Mas Irwan benar, itu permintaan tergila yang pernah aku dengar dari mulut seorang Ibu, apa yang ada di dalam pikiranmu Gina!?” Tanya Dimas gusar.

“Aku mengalah untuk pernikahan Dirga dan Mayang, tapi Dirga juga harus membantuku untuk memenuhi janjiku pada Clara dan keluarganya! Karena semua orang yang kami kenal sudah tahu akan rencana pernikahan Clara dan Dirga, akan ditaruh di mana mukaku kalau rencana pernikahan itu dibatalkan”

“Ini sungguh gila Gina! Kamu itu seorang wanita, harusnya kamu mengerti bagaimana rasanya menjadi seorang wanita yang harus berbagi suami dengan wanita lain! Lagipula aku rasa Clara dan keluarganya tidak akan setuju dengan rencanamu ini” Suara Dimas kali ini tidak lagi diucapkan dengan suara lemah lembut.

“Urusan Clara dan keluarganya biar itu aku yang menanganinya, tapi yang pasti aku ingin soal pernikahan Dirga dan Mayang biar tetap jadi rahasia di kalangan kita saja”

“Mam, please! Jangan lakukan ini Mam” mohon Dirga.

“Kamu tahukan Dirga, kalau Nenekmu sangat ingin melihatmu menikah dengan Clara, jangan kamu kecewakan dia Dirga, kabar

pernikahanmu dengan Mayang pasti akan memukul perasaannya, Mami tidak ingin terjadi sesuatu pada Nenekmu”

“Tapi Mam..”

“Kalau kamu takut mengatakan ini pada Mayang, biar Mami sendiri yang akan bicara pada Mayang, Mami berjanji tidak akan mengusik pernikahanmu dengan Mayang kalau kamu memenuhi janji Mami dan bisa bersikap baik pada Clara juga nantinya”

“Mam, tapi aku tidak mencintai Clara”

“Dirga! Kamu bilang tidak mencintai Clara, tapi selama ini kamu bisa bersikap manis kepadanya, jadi tetaplah bersikap begitu”

“Mam...”

“Cukup Dirga!”

“Ini rencana gila Gina! Aku tidak setuju, aku tidak setuju kalau janji suci pernikahan di dimainkan seperti ini!” Seru Dimas.

“Mas lupa! Dulu Mas dan Winda juga sempat mempermainkan pernikahankan? Jadi cukup sudah aku mendengar protes dari mulut Mas, Mas boleh mendukung Mayang, aku tidak akan mengusiknya, tapi biarkan juga aku untuk melakukan apa yang aku mau”

“Tapi Dirga punya hati Gina, dia bukan boneka yang bisa...”

“Cukup Mas, keputusanku sudah bulat, secepatnya aku akan bicarakan masalah ini dengan Clara dan keluarganya, Dirga! Mami minta pikirkan juga Nenekmu, lakukan ini demi keluarga ini”

“Tapi Mam..”

“Tidak ada tapi lagi Dirga, pembicaraan kita cukup sampai disini”

Papi Dirga memberi isyarat kepada Dimas dan Dirga agar

menurut saja pada Gina untuk saat ini.

Dimas dan Dirga paham akan apa yang dimaksud Papi Dirga. Mereka percaya Papi Dirga pasti akan berusaha membujuk Gina agar merubah keputusannya.

“Ayo Dirga kita pulang sekarang” Dimas menggamit lengan Dirga.

“Ya Dad”.

Dimas dan Dirga keluar rumah dengan diantar Papi Dirga.

“Papi akan berusaha membujuk Mamimu Dirga”

“Terimakasih Pi”

“Aku sangat berharap Mas bisa merubah keputusan Gina”
Ujar Dimas.

“Doakan saja semoga aku berhasil membujuknya”

“Pasti Mas” Dimas menjabat erat tangan Irwan.

“Kami pulang dulu Mas, assalamuallaikum” Pamit Dimas.

“Walaikumsalam”

“Aku pulang Pi, assalamuallaikum” Dirga mencium punggung tangan Papinya.

“Walaikumsalam Dirga”.

Dimas dan Dirga pulang dengan perasaan hati yang gelisah.

Dirga bingung bagaimana cara menyampaikan hal ini pada Mayang.

“Dad”

“Hmm”

“Menurut Daddy apa aku harus jujur mengatakan pada Mayang soal keinginan Mami?”

“Jujur lebih baik Dirga, Daddy kira Mayang pasti akan bisa memahaminya”

“Baiklah Daddy, aku akan ceritakan semuanya pada Mayang”



Mayang yang membukakan pintu pagar untuk Dirga. Dimas pamit langsung pulang saja setelah mengantarkan Dirga.

Mayang menunggu Dirga mengunci pintu pagar.

“Mas ingin minum sesuatu?” Tawarnya saat mereka berjalan bergandengan menuju pintu rumah.

“Iya, aku haus sekali”

“Mas mau minum apa?”

“Aku mau minuman istimewa”

“Minuman istimewa apa?”

Tanya Mayang bingung.

Dirga mendekatkan bibirnya ke telinga Mayang dan membisikan sesuatu sebelum mengecup leher Mayang.

“Iih Mas, tadikan sudah”

“Tapi aku mau lagi May”

“Baiklah akan aku berikan, tapi katakan dulu apa yang terjadi di rumah Mami tadi sehingga wajah Daddy dan wajah Mas tampak muram”

“Ya Allah Maaay, tidak kusangka ternyata kamu suka sekali bernegosiasi”

“Hhhhhh...kalau mau minum yang itu ya harus cerita, kalau

tidak ya tidak...”

“Iya..iya..aku ceritakan, sekarang ambilin aku minum dulu, kopi susu ya May, ehm ada cemilan nggak May” Dirga duduk di sofa ruang tengah.

“Ada, tunggu sebentar ya” Mayang masuk menuju dapur untuk mengambilkan apa yang diinginkan Dirga.

Dari raut wajah Dimas dan Dirga sebenarnya Mayang sudah bisa menebak kalau bukan kabar baik yang akan di dengarnya.

Tapi sikap Dirga yang masih bisa menggodanya membuat perasaannya tidak terlalu cemas.



Part 21

Menek



Mayang kembali dengan membawa kopi susu dan setoples biskuit di tangannya.

“Minum Mas, ini makan juga cemilannya”

“Terimakasih Sayang, sini duduk di sebelahku” Dirga menarik tangan Mayang dengan lembut. Mayang duduk di sebelah Dirga.

Dirga meminum kopi dan memakan beberapa keping biskuit yang dibawakan Mayang.

“May..sebelum aku menceritakan apa yang terjadi di rumah Mami, aku ingin kamu menyiapkan hati dulu May, karena terus terang saja apa yang akan aku katakan bukan kabar yang baik”

“Aku sudah menduganya Mas, sudah terlihat jelas dari wajah Mas dan Daddy, pasti Mami sangat marah ya karena kita menikah? Apa yang dikatakan Mami Mas? Apa Mami meminta Mas untuk

menceraikan aku?"

"Kamu benar May, Mami memang sangat marah, tapi dia tidak minta aku untuk menceraikanmu May, tapi ada hal lain yang diminta Mami"

"Mami minta apa Mas?"

"May...berjanjilah untuk tidak marah saat aku mengatakan keinginan Mami, berjanjilah untuk tidak meninggalkanku May" Satu tangan Dirga menggenggam jemari Mayang dengan lembut, yang satu lagi menyelipkan rambut Mayang yang terjuntai kebelakang telinga Mayang.

"Kitakan sudah janji Mas untuk menghadapi ini bersama-sama" Sahut Mayang berusaha untuk tetap tenang meskipun hatinya tengah dilanda kegelisahan yang luar biasa.

"Kamu harus tahu May, aku sangat mencintaimu, tidak ada wanita lain di dalam hatiku"

"Aku percaya Mas"

"Tapi Mami..." Dirga ragu untuk mengatakan keinginan Maminya.

"Teruskan Mas, aku sudah siap mendengar apapun yang akan Mas ceritakan"

"May..Mami memang tidak menyetujui pernikahan kita, tapi Mami berjanji tidak akan mengganggu pernikahan kita, dengan satu syarat"

"Syarat ap?"

"Mami ingin...Mami ingin aku juga menikahi Clara?"

Dirga menatap tepat kebola mata Mayang, tampak dengan

jelas keterkejutan di sana. Jemari Mayang yang berada didalam genggamannya Dirga pun terasa bergetar.

"May.." Dirga menyusut air mata yang mengalir pipi Mayang.

"Mas setuju?"

"Tentu saja aku dan Daddy juga Papi tidak setuju May, tapi Mami memakai sakitnya Nenek sebagai senjata, selama ini Clara cukup dekat dengan Nenekku, dan Beliauapun sudah tahu rencana Mami untuk menikahkan aku dengan Clara May"

Mayang menarik nafas dalam.

'Ya Allah..

Haruskah apa yang terjadi pada Ibuku, menimpaku juga.

Ya Allah...

Jika ini takdirku, aku mohon berikan aku ketabahan, kesabaran, dan keikhlasan.

Ya Allah..

Aku pasrah pada kuasa MU.

Aamiin.

"Maay"

"Mas..mungkin memang takdirku harus seperti Ibuku Mas, tapi aku lebih beruntung dari Ibu karena Mas tidak seperti Bapakku" Mayang menyandarkan kepalanya di lengan Dirga.

"Maay, aku tidak akan pasrah menerima semua ini, kita harus mencari jalan agar bisa menolak keinginan Mami dan tidak menyakiti hati Nenek"

"Ehmm aku senang Mas mau memperjuangkan pernikahan kita, terimakasih Mas" Mayang mengecup pipi Dirga.

“Ehmm masa cuma di pipi”

“Mau dicium di mana lagi memangnya?”

“Aku mau dicium diseluruh tubuhku May” Sahut Dirga dengan suara dan mimik wajah penuh permohonan.

“Dasar omes, sedang menghadapi masalah berat masih saja otak Mas bekerja dengan penuh kemesuman” Rungut Mayang.

“Singkirkan dulu masalah kita May, sekarang saatnya kita bekerja”

“Bekerja!?” Mayang mengernyitkan keningnya.

Dirga membisikan sesuatu di telinga Mayang.

“Enghhh...dasar omes!”

“Yuuk aah” Dirga menyusupkan tangannya ke bawah lutut Mayang, yang satu lagi di punggung Mayang. Dibopongnya Mayang menuju kamar tidur mereka.

Mayang menyusupkan wajahnya dilekukan leher Dirga, dikecupnya leher Dirga kuat. Mayang tidak peduli andai Clara melihat bekas kecupannya di leher Dirga.

Meski ada sedikit rasa bersalah di hati Mayang terhadap Clara, tapi ia merasa berhak untuk berusaha mempertahankan rumah tangganya, ia akan berusaha, dan pasrah pada hasilnya. Jika garis takdirnya harus seperti Ibunya, ia berharap bisa tabah menerimanya.

Dirga membaringkan Mayang di atas tempat tidur, ia membungkuk tepat di atas tubuh Mayang.

“Katanya minta ciumin, kalau begini kita salah posisi Mas” Kata Mayang, meski ada rasa malu mendengar ucapannya yang

terkesan menggoda, tapi Mayang meyakinkan hatinya kalau ini tidak salah, toh yang ia goda suaminya sendiri bukan pria lain.

“Heemmm sudah pintar menggoda sekarang ya” Dirga menjawab hidung Mayang.

“Aku tidak menggoda, tadi kan Mas yang minta di ciumin”

“Aku dulu ciumin kamu baru nanti kamu ciumin aku, oke!”
Dirga mengedipkan sebelah matanya.

“Ummm terserah Mas saja” Jawab Mayang akhirnya.



Mayang dan Dirga baru saja ingin berangkat ke bengkel ketika sebuah mobil berhenti di depan pagar rumah mereka.

Seorang wanita tua turun dari dalam mobil.

“Nenek!” Dirga langsung menyalami wanita tua itu, diikuti oleh Mayang.

“Ini siapa Dirga?” Tanya Nenek Rina pada Dirga.

“Oh, ini Mayang Nek, dia..”

“Saya karyawan sekaligus pengurus rumah Mas Dirga Nek”
Mayang yang meneruskan ucapan Dirga.

“Ayo masuk Nek” Dirga menuntun Neneknya untuk masuk ke dalam rumah mereka.

“Nenek mau minum apa, biar aku ambikan” Tawar Mayang.

“Tidak usah, Nenek tidak haus...emm siapa tadi namamu?”

“Mayang Nek”

“Ooh, Mayang..sepertinya kamu mengurus rumah dan penghuninya dengan baik ya, lihatlah Dirga, badannya tambah

berisi, wajahnya tambah bersinar, senyumnya sumringah, rumah ini pun sangat bersih, rapi dan nyaman” Nenek Dirga melayangkan pandangannya ke seantero ruang tamu.

Dirga dan Mayang saling pandang, mereka takut Nenek masuk ke dalam kamar tidur, lalu membuka lemari pakaian dan menemukan kenyataan kalau mereka tidur satu kamar.

Nenek Dirga melangkah masuk ke ruang tengah.

“Ehm Nenek, Nenek duduk di sini saja ya, nanti Nenek capek karena terlalu lama berdiri” Dirga ingin mencegah Neneknya masuk lebih jauh lagi.

Dituntunnya Nenek agar duduk di sofa ruang tengah.

Setelah Nenek nya Duduk.

Dirga dan Mayang ikut duduk juga.

“Ada apa Nenek pagi-pagi datang ke rumahku, ehm Nenek tahu dari mana alamat rumahku?”

“Nenek bosan di rumah, Mamimu tadi malam bertengkar dengan Papimu, setelah kamu dan Daddymu pulang, memangnya ada apa kamu dan Daddymu ke rumah tadi malam Dirga? Dan kenapa Mami Papimu jadi bertengkar setelah kalian pulang?”

“Kami datang ke sana untuk membicarakan urusan pernikahanku Nek” Jawab Dirga.

“Pernikahanmu dengan Clara?” Tanya Nenek membuat Dirga dan Mayang saling tatap.

Nenek mengernyitkan keningnya, mata tuanya yang dibingkai kaca mata memandang intens pada kedua orang muda dihadapannya.

Kedua orang yang dipandang segera menundukan kepala mereka, saat menyadari pandangan menyelidik dari wanita tua di hadapan mereka.

Nenek tiba-tiba tertawa pelan.

“Kalian tahu tidak?”

“Tahu apa Nek?” Tanya Dirga dan Mayang bersamaan.

Nenek kembali tertawa.

“Kalian itu persis pasangan suami istri yang lagi salah tingkah karena ketangkap basah sedang bermesraan” Kata Nenek dan kembali tertawa.

“Hhhh lama sekali rasanya aku tidak tertawa seperti ini” Gumam Nenek tanpa melepaskan pandangannya dari Dirga dan Mayang.

Dirga dan Mayang saling pandang, Mayang yang tadinya terlihat sangat tenang tiba-tiba menjadi gelisah, ia menautkan erat jari jemari di kedua belah tangannya yang diletakan di atas pangkuannya. Dan semua itu tidak lepas dari pandangan Nenek Dirga.



Part 22

Chemistry



“Nenek senang disini boleh tidak nenek menginap beberapa hari?”

“Haah, menginap!?” Seru Dirga tidak percaya.

“Nenek bosan di rumah Mamimu Dirga, dia ngomel saja tiap hari, tidak jelas apa yang jadi penyebabnya, semua asisten rumah tangga kena omelan Mamimu, Nenek pusing mendengarnya”

“Mungkin Mommy lagi ada masalah dengan bisnisnya Nek”

“Hhhh Nenek kurang tahu juga, tapi Nenek merasa betah disini, bolehkan Nenek menginap disini?”

“Boleh saja Nek, tapi kamar di sini cuma dua, kamarku dan kamar May, kalau Nenek mau menginap di sini berarti Nenek harus tidur di kamarku, biar aku tidur di sofa ruang tengah” Sahut Dirga.

“Nenek kan bisa tidur sama Mayang”

“Eeh jangan Nek, ranjangnya May kecil” sahut Dirga.

“Ya sudah Nenek tidur di kamarmu”

“Nenek di rumah sama May ya, kalau perlu apa-apa bilang saja sama May, aku mau kerja dulu” Dirga mencium punggung tangan Neneknya.

“Ayo May, kunci pintu pagar dulu” Dirga menggamit lengan Mayang.

“Ya Mas, Nek aku antar Mas Dirga ke depan dulu ya” pamit Mayang.

“Kalian seperti suami istri beneran saja hehehe” Nenek terkekeh memperlihatkan giginya yang masih sangat rapi.

Wajah Mayang memerah mendengar godaan Nenek.

“May sebelum Nenek masuk kamar, kamu kunci dulu lemarnya ya, bilang kuncinya aku bawa, takutnya Nenek buka-buka lemari, karena Nenek itu suka sekali memeriksa kerapian isi lemari, isi laci meja, dan sebagainya jadi kalau ada kesempatan pindahkan bajumu ke kamarmu dulu ya, enggak apa kan kita pisah ranjang untuk sementara” Ucap Dirga.

“Ehmm kalau aku sih enggak apa Mas, nggak tahu Mas tahan apa tidak”

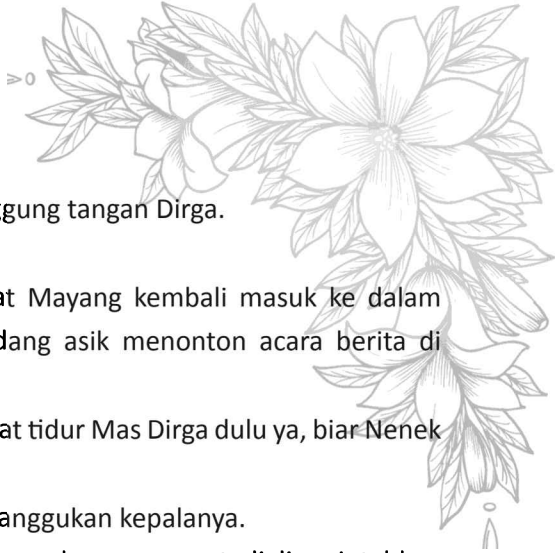
“Kalau aku nggak tahan, kan aku bisa nyelinap kedalam kamarmu tengah malam May”

“Oooh...jadi sudah ada rencana seperti itu ya”

“Iya lah, otak harus bekerja cepat May”

“Iya kerja cepatnya untuk yang mesum-mesum”

“Hahaha..aku pergi ya sayang, baik-baik sama Nenek ya,



assalamuallaikum sayang”

Mayang mencium punggung tangan Dirga.

“Walaikumsalam Mas”

Setelah Dirga berangkat Mayang kembali masuk ke dalam rumah. Dilihatnya Nenek sedang asik menonton acara berita di televisi.

“Nek, aku rapikan tempat tidur Mas Dirga dulu ya, biar Nenek bisa istirahat di sana”

“Iya May” Nenek menganggukan kepalanya.

Mayang langsung melaksanakan apa yang tadi di perintahkan Dirga.

Diletakkannya pakaiannya diatas sprei yang ada di atas ranjang Dirga, lalu di bungkusnya dengan sprei itu dan dibawanya dengan hati-hati ke dalam kamarnya.

Setelahnya ia memasang sprei baru untuk ranjang di kamar Dirga.

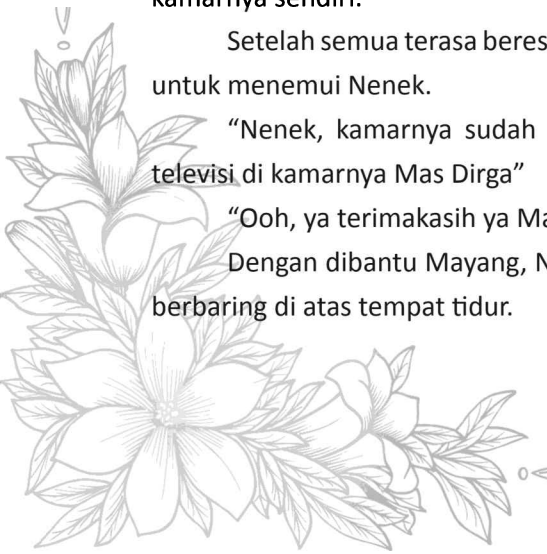
Mayang juga mengambil barang-barangnya yang ada di dalam kamar mandi untuk dipindahkan ke dalam kamar mandi di kamarnya sendiri.

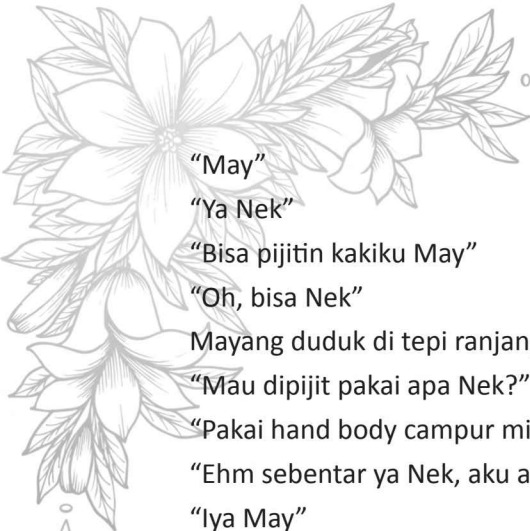
Setelah semua terasa beres, Mayang kembali ke ruang tengah untuk menemui Nenek.

“Nenek, kamarnya sudah aku rapikan, Nenek bisa nonton televisi di kamarnya Mas Dirga”

“Ooh, ya terimakasih ya May”

Dengan dibantu Mayang, Nenek masuk ke dalam kamar dan berbaring di atas tempat tidur.





"May"

"Ya Nek"

"Bisa pijitin kakiku May"

"Oh, bisa Nek"

Mayang duduk di tepi ranjang.

"Mau dipijit pakai apa Nek?"

"Pakai hand body campur minyak kayu putih saja May"

"Ehm sebentar ya Nek, aku ambil di kamarku dulu"

"Iya May"

Mayang beranjak kembali ke kamarnya untuk mengambil minyak kayu putih dan hand body yang tadi baru dipindahkannya dari kamar Dirga.

Setelah dari kamarnya, Mayang masuk ke dapur untuk mengambil piring kecil yang akan dipakai untuk tempat campuran hand body dan minyak kayu putih. Baru ia kembali ke dalam kamar tidur Dirga.

"Permisi ya Nek, aku pegang kaki Nenek"

"ehmm" Nenek menyahut hanya dengan gumaman.

"May"

"Ya Nek"

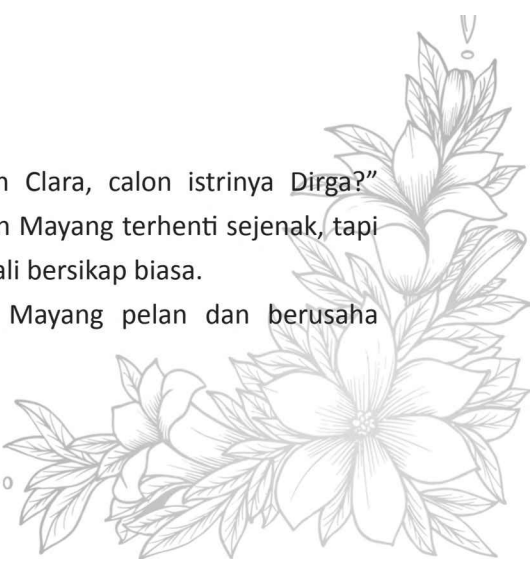
"Betah kerja sama Dirga"

"Alhamdulillah betah Nek"

"Kamu sudah kenal dengan Clara, calon istrinya Dirga?"

Pertanyaan Nenek membuat pijitan Mayang terhenti sejenak, tapi kemudian Mayang berusaha kembali bersikap biasa.

"Sudah kenal Nek" jawab Mayang pelan dan berusaha



mengatur suaranya agar tidak terdengar bergetar.

“Menurutmu bagaimana Clara itu May?”

Sesaat Mayang tidak bisa menjawab, tapi kemudian.

“Ehmm Mbak Clara baik Nek, cantik”

“Menurutmu cocok tidak dengan Dirga?”

Kembali Mayang terdiam sesaat.

“Cocok Nek” jawab Mayang singkat.

“Cocok di mananya May?”

“Mbak Clara cantik, baik, pintar dan kaya, Mas Dirga ganteng, baik, pintar, dan kaya juga Nek”

“Hhhh..cocok itu jangan hanya dilihat dari luarnya May, tapi dari visi, misi, dan chemistry juga”

Mendengar perkataan Nenek, Mayang jadi sangat terkejut, ternyata pandangan Nenek Dirga tidak sekuno yang ia duga.

Bahasa beliau seperti anak muda juga ternyata.

“Jujur ya May, meskipun Dirga dan Clara sudah lama dekat dan sudah sampai pada tahap ingin menikah, tapi Nenek tidak bisa merasakan sesuatu getaran dalam hati Nenek saat melihat mereka berdua, Nenek tidak menangkap ada chemistry diantara mereka, sangat berbeda dengan saat Nenek melihat kamu dan Dirga, saat kalian berdiri bersebelahan, saat kalian duduk bersisian, saat kalian saling pandang, Nenek merasakan ada chemistry di antara kalian berdua May”

“Aah Nenek ada-ada saja” sahut May tersipu malu.

“Nenek memang sudah tua May, mata Nenekpun sudah tidak awas lagi, tapi hati Nenek masih bisa merasakan itu May,

lihatlah kita baru pertama kali bertemu, tapi Nenek sudah banyak bicara denganmu, seakan kita sudah lama saling mengenal May, itu artinya sangat mudah bagi orang lain untuk menyukaimu May”

“Ehmm Nenek bisa saja”

“Hhhhh seandainya Dirga belum memiliki Clara...” gumam Nenek.

“Kenapa Nek?”

“Nenek lebih suka Dirga menikah dengan gadis sepertimu May, pintar mengurus rumah tangga, pintar juga mengurus suami nantinya, itu bisa dilihat dari rumah ini yang begitu rapi, bersih, dan nyaman, bisa juga dilihat dari keadaan Dirga yang tampak sehat, wajahnya cerah, senyumnya sumringah, itu pasti karena kamu mengurusnya dengan baik May”

Mayang diam saja, membiarkan Nenek terus bicara sehingga Nenek tertidur.



Setelah sholat isya dan makan malam, Nenek langsung masuk ke dalam kamar untuk tidur.

Sementara Dirga dan Mayang duduk menikmati acara televisi.

“Yank” Dirga menggeser duduknya agar lebih rapat ke Mayang. Tangannya melingkari bahu Mayang.

“Mas, nanti ketahuan Nenek”

“Nenek sudah tidur May” Dirga mematikan televisi.

“Tap...ehmm” Bibir Mayang sudah dilumat Dirga lembut.

Dirga membopong Mayang ke dalam kamar tanpa melepaskan

ciuman mereka.

“Mas, bagaimana kalau Nenek bangun dan keluar dari kamar?”

“Tidak akan May, Nenek kalau tidur tidak akan bangun sebelum subuh” jawab Dirga.

Dirga sudah melepas semua yang melekat ditubuh Mayang, baru ia lanjutkan dengan menelanjangi dirinya sendiri.

Dirga mencumbui setiap jengkal tubuh Mayang, tak ada yang terlewatkan dari sapuan lidah dan bibirnya.

Mayang menggigit ujung bantal untuk menahan desahan yang ingin keluar dari bibirnya. Ia tidak ingin Nenek di kamar sebelah mendengar desah dan erangan berirama mesum dari mulutnya.

“Aaahhh...Maaayyy”

“Enghh....Maass”

Lepas juga erangan dari mulut keduanya saat mereka mencapai puncak bersama, Dirga berguling dengan membawa Mayang bersamanya. Tubuh Mayang tertelungkup di atas tubuhnya, bagian bawah tubuh mereka masih menyatu.

“Tidurlah May” Dirga mengusap punggung Mayang lembut.

“Ehmm” hanya itu yang terdengar dari mulut Mayang.

Dirga menjepit dan menarik selimut dengan jari kakinya, lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka berdua. Mereka tertidur dalam bahagia, masalah yang akan datang sepertinya tidak terlalu mengganggu pikiran mereka. Mereka sudah siap untuk menghadapi badai itu bersama-sama.

Tapi Dirga dan Mayang sudah melupakan satu hal yang

sangat penting, menutup pintu kamar, pintu kamar terbuka lebar dan sesosok tubuh tua tengah berdiri dengan tertegun di sana.



Part 23

Rencana Nenek



Tubuh tua itu terpaku di ambang pintu, Nenek tiba di depan pintu kamar tepat saat Dirga tengah menutupkan selimut ke tubuh nya dan tubuh Mayang yang berbaring tengkurap di atasnya.

Mata tua Nenek mengalihkan pandangan kepada dua buku kecil dengan sampul hijau dan coklat di tangannya.

Dua buka itu ditemukannya di dalam laci meja di kamar Dirga. Ia sempat shock beberapa saat setelah melihat buku nikah Dirga dan Mayang.

Tapi kemudian kesadaran di dalam hatinya datang.

Dirga memang membutuhkan seorang istri seperti Mayang yang bisa mengurus dan memanjakannya, bukan seorang istri yang ingin dimanjakan seperti Clara.

Pelan dan tanpa suara, tangan tua Nenek menutup pintu

kamar.

Lalu kembali ke dalam kamar Dirga dengan langkah perlahan. Ada senyuman terukir dibibirnya, kepalanya menggeleng berulang kali.

‘Apa seperti itu gaya pasangan suami istri muda jaman sekarang ya, hhhh entahlah..tapi yang aku tidak mengerti kenapa Dirga dan Mayang menyembunyikan pernikahan mereka, aku tidak sabar menunggu pagi untuk menginterogasi mereka berdua’

Nenek kembali masuk ke dalam kamar Dirga, diletakkannya dua buku kecil itu di atas meja.

‘Apa Gina tahu kalau Dirga dan Mayang sudah menikah? Kalau tahu kenapa dia tetap melanjutkan rencananya untuk menikahkan Dirga dan Clara? semua itu akan kutanyakan besok pada Dirga’



Dirga dan Mayang sudah siap untuk sholat subuh, sebelum sholat mereka membangunkan Nenek untuk diajak sholat berjamaah.

“Nek..Nek subuh” Dirga mengetok pintu sambil memanggil Neneknya.

Pintu kamar terbuka, Nenek muncul dengan senyum di wajahnya.

“Masuklah” Nenek melebarkan pintu kamar dan mempersilahkan keduanya masuk.

Setelah sholat subuh Mayang membereskan bekas sholat mereka.

“Duduklah, Nenek ingin bicara dengan kalian berdua” Nenek duduk ditepi ranjang bersama Mayang, sedang Dirga menarik kursi untuk duduk dihadapan mereka.

“Kamu tidur di mana tadi malam Dirga?” Tanya Nenek tiba-tiba, Dirga dan Mayang saling pandang sesaat.

“Ehm di sofa ruang tengah Nek?”

“Tapi tadi malam Nenek terbangun dan keluar kamar, dan kamu tidak ada di sana”

Dirga diam sesaat, sementara Mayang menjalin jemari di atas pangkuannya, ia sangat cemas.

“Ehm mungkin saat itu aku sedang ke kamar mandi” jawab Dirga lagi berusaha untuk tetap tenang.

“Kamar mandi di mana?”

“Kamar mandi di dekat dapur”

“Mau sampai kapan kamu membohongi Nenekmu ini Dirga?” gumam Nenek lirih.

Dirga dan Mayang saling pandang.

“Maksud Nenek”

“Hehhhh...anak muda jaman sekarang memang sangat berbeda dengan jaman Nenek dulu, dulu mau pegangan tangan saja di depan orang malu, tapi sekarang berhubungan suami istri saja bisa sampai lupa menutup pintu kamar” gumaman Nenek kembali membuat Dirga dan Mayang saling tatap. Tampak jelas kecemasan dari pancaran mata Mayang.

Nenek bangkit dari duduknya lalu melangkah ke arah meja.

“Kenapa kalian menyembunyikan ini” Nenek mengacungkan

dua buku kecil yang ditemukannya di dalam laci meja Dirga tadi malam.

Dirga dan Mayang serempak berdiri, Dirga segera berdiri di hadapan Mayang seakan ingin melindungi Mayang dari kemarahan Neneknya.

Dirga tahu betul kalau Neneknya juga sedikit temperamental seperti Maminya.

“Dirga, apa kamu pikir Nenek akan memaki kalian berdua karena hal ini? Dulu Nenek memang pemarah seperti Mamimu, tapi sekarang Nenek sudah tua, Nenek sudah bisa menahan emosi dan berusaha berpikir panjang sebelum bertindak dan berkata-kata” Nenek berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan yang tampak jelas terlihat dari sikap dan wajah Dirga dan Mayang.

“Duduklah” pinta Nenek lembut.

Dirga dan Mayang kembali duduk seperti semula.

“Dirga, apa Mamimu sudah tahu soal pernikahan kalian?”

“Ehmm Mami sudah tahu Nek?”

“Kalau sudah tahu kenapa dia tetap memaksa menikahkanmu dengan Clara?”

“Mami sudah berjanji kepada Clara dan keluarganya, Mami juga bilang kalau pernikahanku dengan Clara gagal maka itu akan mempengaruhi kesehatan Nenek” jawab Dirga jujur.

“Jadi apa rencana Mamimu? Memintamu menceraikan Mayang, lalu menikahi Clara begitu?” Tanya Nenek dengan suara bernada tinggi.

“Mami minta aku menikahi Clara sebagai istri kedua ku Nek”

“Apa!??” Nenek terjengkit bangkit dari duduknya.

“Ya Allah...Ginaaaa...kapan kamu itu berubah, masih saja suka memaksakan kehendak sendiri, apa kejadian yang dulu tidak membuatnya belajar, hhhhh Nenek sungguh tidak mengerti jalan pikiran Mamimu itu Dirga, bagaimana bisa ia mengusulkan hal gila seperti itu, hhhh...sepertinya kita harus membuat Mamimu mengerti dengan cara yang agak berbeda Dirga, kalau hanya sekedar bicara pasti Mamimu akan tetap dengan kekerasan hatinya”

“Maksud Nenek”

“Hmmm Nenek punya rencana yang bisa membuka hati Mamimu dan membuat dia menyadari kalau keinginannya itu keliru”

“Bagaimana caranya Nek”

Nenek menjelaskan rencananya pada Dirga dan Mayang, ke duanya mengangguk memahami apa yang dimaksud Nenek.

Tapi mereka perlu persetujuan dan bantuan beberapa orang lain untuk melakukan hal itu.

“Kalian sudah mengertikan maksud Nenek?”

“Mengerti Nek!”

“Nah sekarang waktunya menyiapkan sarapan May, Nenek sudah tidak sabar menikmati sarapan buatanmu, karena makan siang dan makan malam kemarin sangat nikmat rasanya, Dirga sana bantu istrimu masak, Nenek ingin menolong orang-orang yang kita butuhkan bantuannya” Nenek mengusir Mayang dan Dirga dari dalam kamar.

“Terimakasih Nenek mau mendukung pernikahan

kami, terimakasih banyak” Dirga memeluk Neneknya, Nenek menggapaikan tangannya kepada Mayang, Mayang mendekat dan Nenek merengkuh Mayang dengan satu tangannya, kemudian Dirga memeluk keduanya dalam satu dekapan.



“Apa sarapan kita hari ini May?” Tanya Dirga sambil membuka kulkas sementara Mayang mencuci beras.

“Cumi goreng tepung ya May, sayurnya dikukus saja, pakai sambal tomat”

“Ehmm boleh”

Dirga mengeluarkan cumi-cumi yang sudah dibersihkan lalu Mayang melumuri cumi dengan tepung bumbu sementara Dirga memotong wortel, kentang dan buncis yang akan dikukus.

Cumi sudah masuk. Penggorengan, sayur sudah masuk panci untuk dikukus.

Mayang mencuci perabot bekas Dirga memotong sayur dan tempat bekas cumi dari kulkas.

“Maay” Dirga memeluk perut Mayang dari balik punggung Mayang.

“Apa?”

“Aku lega sekali karena Nenek sepenuhnya mendukung kita” Dirga menyibakan rambut Mayang yang menutupi tengkuknya, dikecupnya tengkuk Mayang dengan penuh perasaan.

“Ehm geli Mas” protes Mayang bernada manja.

“Sekarang tinggal Mami May, aku harap apa yang

direncanakan Nenek bisa berhasil membuka hati Mami May”

“Aamiin” sahut Mayang.

Dirga merapatkan punggung Mayang ke dadanya, dagunya ditempelkan di atas kepala Mayang.

“Ehmm Mas, aku susah bergerak kalau begini”

“Enggak usah bergerak May”

“Kalau tidak bergerak bagaimana aku bisa menyelesaikan pekerjaanku” Mayang mematikan kompor tempat sayur di kukus, juga mematikan kompor tempat menggoreng cumi setelah ia mengangkat dan meniriskan cumi dari minyak yang melekat.

Dirga memutar tubuh Mayang, bibirnya hampir saja menyentuh bibir Mayang.

“Ckckckck...apa ini menu sarapan kalian tiap hari, hhhhhh... benar-benar ya Dirga...tidak tahu tempat main sosor sembarangan, ayo siapkan sarapannya, Nenek sudah lapar” Nenek bertolak pinggang di ambang pintu dapur.

Mayang yang wajahnya merah padam ingin melepaskan diri dari dekapan Dirga, tapi Dirga tidak mau melepaskannya.

“Nenek tunggu saja di ruang makan, kami cuma butuh satu menit untuk ciuman kok” sahut Dirga, Mayang spontan langsung mencubit lengan Dirga dengan keras.

“Awwwww..sakit sayang” seru Dirga.

“Ya sudahlah! Nenek beri waktu dua menit kalian berciuman, setelah itu cepat siapkan sarapan” Nenek berbalik dan meninggalkan dapur.

“Siip Nek, terimakasih” seru Dirga.

"Lepasin Mas"

"Tidak mau, cium dulu"

"Hhhh...hmmppp"

Bibir Dirga tidak mau membuang waktu dua menit yang diberikan Nenek untuk mereka. Bagi Dirga rasanya tidak akan pernah ada kata puas untuk menciumi bibir Mayang. Kecemasan yang hadir di dalam hati mereka sejak kedatangan Nenek semalam kini sirna sudah. Berganti dengan kebahagiaan karena dukungan Nenek terhadap pernikahan mereka. Sekarang tinggal Mami yang menentang pernikahan mereka. Mereka berharap rencana Nenek akan berjalan mulus tanpa kendala.



Part 24

Dirga vs Mami



Nenek hanya satu malam menginap di rumah Dirga, ia kembali ke rumah Mami Dirga. Dirga dan Mayang merasa lega, karena Nenek mendukung mereka sepenuhnya.

Dua hari setelah hari Nenek menginap dirumah Dirga, tiba-tiba Mami Dirga datang ke rumah Dirga untuk menemui Dirga dan Mayang.

“May, Dirga memang sudah memilihmu sebagai istrinya, tapi Dirga juga tahu kalau aku sudah terikat janji dengan keluarga Clara untuk menikahkan Clara dan Dirga, selama ini Dirga tidak pernah mengatakan apa-apa soal hubungan kalian, dan diapun tidak pernah menolak saat Clara memintanya untuk mengantar Clara kemanapun pergi, tapi tiba-tiba ia menikahimu, aku tidak tahu kenapa dan mengapa, aku tidak akan mengusik pernikahan kalian

asal kamu tidak berusaha menentang pernikahan Dirga dan Clara”
ucap Gina panjang lebar

Dirga menggenggam jemari Mayang dengan erat.

“Mami, bukan Mayang yang akan menentang tapi akulah yang akan menentang rencana Mami!”

“Apa kamu ingin membuat Nenekmu kena serangan jantung Dirga?”

“Seragan jantung apa Mi!? Nenek sudah tahu soal pernikahanku dengan Mayang, dan Nenek merestui pernikahan kami!”

“Apa!? Kamu jangan bohong Dirga!?”

“Buat apa aku bohong Mi, tanya saja Nenek kalau tidak percaya” sahut Dirga.

“Kalian memberitahu Nenek, dan berani mengambil resiko Nenek kena serangan jantung!?”

“Kami tidak memberitahu Nenek, tapi Nenek perasaannya lebih peka dari Mami, jadi meskipun kami tidak berkata apa-apa, Nenek bisa melihat dengan mata hatinya kalau ada cinta yang kuat di antara kami berdua” sahut Dirga lagi, sedang Mayang hanya diam saja mendengarkan pembicaraan antara Ibu dan anak.

Gina diam sesaat. “Meskipun Nenek merestui kalian, tapi kamu harus tetap membantu Mami untuk melaksanakan janji Mami Dirga, bagi Clara kamu adalah satu-satunya pria yang ia cintai Dirga, kamu tidak kasihan dengan Clara?”

“Clara bisa mencari pria lainnya Mami, apa Mami tidak memikirkan perasaan Mayang, Mayang sudah resmi jadi istriku, aku mempunyai kewajiban sebagai suami yang harus bertanggung

jawab untuk mebahagiakan Mayang sebagai istrinya”

“Apa kamu tidak memikirkan perasaan Mamimu ini Dirga, Mami akan sangat malu kalau pernikahan ini gagal”

“Dan Mami tega mengorbankan perasaan kami berdua demi janji Mami, Mami itu perempuan sama seperti Mayang, coba Mami pikir, bagaimana kalau Papi yang dipaksa menikah lagi? Apa Mami akan bisa menerima itu?”

“Dirga! kita tidak sedang membicarakan tentang Mami, dan Papimu dia tidak akan menikah lagi!” seru Gina marah.

“Mami lupa kalau dulu Papi hampir menikah lagi karena Papi lelah menghadapi kekerasan kepalaan Mami?” balas Dirga, Gina merentak berdiri

“Dirga! Mami tidak akan merubah keputusan Mami, kamu harus tetap menika dengan Clara!”

“Akupun tetap pada keputusanku untuk menolak keinginan Mami” Dirga juga ikut berdiri.

“Mami sudah bilangkan Dirga, kalau kamu menolak, maka Mami tidak akan membiarkan pernikahanmu dengan Mayang berjalann dengan tenang!”

“Apa maksudmu Mami, Mi aku ini anak Mami, apa ada seorang Ibu yang menginginkan pernikahan anaknya hancur Mi!?”

“Tentu saja ada jika anaknya menikahi seseorang yang dirasa tidak pantas untuk anaknya Dirga!, Mami pulang dulu, kamu pikirkan lagi permintaan Mami ini”

“Aku tidak perlu berpikir ulang untuk menolak keinginan Mami, Mamilah yang harus memikirkan ini pantas atau tidak Mami

lakukan” Jawab Dirga cepat.

Gina menarik nafas dalam sebelum beranjak pergi meninggalkan rumah Dirga. Sedikitpun ia tidak berusaha berbicara dengan Mayang. Mayang yang masih duduk tertunduk dalam. Ada yang terasa menusuk hatinya mendengar ucapan Mami Dirga, tapi apa yang diucapkan memang betul, ia bukan siapa-siapa, ia hanya seorang gadis biasa yang berasal dari kampung.

Sementara Dirga mengantar Maminya keluar, Mayang masuk ke dapur untuk mencuci gelas bekas air minum yang dihidangkannya untuk Mami Dirga. Mami Dirga tidak menyentuh minuman yang dihidangkan Mayang sedikitpun. Ada air mata yang mengalir di pipi Mayang meskipun ia berusaha menahannya dengan sekuat tenaga.

“Maay” Dirga masuk ke dapur, cepat Mayang menghapus air matanya.

“Ya Mas”

“Maafin sikap dan omongan Mami tadi ya May” Dirga melingkarkan lengannya di pinggang Mayang.

“Tidak apa Mas, apapun yang dikatakan Mami tidak akan mempengaruhi rasa cintaku pada Mas, aku tahu Mami hanya menginginkan yang terbaik untuk Mas, sayangnya keinginan Mami itu tidak sejalan dengan keinginan Mas”

“Bisa kita lupakan soal Mami May?”

“Ehmm baiklah, kita berangkat sekarang!”

“Oke, tapi beri aku satu kecupan dulu” Dirga menunjuk bibirnya, Mayang harus menjinjitkan kakinya agar bibirnya bisa menjangkau bibir Dirga. Lengan Dirga memeluk pinggang dan

punggung Mayang erat, permintaan satu kecupan berubah jadi ciuman yang teramat panjang.



Mayang tengah meleyani pembeli yang berniat mengganti oli mobilnya, mereka sedang membicarakan oli apa yang cocok dan paling dirokemendasikan untuk jenis mobil milik orang itu. Sedang Dirga tengah terlibat pembicaraan dengan konsumen yang ingin mengganti ban mobilnya.

Clara masuk ke dalam bengkel dengan senyum manis terukir di bibirnya, ada kantong plastik yang terlihat isinya cukup berat tergantung di tangannya. Clara mendekati meja Mayang, sepertinya ia tidak melihat Dirga yang memang posisi berdirinya terlindung mobil yang sedang antri untuk di layani.

“Selamat siang May”sapa Clara ramah, Clara meletakan tas plastik bawannya di atas meja Mayang.

“Oh, siang Mbak Clara, lama tidak mampir ke sini” sahut Mayang juga tidak kalah ramahnya.

“Aku sibuk kuliah May, apa kabarmu May?”

“Alhamdulillah baik Mbak, Mbak mau ketemu Mas Dirga?”

“Iya, oh ya ini aku bawaan minuman dan makanan ringan untuk kalian” Clara menunjuk plastik yang dibawanya tadi.

Keramahan Clara yang seperti inilah yang membuat Mayang merasa bersalah dan merasa sudah menjadi wanita terjahat di dunia. Mayang bisa merasakan rasa cinta Clara yang besar kepada Dirga, dan ia sudah hadir diantara mereka. Seandainya ia tidak

berada diantara mereka, mungkin Dirga tetap akan menikahi Clara, dan tidak akan membuat luka di hati Clara, juga tidak akan ada pertentangan diantara Dirga dan Maminya.

“May! kenapa melamun?”

“Oh, tidak Mbak, ehmm silahkan Mbak masuk ke ruangan Mas Dirga lebih dulu Mbak, Mas Dirga masih melayani pembeli, Mbak Clara mau minum apa?”

“Tidak usah May, heyy..tunggu sebentar!” Clara mengamati Mayang dengan seksama.

“Ada apa Mbak?” Tanya Mayang, senyum menggoda mengembang di bibir Clara.

“Ehmm kamu sudah jadian sama Kang Arif ya May?” Tanya Clara dengan nada menggoda.

Mayang menggelengkan kepalanya, ia tidak mengerti kenapa Clara tiba-tiba menanyakan hal itu dengan nada menggodanya.

“Jadi bikinan siapa tanda kepemilikan di lehermu itu May, aku yang sudah lama dekat dengan Dirga saja belum pernah ciuman apalagi sampai di kiss mark sebanyak itu” Clara menunjuk beberapa kiss mark yang ada di leher Mayang.

Mata Mayang membola, terkejut karena Clara menunjuk kiss mark dilehernya, terkejut mendengar ucapan Clara yang mengaku belum pernah dicium Dirga. Sebelum sempat Mayang berkata-kata, Dirga datang mendekati mereka.

“Clara” Sapanya.

“Hallo” Clara cipika cipiki dengan Dirga tepat di depan Mayang, mata Dirga melirik ke arah Mayang, tapi Mayang pura-

pura tidak melihatnya.

“Masuk yuk!” Clara menarik lengan Dirga untuk masuk ke dalam ruangnya. Clara duduk di sofa sedang Dirga duduk di kursi kerjanya. Dirga menatap foto pernikahannya yang dibingkai dan diletakan di atas meja kerjanya.

“Kok duduk di situ sih, sini dong!” protes Clara.

“Tidak, aku duduk di sini saja, ada perlu apa datang ke sini Clara?” pertanyaan Dirga membuat Clara mengernyitkan keningnya, karena baru pertama kali ini Dirga bersikap aneh seperti ini. Clara berdiri dari duduknya, lalu melangkah mendekati Dirga,

Dirga masih duduk diam di tempatnya, ia berharap Clara bisa melihat foto pernikahannya dengan Mayang yang ada di atas meja, agar lebih mudah baginya untuk jujur pada Clara. Tapi langkah Clara terhenti karena suara panggilan dari ponselnya.



Part 25

Tempat Duduk Dinda



Clara mengambil ponsel dari dalam tasnya.
"Hallo Tante"

"..."

"Ooh begitu ya, oke saya sekarang kesana Tan"

"..."

"Oke Tan" Clara memasukan lagi ponsel kedalam tasnya.

"Aku harus pergi sekarang, Tante Cita minta ditemani ke rumah Oma hari ini" Clara mendekati Dirga untuk cipika cipiki sesaat.

Tante Cita adalah adik dari Mamah Clara, saat ini ia harus duduk dikursi roda karena kakinya yang lumpuh akibat sebuah kecelakaan yang menimpanya 2 tahun lalu.

"Hati-hati di jalan, salam buat Tante Cita dan Oma"

“Oke nanti aku sampaikan, aku pergi dulu ya”

“Ya” Dirga menganggukan kepalanya.

Tidak begitu lama setelah Clara pergi.

“Maaay...Maay” Dirga berteriak memanggil Mayang.

“Ya Mas” Mayang tergopoh menemui Dirga.

“Di depan masih rame May”

“Lagi kosong Mas”

“Pijitin dong, tapi tutup dulu pintunya” pinta Dirga.

‘Hhhh pasti modus’ batin Mayang, tapi diturutinya juga perintah Dirga karena ia sudah mulai terbiasa dengan kemodusan Dirga.

“Apanya yang mau dipijit?” Tanya Mayang menggoda.

“Sini” Dirga menarik Mayang agar duduk di atas pangkuannya. Mayang tidak menolak.

“Pijitin bibirku pakai bibirmu May” bisik Dirga di telinga Mayang sebelum digigitnya daun telinga Mayang pelan.

Mayang melingkarkan satu tangannya di leher Dirga, sedang yang satu lagi meraih dagu Dirga, lalu bibirnya mendekati bibir Dirga, dilumatnya lembut bibir Dirga.

Begitu bibirnya menyatu dengan bibir Mayang, satu tangan Dirga meremas lembut dada Mayang, sementara yang satu lagi mengusap punggung Mayang.

“Ehmm sudah cukup Mas, kita sedang bekerja” Mayang menghentikan ciuman mereka.

“Satu kecupan lagi sayang” pinta Dirga.

Mayang menuruti keinginan Dirga, dikecupnya bibir Dirga,

tapi Dirga melumat lagi bibirnya.

Bahkan Dirga memeluknya dengan sangat erat.

Mereka tidak menyadari empat pasang mata tengah menatap mereka dari ambang pintu yang terbuka dengan perlahan.

Cepat Winda menjadikan tubuhnya sebagai filter bagi pandangan ketiga anaknya. Pelan Winda menutup pintu yang tadi dibukanya.

“Mommy, kenapa Kak May dipangku Mas Dirga? Uuuuhhh Dinda marah sama Kak May, pangkuan Mas Dirga kan tempat duduknya Dinda, uuuh Dinda nggak mau ngomong sama Kak May” wajah Dinda tampak cemberut.

“Pssstt diamlah” Winda memasang satu jari telunjuknya di bibir.

“Ayo duduk di sofa depan dulu, kita tunggu Mas Dirga dan Kak May selesai dulu” ajak Winda pada ketiga anaknya.

“Mas Dirga dan Kak May tadi ngapain sih Mommy, kok Kak May nya dipangku Mas Dirga?” Tanya Erwin.

“Pssstt jangan keras-keras sayang” sahut Winda.

Ketiga anak Winda sudah duduk di sofa sambil menonton tv, sedang Winda membantu melayani pelanggan yang datang.

Untungnya Winda terbiasa melakukan hal seperti itu di bengkel Dimas, jadi mudah baginya untuk melakukannya.

Sudah setengah jam Winda dan ketiga anaknya menunggu Dirga dan Mayang keluar dari dalam ruangan kantor Dirga.

Tapi yang ditunggu belum keluar juga.

“Mom..lapar..makanannya kita makan duluan ya” kata Edwin

sambil menunjuk kotak makanan yang mereka bawa.

“Ya sudah, kalau lapar kalian makan duluan saja, Dinda mau makan juga sayang?” Tanya Winda, dilihatnya wajah putrinya itu masih cemberut saja.

“Dinda nggak mau makan kalau nggak disuapin Mas Dirga!” Serunya gusar dengan bibir manyun dan wajah ditekuk.

“Tunggu Mas Dirganya keluar dulu ya” bujuk Winda.

“Keluarnya lama banget sih Mommy, Dinda gedor aja pintunya ya” sebelum Winda sempat mencegah, Dinda sudah berlari ke ruangan Dirga dan menggedor pintu yang sebenarnya tidak terkunci.

“Mas Dirga..Kak May...sudah selesai belum sih? Dinda laper pengen disuapin Mas Dirga makannya” teriaknya tepat didepan pintu ruangan Dirga.

Mayang yang pertama muncul diambang pintu.

Wajahnya terlihat segar seperti habis mandi, rambutnyapun terlihat masih sedikit basah.

“Dinda!”

“Kak May habis mandi ya!?”

“Enggh...ehmm..anu...itu..” Mayang bingung harus menjawab apa, tapi wajahnya jadi merah merona.

“Mas Dirganya mana?” Dinda masuk mencari Dirga.

“Mas Dirga mandi?”

“Iya”

“Emang tadi pagi nggak mandi, air di rumah Mas Dirga macet ya?”

“Enggh..ehmm..Dinda..Dinda sama siapa kesini sayang”
Mayang berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Sama Mommy dan Abang”

“Eeh Mommy sama Abangnya mana?”

“Itu Mommy lagi melayani pembeli, Abang lagi makan, habisnya Kak May sama Mas Dirga lama banget selesainya, sampai Abang kelaperan” cerocos Dinda membuat seluruh wajah Mayang merah padam.

“Kalian sudah lama di sini?”

“Hmmm dari tadi tahu! Uuuh Mas Dirga lama banget sih mandinya.

“Mas Dirga cepetan mandinya, Dinda laper, Dinda pengen makannya disuapin Mas Dirga” Dinda memggedor pintu kamar mandi. Dirga muncul di ambang pintu kamar mandi sudah dengan pakaian rapi dan rambut disisir.

“Eeh ada Dinda, datang sama siapa sayang”

“Sama Mommy, sama Abang, Ayo kedepan Dinda laper, makannya ingin disuapin Mas Dirga” renegeknya sambil menarik tangan Dirga.

Mayang mengikuti dari belakang, hatinya jadi kebat kebit tidak karuan, ada rasa takut, ada rasa malu tengah menghantuinya.

“Sudah selesai?” Tanya Winda begitu Dirga dan Mayang sudah berada dihadapannya.

Kembali wajah Mayang memerah, sedang Dirga hanya nyengir sambil menggaruk kepalanya.

“Tidak usah malu begitu May, aku sama Daddy juga sering

begitu kok, jadi aku sangat mengerti soal itu, sekarang ayo makan siang, tadi aku membelikan kalian makan siang juga, pasti tenaga kalian terkuras dan perlu asupan makanan” Winda menyodorkan dua kotak berisi makanan dihadapan Dirga dan Mayang yang sudah duduk di sofa.

Dinda sudah naik ke atas pangkuan Dirga.

“Ini tempat duduknya Dinda ya, kak May nggak boleh ambil seperti tadi, cuma Dinda yang boleh duduk di sini” katanya dengan tatapan kesal kepada Mayang.

Mayang dan Dirga saling pandang.

“Seperti tadi?” Tanya Dirga.

“Ya seperti tadi, Kak May duduk di pangku Mas Dirga” sahut Edwin.

“Mom, mereka melihatnya?” Tanya Dirga cepat.

“Sedikit” jawab Winda yang tengah merapikan bekas makan Edwin dan Erwin.

“Sedikit!?” Tanya Dirga lagi.

“Iya cuma sedikit, makanya lain kali kunci pintunya”

“Harusnya Mommy yang ketok pintu dulu” sahut Dirga.

“Hhhh iyaa..sekarang mana upahku sudah menggantikan kalian melayani pembeli” Winda menadahkan tangannya pada Dirga.

“Ya ampun Mom, perhitungan banget sih, anggap saja Mommy lagi bantuin kami biar cepat punya anak” kata Dirga sambil menyuapkan makanan ke mulut Dinda.

“Mas Dirga mau punya anak?” Tanya Erwin.

“Iya dong, biar kalian tambah temannya, jadi nanti Abang dipanggil Uncle, si cantik ini dipanggil Aunty” jawab Dirga sambil mencubit pipi Dinda pelan, sedang Mayang yang masih diliputi rasa malu tak terbingka hanya diam seribu bahasa.

“Asiiiiikk...” seru ketiga orang anak Winda.

“Mommy kesini sebenarnya mau menanyakan tentang keputusan Mamimu Dirga, kata Daddy Mamimu tetap ingin menikahkanmu dengan Clara”

“Iya Mom”

“Kalian sudah bicara dengan Clara kalau kalian sudah menikah?”

“Belum Mom”

“Menurut Mommy, kalian bicaralah dulu dengan Clara, siapa tahu Clara bisa memahami semuanya, jangan biarkan Mamimu yang duluan bicara pada Clara”

“Menurut Mommy begitu?”

“Iya, kalau Mamimu yang bicara lebih dulu takutnya Mamimu akan menghasut Clara untuk membenci Mayang dan berusaha memisahkan kalian, eeh tapi maaf ya Dirga kalau Mommy bicara seperti ini tentang Mamimu”

“Enggak apa Mom, aku rasa Mommy benar juga, bagaimana sayang?” Tanya Dirga pada Mayang.

“Aku terserah Mas saja” jawab Mayang pelan dengan kepala masih menunduk.

“May..May..nggak usah malu begitu May, dibandingkan kamu, aku ini jauh lebih agresif tahu, omes maksimal kalau kata

Daddy, jadi kalau cuma seperti yang aku lihat tadi, itu biasa saja May” Winda berusaha menghilangkan kekikuan Mayang yang terlihat jelas.

Dirga tertawa mendengar perkataan Winda sedang ketiga adiknya hanya menatap wajah ketiga orang dewasa yang duduk bersama mereka.

“Dinda nanti mau jadi seperti Mommy, apa tadi Mom namanya?” Tanya Dinda membuat Winda melototkan matanya sedang Dirga tertawa dengan suara sangat nyaring mendengar pertanyaan adiknya.



Part 26

Bapak?



Dirga berbaring dengan paha Mayang sebagai bantalnya.

Mereka tengah menikmati acara berita terkini di televisi.

"May"

"Hmmm"

"Menurutmu bagaimana usul Mommy tadi siang?"

"Usul yang mana?"

"Yang kita harus bicara jujur sama Clara"

"Emang Mami belum bicara sama Mbak Clara ya?"

"Sepertinya belum, buktinya siang tadi sikapnya seperti biasa ajakan?"

"Iya"

"Jadi bagaimana menurutmu May?"

“Jujur aku agak takut dengan reaksi Mbak Clara, selain itu juga aku merasa sangat bersalah, aku merasa jadi seperti tokoh antagonis yang merebut calon suami orang saja” jawaban Mayang membuat Dirga bangun dari berbaringnya.

“Jadi kamu menyesal nikah sama aku!?”

“Bukan itu maksudnya Mas, aku hanya..enghhh...merasa bersalah pada Mbak Clara, bukannya aku menyesal menikah dengan Mas Dirga, pernikahan ini sudah takdir kita, tapi aku tidak bisa mengingkari kalau rasa bersalah itu juga ada di dalam hatiku” sahut Mayang, dipeluknya lengan Dirga dengan mesra.

Dirga meraih dagu Mayang, didongakannya wajah Mayang sedang wajahnya sendiri ia turunkan.

Bibirnya mengulum bibir Mayang dengan lembut, Mayang membalas ciuman Dirga.

“Kapan ya di sini akan hadir anak kita?” Dirga mengelus perut Mayang lembut.

“Ehmm modus!”

“Apanya?”

“Nanyain isi perut atau yang ada dibawah perut?”

“Hehehehe..tahu aja, ehmmm” Dirga mengusulkan wajahnya keperut Mayang membuat Mayang tertawa karena kegelian.

“Hahaha..Mas..geli...geli Mas...iiih...iiih...mau apa...mau apa...ya ampun Mas sabar iih” protes meluncur dari bibir Mayang karena Dirga sangat cepat melepaskan apa yang dipakainya.

Drrtt...drrtt

Suara ponsel Mayang mengganggu kegiatan mereka.

“Aku angkat telpon sebentar Mas” Mayang berdiri dari duduknya.

“Ehmm” Dirga ikut berdiri, ia tidak membiarkan Mayang lepas dari sentuhannya. Diikutinya Mayang dengan memeluk Mayang dari belakang.

“Ya ampun Mas, lepasin iih!” Mayang bergidik geli karena Dirga menciumi tengkuknya. Tapi Dirga tidak menghiraukan protes Mayang.

“Assalamuallaikum Bu”

“..”

“Apa? Owhh ya Bu, begitu tiba di Jakarta langsung kabari aku ya Bu”

“...”

“Walaikumsalam”

Mayang mematikan ponselnya.

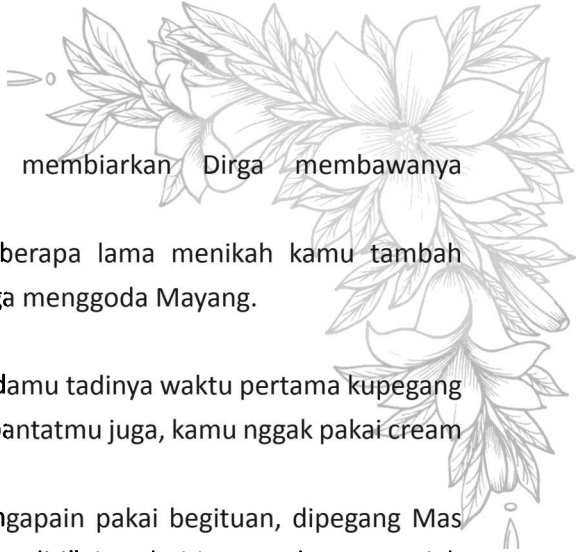
“Ada apa May?”

“Paman, saudaranya Bapak kecelakaan Mas, kata Ibu akan dibawa kerumah sakit disini oleh keluarganya, jadi Ibu memintaku untuk menemui Ibu yang juga ikut kesini, kalau sudah tiba dirumah sakit nanti”

“Saudara Bapakmu? Ibu sungguh besar hatinya ya, meski Bapak sudah lama tidak lagi peduli pada kalian, tapi Ibu tetap menjalin silaturahmi dengan keluarga Bapak”

“Meski Bapak begitu, menghilang tanpa kabar, tapi saudara-saudara Bapak baik semua kok Mas”

“Owhhh...ayo lanjut Yank”



"ehmmm" Mayang membiarkan Dirga membawanya berbaring di atas ranjang.

"Sepertinya setelah berapa lama menikah kamu tambah montok deh May" ucap Dirga menggoda Mayang.

"Ehmm sok tahu ih"

"Eeh beneran, nih dadamu tadinya waktu pertama kupegang masih nggak semontok ini, pantatmu juga, kamu nggak pakai cream pembesarkan May?"

"lih Mas apaan sih, ngapain pakai begituan, dipegang Mas tiap hari juga bisa gede sendiri" jawab Mayang dengan wajah cemberut.

Dirga tertawa mendengar jawaban Mayang.

"Emangnya peganganku seperti pijitan yang bisa membesarkan sesuatu ya May?"

"Iya kali, ini mau ngobrol terus atau mau lanjut?"

"Lanjut apanya?" Tanya Dirga menggoda.

"Jangan gitu Mas, nanti kalau aku ngambek nggak aku kasih loh" ancam Mayang.

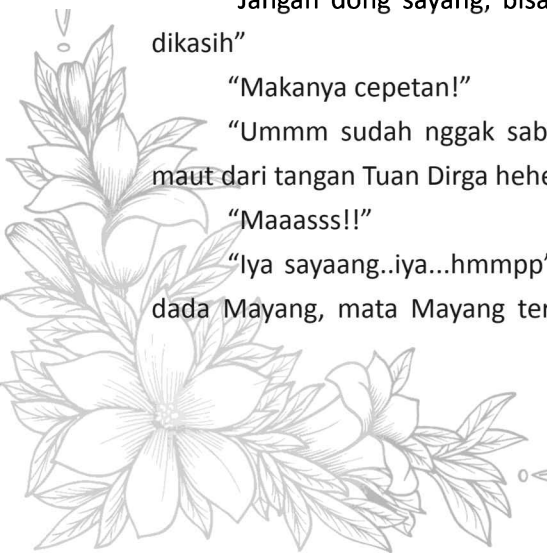
"Jangan dong sayang, bisa pusing kepala Mas kalau nggak dikasih"

"Makanya cepetan!"

"Ummm sudah nggak sabar ya ingin merasakan sentuhan maut dari tangan Tuan Dirga hehehe"

"Maaasss!!"

"Iya sayaang..iya...hmmpp" Dirga mendekatkan bibirnya ke dada Mayang, mata Mayang terpejam dan tubuhnya menegang



saat Dirga mulai mencumbui seluruh tubuhnya.



Mayang dan Dirga masuk ke dalam rumah sakit, ada Ibunya yang menyambut mereka di lobby rumah sakit.

“Bagaimana keadaan Paman, Bu?”

“Begitu tiba dini hari tadi, dokter langsung melakukan operasi May dan sekarang keadaannya masih kritis” jawab Ibunya.

Mayang dan Dirga dibawa Ibu Aminah menemui keluarga Bapaknya yang ikut mengantar kerumah sakit.

Setelah cukup lama berbincang dengan keluarga Mayang, Dirga pamit untuk bekerja, tapi Mayang tetap tinggal di sana.

Saat Mayang dan Ibunya ingin keluar untuk mencari makan siang. Mereka bertemu dengan seseorang yang sangat mereka kenal. Orang itu tengah mendorong kursi roda dengan seorang wanita cantik duduk di atasnya.

Mayang dan Ibunya tertegun seakan tidak percaya dengan penglihatan mereka.

“Bapak!” Seru Mayang tertahan.

“Mas!” Suara Bu Aminah terdengar seperti gumaman.

Lelaki itu pun tertegun menatap keduanya. Rasanya sulit dipercaya jika yang berdiri dihadapannya adalah anak dan istrinya yang sudah ia tinggalkan begitu saja.

“Siapa mereka Mas?” Tanya wanita cantik yang duduk di atas kursi roda menyadarkannya dari keterpanaannya.

“Aku tidak mengenal mereka sayang, mungkin mereka salah

orang” jawab pria yang dipanggil Mayang ‘Bapak’ itu, pria itu segera mendorong kursi roda wanita yang dipanggilnya sayang. Tapi Mayang bisa melihat dengan jelas kalau pria itu tampak sangat gugup tingkahnya.

Mayang memeluk Ibunya yang tangisnya pecah begitu saja, air mata Mayangpun mengalir dengan derasnya. Ia sangat yakin pria itu adalah Bapaknya meskipun tampilannya sangat jauh berbeda dari saat dulu.

Dulu Bapaknya hanya memakai kaos oblong dan jeans murahan, juga topi dikepalanya dan handuk kecil dilehernya.

Tapi sekarang, Bapaknya memakai kaos dan jeans yang pasti mahal harganya, dan wanita itu entah siapa, tapi wajahnya terasa tidak asing bagi Mayang.

“Itu Bapakmu Maay” isak Ibunya.

“Aku tahu Bu, tapi Bapak tidak mau mengenali kita meskipun Beliau tahu kalau ini anak dan istrinya”

“Dia kaya sekarang May, siapa wanita itu ya May?”

“Sudahlah Bu, jika Bapak masih ingin bersama kita dia pasti akan pulang menemui kita, tapi Bapak tidak pernah datangkan? Jadi tidak usah pikirkan Bapak lagi ya Bu, kita bisa bahagia tanpa Bapak, Bapak toh juga sudah sangat bahagia tanpa kita, sekarang kita cari makan dulu ya Bu”

“Iya May”

Setelah Mayang dan Ibunya duduk berhadapan di kantin rumah sakit.

“Kalau saja tadi Bapakmu sudi mengaku mengenali kita May,

dia akan tahu kalau saudaranya tengah dalam kondisi kritis saat ini May”

“Hhhh..Bapak bukan cuma sudah melupakan kita Bu, tapi juga sudah melupakan sanak saudaranya sendiri, di saat susah saja Bapak lupa sama kita, apa lagi kalau dia sudah kaya”

“Tapi kamu tidak boleh membenci Bapakmu May, bagaimanapun dia tetap Bapakmu”

“Aku tahu Bu, aku tahu tanpa Bapak aku tidak akan ada di dunia ini, aku tetap menyayangi Bapak, sekarang Ibu makan ya, suatu saat aku yakin kita akan bisa bertemu Bapak lagi”

“Siapa ya May wanita yang bersama Bapakmu tadi?”

“Entahlah Bu, aku tidak tahu”

“Pasti istri barunya ya May, Bapakmu memanggilnya sayang”

“Ibu sudahlah jangan dipikirkan ya” Mayang menggenggam lembut jemari ibunya seakan ingin memberikan kekuatan.



Part 27

Mayang vs Bapak



Mayang dan Ibunya berniat pulang ke rumah Dirga, Dirga sedang dalam perjalanan menjemput mereka di rumah sakit.

"Ami, May!" Suara seseorang yang sangat mereka kenal mengagetkan mereka.

"Bapak!" gumam Mayang.

"Mas Wawan"

Mulyawan Angkasà, Bapak Mayang mendekati Mayang dan Ibunya.

Saling bertukar tatapan diantara Aminah dan Mulyawan. Mayang menggenggam jemari Ibunya yang terasa gemetar.

"Apa kabar kalian? Siapa yang sakit? Dimana Andi?"

"Untuk apa Mas bertanya setelah sekian lama Mas tidak memperdulikan kami lagi?" Tak urung rasa marah Bu Aminah

terpentik juga di dalam hatinya.

“Aku tahu aku sudah bersalah karena meninggalkan kalian, tapi melihat kalian ada disini aku merasa ada kecemasan di dalam hatiku, tolong katakan siapa yang sakit? Apakah Andi yang sakit?” Desak Bapak Mayang tidak sabar.

“Kenapa Bapak tidak bertanya saat bertemu kami tadi siang? Apa wanita yang bersama Bapak tadi istri baru Bapak, pasti karena dia Bapak berpura-pura tidak mengenali kami kan?” Mayang balik memcecar Bapaknya dengan pertanyaan.

“Jawab saja pertanyaanku May, siapa yang sakit?” Seru Pak Mulyawan semakin tidak sabar.

“Adikmu Mulyana kecelakaan, dia sedang kritis” Bu Aminah yang akhirnya menjawab pertanyaan Bapak Mayang.

“Yana kecelakaan, tunjukan dimana dia dirawat?” Desak Pak Mulyawan. Meskipun ada rasa sakit hati pada Bapaknya Mayang, tapi Bu Aminah menunjukan juga di mana adik iparnya dirawat.

Pak Mulyawan bergegas menuju kamar tempat saudaranya dirawat, diiringi langkah Mayang dan Ibunya dari belakang.

Drrtt..drrtt..

Ponsel Mayang berbunyi.

“Assalamuallaikum Mas”

“Walaikumsalam May, kamu di mana?”

“Aku di depan ruang perawatan Paman”

“Owhh..kamu tunggu di situ saja, biar aku yang ke sana”

“Ya Mas”

“Assalamuallaikum”

“Walaikumsalam”

Mayang mematikan ponselnya, dilihatnya tampak Bapaknya tengah duduk diam menerima kemarahan dari sanak saudaranya sendiri.

Ibunya hanya duduk diam sambil menundukan kepalanya, Mayang mendekati Ibunya dan menggenggam jemari Ibunya lembut.

“May” suara Dirga tepat berada di hadapan Mayang.

“Mas” Mayang segera berdiri dari duduknya.

Tampak Dirga mengernyitkan keningnya saat beradu pandang dengan Mulyawan.

“Om Mul! Kok ada di sini?” Dirga mendekati Mulyawan. Mulyawan berdiri dari duduknya, tampak keterkejutan juga kecemasan di wajahnya.

“Mas Dirga” gumamnya seakan tidak percaya kalau pria yang berdiri di depannya dan tengah mengulurkan tangan mengajaknya bersalaman adalah Dirga yang dikenalnya sebagai kekasih Clara keponakan Cita, istri barunya.

“Om Mul, ini kok bisa ada disini?” Sekali lagi Dirga bertanya karena merasa bingung bagaimana bisa suami Tantenya Clara berada di tengah-tengah keluarga Mayang.

“Mas Dirga sudah kenal dengan Bapak?” Tanya Mayang yang juga sedang merasa kebingungan.

“Bapak!?” Kerutan dikening Dirga kembali muncul.

“Iya..ini Bapakku Mas, Bapak ini Mas Dirga suami May” Mayang memperkenalkan Dirga dan Bapaknya.

Kembali Dirga dan Mulyawan saling pandang.

“Suami? Kamu sudah menikah May?” Tanya Mulyawan tidak percaya. Mayang menganggukan kepalanya.

“Aku tidak tahu kemana harus mencari Bapak, jadi Paman yang menjadi wali nikahku” jawab Mayang.

Dirga masih lekat menatap wajah Mulyawan. Mayang pernah menunjukkan foto Bapaknya dan ia pun tahu nama Bapak Mayang, tapi sedikitpun tidak terpikirkan olehnya kalau Bapak Mayang adalah orang yang sama dengan suami Tante Cita, adik dari Mama Clara.

Mulyawan sendiri tidak mengerti kenapa Dirga yang dikenalnya sebagai kekasih Clara keponakan Cita istri barunya, justru bisa menjadi suami Mayang putrinya.

“Ehmm Mas dan Bapak saling kenal dimana? Apa Mas tidak bisa mengenali Bapak sebagai orang tuaku?” Tanya Mayang.

“Ehmm..kenal..ehmn” Dirga bingung haruskah ia jujur mengatakan kalau Bapak Mayang adalah suami Tante Cita.

“Clara, keponakan istri baru Bapak yang kamu lihat tadi pagi adalah teman Dirga” Mulyawan yang akhirnya menjawab pertanyaan Mayang, ia tidak bisa mengatakan kalau Clara adalah kekasih Dirga sebagaimana yang ia tahu.

“Jadi...istri baru Bapak adalah Tantenya Clara?”

“Kamu kenal Clara juga May?”

“Tentu saja aku kenal Mbak Clara, tapi Mbak Clara belum tahu kalau aku dan Mas Dirga sudah menikah”

“Bagaimana kalian bisa menikah, sedang yang Bapak tahu

Mas Dirga ini adalah pacarnya Clara” Bapak Mayang tidak bisa menahan rasa ingin tahunya.

“Ehmm itu susah menjelaskannya Pak, tapi aku mohon sama Bapak agar tidak menceritakan ini ke istri Bapak, Mbak Clara ataupun orang lain Pak, biar kami sendiri nanti yang mengatakannya langsung pada Mbak Clara”

“Hhhhh..aku sungguh tidak mengerti apa yang sesungguhnya terjadi, tapi aku bisa menutup mulutku untuk hal ini May, dan aku minta juga pada Mas Dirga tolong jangan ceritakan pada Clara dan keluarganya kalau aku adalah mertuamu, aku kira itu cukup adilkah?”

“Tapi sampai kapan Bapak akan menutupi keberadaan kami dari istri baru Bapak, suatu saat mereka akan tahu kalau Bapak masih punya istri dan sekarang Bapak jadi mertua Mas Dirga”

“Mereka tidak akan tahu kalau tidak ada yang mengatakannya pada mereka May” Bapak Mayang kembali duduk diikuti Mayang dan Dirga sedang Ibunya tetap diam saja, rasa terkejut karena bertemu dan bisa berhadapan kembali dengan suaminya masih menguasai dirinya.

Mayang menatap Bapaknya dengan tatapan lembut.

“Bapak, kalau Bapak memang sudah tidak punya rasa lagi pada Ibu, aku kira sebaiknya Bapak ceraikan saja Ibu, jangan menggantung Ibu seperti ini Pak!” Mohon Mayang.

“Maay..apa yang kamu katakan!?” Seru Ibunya yang langsung berdiri dari duduknya.

“Bu..Bapak sudah begitu lama meninggalkan Ibu, tapi Ibu

tidak mau menggugat cerai Bapak, Ibu bilang tidak akan pernah melakukan hal itu, jadi biarkan Bapak yang menggugat cerai Ibu, itu lebih baik dari pada menggantung seperti ini Bu” Mayang berusaha memberikan alasan kenapa ia meminta Bapaknya menceraikan Ibunya.

“Maay, untuk apa menggugat cerai segala!” Bu Aminah kembali duduk.

“Bu..itu penting untuk kejelasan status Ibu, Ibu bisa menikah lagi kalau Allah memberi Ibu jodoh yang lebih baik dari Bapak”

“Maay, Ibu tidak ingin menikah lagi, cinta Ibu cuma buat Bapakmu Maay!”

“Ya ampun Bu, untuk apa Ibu masih mencintai pria yang sudah meninggalkan Ibu, aku memang akan tetap menyayangi dan menghormati Bapak, tapi aku tidak bisa membiarkan hubungan Bapak dan Ibu menggantung seperti ini Bu, Bapak sudah punya kehidupan sendiri sekarang, Ibu juga bisa punya kehidupan sendiri kalau Ibu mau, usia Ibu baru 39 tahun Bu, Ibu bisa menikah lagi dan aku ikhlas Ibu menikah lagi asalkan Ibu merasa bahagia” Mayang masih berusaha menahan agar suaranya terdengar perlahan tapi bisa terdengar oleh Bapak dan Ibunya.

“Tidak May, orang boleh menganggap Ibu bodoh karena masih mencintai Bapakmu, tapi Ibu tidak bisa mengingkari perasaan Ibu”

“Bu...”

“Maay, sebaiknya kita bicarakan hal ini di rumah saja, tidak baik membicarakan hal seperti itu di tempat seperti ini” Dirga

memeluk bahu Mayang lembut.

Mayang menatap ke arah Bapaknya.

“Pak, sampai kapanpun aku akan tetap menghormati dan menyayangi Bapak, tapi maaf jika pada saat bersamaan aku juga tidak bisa menerima perlakuan Bapak pada Ibu”

“Maay, sebaiknya kita pulang sekarang, Bapak jika berkenan datanglah ke rumah kami malam ini, agar kita bisa bicara dengan tenang dan masalah ini tidak lagi berlarut-larut, saya kira Bapak tahu kan di mana rumah saya?” Dirga menatap Bapak Mayang dengan penuh permohonan. Ia merasa harus ikut masuk dalam masalah rumah tangga orang tua Mayang, karena bagaimanapun juga masalah yang tengah menimpa orang tua Mayang pasti juga akan berimbas pada kebahagiaan Mayang.

Pak Mulyawan menganggukan kepalanya, jujur saja ia merasa segan pada Dirga, ia tahu benar seperti apa Mami Papi dan Mommy Daddy Dirga. Terutama reputasi keluarga Mommy Dirga yang merupakan salah satu pewaris perusahaan besar, kekayaan mereka jauh berada di atas keluarga istrinya.

“Kita pulang sekarang May, Bu”

Mayang dan Ibunya mengangguk, mereka berpamitan pada keluarga yang masih menunggu di rumah sakit.



Mayang duduk di tepi ranjang, wajahnya tampak muram.

Dirga memeluk bahunya lembut, Mayang menyandarkan kepalanya dibahu Dirga.

“Ingin ku pangku?” Tawar Dirga.

“Tidak..terimakasih, pangkuan Mas milik Dindamu” jawab Mayang dengan senyum diibirnya.

Dirga tertawa pelan.

“Kamu boleh meminjamnya saat Dindaku tidak ada bersama kita” “Ehmm..aku lebih suka dipeluk dari pada di pangku?”

“Kenapa?”

“Karena setiap aku Mas pangku, pasti dongkraknya Mas langsung naik sendiri” sahutan Mayang membuat Dirga kembali melepaskan tawanya.

“Itu karena dongkrakku tahu kalau mobil berkelaslah yang tengah duduk dipangkuanku”

“Iih kok aku di samain dengan mobil sih Mas”

“Laaah..terus kenapa punyaku di samain dengan dongkrak hayoo..”

“Ehmm benar juga ya” sejenak kemuraman sirna dari wajah Mayang.

“Bapak datang nggak ya malam ini?”

“Semoga datang May, biar masalah yang menggantung ini cepat terselesaikan”

“Bagaimana kalau Ibu tetap tidak mau di ceraikan Mas”

“Kamu yang harus pelan-pelan memberi pengertian pada Ibu, dan setelah urusan ini selesai kita harus selesaikan juga urusan kita dengan Clara juga Mami”

“Ehmm kenapa Mami belum memberitahu Mbak Clara ya Mas” tanpa sadar telapak tangan Mayang mengelus paha Dirga.

"Aku tidak tahu May, tapi aku kira Nenek sudah mulai menjalankan rencananya, sehingga Mami sedang disibukan oleh hal itu dan melupakan urusan kita sejenak"

"Rencana yang kemarin"

"Iya"

"Owhhh"

"Maay"

"Hmmm"

"Pegang deh, dongkrakku mulai naik padahal kamu cuma elus pahaku" Dirga meraih tangan Mayang dan meletakkannya di atas celananya yang tampak seperti menggembung.

"Ehmm..terus maunya di apain?" Goda Mayang.

"Diminyakin May biar nggak karatan, minyak yang ada di dalam sini" Dirga meremas milik Mayang.

"Enggh...dasar modus, tapi ini masih sore Mas"

"Mumpung masih sore May, ntar malam kan kita ada pertemuan penting, aku kira Ibu pasti sangat butuh dukunganmu apapun nanti keputusan yang disepakati Ibu dan Bapak, nah sekarang aku yang butuh dukunganmu May sayang" Dirga mengecup leher Mayang lembut.

"Ehmmm..apa aku punya kesempatan untuk menolak?"

"Tidak ada kesempatan untuk menolak May, kamu mutlak harus menuruti keinginanku"

"Ummm...Mas" Mayang beringsut naik ke atas pangkuan Dirga.

Gerakan mereka terhenti saat tiba-tiba pintu kamar terbuka.

“Kak May!! Mas Dirga!!...aihhh...itu tempat duduk Dinda, Kak May jangan ambil tempat duduk Dinda” Mayang yang belum sempat turun dari pangkuan Dirga lengannya langsung ditarik Dinda agar ia turun dari atas pangkuan Dirga.

“Hhhuuhhh” keluh Dirga saat merasakan dongkraknya yang spontan turun karena kaget dengan kedatangan Dindanya yang begitu tiba-tiba.

“Pangku” renek Dinda dan Dirga langsung memangkunya.

“Dinda sama siapa?” Tanya Mayang.

“Tuuh Mommy, Daddy, Abang Ed, Abang El ada di depan” sahutnya dengan wajah jutek karena tadi sempat melihat Mayang duduk di atas pangkuan Dirga.

“Kitauduknya pindah kedepan yuk sayang” Dirga menurunkan Dinda dari atas pangkuannya.

“Ummm” Dinda mengangguk tapi ia tidak mau melepaskan pegangannya di lengan Dirga.

Mayang dan Dirga saling tatap.

“Nggak perlu diminyaki dongkraknya turun sendiri ya Mas” bisik Mayang menggoda.

“Kak May bisik-bisik apa?” Tanya Dinda masih terlihat kesal.

“Kak May bilang Dindanya Mas Dirga cantik banget hari ini” Dirga yang menjawab.

“Kenapa Kak May nggak bilang sendiri sama Dinda? Kenapa harus bisikin Mas Dirga? Kata Daddy bohong itu dosa loh ya!” Dinda mengangkat jari telunjuknya seakan memperingatkan, Mayang dan Dirga hanya bisa saling bertukar senyuman.

PART. 28 (RASA BERSALAH)

Winda dan Dimas, serta ketiga anaknya ikut makan malam di rumah Dirga dan Mayang.

Dinda minta duduk di pangkuan Dirga, dan minta Dirga menyuapinya.

“Dinda! Sekarang Mas Dirga sudah punya Kak May, Dinda nggak boleh manja lagi sama Mas Dirga” Dimas berusaha memberi pengertian putrinya.

“Ini tempat duduk Dinda, Kak May nggak boleh ambil” sahut Dinda tidak mau turun dari atas pangkuan Dirga.

“Biar saja Daddy, tidak apa-apa” kata Mayang.

“Nanti dia terlalu manja sama Dirga, kalau kalian punya anak takutnya nanti berebut Dirga sama anak kalian” kata Dimas lagi.

“Nanti kalau dia sudah lebih besar, pasti juga malu kalau mau aku pangku Dad, jadi biarkan saja kalau sekarang dia masih mau bermanja begini” sahut Dirga.

“Iya nih Daddy, nanti juga Dinda besar, punya suami yang lebih ganteng, lebih tinggi, lebih gagah dari Mas Dirga, Dinda pasti bakal berhenti minta pangku Mas Dirga” cerocos Dinda.

“Ya ampun Dinda! Masih kecil sudah punya bayangan tentang suami idamannya ckckck...putri mu Daddy, harus dijaga dengan baik biar pikirannya tidak dewasa sebelum waktunya” Winda menggeleng-gelengkan kepalanya.

Mendengar ucapan Mommynya, wajah Dinda langsung ditekuk.

"Mommy iih siapa juga yang mau cepat punya suami!"
Serunya kesal.

"Sudah, jangan bertengkar, sebaiknya kita sholat Isya dulu di sini baru pulang" Dimas menemngahi istri dan putrinya yang ingin berdebat.

Mereka baru pulang setelah selesai sholat isya bersama.
Tapi sebelum mereka pulang, Bapak Mayang datang ke rumah Dirga.

"Pak Mulyawan! Suaminya Bu Cita kan?" Tanya Winda saat melihat kedatangan Mulyawan.

"Iya, benar Bu" jawab Mulyawan seperti salah tingkah, ia tidak menyangka akan bertemu Winda di rumah Dirga.

"Pak Mul ada urusan dengan Dirga ya?" Tanya Winda lagi.

"Ehmm Mommy, Daddy, kenalkan ini Bapaknya Mayang"
Dirga yang memperkenalkan mereka.

Dimas dan Winda saling pandang, karena setahu mereka Pak Mul yang mereka kenal adalah suami Cita yang merupakan adik Claudia salah satu pimpinan perusahaan yang bekerjasama dengan perusahaan milik Winda dan Wildan.

"Bapaknya May? Benar begitu Pak Mul? Bukannya..."

"Iya Bu Winda, Ibunya Mayang istri pertama saya, Cita istri baru saya" jawab Mulyawan.

"Owhhh begitu ya, berarti kita besanan dong ya"

"Iya Bu Winda" Mulyawan menganggukan kepalanya.

"Silahkan kalau ingin bertemu Mayang, kami harus pulang sekarang" kata Dimas menyudahi pembicaraan antara Winda dan



Mulyawan.

“Ooh ya Pak Dimas”

“Kami pulang dulu Pak Mul, mari” pamit Dimas.

“Silahkan”



Mayang, Dirgà, Aminah duduk bersama Mulyawan.

Kepala Bu Aminah tertunduk dalam.

“Jadi, Bapak atau Ibu yang akan menggugat cerai?” Tanya Mayang langsung pada pokok pembahasan.

“Apa kamu ingin benar-benar bercerai dariku, Ami?” Tanya Pak Mulyawan pada Bu Aminah.

“Pak, Bapak sudah cukup lama menggantung Ibu, jadi...”

“Biarkan Ibumu sendiri yang menjawab May” potong Pak Mulyawan.

“Jawablah Ami, disaksikan Anak dan menantu kita, apakah kamu memang ingin kita bercerai?”

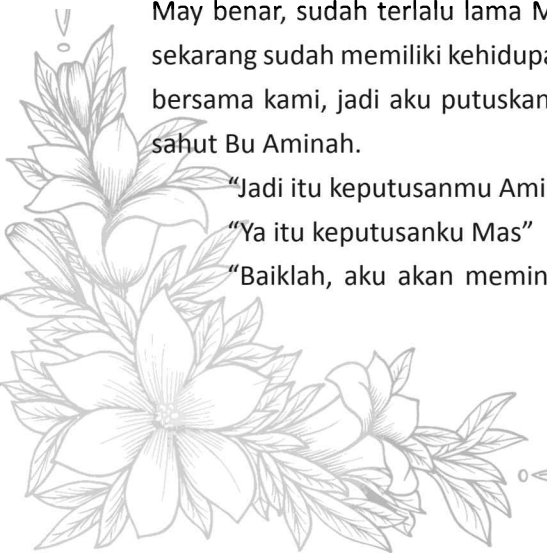
Bu Aminah mengangkat wajahnya yang berurai air mata.

“Aku masih mencintaimu Mas, sangat mencintaimu, tapi May benar, sudah terlalu lama Mas meninggalkan kami, Mas pun sekarang sudah memiliki kehidupan sendiri yang lebih baik dari saat bersama kami, jadi aku putuskan, untuk meminta cerai dari Mas” sahut Bu Aminah.

“Jadi itu keputusanmu Ami?”

“Ya itu keputusanku Mas”

“Baiklah, aku akan meminta keluargaku di kampung untuk



mengurus perceraian kita”

“Lebih cepat aku rasa lebih baik Pak” kata Mayang tiba-tiba.

Kedua orang tuanya sama-sama menatapnya.

“Bapak sudah lebih dulu melanjutkan hidup dengan bebas tanpa Ibu, sekarang saatnya Ibu juga melanjutkan hidup dengan bebas tanpa Bapak, lebih baik berpisah dari pada menggantung” kata Mayang lagi.

Dirga hanya diam saja, digenggamnya jemari Mayang dengan erat.

“Baiklah, tidak ada lagi yang harus kita bicarakan, aku permisi pulang” pamit Mulyawan yang sudah berdiri.

Dirga, Mayang, dan Bu Aminah juga ikut berdiri.

Mulyawan menjabat tangan Dirga erat.

“Tolong jaga May dengan baik ya”

“Pasti Pak”

“Aku permisi, Assalamuallaikum”

“Walaikumsalam”



Dirga dan Mayang sudah berbaring di ranjang di dalam kamar mereka.

“Mas”

“Hmmm”

“Kapan Mas akan jujur sama Mbak Clara?”

“Secepatnya May”

“Kenapa Mami belum menceritakan tentang pernikahan kita

pada Mbak Clara ya Mas”

“Kan aku sudah bilang, kalau Mami sedang sibuk menyelidiki Papi yang katanya ingin menikah lagi”

“Haah! Beneran Papi mau nikah lagi Mas?”

“Tentu saja tidak May, itukan rencana Nenek yang di dukung Papi, biar Mami tahu apa rasanya istri yang suaminya menikah lagi, biar Mami bisa merasakan apa yang kamu rasakan May”

“Kasihan Mami, pasti dia berpikir Papi mau nikah lagi beneran”

“Nggak apa May, salah Mami sendiri tetap ingin memaksa aku nikah lagi, makanya Nenek jadi memberikan pelajaran seperti itu”

“Hmmm gimana ya, kalau Mbak Clara tahu tentang kita?”

“Aku tidak tahu bagaimana reaksinya May”

“Mbak Clara itu sangat baik Mas, jujur saja aku merasa bersalah karena sudah merebut Mas dari Mbak Clara”

“Aduuh May!! kok ngomong itu lagi sih! jangan di jadikan beban pikiran hal itu May, aku takdirmu dan kamulah takdirku, bukan Clara yang jadi jodohku” Dirga tampak kesal karena Mayang selalu mengatakan hal itu bila pembicaraan mereka sudah menyebut nama Clara.

“Aku ngantuk!” Dirga memutar tubuhnya sehingga memunggungi Mayang.

Mayang menyadari kalau Dirga tengah marah kepadanya.

Mayang merapatkan dadanya ke punggung Dirga, dipeluknya Dirga dari belakang.

“Jangan marah dong Mas” bisik Mayang, tangannya mengusap dada telanjang Dirga yang ditumbuhi bulu halus hingga melewati perutnya.

usapan Mayang menyusup masuk kebalik boxer Dirga.

“Mas” panggil Mayang manja.

“Mas, nggak takut ininya karatan kalau nggak di pakai” bisik Mayang menggoda.

Mayang sekarang tidak malu-malu lagi untuk memggoda Dirga, toh Dirga suaminya.

Dirga masih diam saja.

“Yakin hari ini dongkraknya nggak mau aku minyaki hmmm” goda Mayang lagi.

Tanpa di duga Mayang, Dirga berbalik dengan cepat, dan lamgsung menindih tubuhnya.

Bibir Dirga menyambar bibir Mayang dengan sedikit kasar, tangannya bergerak melepaskan apa saja yang dipakai Mayang ditubuhnya.

Mayang tidak bisa bersuara karena mulutnya terkunci oleh ciuman Dirga.

Tubuh Mayang bergetar hebat saat Dirga bergerak cepat dan semakin cepat, agar mereka bisa segera sampai ke puncak bersama-sama.

“May...yaang...uuuuhhhh.....aku mencintaimu!” seru Dirga tertahan sebelum ia menyemburkan benihnya di dalam rahim Mayang.

“Mas...” Mayang mencengkeram bahu Dirga dengan kuat.

Dirga berguling membawa Mayang bersamanya.

"iih lengket tahu!" Mayang mencubit pinggang Dirga gemas.

"Lengket? nggak apa lengket, lengketnya sama orang ganteng kok"

"ummm kepedean!"

"Harus pede dong sayang"

"ehmm maaf ya, tadi aku sudah bikin Mas kesal"

"Aku minta jangan diungkit lagi hal itu May, aku takut rasa bersalahmu itu akan mengganggu keharmonisan rumah tangga kita, takutnya kamu tidak fokus dalam membangun keluarga kecil kita"

"iya maafkan aku ya"

"Maaf diterima dengan satu syarat"

"Hhhhh, syaratnya apa?"

"Goyangin pinggulmu dong"

"Hhhhh...bilang aja minta ronde kedua!" seru Mayang pura-pura marah.

"Kamu yang mengartikan begitu ya, aku cuman minta kamu menggoyangkan pinggulmu saja"

"Dasar mesum!"

"Tapi sekarang kamu juga ikutan mesum"

"Diamlah! kalau masih bicara tidak akan ada ronde kedua!"

Ancam Mayang, membuat Dirga tertawa sehingga tubuh Mayang di atasnya ikut bergoyang juga.

Buat Mayang sekarang, ia hanya ingin menikmati hari ini, esok biarlah akan ia hadapi besok dengan lapang dada. Apapun

yang akan terjadi, Mayang hanya berharap ia sabar dan ikhlas menerima dan menjalaninya.



Part 29

Mayang vs Clara



“M_{aaay!}”

“Ya Mas” Mayang datang tergopoh masuk ke dalam ruangan Dirga.

“Minumku mana?”

“Oh iya lupa, habisnya baru buka pelanggan sudah berdatangan, sebentar aku bikin dulu ya” Mayang ingin keluar dari ruangnya.

“Eeh tunggu sebentar!” Dirga bangun dari duduknya, di raihnya lengan Mayang, dipeluknya pinggang Mayang.

“Mas!”

“I love you” Dirga melumat bibir Mayang lembut. Mayang membalas ciuman Dirga. Cukup lama terjadi lidah mereka bersilat di dalam rongga mulut Mayang.

Sampai..

"Mbak May, eeh..ooh maaf Mas, Mbak!" Amir berdiri tertegun diambang pintu yang memang tidak ditutup.

"Ada apa?" Tanya Dirga saat melihat Amir yang salah tingkah di ambang pintu kantornya.

Dirga belum melepaskan pelukannya ditubuh Mayang meski Mayang berusaha melepaskannya.

"Ada pelanggan yang nyariin Mas" jawab Amir gugup.

"Sebentar aku ke sana" jawab Dirga.

"Buatkan minumku dulu ya Sayang" bisiknya ditelinga Mayang setelah Amir pergi.

"Iyaa, sudah sana temui pelanggan dulu" Mayang melepaskan diri dari pelukan Dirga.



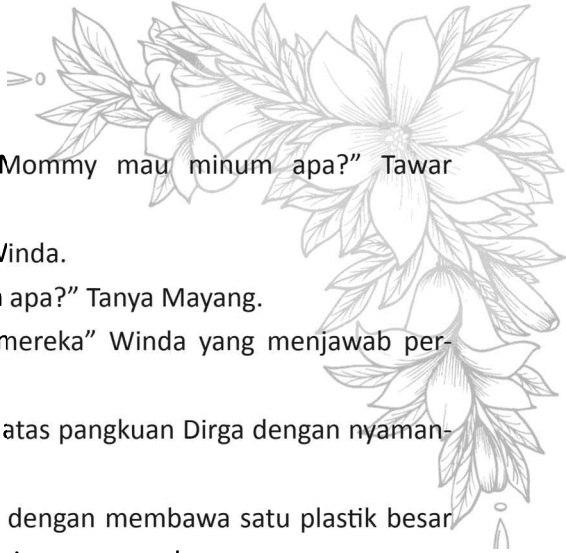
Sepanjang pagi hingga siang mereka melayani pembeli di bengkel mereka.

Saat makan siang hampir tiba, Winda datang bersama ke tiga anaknya.

"Assalamuallaikum Mas Dirgaa, Kak Maay" seru ketiga adik Dirga.

"Walaikumsalam, halo Mom apa kabar" Dirga dan Mayang mencium punggung tangan Winda.

"Baik, ini Mommy bawaan makan siang untuk kalian" Winda menyerahkan makanan kotak yang berlabel restoran milik Dimas dimana dulu Dirga dan Mayang pernah bekerja.



“Terimakasih Mom, Mommy mau minum apa?” Tawar Mayang.

“Es jeruk deh” sahut Winda.

“Adik-adik mau minum apa?” Tanya Mayang.

“Sirop aja May buat mereka” Winda yang menjawab pertanyaan Mayang.

Dinda sudah duduk di atas pangkuan Dirga dengan nyaman-nya.

Tiba-tiba Clara datang dengan membawa satu plastik besar minuman ringan juga berbagai macam snack.

“Eeh ada Mommy dan adik-adik, hallo sayang” Clara memcubit pipi Dinda gemas.

“liih apaan sih, Dinda sudah gede ya, jangan cubit sembarangan” sengitnya dengan wajah cemberut.

“Dinda nggak boleh begitu sayang, sama orang tua harus sopan” tegur Dirga.

Dinda turun dari atas pangkuan Dirga.

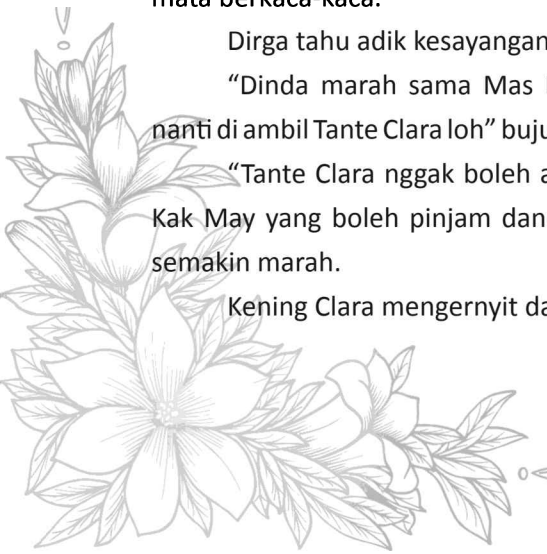
“Kita pulang aja ya Mom” ditariknya lengan Winda dengan mata berkaca-kaca.

Dirga tahu adik kesayangannya itu marah kepadanya.

“Dinda marah sama Mas Dirga, kalau marah pangkuannya nanti di ambil Tante Clara loh” bujuk Dirga dengan nada mengancam.

“Tante Clara nggak boleh ambil tempat duduk Dinda, cuma Kak May yang boleh pinjam dan ikut duduk disana” Teriak Dinda semakin marah.

Kening Clara mengernyit dalam mendengar ucapan Dinda.



“Kok Kak May boleh pinjam, Tante Clara nggak boleh?” Tanya Clara dengan lembut.

“Kak May kan Kakak kita!” jawab Dinda.

“Tante Clara juga bisa jadi Kakak Dinda”

“Nggak bisa!! Mas Dirga cuma boleh sama Kak May, Kak May kan istrinya!” Seru Dinda membuat semua mata menatapnya. Lebih-lebih Clara yang seperti hampir copot matanya. Mulutnya yang terbuka ia tutupi dengan jari jemarinya.

“Dinda!” seru Dirga tertahan.

“Kak May istri Mas Dirga! benar itu Dirga?” Gumam Clara dengan raut tidak percaya

“Bener dong, masa Dinda bohong!” sahut Dinda lagi.

“Dinda!!” seru Dirga yang tidak bisa menahan suaranya lagi, matanya melotot gusar ke arah Dinda.

Dinda terpaku di tempatnya, ia terdiam seperti patung saja. Matanya menatap Dirga yang duduk tidak jauh darinya.

“Dinda...Dinda...ya Tuhan, Dirga!! kenapa kamu memarahinya, dia tidak bisa dimarahi seperti itu! Dinda sayang, Dindaa! Dirga, Daddy pasti akan memarahimu habis-habisan!” Winda memangku Dinda yang masih diam tak bergerak, tak bersuara, tidak mengerjapkan matanya, bahkan seperti tidak bernafas saja.

“Mommy, kenapa Dinda seperti ini Mom? Mommy maafkan aku” Dirga berlutut di hadapan Winda dan Dinda, rasa bersalah membuat dadanya terasa sesak, tidak dihiraukannya Clara yang terduduk dengan tubuh lemas di sofa.

“Abang telpon Daddy, suruh Daddy cepat ke sini!” perintah

Winda pada Erwin dan Edwin yang masih kaget dengan apa yang baru saja terjadi.

Edwin cepat melaksanakan perintah Mommynya.

Mayang yang baru dari menyiapkan minuman tampak bingung dengan apa yang terjadi.

“Ada apa Mas?” Tanya Mayang karena melihat Winda yang menangis dengan memangku Dinda yang diam tidak bergerak.

“Dinda kenapa Mom?” Tanya Mayang lagi karena tidak mendapat jawaban dari Dirga.

Mayang belum menyadari kehadiran Clara disana, saat ia meletakkan gelas berisi minuman di meja baru ia menyadari kehadiran Clara di sana.

“Oh ada Mbak...”

Byuurr!!

Segelas sirup disiramkan Clara ke wajah Mayang. Mayang terhuyung mundur beberapa langkah. Belum lagi Mayang berdiri tegak, Clara sudah mendorong tubuh Mayang kuat, membuat Mayang terjengkang kebelakang. Bagian belakang kepala Mayang terbentur meja.

Winda berteriak histeris saking kagetnya.

“Aku tidak menyangka ya May, kalau kamu sudah menusukku dari belakang” maki Clara.

Dirga sudah melompat mendekati Mayang, karyawan Dirga berusaha memegang Clara yang kembali berniat menyerang Mayang dengan tas di tangannya.

“Pergi dari sini Clara! cepat pergi! bawa dia keluar dari sini!”

Perintah Dirga pada karyawannya. Untungnya saat itu waktu makan siang, jadi bengkel sedang sepi.

Dirga membantu Mayang untuk berdiri, Mayang memegangi kepalanya yang terasa berdenyut-denyut.

Dirga menuntun Mayang agar duduk di sofa.

“Apamu yang sakit May?” Tanya Winda yang masih memangku Dinda.

“Pusing” jawab May lirih.

“Minum dulu May” Dirga mendekatkan bibir gelas berisi sirop ke bibir Mayang. Setelah meneguk minumannya Mayang meminta Dirga menjelaskan apa yang sudah terjadi pada Dinda, juga tentang Clara.

Dirga menceritakan semua yang baru saja terjadi, semuanya begitu cepat, hanya dalam hitungan menit saja.

Mayang bangun dari berbaringnya.

“Jadi Dinda syok karena Mas marahi?”

“Iya, aku benar-benar menyesal, sini Mom biar aku yang pangku dia” Dirga mengambil tubuh Dinda dari pangkuan Winda.

“Apa ini pernah terjadi sebelumnya Mom?” Tanya Mayang.

“Iya, Mommy pernah marah karena kejahilannya, ia menjahili teman sekolahnya sampai Mommy dipanggil ke sekolah, Mommy memarahinya dan dia bersikap seperti ini, untung Daddy tahu cara mengatasinya”

“Dinda sayang, maafkan Mas Dirga ya, Mas Dirga menyesal sudah memarahimu, maafkan Mas ya” Dirga mengecup kedua pipi adiknya dengan penuh kasih sayang.

Diusapnya rambut Dinda perlahan.

“Dinda bangun sayang, Mas kesepian kalau Dinda diam saja, Dinda sayang sama Mas Dirga kan? Ayo bangunlah, Mas Dirga sayang sama Dinda, Mas Dirga janji tidak akan pernah marah lagi sama Dinda, Mas Dirga akan menjaga Dinda selamanya” bisik Dirga di depan wajah Dinda. Tanpa disadari air mata Dirga jatuh membasahi pipi Dinda.

Mata Dinda mengerjap.

Sekali

Dua kali.

Tiga kali.

“Aiiih Mas Dirga nangis ya? Cowok kok cengeng!” Dinda menegakan punggungnya.

Winda dan Mayang menarik nafas lega, sementara Dirga memeluk Dinda dengan erat.

“Aahh Dinda nggak bisa nafas! lepasin Mas!” pekiknya kesal.

Dimas yang baru datang dan tidak mengerti apa yang terjadi hanya berdiri dengan wajah bingung.

“Ada apa Daddy diminta datang ke sini?” Tanya Dimas.

“Tidak ada apa-apa Daddy, Mommy cuman kangen sama Daddy” Winda memeluk lengan Dimas sambil mengerdipkan sebelah matanya.

Edwin, Erwin, Dinda, Mayang, dan Dirga tertawa melihat kebingungan Daddy mereka.

Sejenak persoalan Clara terlupakan oleh mereka.

Tapi Dirga sudah merasa siap untuk menghadapi semuanya.

Part 30

Restu Mami



Clara yang amarahnya tengah meledak langsung menemui Gina, Mami Dirga di kantornya.

Gina sampai terlonjak berdiri saat Clara membuka pintu ruangan kantornya dengan kasar.

“Clara! ada apa?”

“Tante! Kenapa Tante tidak bilang kalau Dirga dan Mayang sudah menikah?”

Gina menatap Clara dengan tatapan heran.

‘Siapa yang menceritakan hal itu pada Clara’

“Dari mana kamu dapat cerita itu Clara?”

“Tidak penting aku dapat cerita itu dari mana Tante, jawab saja pertanyaanku”

Gina menarik nafas berat dan dihempaskannya dengan kuat.

“Duduklah dulu, biar kita bisa bicara dengan tenang” Gina menunjuk sofa yang ada di ruangan kantornya, diambalnya sebotol kecil air mineral dari dalam lemari pendingin yang ada di sudut kantornya.

“Minumlah dulu Clara”

“Aku datang bukan untuk minum, tapi untuk minta penjelasan dari Tante!”

“Baiklah”

Gina duduk di hadapan Clara, matanya tertuju tepat ke wajah Clara yang berbalut kemarahan.

“Clara, mereka menikah tanpa sepengetahuanku, tapi atas restu dari Daddy dan Mommynya Dirga, pernikahan mereka dilangsungkan di kampung halaman Mayang, aku juga baru tahu setelah Dirga menolak aku nikahkan denganmu dengan alasan ia sudah memiliki Mayang sebagai istrinya, untuk itu aku sungguh minta maaf padamu Clara”

“Maaf saja tidak cukup untuk mengobati luka di hatiku Tante!”

“Apa lagi yang bisa aku lakukan Clara, tadinya aku ingin memaksa mereka untuk berpisah, tapi jika itu aku lakukan maka aku harus menghadapi Daddy dan Mommy juga Papi Dirga, aku juga berusaha membujuk Dirga agar mau menikahimu juga, tapi justru Papi Dirga yang minta izin untuk menikah lagi, aku tidak tahu apa lagi yang bisa aku lakukan untukmu Clara, apa lagi Ibuku, Neneknya Dirga, juga membela mereka habis-habisan” Gina menarik nafas dan berusaha menyelami apa yang dipikirkan Clara dengan menatap

raut wajah Clara.

“Maafkan aku Clara, aku tidak bisa membantumu, aku tidak siap kehilangan suamiku, Ibuku, anakku, keluargaku demi untuk membelamu”

“Aku tidak menyangka akan mendapatkan balasan seperti ini dari Tante, kurang apa bantuan Mamaku selama ini untuk usaha Tante!?”

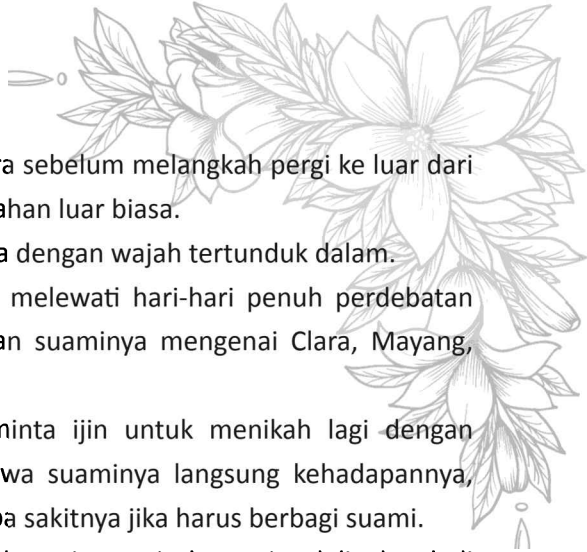
“Clara, aku sangat ingin menjadikan dirimu menantuku, tapi aku benar-benar tidak bisa melakukan itu, dulu aku pernah membuat Dirga kehilangan wanita yang dicintainya dan itu membuatku sempat jadi musuhnya, tadinya aku sempat lupa akan hal itu sehingga aku tetap berusaha memaksanya untuk menikahimu, tapi sekarang tidak lagi Clara, aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama” Gina menggeleng-gelengkan kepalanya pelan

“Jadi sudah jelas kalau Tante juga merestui pernikahan Dirga dan Mayang, aku kecewa sama Tante, aku akan minta Mami menarik semua uangnya yang sudah di investasikan di perusahaan Tante!” Ancam Clara, ia berdiri dengan sorot mata tajam menikam pada Gina.

Gina ikut berdiri.

“Kamu dan Mamamu bisa melakukan apa yang kalian inginkan Clara, tapi maaf aku tidak akan menukar cinta anakku dengan apapun juga, tidak akan! meski aku pernah berniat melakukannya sebelum ini, dan aku bersyukur Allah membukakan hatiku sebelum semuanya terlambat” balas Gina dengan tenang.

“Kita lihat saja Tante, perusahaan Tante akan bangkrut dalam



sekejap mata!" Ancam Clara sebelum melangkah pergi ke luar dari kantor Gina dengan kemarahan luar biasa.

Gina terduduk di sofa dengan wajah tertunduk dalam.

Selama ini ia sudah melewati hari-hari penuh perdebatan dengan Ibunya juga dengan suaminya mengenai Clara, Mayang, dan Dirga.

Saat suaminya meminta ijin untuk menikah lagi dengan seorang wanita yang dibawa suaminya langsung kehadapannya, baru Gina menyadari betapa sakitnya jika harus berbagi suami.

Dulu mereka juga hampir terpisah, tapi takdir kembali menyatukan mereka. Dan Gina tidak ingin mengorbankan keluarganya demi nama baiknya di depan kuarga Clara.



"Dirga"

"Mami, ada apa, enghh apa Clara menemui Mami?" Tanya Dirga yang menerima telpon dari Gina, Dimas sekeluarga masih ada di bengkel Dirga, mereka juga tengah membahas masalah Clara.

"Iya, dia datang ke kantor Mami dengan rasa marah setelah mengetahui kalian sudah menikah, Mami tidak tahu siapa yang menceritakan hal itu pada Clara"

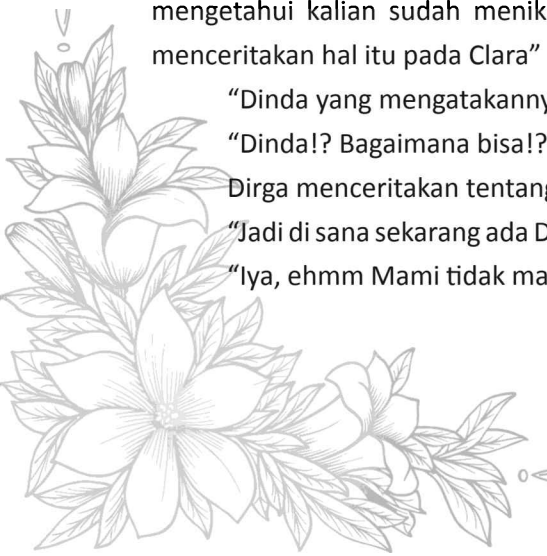
"Dinda yang mengatakannya Mi!"

"Dinda!? Bagaimana bisa!?"

Dirga menceritakan tentang kejadian di bengkelnya tadi.

"Jadi di sana sekarang ada Daddy, Mommy dan adik-adikmu?"

"Iya, ehmm Mami tidak marah?" Dirga merasa heran dengan



suara Maminya yang terdengar tenang tanpa adanya kemarahan seperti yang sudah-sudah.

“Tidak, Mami tidak marah, Mami sudah menyadari kesalahan Mami, ehmm boleh Mami datang ke bengkelmu juga, Mami ingin minta maaf dengan Mayang”

“Tentu saja boleh Mi”

“Bilang Daddy Mommymu untuk menunggu Mami di sana ya”

“Iya Mi”

“Mamimu yang telpon tadi Dirga?” tanya Dimas.

“Iya Dad”

“Marah-marah lagi?”

“Tidak, Clara datang ke kantor Mami, aku tidak tahu apa yang terjadi di sana, tapi Mami akan datang ke sini untuk meminta maaf pada Mayang”

“Oh ya, kok Mamimu tiba-tiba berubah ya Dirga?” Tanya Winda.

“Nggak tahu juga kenapa Mom, mungkin karena rencana Nenek berhasil”

“Rencana Nenek? Rencana apa?”

Dirga menceritakan rencana yang sudah dijalankan Nenek dan Papinya untuk membuka hati Maminya.

“Waaah Nenekmu hebat juga ya Dirga, bisa mengatur rencana seperti itu” Seru Winda.

“Iya Mom”

Tidak berapa lama datang Gina ke bengkel Dirga.

Setelah berbicara dengan Dimas dan Winda, Gina mendekati Mayang.

“May...Mami minta maaf padamu May, maukan memaafkan Mami?” Gina menggenggam jemari Mayang dengan lembut.

“Mami, Mami tidak salah apapun padaku, tidak perlu meminta maaf Mi, justru aku yang harus minta maaf karena sudah membuat Mami dan Mas Dirga bersitegang” sahut Mayang.

Gina memeluk Mayang dengan rasa penyesalan yang dalam, karena sudah berniat memisahkan Mayang dan Dirga.

“Nah begitukan bagus Kak, kita ini sebagai orang tua harusnya mendukung apa yang membuat anak kita bahagia” kata Winda.

“Hhhhh..Winda, umurmu itu jauh dibawah aku, jangan sok menasehati aku ya” jawab Gina bernada bercanda.

“Eeh jangan salah ya, jumlah usia bukan ukuran kedewasaan seseorang loh ya, ya kan Daddy, ya kan May, ya kan Dirga” Winda minta dukungan semua orang.

“Iya..iya..mana pernah sih Mami Dirga menang berdebat dengan Mommynya Dirga” gerutu Gina membuat yang lain tertawa.

“Clara tadi ngomong apa aja ke Kak Gina?” tanya Winda.

Gina menceritakan semua yang ia bicarakan dengan Clara saat di kantornya tadi.

“Memangnya berapa banyak uang yang diinvestasikan Mamanya Clara di perusahaan Kak Gina?”

Gina menyebutkan nominal yang cukup besar.

“Aku tidak takut bangkrut, karena aku tidak akan kelaparan jika perusahaanku tutup, tapi yang kupikirkan adalah orang-orang

yang bekerja denganku? Bagaimana dengan kehidupan mereka? Masa depan anak-anak mereka? Aku tidak bisa minta bantuan Papi Dirga dalam situasi serba sulit seperti saat ini”

“Tenang saja Kak Gina, aku akan bantu mengembalikan uang milik Mamanya Clara, jadi nanti kita akan jadi partner bisnis iya kan!”

“Benarkah!? Ya Allah Alhamdulillah, terimakasih Winda, terimakasih banyak!”

“Sekarang semua masalah sudah selesai!” ucap Winda girang.

“Tidak Winda, Clara dan keluarganya pasti tidak akan tinggal diam saja, mereka bukan orang yang bisa menerima kekalahan begitu saja” kata Gina.

“Kalau begitu akan kita lihat, apa yang bisa mereka lakukan pada kita, kita tidak perlu takutkan, kita akan hadapi bersama-sama, bukan begitu Daddy!”

“Iya kamu benar sayang”

“Hhhhh lega rasanya, meski Clara dan keluarganya menyerang kita dengan membawa sepasukan mayat hidup, aku optimis kita akan bisa menghadapinya jika sudah kompak seperti ini” Dirga menarik nafas lega.

“Kalau mereka bawa mayat hidup, Mommy memilih kabur saja deh sepertinya” sahut Winda bercanda membuat semuanya tertawa.

Dirga menggenggam jemari Mayang erat, tatapan mereka menyiratkan kebahagiaan yang luar biasa. Dengan restu dari keluarga, mereka yakin akan mampu menghadapi apapun yang menghalangi langkah mereka menuju kebahagiaan.

Part 31

Gina vs Claudia



Clara masuk ke dalam kantor Mamanya. Dihempaskan pantatnya di kursi yang berada tepat dihadapan Mamahnya. Di sana juga tengah ada Cita dan Mulyawan suaminya.

“Ada apa Clara?” Tanya Mamahnya saat melihat sikap Clara yang tidak seperti biasanya.

“Mamah harus menarik semua uang investasi Mamah di perusahaan Tante Gina!” jawaban Clara membuat kening Mamanya berkerut dalam.

“Memangnya kenapa?” Cita yang bertanya dengan mimik keheranan.

“Tante Gina sudah ingkar janji Tante!”

“Ingkar janji apa maksudmu?” Mamahnya kali ini yang bertanya.

“Tante Gina dan Mamah sudah sepakat untuk menikahkan aku dengan Dirga kan?”

“Iya”

“Tapi ternyata Dirga sudah lama menikah dengan Mayang, Mah!” jawaban Clara membuat Mulyawan menegakan punggungnya.

“Mayang pembantu Dirga itu!” Tanya Claudia menatap Clara tidak percaya.

“Iya, Mayang mana lagi!” seru Clara kesal.

“Bukannya dia cuma gadis kampung tidak berpendidikan yang orang tuanya tidak jelas siapa dan apa pekerjaannya” kata Cita memcmoo, Mulyawan merapatkan genggamannya jari kedua belah tangannya. Ia merasa tersakiti karena darah dagingnya dicemooh seperti itu, tapi apa yang bisa dilakukannya.

“Iya, Tante benar, aku tidak mengerti kenapa Dirga bisa menikahi gadis kampung itu, apa mungkin gadis itu menjebaknya ya?”

“Mungkin saja begitu Clara, dasar gadis tidak tahu diri! Hmmm mereka menikahnya di mana sih, kok kita bisa tidak tahu” kata Cita lagi.

“Mereka menikah di kampung Mayang, Daddy dan Mommynya Dirga yang ikut ke sana”

“Jadi Daddy dan Mommynya Dirga mendukung pernikahan mereka?”

“Bukan cuma Mommy dan Daddynya saja yang mendukung Mah, tapi Papi dan Neneknya Dirga juga” sahut Clara.

“Jadi apa yang akan kita lakukan Claudia?”

“Pertama-tama aku akan menarik seluruh investasiku dari perusahaan Gina, ini pelajaran untuknya, Gina harus tahu kalau kita tidak bisa dipermainkan Cita!”

“Aku setuju dengan keputusanmu Claudia, biar si Gina tahu rasa, pasti perusahaannya bangkrut dan dia akan menderita karena itu” sahut Cita.

“Itu pasti Cita, kita harus tunjukan pada Gina dan keluarganya kalau kita tidak bisa dan tidak terima diperlakukan semau mereka!” sahut Claudia mantap.

“Padahal aku kurang baik apa sama Mayang itu Mah, tapi ternyata dia tega menikam aku dari belakang, dia berani merebut Dirga dariku”

“Kita juga sepertinya harus memberi pelajaran pada gadis itu Claudia”

“Aku setuju Cita, gadis kampung seperti dia memang pantas mendapatkan pelajaran!” sahut Claudia dengan kebencian terpancar dari matanya.

Mulyawan menajamkan pendengarannya, ingin tahu apa yang akan dilakukan istri dan kakak iparnya terhadap Mayang, anaknya.

Sejahat-jahatnya dirinya sebagai seorang Ayah, tapi ia tetap mempunyai rasa sayang pada Mayang, ia tetap mencemaskan Mayang, ia tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada Mayang.



Claudia masuk ke kantor Gina dengan langkah tegak dan kepala terangkat angkuh.

“Selamat siang Gina”

“Selamat siang Claudia”

“Hmmm tampaknya kamu sangat siap menyambut kedatanganku, tapi apakah kamu juga cukup siap untuk menerima kebangkrutan perusahaanmu?”

Gina tersenyum mendengar ancaman Claudia kepadanya.

“Kita lihat saja siapa yang perusahaannya akan bangkrut Claudia!”

“Owhh kamu menantangku Gina, aku minta uang imvestasiku di kembalikan sekarang juga Gina!”

“Itu bukan masalah buatku Claudia, kamu mau dikembalikan dalam bentuk apa, uang recehan, atau dollar, atau Euro, atau cek kontan!?”

“Woow kamu sungguh menantangku Gina”

“Kenapa? Apa kamu pikir aku akan takut pada ancamanmu haah!”

“Tidak usah banyak bicara Gina, kembalikan sekarang uangku!...jangan kurang satu senpun” Claudia menyebut nominal yang harus dikembalikan Gina kepadanya.

Gina mengambil cek bertuliskan nominal sesuai dengan yang disebutkan Claudia.

Selebar cek itu memang sudah dipersiapkan oleh Gina.

“Ini cek kontan dari W & W Group Claudia, mereka bersedia untuk menggantikanmu menanam investasi di perusahaanku!”

Gina meletakkan cek itu di atas meja kerjanya.

Sekretaris Gina meminta Claudia menandatangani surat penarikan seluruh investasinya dari perusahaan Gina.

“W& W GROUP!” Claudia membaca tanda tangan yang ada di atas cek yang dipegangnya.

“Winda Putri Pertiwi!” gumamnya.

“Hmmm tampaknya kamu lupa kalau salah satu dari pemilik W & W GROUP adalah Winda, Mommynya Dirga, aku dengar kamu mengajukan kerjasama dengan perusahaan mereka, hmmm kita lihat saja apa pengajuan kerjasamamu akan disetujui oleh mereka, atau akan mereka tolak nantinya”

Claudia terdiam tidak bisa bersuara, keangkuhan yang tadi ia tunjukkan tampak sirna dengan sendirinya.

“Ingat Claudia, di atas langit ada langit, jangan merasa sombong karena memiliki lebih dari orang lain, karena masih ada orang yang memiliki lebih dari yang kamu miliki”

“Jangan menceramahiku Gina! Aku tidak punya waktu untuk mendengarkan omong kosongmu, selamat siang!” Claudia melangkah meninggalkan kantor Gina.

Perasaannya jadi tidak tenang setelah mendengar ucapan Gina tentang pengajuan kerjasamanya dengan W & W GROUP.

Kehilangan kontrak kerjasama dengan W&W GROUP artinya kehilangan sepuluh kali lipat dari uang yang diambilnya dari Gina



Mayang yang sedang memasak makan malam terlihat tidak

fokus.

Pikirannya masih pada kejadian dibengkel tadi siang.

Mayang merasa tidak bisa menyalahkan Clara jika Clara marah dan membencinya. Itu hal yang wajar, sangat wajar. Andai ia ada diposisi Clara pun mungkin ia akan melakukan hal yang sama.

Tanpa terasa air mata jatuh di pipi Mayang. Dihapusnya air matanya dengan perlahan.

“Kamu menangis sayang” Dirga memeluknya dari belakang dan mendaratkan kecupan di lehernya yang terbuka sempurna karena Mayang menggulung rambutnya ke atas.

“Ehmm aku sedang memikirkan kejadian tadi siang Mas”

“Dan kau kembali merasa bersalah pada Clara, iya kan!” Dirga melepaskan pelukannya.

“Maafkan aku, tapi aku tidak bisa menghindari perasaan itu Mas” Mayang memutar tubuhnya, menarik punggung Dirga agar ia bisa menyandarkan kepalanya di dada bidang Dirga.

Dirga menghempaskan nafas yang ditariknya.

“May, perasaan bersalah itu wajar kamu rasakan, tapi jangan berlarut-larut! Aku takut perasaan bersalahmu itu justru akan membuat cintamu kepadaku jadi goyah May! Semuanya sudah terjadi, kita tidak bisa kembali, kita tidak bisa berandai-andai, kita sudah terikat dalam tali suci pernikahan, kita tidak bisa berhenti melangkah untuk meraih masa depan kita May, jadi tolong berhentilah terlalu membesarkan rasa bersalahmu itu” Dirga mengecup kepala Mayang berulang kali dengan penuh cinta.

Mayang mendongakan wajahnya yang berurai air mata.

"Jangan menangis May, aku hanya mencintaimu, aku berharap cintaku cukup untuk membuatmu bertahan ada disisiku selamanya"

"Aku juga hanya mencintaimu Mas, aku juga punya harapan yang sama"

"Apa kamu juga berharap kita segera punya anak May?"

"Tentu saja itu juga harapanku"

"Kalau begitu abaikan dulu makan malam kita, aku kira sebaiknya kita mulai bekerja lebih keras untuk memiliki anak May"

"Ehmm bilang saja kalau Mas ingin meminyaki dongkrak Mas" Mayang mencubit dada Dirga.

Dirga terkekeh dan mengecup puncak hidung Mayang, setelah membersihkan wajah Mayang dari air mata.



Part 32

Balas Dendam



Claudia, Cita, dan Mulyawan tengah berhadapan dengan Winda dan Wildan.

“Maaf sekali Bu Claudia, proposal kerjasama yang perusahaan anda ajukan tidak memenuhi syarat, kami tidak bisa menerimanya” kata Wildan sambil menyodorkan map yang ada di atas meja dihadapan Claudia.

“Saya harap Pak Wildan bisa bersikap profesional dalam hal ini, jangan sampai urusan pribadi dibawa-bawa ke dalam urusan pekerjaan” Claudia melayangkan pandangannya pada Winda.

Wildan tersenyum pada Claudia.

“Kalau soal itu, biar Winda yang menjawabnya” kata Wildan tetap tenang.

“Bu Claudia, harusnya anda berkaca dulu sebelum melontar-

kan apa yang anda ucapkan barusan” kata Winda tajam.

“Apa maksud Bu Winda?”

“Selain proposal yang perusahaan anda ajukan tidak memenuhi syarat, saya juga hanya mengikuti cara anda dalam hal ini” sahut Winda dengan lebih menekankan kata ‘cara anda’ pada kalimat yang diucapkannya.

“Apa maksud Bu Winda dengan ‘cara anda’ , cara apa yang sudah saya lakukan?”

“Anda bilang jangan membawa masalah pribadi dalam urusan pekerjaan bukan, tapi anda sudah lebih dulu melakukan hal itu pada perusahaan Ibu Gina, begitukan Ibu Claudia yang terhormat”

“Jadi ini balas dendam! begitu Bu Winda?”

“Saya bukan pendendam Bu Claudia, saya hanya ingin mengingatkan anda, jika anda ingin diperlakukan secara profesional, maka andapun harus bersikap profesional pada orang lain, jika anda ingin menjadikan harta anda sebagai senjata, maka anda harus mendengar apa yang saya katakan, anda mungkin lebih kaya dari Maminya Dirga, sehingga anda bisa menekannya, tapi kalau boleh saya jujur, kekayaan anda mungkin hanya sepersepuluh dari kekayaan saya, Mommynya Dirga, jadi anda jangan coba-coba mengusik kebahagiaan anak dan menantu saya, Dirga dan Mayang, kalian pahami!?” Winda menatap Mulyawan dengan tajam. Ia sudah tahu keseluruhan kisah masa lalu tentang Mulyawan dari Dirga dan Mayang.

Mulyawan menundukan kepalanya, ia tidak tahan menerima

tatapan Winda yang setajam pisau baginya.

“Sekali lagi saya ingatkan, jangan pernah mengusik keluarga kami, jika sesuatu terjadi pada Dirga atau Mayang maka yang pertama kami cari adalah kalian, ini peringatan keras Bu Claudia, Bu Cita, dan anda juga Bapak Mulyawan”

Claudia, Cita, dan Mulyawan tidak bisa bersuara lagi, mereka meninggalkan kantor Wildan dengan wajah tertunduk dalam dan langkah gontai.

Musnah sudah kerjasama bernilai sangat besar yang selama ini mereka angan-angankan.



“Ini salahmu Claudia!” Tuding Cita.

“Kenapa menyalahkan aku Cita, ini kesalahan kita semua, harusnya kita berpikir panjang sebelum menarik investasi kita dari perusahaan Gina, kita kehilangan begitu banyak hanya karena kita menarik investasi yang nilainya tidak seberapa itu Cita”

“Haaah..aku tidak tahu lagi apa yang harus kita lakukan Claudia, perusahaan kita tidak akan bertahan tanpa kerjasama dengan perusahaan Mommynya Dirga, satu-satunya cara adalah, kamu dan Clara harus meminta maaf pada Gina, Dirga, Mayang, juga pada Bu Winda sekeluarga”

“Apa? minta maaf! Tidak Cita, aku tidak mau mengorbankan harga diriku dengan melakukan saranmu itu!” Seru Claudia gusar.

“Kalau kamu dan Clara tidak mau meminta maaf, maka habislah kita Claudia, aku takut perusahaan Mommy Dirga akan

membuat kita tidak mendapatkan apapun lagi, perusahaan mereka selain besar juga sangat berpengaruh, pasti akan sulit bagi kita untuk mendapatkan proyek nantinya, turunkan egomu Claudia, minta maaf demi kelangsungan perusahaan ini, yang sudah dibangun susah payah oleh almarhum Papi” mohon Cita pada Claudia.

Claudia diam termangu ditempatnya, begitupun juga

Mulyawan yang juga berada di dalam ruangan yang sama, hanya bisa berdiam diri saja.

Ia tidak berani angkat bicara sedikitpun, ini bukan wewenangya, yang terpenting baginya saat ini Mayang aman berada bersama orang-orang yang menyayangnya.



“May”

“Ya Mas”

“Mommy barusan telpon”

“Ada apa?”

“Perusahaan Mommy menolak proposal yang diajukan perusahaan Mamahnya Clara”

“Apa itu karena masalah kita Mas”

“Salah satu alasannya itu”

“Kasihan Mamahnya Clara”

“Ya ampun May, ngapain juga kasihan, seandainya Mamah Clara tidak menekan Mami, Mommy juga pasti tidak akan menekan Tante Claudia”

“Kenapa urusan pribadi jadi mempengaruhi urusan bisnis

Mas?"

"Sudah aku bilang, itu karena Tante Claudia memulai duluan"

"Tapi kita tidak bisa menyalahkan Tante Claudia sepenuhnya juga Mas, dia seorang Ibu yang pasti ingin memberikan apa yang anaknya inginkan"

"May, tidak semua yang kita inginkan itu bisa kita dapatkan, ingatlah Allah hanya memberi apa yang kita butuhkan bukan apa yang kita inginkan!"

"Ehmm Mas benar juga"

"Benerlah! siapa dulu, Dirga gitu loh!" Dirga mendongakan wajahnya seakan ia tengah membanggakan dirinya.

"Ehmm dasar kepedean!"

"Kalau aku nggak pede bagaimana aku bisa menggaet hatimu May"

"Mulai merayu lagi, kita lagi banyak pelanggan Mas, simpan saja rayuanmu buat ntar malam"

"Lima ronde ya ntar malam" Dirga menyibakan rambut Mayang agar bisa mengecup leher putih Mayang.

"Eehmm terserah Mas saja" sahut Mayang sambil menggedikan bahunya karena rasa geli dari cecupan Dirga di lehernya.

Dirga dan Mayang kembali beraktifitas seperti biasa.

Ketika sebuah mobil masuk dan si pembawa mobil turun dari dalam mobil itu.

"Bapak!" Mayang segera mendekati Mulyawan, dan mencium punggung tangan Bapaknya.

Dirga pun melakukan hal yang sama.

“Ada apa Bapak kemari?” Tanya Mayang karena ini pertama kalinya Bapaknya datang kebengkel Dirga.

Mulyawan meraih tubuh Mayang dan memeluknya dengan erat.

“Bapak tahu apa yang tengah terjadi May, Bapak datang ke sini hanya ingin memastikan kalau kamu baik-baik saja”

Belum lagi Mayang menjawab, Clara turun dari mobil yang baru di parkirnya.

“Mau apa lagi kamu datang ke sini Clara?” Tanya Dirga langsung saja, Dirga berdiri di depan Mayang dan Mulyawan, ia tidak ingin Clara kembali berusaha mencelakai Mayang.

Clara tidak menjawab pertanyaan Dirga, pandangannya justru tertuju pada Mulyawan yang berada bersama Mayang, dan tengah berdiri di belakang Dirga.

Kening Clara berkerut, matanya tampak menyipit.

“Om Mul, ngapain disini, pakai pegangan tangan lagi sama Mayang?” Tanya Clara dengan suara ketus namun menyimpan keheranan.

Dirga berbalik, ditatapnya wajah Mulyawan, begitupun Mayang, ia menunggu apa yang akan diucapkan Bapaknya pada Clara.

Sebuah kejujuran, ataupun sebuah kebohongan?

“Jawab Om, ngapain Om di sini? Tante Cita pasti tidak akan senang jika suaminya tampak dekat dengan orang yang sudah melukai perasaan keponakan kesayangannya!”

Seru Clara yang semakin tidak sabar menunggu jawaban dari Mulyawan.

Dirga dan Mayang masih menunggu jawaban apa yang akan diucapkan oleh Mulyawan.

Jemari Dirga erat bertaut dengan jemari Mayang.

Dirga berharap Mayang tidak terluka meski jawaban berisi kebohongan yang akan terlontar dari mulut Bapak kandung Mayang.



Part 33

Berdamai



Clara, Mayang, dan Dirga masih menunggu jawaban Mulyawan yang masih diam.

“Jawab Om!” seru Clara tidak sabar.

“May?”

“Terserah Bapak ingin menjawab apa” bisik Mayang dengan suara sangat lirih agar tidak terdengar oleh Clara.

Dirga semakin erat menggenggam jemari Mayang.

Mulyawan menundukan kepalanya.

“Kenapa Om masih diam!?”

“Clara, aku tidak akan menjawab pertanyaanmu sekarang, tapi aku akan mengatakan ada hubungan apa sebenarnya antara aku dengan Mayang nanti di hadapan istriku, Tantemu! karena dia lebih berhak tahu lebih dulu dibanding siapapun juga, Dirga,

Mayang, aku pulang dulu!”

Mulyawan melangkah meninggalkan Dirga dan Mayang juga Clara yang tampaknya belum puas dengan jawaban Mulyawan.

“Om jawab sekarang juga Om!” Clara menahan langkah Mulyawan dengan berdiri di hadapan Mulyawan.

“Jangan membuat keributan di sini Clara, jangan lagi usik kebahagiaan rumah tangga Dirga dan Mayang, kamu harus sadar cinta itu tidak bisa dipaksakan, sudah takdir Dirga berjodoh dengan Mayang, kamu harus melupakan Dirga!”

“Kenapa Om justru menceramahi aku, aku cuma butuh jawaban dari pertanyaanku, ada hubungan apa Om dengan Mayang”

“Sudah kukatakan aku tidak akan menjawabnya sekarang, menyingkirlah aku ingin pulang”

“Aku akan adukan sikap Om yang begini pada Mamah juga Tante Cita!” ancam Clara.

“Kamu harus tahu Clara, sekarang Mamah dan Tante mu tengah pusing dengan kelangsungan perusahaan yang akan segera terpuruk akibat dari mereka membelamu, kamu tahu ini semua karena keinginanmu yang selalu ingin dipenuhi!”

“Apa maksud Om?”

“Tanyakan saja pada Mamahmu Clara, sekarang biarkan aku pergi!” Mulyawan meninggalkan Clara yang tampaknya belum tahu apa yang tengah dialami perusahaan Mamahnya.

Clara tidak lagi ingin menahan kepergian Mulyawan dengan pertanyaannya.

“Ada apa lagi kamu datang ke sini Clara? kalau kamu datang untuk membuat keributan sebaiknya kamu pergi saja!” kata Dirga dengan sangat tegas dan lugas pada Clara.

Tanpa dipersilahkan Clara masuk dan duduk diruangan Dirga, terpaksa Dirga dan Mayang mengikutinya.

“Aku hanya ingin kamu menjawab satu pertanyaanku Dirga! Kenapa kamu menikahi Mayang?” Clara bertanya tidak lagi dengan kemarahan. Tampaknya kemarahannya mulai mereda.

“Tentu saja karena aku jatuh cinta padanya!”

“Jatuh cinta? Lalu apa artinya hubungan kita selama ini?”

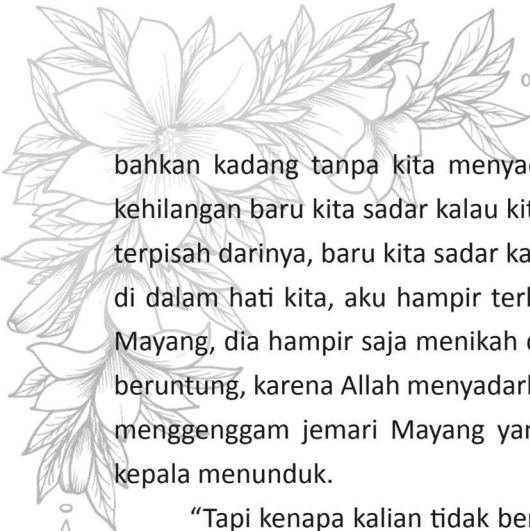
“Hubungan kita selama ini hanya berlandaskan keinginan orang tua kita Clara, bukan murni dari hati kita, dan akupun tidak pernah mengatakan kalau aku jatuh cinta padamukan? Aku rasa kamupun tidak mencintaiku! kamu bisa mendapatkan pria yang lebih dari aku Clara!”

“Aku tidak ingin yang lebih Dirga, aku hanya menginginkanmu!” sahut Clara dengan mata berkaca-kaca, ucapan Clara yang terdengar sangat memelas membuat hati Mayang serasa diremas, rasa bersalah itu kembali hadir di dalam hati Mayang.

“Aku minta maaf atas apa yang sudah terjadi Clara, aku minta maaf atas nama Mamiku karena tidak bisa menepati janji padamu, tapi tolong mengertilah, aku tidak bisa menikahimu, itu bukan karena kamu tidak cantik, tidak baik, atau apapalah namanya, tapi ini karena aku jatuh cinta pada Mayang”

“Tapi kenapa semuanya begitu tiba-tiba Dirga?”

“Aku juga tidak tahu Clara, cinta itu datang tanpa diundang,



bahkan kadang tanpa kita menyadarinya, saat kita merasa akan kehilangan baru kita sadar kalau kita tidak akan sanggup jika harus terpisah darinya, baru kita sadar kalau sudah tumbuh rasa cinta itu di dalam hati kita, aku hampir terlambat menyadari cintaku pada Mayang, dia hampir saja menikah dengan pria lain, tapi aku masih beruntung, karena Allah menyadarkan aku disaat yang tepat” Dirga menggenggam jemari Mayang yang duduk disebelahnya dengan kepala menunduk.

“Tapi kenapa kalian tidak berterus terang lebih awal Dirga?” Clara menghapus air mata yang mengalir dipipinya.

“Aku ingin mengatakannya padamu, tapi Mami bilang dialah yang akan mengatakannya padamu juga keluargamu”

“Aku sangat kecewa, aku sakit hati, aku marah pada kalian berdua, juga pada Mamimu Dirga, aku....tapi aku juga tahu semuanya sudah terjadi, meski aku mati bunuh diripun cintamu tidak akan bisa aku miliki, iya kan Dirga!?” Clara menatap Dirga dengan berurai air mata, rasa bersalah hadir di hati Dirga, tapi semuanya memang sudah terjadi.

“Jangan berpikiran pendek Clara, cinta bisa datang dan pergi kapan saja, kamu pasti bisa memiliki cintamu sendiri nanti, terus meratapi apa yang terjadi tidak akan menghasilkan apa-apa Clara”

“Aku tahu, tapi melupakan semuanya tidak semudah membalikan telapak tangan Dirga”

“Aku tahu, tapi kamu pasti bisa! selama ini kamu selalu baik, sangat baik malah, meskipun aku akui kamu manja dan terbiasa mendapatkan apa yang kamu inginkan, tapi aku tetap yakin kamu

bisa menemukan pria yang bisa mencintaimu dan kau cintai Clara”

Clara menangis sesungguhnya mendengar ucapan Dirga. Ditangkupkan kedua telapak tangan pada wajahnya yang banjir oleh air mata.

Baru kali ini ia tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, dan sesuatu itu justru hal yang paling ia idamkan untuk masa depannya.

Meski ragu tapi Mayang bangun dari duduknya, ia memberanikan diri duduk di sebelah Clara.

“Mbak Clara, dari lubuk hatiku yang paling dalam aku ingin meminta maaf pada Mbak Clara, aku akui aku sudah bersalah karena menerima lamaran Mas Dirga, padahal aku tahu Mbak Clara mencintai Mas Dirga, aku mohon maafkan aku Mbak” Mayang mengusap pelan pergelangan tangan Clara.

Clara tidak menjawab permintaan maaf Mayang, tapi ia memeluk Mayang dan menangis di atas bahu Mayang.

“Aku juga minta maaf May, hari itu aku sungguh emosi dan sangat sakit hati, aku sangat terkejut dengan apa yang terjadi, aku bukan orang jahat May, aku bukan orang jahat hiks...hikss..”

“Aku tahu Mbak Clara bukan orang jahat, saat hati kita tersakiti kita memang bisa berbuat apa saja tanpa kita sadari dan tanpa berpikir panjang akan akibatnya”

Clara masih terisak dipundak Mayang, Mayang memeluk punggung Clara seraya mengelus-elusnya pelan.

Dirga menarik nafas lega, apa yang dibayangkannya tidak terjadi. Ia sempat berpikir kalau Clara akan datang untuk kembali

menyakiti Mayang, tapi ternyata ia salah.

Dirga tahu meski Clara manja tapi dia bukan orang jahat, reaksi yang ditunjukkannya adalah hal yang wajar karena rasa terkejut dan sakit hatinya.

Apa yang dilakukan Mamah Clara pun itu karena ia berusaha mendukung putrinya. Bukan karena mereka orang jahat.

Tapi karena kondisi dan situasilah yang membuat mereka bereaksi tanpa pikir panjang lebih dulu akan akibatnya.

Mungkin dia dan keluarganya pun akan melakukan hal yang sama jika berada pada posisi mereka. Dirga berharap masalah yang menimpa mereka bisa terselesaikan dengan cepat, termasuk masalah Bapak Mayang dan Ibu Mayang, agar mereka bisa menjalani rumah tangga mereka dengan tenang, dan bisa fokus untuk mendapatkan momongan.

Dirga menatap Clara yang masih menangis di bahu Mayang. Ia tahu tidak mudah mengobati luka karena patah hati, itu karena ia juga pernah mengalaminya, tapi ia percaya Clara akan tetap bisa tegak berdiri untuk mendapatkan cintanya sendiri.

Seperti dirinya yang harus kehilangan cinta Winda, tapi pada akhirnya menemukan Mayang sebagai takdirnya.



Part 34

Anak?



Cara sudah pulang, bengkelpun sudah tutup, semua karyawan juga sudah pulang. Dirga dan Mayang bersiap untuk pulang.

Mereka tengah menghitung penghasilan mereka hari ini.

“Alhamdulillah, semakin hari semakin ramai bengkel kita ya May”

“Alhamdulillah Mas, rezeki orang menikahkan jadi double, ada rezekinya Mas, ada rezekinya aku”

“Kapan ya rezeki kita bertambah lagi, jadi triple begitu”

“Maksud Mas?”

“Ya kalau tambah anggota keluarga baru, rezekinya tambah juga dong, iya kan?”

“Tambah anggota keluarga? Maksudnya apa? Mas mau

kawin lagi begitu!?” Mata Mayang melotot gusar ke arah Dirga. Dirga tertawa mendengar nada cemburu pada suara Mayang.

“Maksud anggota keluarga baru itu adalah anak Maaay, anak kita! kapan kamu hamil ya? Apa dongkrakku kurang cespleng ya, ehmm sepertinya sih karena kurang sering diminyaki deh!” tiba-tiba Dirga membopong tubuh Mayang, membuat Mayang berteriak gusar.

“Mau apa?”

“Mau meminyaki dongkraklah”

“Ya ampun Mas, nanti di rumah aja kan bisa!”

“Nanti dirumah diminyaki lagi, tapi aku sudah kebelet May, kalau nanti aku nyetir nggak fokus gimana, ayolah buka bajumu ya sayang” Dirga sudah melepaskan kancing kemeja yang dikenakan Mayang.

Mayang tidak bisa menolak lagi, bahkan saat secarik kain terakhir penutup tubuhnya dilepaskan Dirga, ia hanya bisa diam saja.

Dirga berdiri di depan sofa tempat Mayang terbaring polos.

Ia sibuk melepas pakaiannya. Matanya menyusuri lekuk tubuh Mayang dengan tatapan penuh hasrat.

“Iih mupeng banget tahu!” Mayang memukul Dirga dengan bantal sofa.

“Biarin, toh istri sendiri, kan tidak dilarang” Dirga terkekeh sebelum menerjang Mayang dengan serangannya yang membuat Mayang kadang menjerit, kadang mendesah, kadang mengerang.

Dirga merasa puas melihat ekspresi wajah Mayang saat

ia menjeritkan namanya karena merasakan nikmat yang tidak tertahan saat badai kenikmatan menggulung di sekujur tubuhnya.

“May kita harus tingkatkan intensitas meminyaki dongkraknya agar anak kita segera hadir di sini” Dirga mengecup perut Mayang, membuat Mayang menggeliat kegelian.

“Dasar mesum! Tuan mesum!”

“Dan kamu Nyonya mesum hahaha” Dirga tertawa saat Mayang menggelitik pinggangnya.

Rasanya lepas sudah beban yang selama ini menghimpit pikiran dan perasaan mereka. Saat semuanya sudah terungkap, kelegaan bisa mereka rasakan, tidak ada lagi yang bisa menghalangi kebahagiaan mereka.



Mulyawan duduk dengan memegang kursi roda yang di duduki Cita.

Mereka duduk berhadapan, Mulyawan menundukan kepalanya dalam.

Ia masih berusaha mencari kata yang tepat untuk membuka semuanya di depan Cita.

“Ada apa sebenarnya Mas?”

“Cita”

“Ya”

“Kamu tahukan kalau di kampung aku masih punya istri juga memiliki dua anak?”

“Ya aku tahu, karena itulah kita nikah siri”

"Aku bertemu istri dan anakku di rumah sakit tempatmu biasa berobat"

"Haah, kapan?"

"Saat terakhir aku mengantarmu tempo hari"

"Lantas!"

"Ternyata putriku sudah menikah, dan ia memintaku untuk segera menceraikan ibunya"

"Lalu?"

"Aku menemui mereka di rumah suami anakku, aku dan istri pertamaku sepakat untuk segera mengurus perceraian kami"

"Itu berita baguskan Mas, kita jadi bisa menikah resmi"

"Ya itu berita bagusnya"

"Hmmm apakah ada berita tidak bagusnya?"

"Aku tidak tahu apakah ini berita bagus atau tidak untukmu"

"Maksud Mas?"

"Suami putriku, maksudku menantuku, dia...dia adalah Dirga"

"Haah Dirga! Bukannya Dirga sudah menikah dengan Mayang, bagaimana mungkin...tunggu sebentar! apa...apa maksudmu Mayang...Mayang itu putri Mas!?" mata Cita terbuka lebar, ia menutup mulut dengan telapak tangannya.

"Iya itu benar Cita"

"Ya Tuhan! kenapa dunia ini terasa begitu sempit!" gumam Cita hampir tidak terdengar.

Mulyawan terdiam begitupun Cita.

"Kamu masih marah dengan Mayang?"

“Sebenarnya aku merasa apa yang terjadi pada Clara adalah gambaran apa yang terjadi pada kita Mas”

“Apa maksudmu?”

“Aku terus berpikir sejak kejadian ini terjadi, aku membenci Mayang karena sudah merebut Dirga dari Clara, Clara dan Dirga baru dekat, mereka belum menikah, tapi aku rela menikah siri denganmu yang jelas-jelas aku tahu masih mempunyai istri yang sah, jadi sesungguhnya aku lebih parah dari Mayang, iya kan!?”

Suara Cita terdengar bergetar, air mata mengalir di pipinya.

“Ini sudah jadi takdir kita Cita, aku ini bukan pria yang baik sebelum bertemu denganmu, dengan mudahnya aku kawin cerai sesuka hatiku, belum lagi mabuk minuman dan berjudi hingga tidak lagi peduli pada anak dan istriku, tapi sejak bertemu denganmu aku benar-benar berhenti total melakukan kebiasaan burukku, tapi aku tetap saja melupakan anak istriku, karena aku terlalu mencintaimu, takut kehilanganmu, bagiku kamu adalah malaikat penyelamat hidupku”

“Harusnya aku mendorong Mas untuk mengingat anak dan istri Mas, bukannya justru membuat Mas terikat dengan wanita lumpuh seperti aku ini”

“Cita, jangan lagi bicarakan kekuranganmu, aku lebih banyak memiliki kekurangan darimu”

“Mas, bolehkah aku bertemu dengan Mayang dan Ibunya, aku ingin minta maaf karena selama ini sudah membuatmu lupa pada mereka”

“Bukan kesalahanmu kalau aku melupakan mereka, itu

semua salahku sebagai suami dan Bapak yang tidak bertanggung jawab”

“Tapi Mas sudah berubah, Mas sudah menjadi suami yang bertanggung jawab bagiku”

“Terimakasih Cita, aku akan membawamu untuk bertemu dengan Mayang dan Ibunya secepat mungkin”

“Terimakasih Mas”



Mayang merasa malas untuk bangun pagi, ia menyembunyikan dirinya di bawah tebalnya selimut.

Untungnya Ibunya kembali datang dari kampung, bersama adiknya yang tengah libur sekolah, Neneknyapun ikut datang juga.

“May, kamu tidak ingin bangun?” Dirga yang sudah mandi duduk di tepi tempat tidur.

“Kepalaku pusing, aku malas bangun Mas”

“Hhhh manja! Mentang-mentang ada Ibu yang ngerjain semuanya” gerutu Dirga, Mayang menyingkap selimut agar kepalanya bisa keluar dari selimut.

“Aku pusing beneran! Aku merasa nggak enak badan” sungut Mayang dengan wajah cemberut.

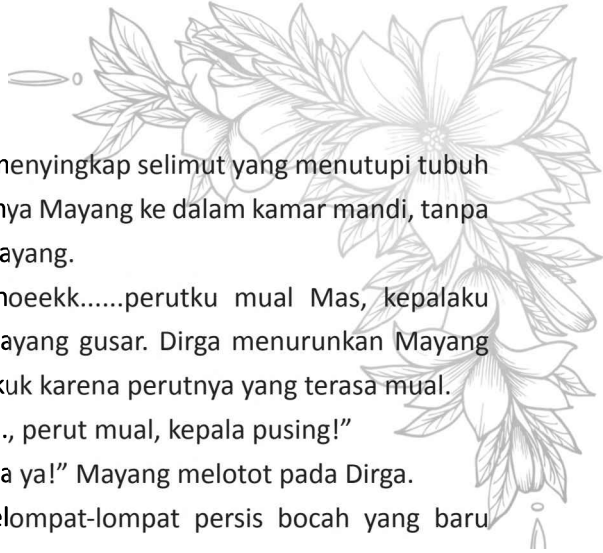
“Masa! Pasti cuma mau dimanja-manja iya kan!?”

“Enggak! Mana pernah aku manja-manja Mas”

“Ya siapa tahu aja mau dimanjain Ibu”

“Aku bukan bocah yang harus dimanjain Ibunya tahu”

“Ya sudah deh kalau begitu aku aja yang manjain kamu, ayo



mandi! bau tahu!” Dirga menyingkap selimut yang menutupi tubuh polos Mayang, di bopongnya Mayang ke dalam kamar mandi, tanpa mendengar protes dari Mayang.

“Turunin...hooeek..hoeekk.....perutku mual Mas, kepalaku pusing, turunin!” Seru Mayang gusar. Dirga menurunkan Mayang yang langsung membungkuk karena perutnya yang terasa mual.

“Apa? hoek..hoeek.., perut mual, kepala pusing!”

“Iyaa, nggak percaya ya!” Mayang melotot pada Dirga.

Tiba-tiba Dirga melompat-lompat persis bocah yang baru dapat mainan baru.

“Mas kamu salah makan ya?”

“Kamu hamil May, kamu pasti hamil, cepat test..test..mana.. mana test packnya?” Dirga membuka lemari kecil di atas wastafel, ia mengambil satu dari beberapa test pack yang dibelinya sendiri untuk Mayang beberapa minggu lalu. Saat pertama melakukan test beberapa minggu lalu hasil test pack nya negatif, dan Mayang tidak mau lagi mencari tahu ia hamil atau tidak dengan memakai test pack yang dibeli Dirga. Ia tidak tega melihat wajah kecewa Dirga saat tahu hasilnya negatif.



Part 35

Hamil



“Cepet pipis May, sini biar aku tampungin air pipisnya” Dirga mengambil wadah kecil untuk menampung air seni Mayang .

“Iih nggak mau, Mas keluar sana, aku bisa sendiri!” Tolak Mayang galak.

“Aduuh galak banget sih May, ayo pipis aja, aku yang nampung, biar aku nanti yang masukin test packnya, pokoknya aku ingin jadi orang pertama yang tahu kamu hamil!”

“Mas keluar sana, aku nggak bisa pipis kalau ditungguin”

“Aah alasan, cepet pipis, apa mesti aku grepein dulu punyamu biar mau pipis”

“Iih Mas, apaan sih!” Mayang menepiskan tangan Dirga yang hampir mendarat di miliknya yang tidak terbungkus apapun juga.

“Makanya cepetan pipis, biar aku tampungin!”

"Nggak mau, biar aku tampung sendiri, nanti Mas yang masukin test packnya"

"Ya sudahlah, nih cepetan!" Dirga menyerahkan wadah untuk tempat air seni Mayang.

Mayang menerimanya tapi ia masih berdiri saja.

"Kok malah bengong, cepetan pipisnya!"

"Mas keluar dong, aku nggak bisa pipis kalau ditungguin"

"Aku nggak mau keluar, aku mau lihat kamu pipis"

"Ya ampun Mas, mesum benar siih"

"Ayolah May!"

"Iya..iyaa huuhh, balik badan Mas, kalau tidak aku tidak bisa pipis"

"Iyaaa, cepetaan pipisnya"

Mayang baru selesai buang air kecil, Dirga langsung berbalik dan mengambil tempat yang sudah terisi air seni Mayang.

"Ya ampun Mas, itu masih kotor"

"Biarin!" Dengan tidak sabar Dirga memasukan test pack ke dalam air seni Mayang.

Mereka berdiri bersisian, harap-harap cemas melihat apa yang terjadi pada test packnya.

Mata Dirga dan Mayang membola.

"Alhamdulillah ya Allah!" Dirga membopong Mayang, dengan kebahagiaan yang luar biasa.

Diciuminya wajah Mayang berulang kali.

"Sekarang kamu mandi May, kita kedokter untuk memastikan berapa usia kandunganmu, eeh tapi tunggu aku mau say hello dulu

sama anakku” Dirga melepasi pakaiannya.

“Say hello, apa maksudnya? kenapa telanjang? Eeh..eeh Mas mau ngapain? Mas hmmmppppp...uuuhhh...” Protes Mayang tenggelam dalam lumatan bibir Dirga.

Meski Mayang masih bingung dengan ‘say hello’ yang dimaksudkan Dirga. Tapi ia tidak lagi protes saat Dirga berbisik ia ingin meminyaki dongkraknya.



Didalam mobil setelah dari Dokter.

“Malam ini kita harus mengundang makan malam Daddy, Mommy, Mami, Papi, pokonya semuanya May, untuk mensyukuri kehamilanmu” kata Dirga dengan mata yang berbinar bahagia.

“Terserah Mas saja, aku ingin tidur boleh nggak?”

“Boleh..boleh..tidurlah, istirahat saja, biar aku yang mengatur semuanya” Dirga mengusap perut Mayang dengan satu tangannya, sementara tangannya yang satu lagi masih memegang stir.

Mayang menyandarkan tubuhnya, matanya terpejam rapat. Ia merasa terus mengantuk, rasanya matanya sangat berat untuk dibuka.

Dirga menyetir dengan tidak henti bersyukur di dalam hatinya.

‘Alhamdulillah akhirnya aku akan dipanggil Daddy juga, terimakasih ya Allah, begini rasanya kalau istri hamil ya, aku janji akan menjagamu dan anak kita dengan baik May, aku akan berikan apapun yang kamu minta, aku akan lakukan apapun yang kamu

inginkan' janji Dirga dalam hatinya.



Dirga memang melakukan janjinya, dia yang mempersiapkan untuk acara makan malam dengan keluarga besarnya dengan dibantu Ibu, Nenek dan Adik Mayang.

Saat makan siang Mayang mencoba bangun dari berbaringnya, ia duduk di atas ranjang, Dirga masuk dengan membawakan makan siang untuknya.

"Ayo makan, aku suapin!"

"Nggak mau makan nasi Mas, mulutku rasanya pahit"

"Kamu harus makan May"

"Tapi aku maunya yang manis-manis kecut begitu"

"Manis-manis kecut? Apa yang manis-manis kecut?"

"Ehmm pengen minum seduhan air gula jawa di campur asam jawa"

"Haah!"

"Minta Ibu buatkan ya Mas, baru nanti aku mau makan" suara Mayang seperti tengah merayu.

"Baiklah!" Dirga menganggukan kepalanya, lalu keluar dari kamar untuk memenuhi apa yang diinginkan Mayang.

Tidak berapa lama, Dirga kembali bersama gelas berisi pesanan Mayang ditangannya.

"Ini sudah dibuatkan Ibu, minumlah biar mulutmu tidak terasa pahit lagi" Dirga mendekatkan bibir gelas kebibir Mayang.

Mayang meminum seduhan asam jawa dan gula jawa itu

sampai habis.

“Bagaimana? sudah nggak pahit lagi mulutmu?”

“Heum” Mayang mengangguk.

“Coba aku cicipin, mulutmu masih pahit nggak rasanya” sebelum Mayang menyadari apa yang ingin dilakukan Dirga, Dirga sudah mengulum bibirnya dan menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Mayang.

Mayang membalas ciuman Dirga dengan sepenuh hatinya. Baru saja Dirga mengangkat Mayang untuk didudukan di atas pangkuannya saat pintu terbuka dengan suara keras.

Mayang dan Dirga terperanjat dan segera melepas ciuman mereka.

“Mas Dirgaaa, Kak Maayy, aiihh Kak May pinjam tempat duduk Dinda ya, enghh gak apa deh, boleh kok, Mommy juga sering pinjam pangkuan Daddy kok sama Dinda, nggak usah turun Kak Maay, nggak apa-apa kok” cerocos bocah 6 tahun itu dengan suara riangnya.

Tapi Mayang sudah turun dari pangkuan Dirga.

“Dinda sama siapa ke sini sayang?”

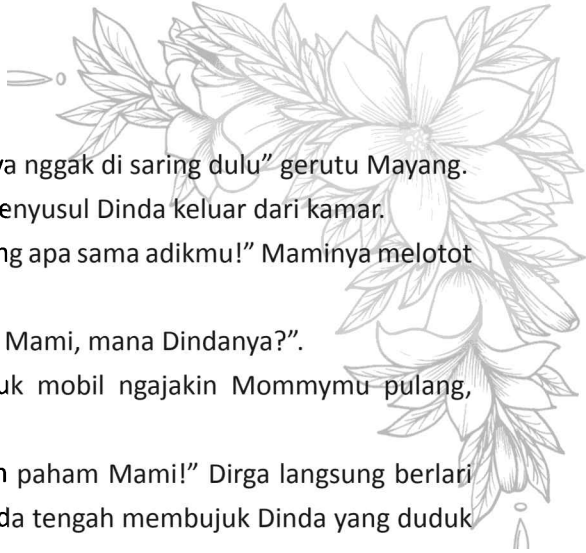
“Sama Mommy, sama Mami, sama Abang-Abang juga!”

“Acaranya kan nanti malam, ngapain siang-siang ke sini?”

Tanya Dirga kesal, karena lagi-lagi adik kecil kesayangannya mengganggu aktifitas ranjangnya.

“Emang nggak boleh ya? ya sudah Dinda pulang saja!” Dinda berlari keluar dengan wajah cemberut.

“Eeeh dia ngambek” gumam Dirga.



“Mas sih ngomongnya nggak di saring dulu” gerutu Mayang.

Mayang dan Dirga menyusul Dinda keluar dari kamar.

“Dirga, kamu ngomong apa sama adikmu!” Maminya melotot gusar pada Dirga.

“Aku cuma bercanda Mami, mana Dindanya?”.

“Itu dia sudah masuk mobil ngajakin Mommymu pulang, katanya kamu usir!”

“Ya ampun, dia salah paham Mami!” Dirga langsung berlari keluar rumah, tampak Winda tengah membujuk Dinda yang duduk meringkuk di jok mobil.

Wajahnya ditekuk, bibirnya manyun cemberut.

“Ayo sayang turun yuk, Mas Dirga pasti cuma bercanda, ayo turun” bujuk Winda.

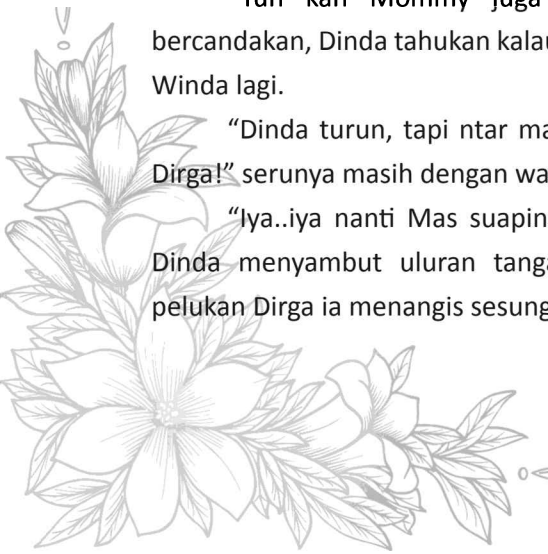
“Nggak mau, kata Mas Dirga acaranya malam, ngapain sekarang sudah datang, kita pulang aja Mommy, nanti malam aja kita kesini lagi”

“Mas tadi cuma bercanda kok sayang, maafin Mas ya” Dirga datang untuk ikut membujuk Dinda.

“Tuh kan Mommy juga tadi bilang Mas Dirga cuma bercandakan, Dinda tahukan kalau Mas Dirga suka bercanda” bujuk Winda lagi.

“Dinda turun, tapi ntar makan siang maunya disuapin Mas Dirga!” serunya masih dengan wajah cemberut.

“Iya..iya nanti Mas suapin” Dirga mengulurkan tangannya, Dinda menyambut uluran tangan Dirga. Begitu berada dalam pelukan Dirga ia menangis sesungguhan.



“Kok malah nangis sih?” Tanya Winda bingung.

“Habisnya sebel sama Mas Dirga, tadi ngusir Dinda”

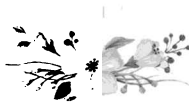
“Ya ampun sayang, Maskan sudah bilang tadi Mas cuma bercanda, maafin Mas ya, jangan nangis lagi nanti cantiknya ilang, kalau cantiknya ilang nanti kalah cantik loh sama Kak May”

“Engghh nggak mau, Dinda lebih cantik dari Kak May!” seru Dinda gusar.

“Iya..iya Dinda lebih cantik dari Kak May, nanti suami Dinda lebih ganteng juga dari Mas Dirga”

“Mas Dirga nggak ganteng! Daddy lebih ganteng!” Seru Dinda lagi membuat Winda, Mayang, Gina, Ibu Aminah, dan Nenek Mayang tertawa mendengarnya. Bahkan Erwin, Edwin juga Irgi pun ikut tertawa juga. Hanya Dirga yang tersenyum masam.

‘Masa iya, aku yang masih muda kalah ganteng sama Daddy yang sudah mau jadi Kakek, hhhhhh sabar Dirga... nggak Mommynya nggak anaknya sama saja, buat mereka Daddy paling ganteng, tapi tak apalah toh buat istriku juga anakku pasti aku yang paling ganteng’ batin Dirga. Ia tersenyum bahagia membayangkan Dinda yang ada dalam gendongannya adalah anaknya.



Part 36

Keluarga Baru



A cara makan malam dengan dihadiri keluarga besar Dirga membuat rumah kecil Dirga terasa sangat ramai.

Karena suara empat adiknya yang tidak bisa diam, terutama suara si centil Dinda yang seakan menjadi leader bagi saudara-saudaranya.

“Aiih kenapa makanannya dari restoran Daddy? Kenapa Kak May nggak masak sendiri?” Cericit Dinda begitu melihat mobil dari restoran Daddynya datang mengantarkan pesanan Dirga.

“Kak May nggak bisa masak sayang” sahut Dirga.

“Nggak bisa masak? Kak May kan pintar masak!” Tanyanya bingung.

“Bukan nggak bisa itu, maksud Mas, Kak May lagi kurang enak badan” jawab Dirga lagi.

“Kurang enak badan kok ngajakin makan-makan, harusnyakan istirahat!?”

“Bukan nggak enak badan karena sakit Dinda”

“Aiih Mas Dirga ini gimana sih, orang nggak enak badan itu pasti karena ada yang sakit dibadannya!” Seru Dinda.

“Kak May nggak enak badan karena hamil” Dirga keceplosan, padahal rencananya kabar ini akan ia umumkan nanti setelah selesai makan malam.

“Kak May hamil!?” Dinda memperhatikan perut Mayang dari kejauhan.

Mayang dan yang lain tengah duduk di ruang tamu, sementara Dirga dan Dinda diruang makan.

Dirga tengah membantu Ibu Mayang menata meja.

“Perut Kak May nggak gendut, Mas Dirga bohong nih!”

“Sayang, orang hamil itu perutnya nggak langsung gendut, tapi pelan-pelan, makin lama-makin gendut, seperti Dinda juga makin lama makin gede”

“Ooohh, jadi Kak May beneran hamil ya, anaknya ada berapa? cowok atau cewek?”

“Mas belum tahu, nanti tunggu kalau perut Kak May sudah besar baru bisa tahu”

“Ooh begitu ya, nanti anaknya Mas Dirga manggil Dinda apa Mas?”

“Dinda mau dipanggil Tante atau Aunty?”

“Dipanggil Aunty aja, Daddykan bule, Dinda juga tampang bule, iya kan, yess dipanggil Aunty, Little Aunty...horee...Dinda

dipanggil Aunty...Mommy..Daddy..Mami..Papi...Abaang..Kak Maay hamiill!" Tanpa dapat dicegah oleh Dirga, Dinda sudah berlari mengabarkan pada semua kalau Mayang hamil.

"Aakkhh Dinda kenapa dikasih tahu duluan! hhhh gagal deh surprainya" Dirga menggaruk kepalanya sendiri.

"Sudah tahu adiknya rempong, masih saja cerita ke Dinda, eeh tapi beneran kamu hamil May?" sahut Winda membela putri kesayangannya.

"Beneran kamu hamil May?" Tanya Gina juga.

"Iya Mom,Mi, baru tiga minggu kata dokter, tapi Mas Dirga sudah nggak sabar mau bikin pengumuman katanya"

Ucapan syukur terlontar dari mulut semuanya.

"Dirga memang tidak sabaran, kalau ada maunya langsung harus spontan diturutin" sahut Neneknya.

"Aku bakal jadi Nenek" kata Gina.

"Aku jadi Oma" timpal Winda.

"Dinda jadi Little Aunty! Abang Little Uncle hahaha" Dinda tertawa riang.

"Eeh ya May, gimana kabar Bapakmu, apa keluarga Clara sudah tahu kalau Pak Mulyawan itu Bapakmu?" Tanya Winda.

"Haah, Bapak Mulyawan suaminya Cita maksudmu Win?"

"Iya Kak, Bapak Mulyawan itu Bapak kandung Mayang"

"Bener itu May?"

"Iya Mi"

"Kok bisa nikah sama Cita, eeh maaf Bapak dan Ibumu sudah cerai ya May?"

“Sebenarnya belum resmi bercerai Mi, tapi Bapak sudah bertahun-tahun meninggalkan Ibu tanpa kabar berita”

“Ooh begitu ya, jadi gimana ya reaksi Cita kalau tahu suaminya itu Bapak kandungmu May?”

“Saya juga nggak tahu Mi”

“Kalian tenang saja, Claudia dan keluarganya tidak akan berani lagi mengganggu keluarga kita, kalau mereka coba-coba mengusik maka akan aku bikin mereka jadi gembel di jalanan” kata Winda.

“Jangan takabur begitu sayang” tegur Dimas.

“Habisnya aku kesel Daddy!”

“Kesel sih kesel, tapi jangan sampai berniat bikin hidup orang sengsara juga dong sayang”

“Iya, itu tadi cuma umpama Daddy, jangan marah gitu dong, hmmm..hmmm senyum dong honey” Winda mencubit dagu Dimas tanpa malu di hadapan yang lain.

“Hhhh keluar deh omesnya Mommy, Mommy suka nggak tahu tempat” gerutu Dirga.

“Tapi itu yang bikin Daddymu cinta mati sama Mommymu Dirga” celetuk Gina.

“Kamu cinta mati juga nggak sama aku May?” Dirga menaikan alisnya menggoda Mayang.

“Nggak boleh, Mas Dirga nggak boleh mati!” Tiba-tiba Dinda mendekati Dirga dan duduk di atas pangkuan Dirga, dipeluknya leher Dirga dengan erat.

“Mas Dirga nggak boleh mati” reneknya.

‘Hhhh dasar pengganggu momen romantis’ gerutu Dirga dalam hatinya.

Tapi dipeluknya dan dibujuknya juga adik kesayangannya.

“Aduh aku nggak bisa bayangin kalau Mayang sudah melahirkan, pasti anak kalian akan rebutan Dirga sama Dinda” kata Gina.

“Sini Dinda sama Daddy aja ya sayang, Dimas meraih putrinya dan ia dudukan di atas pangkuannya.

“Mulai sekarang Dinda manjanya sama Daddy aja ya sayang, karena sebentar lagi Mas Dirga mau punya anak yang harus di pangku juga”

“Enghh Dinda nggak boleh manja sama Mas Dirga lagi?”

“Iya”

“Ya sudah kalau gitu Dinda nggak mau dekat-dekat Mas Dirga lagi” rajuknya.

“Makan malam sudah siap, silahkan semua ke ruang makan” Ibu Mayang keluar dari dalam memberitahukan kalau semua sudah siap.

“Ayo kita makan” Dirga mengajak semuanya ke ruang makan. Anak-anak sudah berlarian dan menempati meja dan kursi khusus yang disediakan untuk mereka.

Perbincangan hangat terjadi di meja makan, Ibu dan Nenek Mayang merasa sangat bahagia karena Mayang mendapatkan keluarga baru yang luar biasa.

kedua pasang orang tua Dirga sangat menerima mereka, tidak terlihat menjaga jarak sama sekali meski mereka berasal dari

kampung.

Bahkan Nenek Dirga dan Nenek Mayang terlibat perbincangan yang seru tampaknya sehingga mereka berdua bisa tertawa lepas.

Mata Ibu Mayang berkaca-kaca. Ia berandai-andai Bapak Mayang ada bersama mereka merasakan kebahagiaan yang kini mereka rasakan.

Tapi Bu Aminah berusaha menepis bayangan itu, ia harus melupakan Bapak Mayang, sebentar lagi mereka akan segera resmi bercerai.

Jika Mulyawan bisa memulai hidup barunya, maka akupun harus bisa memulai hidup baru juga, tekad Bu Aminah.

Suara bel dari pintu pagar mengagetkan mereka semua.

“Sebentar aku lihat ke depan” Dirga segera ke luar dari rumah untuk melihat siapa yang datang.

Saat Dirga tiba di dekat pagar, keningnya berkerut dalam.

“Selamat malam Dirga” sapa Claudia.

“Selamat malam, ada apa kalian datang ke rumahku?”

“Kami datang untuk menyampaikan permintaan maaf kami pada kalian semua” sahut Claudia yang datang bersama Clara, Cita juga Mulyawan.

“Minta maaf?”

“Ya, bolehkah kami masuk Dirga?” Tanya Mulyawan.

“Tapi ada Ibu mertua saya di dalam, saya tidak tahu apa beliau bersedia bertemu dengan Bapak dan istri baru Bapak” jawab Dirga.

“Tolong ijin kan kami masuk dan bertemu dengan Ibu

mertuamu Dirga” mohon Cita.

“Maaf, tapi saya harus minta persetujuan dari Ibu mertua saya dulu mengenai hal ini, tunggu di sini saya akan kembali” Dirga kembali masuk ke dalam rumah.

Andai yang datang hanya Clara dan Mamahnya mungkin Dirga akan membukakan pintu rumahnya selebar mungkin, tapi karena ada Bapak Mayang dan istri barunya, ia tidak berani mengambil keputusan tanpa persetujuan Ibu mertuanya.

Dirga tidak ingin melihat luka di wajah Ibu mertuanya, karena jika beliau terluka bisa dipastikan istrinya juga akan ikut terluka.



Part 37

Memafkan



Dirga masuk kembali ke dalam rumah, meninggalkan Clara dan keluarganya di depan pagar.

"Siapa Mas?" Tanya Mayang yang menyambutnya diruang tamu.

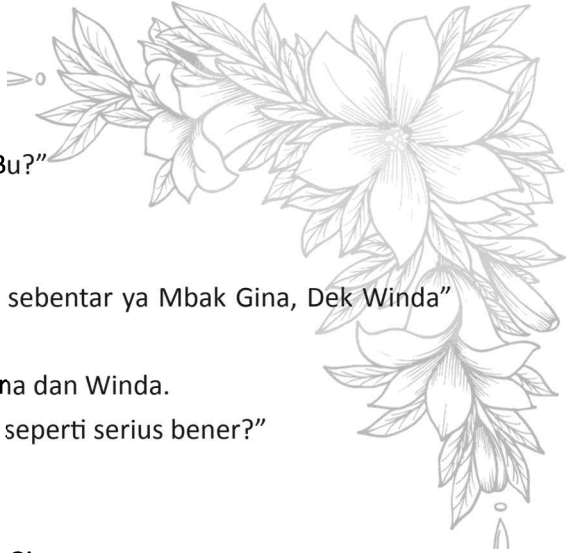
"Ibu mana?" Dirga balas bertanya tanpa menjawab pertanyaan Mayang.

"Di dapur lagi cuci perabot bekas makan sama Mami sama Mommy" jawab Mayang sambil menunjuk ke arah dapur.

Dirga masuk ke dapur, dilihatnya Ibu mertuanya sedang bekerjasama dengan Mami dan Mommynya mencuci perabot bekas makan, terdengar ocehan Mommynya yang mendominasi.

"Bu" panggil Dirga.

"Ya, ada apa Dirga?"



"Bisa bicara sebentar Bu?"

"Sekarang?"

"Iya"

"Ya, maaf saya tinggal sebentar ya Mbak Gina, Dek Winda"
pamit Bu Aminah.

"Ya silahkan" jawab Gina dan Winda.

"Ada apa ya Kak, Dirga seperti serius bener?"

"Nggak tahu Win"

"Bikin penasaran aja"

"Ntar juga tahu" sahut Gina.

Dirga membawa Ibu Mayang keluar dari dapur, mereka berdiri di dekat ruang makan.

"Ada apa Dirga?"

"Bu, diluar ada Bapak dan istri barunya, mereka ingin bertemu Ibu untuk minta maaf katanya, aku tidak berani mengijinkan mereka masuk tanpa persetujuan Ibu"

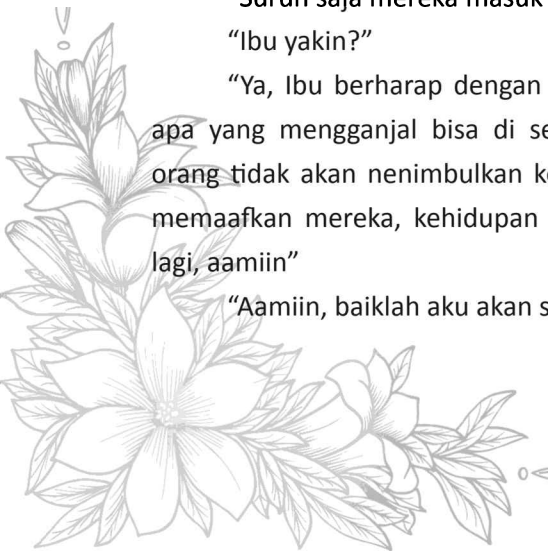
Bu Aminah menarik nafas berat, ditundukan kepalanya sesaat.

"Suruh saja mereka masuk Dirga?"

"Ibu yakin?"

"Ya, Ibu berharap dengan bertatap muka langsung, semua apa yang mengganjal bisa di selesaikan, memaafkan kesalahan orang tidak akan menimbulkan kerugian, InshaAllah dengan tulus memaafkan mereka, kehidupan Ibu kedepannya akan lebih baik lagi, aamiin"

"Aamiin, baiklah aku akan suruh mereka masuk" kata Dirga.



“Ada apa?” Tanya Mayang yang bingung melihat Dirga dan Ibunya yang tampak berbicara dengan sangat serius.

“Bapak dan istri barunya ingin bertemu Ibu, aku harus minta ijin Ibu dulu baru bisa mengijinkan mereka masuk” jawab Dirga.

“Ibu mau bertemu mereka?”

“Iya, tidak apa May, biar semuanya terasa lega” sahut Ibunya.

“Bagaimana May?” Tanya Dirga.

“Semua terserah Ibu saja” Jawab Mayang.

“Ya sudah aku suruh mereka masuk ya”

“Mereka cuma berdua Mas?”

“Nggak, ada Clara dan Mamahnya juga yang ingin minta maaf pada kita”

“Oooh, ya sudah suruh masuk saja Mas” kata Mayang akhirnya.

Baru saja Dirga melangkah menjauh, Gina dan Winda keluar dari dapur dan langsung bertanya pada Mayang, ada apa sebenarnya.

Mayang menjelaskan tentang kedatangan Clara beserta Mamah, Tante juga Pak Mulyawan Bapaknya.

“Dek Aminah yakin mau ketemu mereka?” Tanya Gina, ia tahu bagaimana rasanya saat suami ingin menikah lagi, meskipun pada akhirnya ia tahu kalau apa yang terjadi pada Papi Dirga hanya permainan dari Ibunya, Nenek Dirga.

“Iya Mbak, tidak apa-apa biar semuanya cepat selesai, dan saya bisa melanjutkan hidup saya dengan tenang” jawab Bu Aminah.

“Aku rasa itu benar juga Kak Gina, hmmm sepertinya Bu

Claudia takut juga dengan ancamanku kemarin” gumam Winda.

“Memang kamu ngancam mereka apa Winda?”

“Hahaha..hanya ancaman biasa yang bisa membuat mereka jadi gembel Kak, aku sampai diomelin Daddy, karena keterlaluan katanya, habisnya aku sebel banget sama Bu Claudia yang sok paling kaya itu”

“Hhhh..sudahlah, ayo kita temui mereka di ruang tamu” Gina lebih dulu melangkah ke ruang tamu diikuti Winda, Mayang, dan juga Bu Aminah.



Di ruang tamu rumah Dirga sudah berkumpul keluarga Clara juga keluarga Dirga.

Bu Claudia menyampaikan permintaan maafnya pada Gina atas apa yang sudah ia lakukan pada Gina. Gina juga meminta maaf karena tidak bisa menepati janjinya.

“Yang namanya jodoh itu memang kita tidak tahu kapan datangnya dan dari mana asalnya, jaman sekarang perjodohan itu sudah tidak jaman, bukan begitu Neneknya May?” kata Nenek Dirga.

Nenek Mayang menganggukan kepalanya.

“Tapi kalau aku tidak berencana menjodohkan Mayang dengan orang lain, mungkin Dirga dan Mayang belum nikah sampai sekarang hehehe” Nenek Dirga terkekeh senang.

Ditatapnya wajah Mulyawan, menantunya yang sudah menyakiti hati putri semata wayangnya.

“Wan, Harusnya kamu itu jangan seperti ini, kalau memang sudah tidak suka lagi sama Ami dan ingin menikah lagi, harusnya bereskan dulu urusanmu dengan Ami, biar jelas tidak menggantung, biar Ami juga bisa menentukan jalan hidupnya” kata Nenek Mayang pada Mulyawan.

“Aku minta maaf Ibu, aku sudah begitu sering berbuat salah, menimbun dosa pada Ibu, Ami, anak-anakku, juga saudaraku, tolong maafkan aku, maafkan aku!”

“Setelah ini kalian harus secepatnya mengurus perceraian kalian, cukup Ami yang kamu sakiti, jangan sakiti juga istri barumu ini, mulailah hidup baru dengan kejujuran dan kesungguhan Wan, jangan mengulangi kesalahan yang sama untuk kesekian kalinya, saat ini kamu masih di maafkan, masih diampuni, tapi lain kali jika kamu mengulangi mungkin kamu tidak akan mendapatkan maaf dan pengampunan lagi” Nenek Mayang menarik nafas sesaat, lalu melanjutkan.

“Bertobat sungguh-sungguh Wan, jangan sampai Allah menurunkan azabnya karena kamu tidak sungguh-sungguh bertobat!” kata Beliau lagi.

“Iya Bu, aku bertobat dengan sungguh-sungguh, selama ini aku sudah menelantarkan istri, anak, juga keluargaku, aku tidak tahu harus bagaimana cara menebus dosaku selain hanya bisa meminta maaf kepada kalian semua” kata Pak Mulyawan.

“Ini sudah takdir yang harus kalian terima Wan, jangan lagi sia-siakan istri dan keluarga barumu, yang terjadi dimasa lalu antara dirimu dan Ami juga anak-anakmu jangan kamu ulangi lagi, kita

lupakan semuanya, semua kebencian dan kesedihan, mulai saat ini kita buka lembaran baru, dengan hati yang lapang”

Semua diam mendengarkan ucapan dari Nenek Mayang.

Mayang menggenggam erat jemari ibunya yang berusaha menahan air matanya.

Cita mendorong kursi rodanya sendiri, ia mendekati Bu Aminah.

“Aku tidak tahu harus memulainya dari mana, tapi aku sungguh-sungguh ingin meminta maaf pada Kakak, aku jatuh cinta pada orang yang salah, aku sudah tahu kalau Mas Mul masih punya istri, tapi aku tetap setuju menikah dengannya, mungkin kesalahanku tidak termaafkan, tapi aku tetap berharap Kakak mau memaafkan aku” ucap Cita sambil berlinang air mata.

“Ini bukan salahmu Dek, Mas Wawan memang sudah sejak lama sering kali meninggalkan kami, entah sudah berapa wanita yang sudah ia nikahi, tapi aku dengar sejak menikah denganmu dia sudah jauh berubah, dia sudah meninggalkan sifat buruknya, buatku perceraian kami adalah jalan yang terbaik, agar aku juga bisa memulai hidup baruku, dan kalian bisa menikah secara resmi” sahut Bu Aminah tulus.

Air mata Cita semakin deras, Nenek Mayang dan Nenek Dirga ikut meneteskan air matanya, ia bangga dengan Bu Aminah putrinya yang mau memaafkan dengan lapang dada.

Mulyawan menarik nafas lega, rasa takutnya kalau Aminah, Mayang, dan Ibu mertuanya tidak mau memaafkan mereka tidak terjadi.

Mulyawan benar-benar menyesali kesalahannya, ia berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya nanti.



“Hhhhh lega rasanya, semua masalah terselesaikan dengan cepat ternyata”Dirga menghempaskan tubuhnya di atas ranjang.

“Ganti bajumu Mas!” Mayang mengambilkan baju ganti untuk Dirga dari dalam lemari.

“Sini sebentar May” Dirga yang sudah bangkit dari bernaringnya, menggapai tangannya pada Mayang.

“Ganti bajumu Mas, jangan coba-coba modus ya, sudah terbaca tahu!” seru Mayang ketus, Dirga tertawa mendengarnya, karena niatnya sudah tercium istrinya.

Dirga berdiri lalu meneluk Mayang dengan erat.

“Tuhkan benar, dasar mesum!”

“Aku sudah tidak sabar ingin say hello sama anakku”

“Apaan sih dari tadi pagi ngomong say hello, aku nggak ngerti, lepasin aah ganti baju dulu sana”

“Say hello dulu baru aku mau ganti baju sekalian mandi”

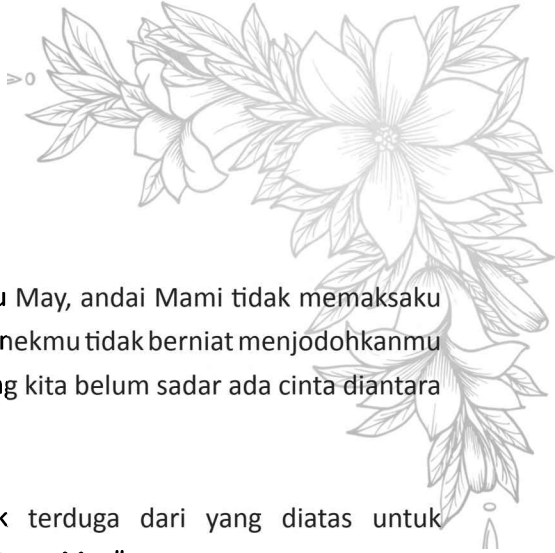
“Mau mandi!? Ini sudah lewat tengah malam Mas”

“Makanya aku mau say hello dulu” Dirga sudah mulai beraksi menggerayangi tubuh Mayang.

“Memangnya meminyaki dongkrak sekarang ganti nama jadi say hello ya Mas?”

Dirga hanya menjawab dengan meningkatkan serangannya.

Setelah semuanya selesai, Dirga memeluk Mayang dengan



erat.

“May”

“Hmm”

“May, aku mencintaimu May, andai Mami tidak memaksaku menikah dengan Clara, dan Nenekmu tidak berniat menjodohkanmu juga, mungkin sampai sekarang kita belum sadar ada cinta diantara kita ya May”

“Ehmm mungkin!”

“Ada banyak cara tak terduga dari yang diatas untuk mengantarkan jodoh untuk kita ya May”

“Ehmm”

“Kamu ngantuk ya May?”

“Ehmm”

Dirga lebih erat lagi memeluk Mayang.

‘Semoga kita menjadi teman hidup selamanya May, aku takdirmu dan kamulah takdirku untuk selamanya’



Part 38

Kado Perkawinan



*I*bu dan Nenek juga Adik Mayang sudah pulang ke kampung halaman mereka.

Sementara Dirga beraktifitas seperti biasa, hanya Mayang yang tidak bisa lagi beraktifitas seperti biasa.

Winda mengirimkan asisten rumah tangga untuk membantu pekerjaan Mayang di rumahnya.

Mayang tidak lagi bisa bangun pagi, sinar matahari membuatnya pusing dan mual-mual. Seperti pagi ini dia masih bersembunyi di bawah selimut, dan Dirga ada bersamanya.

"Mas sana mandi!" Mayang berusaha melepaskan lengan Dirga yang menguncinya dalam dekapan eratnya.

"Sebentar lagi May" sahut Dirga yang masih betah mengelusi perut Mayang.

"Ngelusnya jangan turun ke bawah ya!"

"Kalau ke bawah ya namanya turun May, kalau ke atas ya naik" sahut Dirga tanpa menghentikan elusannya.

"Gimana ya kalau anak kita kembar May?"

"Ya tidak gimana-gimana Mas, disyukuri saja apapun yang Allah beri"

"Jadi ingat waktu kita pertama kali bertemu"

"Mas ngibulin aku, ngaku kalau Edwin, Erwin, Dinda, dan Irgi anaknya Mas"

"Masalahnya aku nggak pede kalau mereka adikku, masa sudah tua punya adik sekecil mereka"

"Yah itu kan karena Mommy dan Mami masih muda, berarti nanti kalau anaku setua kita saat ini, aku bakal masih muda seperti Mami ya Mas"

"Hmmm mungkin, tergantung caramu merawat diri May"

"Iya sih, eeeh..tuhkan turun ke bawah, Mas...ehmm Mas...uuuhhh"

"Masih ingin menolak May" goda Dirga, Mayang hanya bisa menggelengkan kepalanya.



Syukuran tujuh bulanan kehamilan Mayang, rencananya akan di gelar dengan mengadakan pengajian. Winda dan Gina yang mengatur semuanya.

"Pengajiannya di rumahku Mam, rumahku kan kecil, kalau segini banyak tamu yang diundang mana muat rumahku, apa nggak

seperti waktu empat bulanan kemarin aja undangannya Mam, bagaimana?” Tanya Dirga.

“Mommymu yang minta acaranya lebih besar dari saat empat bulanan Dirga, soal tempat dan lain sebagainya itu biar kami yang mengatur termasuk biaya, serahkan semuanya pada Mami dan Mommymu” sahut Gina.

“Waduh, serba gratis nih ceritanya?”

“Ini cucu pertama bagi kami berdua, harus di sambut dengan suka cita, ya kan Kak?”

“Iya, Mommymu benar Dirga” sahut Gina.

“Ya sudahlah, terserah Mami dan Mommy saja bagaimana mengaturnya” sahut Dirga akhirnya.



Acara tujuh bulanan di adakan di sebuah rumah yang jauh lebih besar dari rumah Dirga.

Dirga sendiri tidak tahu itu rumah siapa, ia hanya berpikir mungkin itu salah satu rumah milik Mommynya yang memang memiliki aset beberapa rumah selain yang ditempati bersama Daddynya.

Ibu, Nenek, dan Adik Mayang juga saudara Bapak dan saudara Ibunya ikut datang juga.

Rumah besar itu menjadi sangat ramai oleh keluarga besar mereka.

Keluarga besar Mami dan Papi Dirga.

Keluarga besar Mommynya.

Keluarga besar Mayang juga.

Bahkan keluarga Clara ikut berkumpul juga.

Belum lagi Ibu-Ibu pengajian dan teman-teman Mommy dan Maminya juga yang menjadi undangan.

Dirga dan Mayang tidak menyangka kalau Mommy dan Maminya mengatur semuanya menjadi semeriah ini.

Acara berlangsung dengan lancar, tamu-tamu sudah pulang, keluarga besar Mayang yang datang dari kampung di tempatkan di salah satu hotel milik Winda.

Winda sengaja mendatangkan mereka untuk membuat Mayang bahagia. Winda sangat berterimakasih pada Mayang karena sudah membuat Dirga melupakan rasa patah hatinya.

Tinggal kini keluarga inti yang tertinggal.

Nenek Dirga, Nenek Mayang, Ibu Mayang, Adik Mayang, Mami dan Papi Dirga, Mommy dan Daddynya, juga keempat adiknya.

Waktu isya sudah lewat.

"Kita harus segera pulang" kata Dirga pada Mayang.

"Mau pulang kemana?" Tanya Winda.

"Ya ke rumah kita lah Mom, terimakasih ya Mom sudah minjamen salah satu rumah Mommy" ucap Dirga.

"Siapa bilang ini rumah Mommy"

"Loh, jadi rumah siapa Mom, aku pikir ini salah satu rumah Mommy"

"Kamu tidak lihat ya kalau foto pemilik rumah ini banyak tergantung di dinding" Winda menunjuk ke salah satu foto dengan

bingkai besar yang tergantung di ruang tamu, Dirga dan Mayang mengerjapkan mata mereka, foto itu tadi siang tidak ada di sana seingat mereka.

"Itukan foto pernikahan kami Mom!" Tunjuk Dirga ke arah foto dirinya dan Mayang.

"Iya, orang difoto itu pemilik rumah ini"

"Maksud Mommy?"

"Ini rumah hadiah perkawinan kalian dari seluruh keluarga besarmu Dirga, dari Daddy, Mommy, keluarga besar Mommy, Papi, Mami, juga keluarga besar Mommy, kami urunan buat beliin rumah ini buat kamu" jawab Winda.

"Tapi tetap saja Daddy dan Mommymu yang paling banyak urunannya" sahut Gina sembari tertawa.

"Ini beneran nih Mom"

"Iya beneran, anggap saja uang untuk resepsi pernikahanmu di alokasikan untuk rumah ini Dirga, atau mungkin anggap saja ini rezekinya si kecil yang ada di dalam perut Mayang" sahut Winda.

"Alhamdulillah, tahu aja kalau aku lagi nabung karena pengen beli rumah sebelum jagoan kembar ini lahir" Dirga mengelus perut Mayang lembut.

"Jagoan kembar?" Seru Winda dan Gina.

"Iya, cucu Mommy dan Daddy cowok kembar" sahut Dirga bangga.

"Anak Mas Dirga cowok ya?"Tanya Dinda tiba-tiba.

"Iya sayang" jawab Mayang.

"Yes!! Dinda nggak ada saingannya! Dinda tetap paling cantik

sendiri!" Seru Dinda kegirangan, ia segera berlari mengabarkan kabar gembira itu pada Edwin, Erwin, dan juga Irgi.

Ucapan dan tingkahnya membuat semua orang tertawa.

"Tahu nggak itu si Dinda setiap malam sebelum tidur selalu berdoa biar anak Dirga cowok, katanya biar tetap dia yang paling cantik diantara semuanya" kata Winda menceritakan polah Dinda.

"Ada-ada saja kelakuan Dinda" gumam Gina.

"Sudah siap namanya belum Dirga?" Tanya Dimas.

"sudah Dad" Dirga mengangguk pasti.

"Siapa namanya?" Tanya Winda tidak sabar.

"Yang satu nama Daddy, yang satu lagi namaku" jawab Dirga.

"Dimas dan Dirga begitu?" Tanya Gina terkejut.

"Bukan Mam, tapi Pramudya dan Prasetya, lengkapnya Pramudya Mahardika Wiratama dan Prasetya Mahardika Wiratama, dipanggil Pram dan Pras" sahut Dirga.

"Bagus namanya Dirga, Mommy suka! Daddy nambah lagi yuk Daddy, siapa tahu kembar lagi" Winda mengelus paha Dimas dengan gaya merayu.

"Sayang, kamu masih muda, tapi Daddykan sudah tua"

"Hhh ya sudah deh, kalau begitu bikinin kami cucu yang banyak ya May, Dirga" sahut Winda akhirnya.

"Bikinin? Emang kue Mom!" Seru Dirga.

"Dirga seperti tidak tahu saja kalau Mommynya suka asal kalau bicara" kata Gina.

"Ehmm orang cantik mah bebas kalau bicara Kak hahahaha" Winda tertawa nyaring.

‘Hhhh Mommy, tidak ada yang berubah dari tingkahnya, tetap saja seperti dulu’ batin Dirga.

Terkadang Dirga merasa aneh sendiri akan takdir hidupnya.

Wanita yang ia cintai dan hampir jadi istrinya justru sekarang jadi Ibu tiri yang sangat luar biasa baginya, yang selalu mendukungnya, selalu memberikan petuahannya, padahal ia lebih tua dari Winda, tapi posisi mereka sebagai Ibu dan anak membuat Dirga bisa menghormati Winda sebagai Ibunya, bahkan kadang Dirga merasa kalau Mommynya lebih menyayanginya dari pada Maminya.



Part 39

Persalinan

PART. 39

Dirga dan Mayang tengah makan siang di rumah mereka, ada Mommy, Daddy, dan ketiga adiknya juga.

Winda dan Mayang duduk di ruang tengah, sementara Dimas dan Dirga di ruang tamu.

“Kapan akan melahirkannya May?” Tanya Winda.

“InshaAllah minggu ini Mom”

“Normal apa cesar?”

“Cesar”

“Harus cesar ya?”

“Iya Mom, Mommy dulu cesar juga nggak?”

“Nggak, meski dokter dan Daddy menyarankan cesar karena harus mengeluarkan tiga bocil itu, tapi Mommy bersyukur karena bisa melahirkan dengan normal”

“Aku juga inginnya normal, tapi kata dokter resikonya tinggi karena pinggulku kecil Mom”

“Kasihan dong Dirga, puasanya bisa lebih lama hihhih”

Winda terkikik sambil melirik Dirga yang sedang berbicara dengan Daddynya.

“Puasa? Apa maksudnya Mom?” Tanya Mayang bingung.

“Melahirkan normal paling banter harus puasa 2 bulan May, malah bisa kurang dari waktu itu, kalau cesar bisa sampai 3 bulan atau lebih, karena harus menyembuhkan luka bekas operasinya dulu baru bisa main sarang burung lagi” sahut Winda.

“Main sarang burung?” Mayang semakin bingung.

“Hihihi main sarang burung maksud Mommy bercinta Maay” sahut Winda membuat wajah Mayang memerah.

“Ooh” Mayang hanya bisa menyahut dengan ooh panjang, tapi di dalam hati ia melanjutkan.

‘kalau Mommy Daddy main sarang burung, kalau kata Mas Dirga meminyaki dongkraknya, hhhh ada-ada saja’

Dinda tiba-tiba mendekat, ia langsung duduk dipangkuan Mommynya.

“Ada apa sayang?”

“Dinda mau adek cewek Mommy!”

“Loh kok, katanya enak cewek sendiri jadi paling cantik”

“Tapi sepi Bunda, nggak punya teman main cewek” regekk Dinda.

“Sana bilang sama Daddy, Dinda ingin adik cewek gitu” Winda menunjuk Dimas dengan dagunya.

Dinda turun dari pangkuan Winda, lalu mendekati Dimas.

Ia naik keatas pangkuan Dimas.

“Ada apa?” Tanya Dimas lembut sambil merapikan anak

rambut Dinda yang menjuntai di dahinya.

“Dinda ingin adik cewek Daddy”

“Haah, katanya senang jadi cewek sendiri, biar paling cantik nggak ada saingannya” Dirga yang menyahut permintaannya.

“Enghhh tapi Dinda ingin Adek cewek” rajuknya.

“Minta sama Kak May, bilang habis Dedek cowok nanti lahir, bikinin Dinda Adek cewek, bilang gitu ya sama Kak May” Dirga menunjuk May dengan dagunya.

Dinda turun dari pangkuan Dimas, lalu kembali mendekati Winda dan Mayang.

“Apa kata Daddy?” Tanya Winda.

“Mas Dirga bilang suruh minta Adek cewek sama Kak May” sahut Dinda.

“Loh, Dinda kan tahu sayang, adek yang ada dalam perut Kak May cowok” kata Winda.

“Iya nanti! kalau Adek cowoknya sudah lahir, Kak May bikinin lagi adek cewek buat Dinda” sahut Dinda.

“Haaah!” Mayang melotot ke arah Dirga yang tertawa ditujukan padanya.

“Gimana Kak Maay, boleh ya bikinin Dinda adek cewek” mohon Dinda.

Belum sempat Mayang menjawab ketika tiba-tiba Mayang meringis memegang perutnya yang terasa sakit.

“Sakit perutmu May?” Tanya Winda cemas.

“Iya Mom, sakit banget”

“Dirga cepat! May sakit perut, siapin mobil Daddy, Daddy

bawa mobil Dirga sama Mayang, biar Winda sama anak-anak, eeh perlengkapannya sudah disiapkan? Dimana?”

“Dikamar atas Mom, dalam tas besar warna biru” sahut Dirga yang memapah Mayang menuju mobil yang disiapkan Dimas.

Sebelum Winda mengambil tas yang dikatakan Dirga, asisten rumah tangga Dirga sudah membawakannya.

“Makasih Mbak Jum, jaga rumah ya” pesan Winda pada asistem rumah tangga Mayang.

“Iya Bu” sahut Mbak Jum.

“Ayo anak-anak kita ikut ke rumah sakit” Winda meminta ketiga anaknya masuk ke dalam mobil.

Sebelum menyalakan mobilnya Winda menelpon Gina dulu untuk memberitahukan kalau Mayang sakit perut dan sedang dalam perjalanan ke rumah sakit.



Dirga mondar mandir di depan ruang operasi, ini seperti saat ia mondar mandir di ruang bersalin saat Winda melahirkan dulu.

Dirga ingin sekali masuk ke dalam, tapi dokter melarangnya.

“Duduklah Dirga, berdoa lebih baik dari pada mondar mandir begitu” tegur Neneknya.

“Aku mondar mandir sambil membaca doa dalam hatiku Nenek” sahut Dirga.

“Tapi aku jadi pusing melihatmu seperti ini Dirga, Dimas, Irwan coba pegangin Dia”

“Ya ampun Nek, memang aku tahanan yang harus dipegangin,

iya aku duduk” Dirga duduk disebelah Dimas.

Dimas menepuk pundaknya lembut.

“Sebentar lagi kamu akan jadi Daddy, Daddy akan jadi grand Fa” ucap Dimas dengan mata berkaca- kaca.

“Dan Dinda jadi Little Aunty, iya kan Mas Dirga” celutuk Dinda yang duduk dipangkuan Dimas.

“Ehmm Little Aunty, nanti harus bisa jagain Pram dan Pras dengan baik ya!”

“Oke Mas Dirga!” Dinda mengacungkan jempolnya.

“Tapi Dinda masih boleh minta pangku Mas Dirgakan?” Dinda bertanya dengan nada merayu.

Dirga dan Dimas tertawa mendengarnya.

“Tentu saja boleh, Dinda kan tetap adik cewek Mas Dirga satu-satunya, pangkuan Mas Dirga masih boleh Dinda miliki” sahut Dirga.

“Alhamdulillah” Dinda mengangkat kedua tangannya keatas, tanda ia bersyukur karena masih boleh memiliki pangkuan Dirga .



Mayang sudah dipindahkan ke ruang perawatan, Dirga sudah mengadzani kedua putranya.

Nenek Dirga tidak bisa menahan air matanya. Saat melihat Pram dan Pras yang berada dalam gendongan Winda dan Gina.

“Syukur Alhamdulillah ya Allah, KAU berikan aku umur panjang, sehingga bisa melihat cicitku lahir”

gumam Beliau dengan air mata bahagia membasahi pipi

tuanya.

“Ibu belum datang ya Mas?” Tanya Mayang lirih.

“Belum May, mungkin masih dalam perjalanan”

“Bapak dikabari tidak Mas?”

“Iya sudah aku kabari, Bapak akan segera ke sini bersana Tante Cita”

“Anak kita ganteng seperti Mas”

“Iya, mirip Daddy, mirip aku juga mirip Edwin dan Erwin, terimakasih ya May sudah memberiku dua putra sekaligus, aku bahagia luar biasa”

“Aku lebih bahagia, karena akan jadi yang tercantik nantinya” Mendengar ucapan Mayang, wajah Dinda langsung cemberut.

“Dinda yang paling cantik, bukan Kak May!” Serunya sengit.

“Pssst, nanti Dedeknya bangun” tegur Winda.

“Kak May tuh, ngaku-ngaku paling cantik Mommy, kan cuma Dinda yang paling cantik, iyakan Daddy?” renehnya dengan mata berkaca-kaca.

“Iya Dinda paling cantik kok, tadi Kak May salah bicara sayang, Maafkan Kak May ya” bujuk Mayang lembut.

“Tuh kak May sudah minta maaf, dikasih maaf nggak?” Tanya Papi Dirga.

“Iya di maafkan, tapi Dinda yang paling cantikan?”

“Iyaaa” sahut semuanya berbarengan.

“Nggak mommynya nggak anaknya selalu ingin jadi yang ter hhhh” gerutu Dirga pelan.

“Husstt jangan bilang gitu Mas, ntar Mommy denger

bisa nggak berhenti ngomelin Mas baru tahu rasa loh” Mayang memelototkan matanya pada Dirga.

Cup.

Dirga mengecup kedua mata Mayang dengan suara nyaring.

“Wooi..wooi..puasa..ingat puasa dulu, jangan asal main sosor ya!” Seru Winda pada Dirga.

“Tahu Mommy, cuma kecup mata boleh dong!”

“Boleeeh” sahut Nenek.

“Nah Nenek yang kuno aja bilang boleh, masa Mommy yang modern cemas sih!” Sungut Dirga.

“Eeh denger ya, di depan kami bisa tahan cuma kecup mata, kami pulang siapa tahu nyosor ke mana-mana, iya kan Kak Gina?”

“Hhhh...aku nggak ikutan ya” Gina mengangkat tangannya.

“Daddy...belain!” Rengek Winda pada Dimas.

“Sini Dinda yang belain Mommy!” Seru Dinda mengagetkan semuanya.

“Nah kalau Dindaku yang belain, aku menyerah aja deh Mom” Dirga mengangkat tangannya.

“Belum juga apa-apa, sudah nyerahkan Mas Dirga sama Dinda, Dinda gitu loh!” Dinda membusungkan dadanya.

“Dasar turunan Mommy, ya begitu kelakuannya” gumam Dirga.

“Iya dong! kata Daddy kitakan sama ya Mom, gitukan Daddy” Dinda memeluk leher Dimas dengan manja.

“Iyaa” sahut Dimas.

“Terpaksa di iyain terus, ntar ngambek kalau tidak di iyain”

“Daddy, Mas Dirga tuh ngatain Dinda suka ngambek”

“Dinda suka ngambek apa tidak?” Tanya Dimas.

“Ehmmm...suka ngambek nggak ya..suka dikit” jawabnya sambil menunjukan ujung jarinya membuat semua tertawa.





Part 40

Dinda Dan Tuna

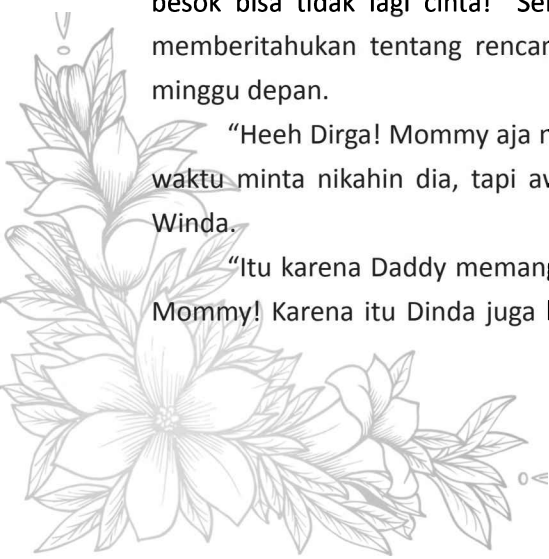


Dirga terjengkit bangun dari duduknya saat mendengar apa yang dikabarkan Daddy dan Mommynya.

"Bagaimana bisa Daddy dan Mommy menerima lamaran pria yang bahkan sama sekali belum kalian kenal? Daddy dan Mommy tahukan bagaimana super labilnya Dindaku, hari ini bilang cinta, besok bisa tidak lagi cinta!" Seru Dirga saat Dimas dan Winda memberitahukan tentang rencana lamaran yang akan dilakukan minggu depan.

"Heeh Dirga! Mommy aja nggak kenal Daddymu sama sekali waktu minta nikahin dia, tapi awet sampai sekarangkan!" Sahut Winda.

"Itu karena Daddy memang pria yang baik, super segalanya Mommy! Karena itu Dinda juga harus punya suami super seperti



Daddy, nggak bisa pria biasa, karena Mommy dan Dinda itu sama” sahut Dirga.

Mayang tidak berani angkat bicara, ia hanya diam saja.

“Tapi kami sudah menerima lamaran Juna, Dirga” kata Dimas lembut.

“Kenapa mendadak dan harus tergesa begini sih Dad?”

“Mereka berdua menghadap Mommy dan Daddy kemarin, dan Juna langsung menyampaikan lamarannya, Dinda bilang sudah cinta dengan Juna, Mommy bilang ia takut hubungan mereka melewati batas kalau tidak segera dihalalkan”

“Dinda, kamu sudah sering pacarakan, apa ini bukan hanya cinta sesaat seperti biasanya?”

“Kali ini Dinda beneran cinta sama Bang Juna, lagi pula Dinda butuh pangkuan seseorang untuk tempat duduk, Daddy sudah nggak kuat lagi mangku Dinda, Mas Dirga sekarang sibuk banget sama bisnisnya, lagi pula Bang Juna itu dari keluarga baik-baik, ganteng, mapan, pokoknya suami idaman para ceweklah”

“Itu karena kamu sedang jatuh cinta Dinda, apapun akan terlihat baik tentang dia, selama ini Mas tidak pernah ikut campur dengan urusan cowok-cowokmu yang segudang itu, tapi ini persoalan lain, ini tentang pria yang akan jadi suamimu, dan teman hidup untuk seumur hidupmu, bukan hal yang harus diputuskan dengan asal-asalan Dinda”

“Tapi Dinda sudah cinta banget sama Bang Juna, satu hari saja nggak ketemu rasanya setahun, please kasih restu Dinda dan Bang Juna ya Mas” mohon Dinda dengan tatapan penuh permohonan.

“Mas harus bertemu dulu dengan dia, Mas ingin tahu seperti apa dia, apakah dia pantas menjadi suamimu, menjadi adik ipar Mas”

“Besok aku ajak Bang Juna ke bengkel Mas deh, biar Mas bisa kenalan sama dia, nah nilai tuh gimana orangnya”
sahut Dinda.

“Oke, besok Mas Dirga tunggu”



“Pram, Pras!” Panggil Mayang pada kedua putranya yang beranjak remaja.

“Ya Mom”

“Bantuin Mommy siapin makan malam di meja”

“Siap Mom!” Si kembar bergerak cekatan membantu Mayang menata meja makan untuk makan malam.

Kedua anaknya memang dibiasakan Mayang untuk bisa membantu pekerjaan rumah sebisa mereka.

Ini berhubungan dengan harapan anak-anaknya yang sangat ingin bisa mengenyam pendidikan diluar negeri selepas SMA nanti, karena itu Mayang dan Dirga mendidik kedua putranya untuk bisa mandiri sejak usia dini.

“Sudah siap Mom, panggil Daddy ya?” Tanya Pram.

“Iya” jawab Mayang.

Pram memanggil Dirga yang tengah bicara di telpon dengan Dinda di ruang kerjanya.

Saat Pram kembali keruang makan.

“Mana Daddynya?”

“Lagi telponan sama cewek” sahut Pram dengan mimik yang membuat Mayang penasaran.

Mayang segera menemui Dirga diruang kerjanya.

“Daddy telponan sana siapa?” Tanya Pras penasaran.

“Aunty Dinda” sahut Pram.

“Kok tadi bilang sama Mommy, Daddy telponan sama cewek sih?”

“Emang Aunty Dinda bukan cewek ya?”

“Eeh bener juga ya hehehe, eeh kita lihat yuk, Daddy diapain tuh sama Mommy” Pras dan Pram ingin mengintip apa yang dilakukan Mommy pada Daddy mereka.

Tapi ruangan kerja Dirga tertutup dan terkunci rapat.

Mereka tidak mendengar suara apapun dari dalam sana.

“Nggak perang kayanya, nggak ada suara marahnya Mommy” kata Pras.

“Iya, panggil ya, aku sudah laper nih” sahut Pram.

“Dad!! Mom!! ayo makan, kami sudah lapar!” si kembar menggedor pintu ruang kerja Dirga.

Dirga dan Mayang yang sedang asik berciuman jadi terjengkit kaget.

“Iya, sebentar” sahut Dirga.

Mayang turun dari pangkuan Dirga, lalu merapikan pakaiannya, begitupun Dirga.

Dirga membuka pintu ruang kerjanya.

“Daddy sama Mommy ngapain sih, kok pintunya dikunci?”

Tanya Pras.

“Tanya Mommymu” tunjuk Dirga pada Mayang yang sudah meninggalkan mereka.

Dirga tahu kalau anak-anaknya tidak akan berani bertanya pada Mayang. Mayang melotot saja nyali anak-anaknya sudah menciut apa lagi kalau Mayang sampai marah.

“Kok ditambah piringnya Mom?” Tanya Pras.

“Aunty Dinda sama calon suaminya mau datang untuk makan malam di sini” jawab Mayang.

“Calon suami!?” Seru Pram dan Pras berbarengan.

“Iya”

Pram dan Pras saling pandang, kemudian pecah tawa mereka secara bersamaan.

“Kenapa pada tertawa?” Tanya Mayang heran.

“Yakin nih Aunty mau kawin?” Tanya Pras masih dengan sisa tawa pada suaranya.

“Kok nanyanya begitu?”

“Enggak sih Mom, Aunty itukan suka gonta ganti pacar, jangan sampai aja ntar gonta ganti suami” jawab Pras.

“Pras! nggak boleh ngomong begitu ya!” Sergah Mayang gusar, matanya melotot ke arah Pras.

Pram terkekeh merasa senang karena saudaranya dipelototi Mommy mereka.

“Pram, kenapa tertawa!?” Mayang juga melotot pada Pram. Kali ini Pras yang tertawa karena Pram akhirnya dapat bagian pelototan Mommy mereka juga.

Suara bel pintu depan membuat Pram dan Pras berlarian berlomba untuk membuka pintu, mereka yakin itu pasti Aunty Dinda mereka yang datang.

Mereka sudah sangat penasaran ingin tahu seperti apa calon Uncle mereka.

Dirga dan Mayang mengikuti kedua putra mereka untuk menyambut kedatangan Dinda dan Juna.

Tadinya Dinda ingin mengajak Juna kebengkel Dirga, tapi ia merubah rencana menjadi datang ke rumah Dirga malam ini.

"Assalamuallaikum!" Sapa Dinda dan Juna.

"Walaikumsalam" sahut Dirga sekeluarga.

"Hay Uncle, kenalin aku Pram, keponakannya Aunty Dinda" Pram mengulurkan tangannya pada Juna, diremasnya tangan Juna dengan kuat, Juna hanya tersenyum saja, karena Dinda sudah menceritakan betapa jahilnya kedua keponakannya ini, jadi Juna harus waspada selama berada di rumah Dirga.

"Ini pasti Pras ya?"

"Ya, Uncle betul"

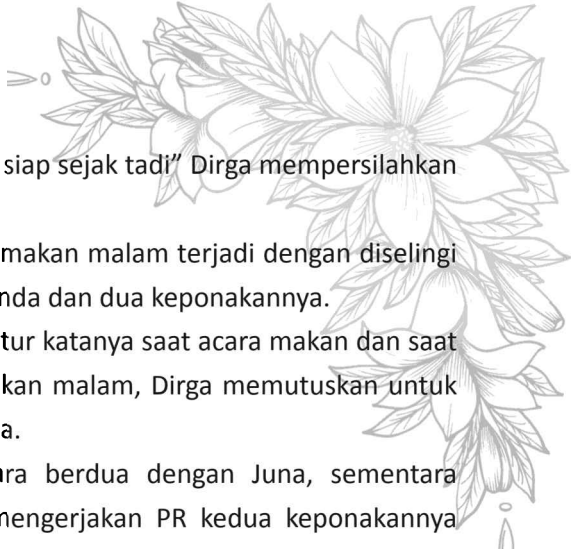
"Hallo juna" Dirga menjabat lengan Juna erat dan hangat.

"Hallo Mas" Juna tahu tatapam Dirga tengah menilai dirinya, Dinda sudah menceritakan tentang Kakaknya yang sangat menyayanginya.

"Ini Kak Mayang, istri Mas Dirga dan Mommy dari si duo jahil ini" Dinda memperkenalkan Mayang pada Juna.

Juna dan Mayang saling menjabat tangan.

"Ayo silahkan masuk, kita langsung ke ruang makan saja,



karena makan malam sudah siap sejak tadi” Dirga mempersilahkan Dinda dan Juna masuk.

Perbincangan selama makan malam terjadi dengan diselingi perdebatan kecil diantara Dinda dan dua keponakannya.

Dari sikap Juna dan tutur katanya saat acara makan dan saat mengobrol panjang usai makan malam, Dirga memutuskan untuk menyetujui pernikahan Dinda.

Dirga tengah berbicara berdua dengan Juna, sementara Dinda sedang membantu mengerjakan PR kedua keponakannya bersama Mayang.

“Alhamdulillah, terimakasih banyak kalau Mas setuju” kata Juna.

“Tolong jaga Dindaku dengan baik ya Juna, aku tidak akan segan-segan bertindak kalau kamu sampai melukai hati juga tubuh Dinda, dia adik kesayanganku, satu-satunya adik perempuanku, satu-satunya putri Mommy dan Daddyku, jadi kamu harus tahu kalau kami semua sangat menyayangi Dinda”

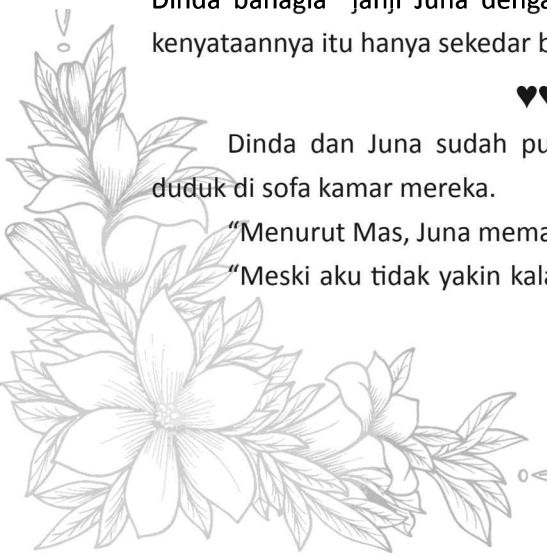
“Ya Mas, aku akan berusaha semampuku untuk membuat Dinda bahagia” janji Juna dengan suara mantap, mekipun pada kenyataannya itu hanya sekedar basa basi saja bagi Juna.



Dinda dan Juna sudah pulang, Dirga dan Mayang tengah duduk di sofa kamar mereka.

“Menurut Mas, Juna memang pantas jadi suami Dinda?”

“Meski aku tidak yakin kalau Juna akan sesabar Daddy, tapi



aku kira kalau Juna benar-benar mencintai Dinda, ia pasti akan bisa menerima Dinda apa adanya, dia akan terbiasa dengan sikap ajaib Dinda, dan akan bisa sabar untuk menghadapinya” jawab Dirga nyaris tidak terdengar.

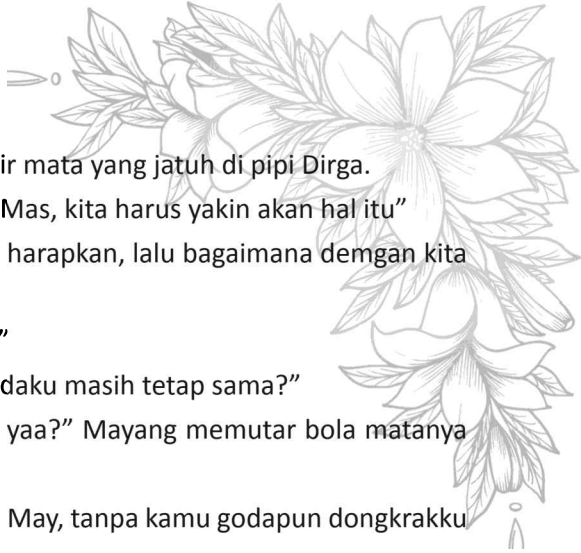
“Kenapa Mas justru terlihat sedih menyambut pernikahan Dinda?”

“Sejak dia lahir, aku turut mengasuh dan menjaganya sampai dia sebesar ini May, aku menyayangnya, sangat menyayangnya kamu tahu itukan, sejak usaha kita semakin berkembang, aku jadi banyak kehilangan waktu bersamanya, kadang aku ingin kembali dimana saat dia masih kecil dulu, duduk dipangkuanku, bergelayut manja dileherku, tapi sekarang dia akan punya seseorang yang akan menggantikan aku” Dirga menghapus air mata yang ada disudut matanya.

“Hidup terus berjalan Mas, Mas sudah mengantarkan dia sampai pada titik ini, titik dimana dia sudah bisa memilih jalan hidupnya sendiri, kini saatnya kita hanya bisa mengawasinya dari kejauhan saja, tidak bisa ikut campur terlalu dalam lagi, Tapi jangan pernah berhenti berdoa agar Allah selalu melimpahkan rahmat dan berkahnya untuk Dinda kesayangan kita” Mayang mengelus lengan Dirga lembut, ia tahu benar bagaimana sayangnya Dirga pada Dinda.

Dirga melingkarkan lengannya dibahu Mayang.

“Dia sudah dewasa kan May, dia bukan lagi Dinda kita yang masih berebut pangkuanku denganmu, sekarang kamu tidak punya saingan lagi untuk duduk dipangkuanku” Dirga menarik Mayang agar duduk di atas pangkuannya, Mayang duduk diatas pangkuan



Dirga. Dihapusnya setetes air mata yang jatuh di pipi Dirga.

“Dinda akan bahagia Mas, kita harus yakin akan hal itu”

“Aamiin, itu yang aku harapkan, lalu bagaimana dengan kita May?”

“Bagaimana apanya?”

“Apa rasa cintamu padaku masih tetap sama?”

“Hmmm sama nggak yaa?” Mayang memutar bola matanya menggoda.

“Jangan menggodaku May, tanpa kamu godapun dongkrakku sudah naik” bisik Dirga.

“Hhhh lagi sedihpun, mesummu tetap saja keluar ya Mas”

“Lanjut yang diruang kerja tadi yuk May!”

“Hmm..boleh” sahut Mayang dengan gayanya yang terlihat genit.

Dirga terkekeh pelan.

“Kamu semakin genit ya May”

“Ya dong, akukan paling cantik dirumah ini”

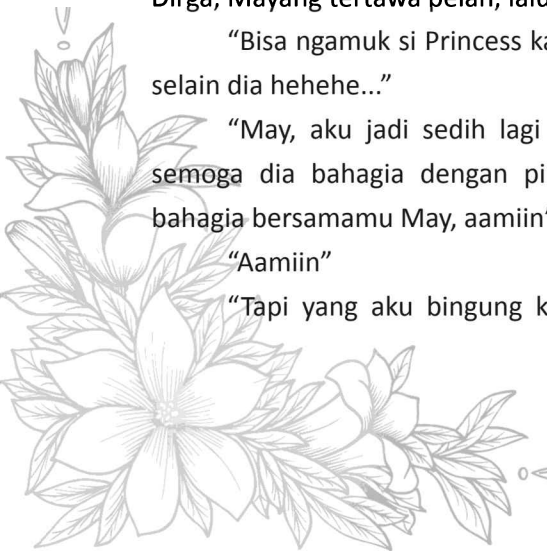
“Berani nggak ngomong begitu di depan Dinda May?” tantang Dirga, Mayang tertawa pelan, lalu menggelengkan kepalanya.

“Bisa ngamuk si Princess kalau ada yang ngaku paling cantik selain dia hehehe...”

“May, aku jadi sedih lagi kalau ngomongin Dinda, hhhhh semoga dia bahagia dengan pilihannya, seperti aku juga yang bahagia bersamamu May, aamiin”

“Aamiin”

“Tapi yang aku bingung kenapa semua serba dadakan ya



May”

“Kita juga nikah dadakan Mas, Daddy Mommy juga begitu kan?”

“Iya ya, jodoh jika sudah waktunya datang siapa yang bisa menghadang, semua adalah kehendak yang di atas, semua adalah garisan takdir kita, iya kan May”

“Hmmm aku adalah takdir Mas,dan Mas adalah takdirku”

“Kamulah takdirku May, semoga Allah menautan kita dalam cinta dan ikatan pernikahan ini sampai akhir hayat kita aamiin”

“Aamiin” Mayang menyandarkan kepalanya dibahu Dirga, Dirga memeluk erat tubuh Mayang, seakan tak pernah ingin dilepaskannya.

Tamat

Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.

